

**KONSEP DIRI PADA RESIDIVIS NARKOBA DI LEMBAGA  
PEMASYARAKATAN KLAS 1A LOWOKWARU MALANG**

**SKRIPSI**



**Oleh :**

**Fauziah Alfie Faj'ri**

**14410116**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2019**

**KONSEP DIRI PADA RESIDIVIS NARKOBA DI LEMBAGA  
PEMASYARAKATAN KLAS 1A LOWOKWARU MALANG**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh

Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh:

Fauziah Alfie Faj'ri

NIM. 14410116

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2019

**KONSEP DIRI PADA RESIDIVIS NARKOBA DI LEMBAGA  
PEMASYARAKATAN KLAS 1A LOWOKWARU MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

**Fauziah Alfie Faj'ri**

**NIM. 14410116**

Telah Disetujui Oleh :

**Dosen Pembimbing**



**Fina Hidayati, MA**

**NIP. 19861009 201503 2 002**

**Mengetahui,**

**Dekan Fakultas Psikologi**

**UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**



**Dr. Siti Mahmudah, M.Si.**  
**NIP. 19671029 199003 2 001**

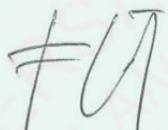
## SKRIPSI

### KONSEP DIRI PADA RESIDIVIS NARKOBA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS 1A LOWOKWARU MALANG

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Pada tanggal, 25/06/2019

#### Susunan Dewan Penguji

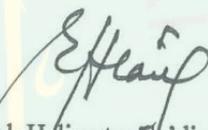
##### Dosen Pembimbing

  
Fina Hidayati, MA  
NIP. 19861009 201503 2 002

##### Penguji Utama

  
Drs. Zamul Arifin, M.Ag  
NIP. 19650606 199403 1 003

##### Anggota

  
Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si  
NIP. 19740518 200501 2 002

##### Anggota Penguji Lain

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan  
Untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Tanggal, 25/06/2019

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi  
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



  
Dr. Siti Mahmudah, M.Si  
NIP. 19671029 199403 2 001

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fauziah Alfie Faj'ri  
NIM : 14410116  
Fakultas : Psikologi

Menyatakan bahwa penelitian yang peneliti buat dengan judul **“Konsep Diri Pada Residivis Narkoba Di Lembaga Pemasyarakatan Klas 1A Lowokwaru Malang”** adalah benar-benar hasil penelitian sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada klaim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini peneliti buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, peneliti bersedia mendapat sanksi akademis.

Malang, 25/06/2019  
Peneliti



Fauziah Alfie Faj'ri  
NIM.14410116

## LEMBAR MOTTO

*“Hidup adalah pilihan, saat kau tak memilih itu adalah pilihanmu”  
(Monkey D. Luffy dalam komik One Piece karya Oda Eiichiro)*



## LEMBAR PERSEMBAHAN

Dengan menyebut menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang

Alhamdulillah, atas karunianya penelitian sederhana ini dapat terselesaikan

Dengan ini peneliti persembahkan penelitian sederhana ini untuk :

Kedua orang tua dan kedua adik peneliti yang selalu mendukung peneliti baik dari segi moril maupun materi.

Teman-teman yang sudah membantu dan mengajari peneliti dalam proses pengerjaan penelitian ini, Nyuhani Prasasti, Nur Ulfi Lutfiyah, Lailatul Firdausi, Rafida Azizah, dan Merry Yulikuntari.

Teman-teman SCP yang berbagi segala keseruan dan suka duka kuliah sejak semester satu, Nur Ulfi, Nur Fitrasari, Prilya Mufida, Annisa Bunga, Fani Alin, Ahmad Zulkifli, Barirotul, Aminah Lubis, Betari, Ferdy, Lubaba, May Vista, Mutia, Yunus Aditia, Franky Subari, Lailatul Firdausi dan juga teman-teman yang tak disebutkan namanya.

Kakak-kakak senior yang terhormat yang selalu mau menemani kegabutan dan meladeni renekan peneliti, Kak Arin, Kak Indah, Kak Salsa.

Para member Ikemen Hunter Zerlinda, Lina, Uchik, Ocha, Kak Ayu.

Dan juga untuk semua pihak yang sudah terlibat dan banyak membantu selama penelitian ini berlangsung

## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur atas kehadiran Allah SWT, karena atas rahmat dan karuniaNya penelitian dapat terselesaikan. Sholawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menunjukkan jalan kebenaran dan menuntun manusia menuju Allah SWT yang mulia.

Selanjutnya, dengan kerendahan hati peneliti ingin menghaturkan penghargaan dan rasa terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu penyelesaian penelitian yang berjudul “Konsep Diri Pada Residivis Narkoba Di Lembaga Pemasyarakatan Klas 1A Lowokwaru Malang”

Peneliti menyadari bahwa tanpa bantuan dan partisipasi berbagai pihak, penelitian ini tidak akan terwujud dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Bapak Prof. Dr. Abdul Haris M. Ag yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk kuliah dan menyelesaikan tugas akhir penelitian.
2. Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Ibu Dr. Siti Mahmudah M. Si yang telah mendukung secara akademik maupun administrasi.
3. Ibu Fina Hidayati, MA selaku Dosen Pembimbing penelitian yang telah bersedia membantu dan membimbing peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.
4. Bapak Drs. Zainul Arifin, M. Ag dan Ibu Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M. Si selaku dosen penguji.
5. Ibu Ayu selaku psikolog Lapas Lowokwaru beserta seluruh jajaran staff yang sudah banyak membantu selama penelitian.
6. Seluruh civitas akademik Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang atas semua bimbingan dan bantuannya.
7. Semua pihak yang telah berjasa membantu selama proses dan berjalannya penelitian

Peneliti menyadari bahwa tanpa bantuan dan partisipasi berbagai pihak, penelitian ini tidak akan terwujud dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat. Pada penelitian ini, peneliti menyadari masih jauh dari kesempurnaan karena terbatasnya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki, untuk itu peneliti mengharapkan saran yang bersifat membangun guna penyempurnaan laporan penelitian ini. Akhir kata, peneliti berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga penelitian ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu dan pengaplikasiannya.

Malang, 25/06/2019

Peneliti,



Fauziah Alfie Faj'ri

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN ORSINILITAS</b> .....	<b>v</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xv</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>xvi</b>
<b>البحث مستخلص</b> .....	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	8
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>9</b>
A. Pengertian Konsep Diri .....	9
B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri .....	12
C. Dimensi-Dimensi dalam Konsep Diri .....	14
D. Aspek-Aspek Konsep Diri.....	18
E. Telaah Teks Psikologi dan Perspektif Islam tentang Konsep Diri. ....	19
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>32</b>
A. Metode Penelitian .....	32
Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	32
B. Studi Kasus .....	33
C. Langkah-Langkah Penelitian Studi Kasus .....	33
D. Subyek Penelitian .....	38
E. Setting Waktu Penelitian.....	38
F. Instrumen Penelitian.....	39
G. Kehadiran Peneliti. ....	39
H. Metode Pengumpulan Data .....	40
1. Observasi .....	40
2. Wawancara .....	44
I. Tahap-Tahap Penelitian Kualitatif .....	50
1. Tahap Pralapangan .....	50
2. Tahap Pengerjaan Lapangan .....	52
3. Tahap Analisis Data .....	53
J. Lokasi Penelitian.....	54

<b>BAB IV PENYAJIAN DATA PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>55</b>
A. Pelaksanaan Penelitian .....	55
1. Proses Penelitian .....	55
2. Profil Subjek.....	60
a. Subjek 1 .....	60
b. Subjek 2 .....	68
c. Subjek 3 .....	73
B. Temuan Lapangan .....	77
Gambar 3 Skema Persamaan ketiga Subjek .....	79
1. Subjek 1 .....	79
a. Aspek Konsep Diri .....	79
b. Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri Subjek.....	83
2. Subjek 2 .....	86
a. Aspek Konsep Diri .....	86
b. Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri Subjek.....	89
3. Subjek 3.....	91
a. Aspek Konsep Diri .....	91
b. Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri Subjek.....	93
Skema Konsep Diri Subjek 1.....	95
Skema Konsep Diri Subjek 2.....	96
Skema Konsep Diri Subjek 3.....	97
4. Ketiga Subjek .....	98
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>105</b>
A. Kesimpulan.....	105
B. Saran .....	106
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>107</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>110</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Komponen Konsep Diri. ....	22
Tabel 2 Surah Al-Imran ayat 139. ....	24
Tabel 3 Surah Fushshilat ayat 30. ....	27



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Peta Konsep Kajian Islam Surah Al-Imran Ayat 139 .....	25
Gambar 2 Peta Konsep Kajian Islam Surah Fushshilat ayat 30.....	28
Gambar 3 Skema persamaan Ketiga Subjek .....	79
Gambar 4 Konsep Diri Subjek 1 .....	95
Gambar 5 Konsep Diri Psikologi Subjek 2.....	96
Gambar 6 Konsep Diri Psikologi Subjek 3.....	97



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Guide Observasi dan Wawancara. ....	111
Lampiran II : Verbatim Wawancara. ....	113
Lampiran III : Tabel Koding. ....	303



## ABSTRAK

Faj'ri, Fauziah A.. 2019. SKRIPSI. Judul :”Konsep Diri Para Residivis Narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Klas 1A Lowokwaru Malang”  
Pembimbing : Fina Hidayati, MA

---

Kata Kunci : Konsep Diri, Residivis

Konsep diri adalah semua persepsi kita terhadap aspek diri, aspek fisik, aspek sosial dan aspek psikologis yang didasarkan pada pengalaman dan interaksi dengan orang lain dan konsep diri juga merupakan suatu hal yang penting dalam pengintegrasian kepribadian, memotivasi tingkah laku sehingga pada akhirnya akan tercapai kesehatan mental. Lalu residivis merupakan sebutan untuk pelaku kejahatan yang dilakukan berulang kali karena sudah menjadi kebiasaan. Adapun masalah yang ditemukan dalam penelitian adalah 1) Tidak merasa kalau yang dilakukannya merupakan pelanggaran hukum 2) terjadi konflik dengan keluarganya sehingga menyebabkan kelekatan dengan keluarga kurang, 3) lebih nyaman bersama teman-temannya dibandingkan dengan keluarganya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk untuk 1) Mendeskripsikan seperti apa konsep diri residivis kasus narkoba. 2) Memetakan aspek dari konsep diri residivis 3) Menganalisis factor apa saja yang mempengaruhi Konsep diri Residivis kasus Narkoba.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan teknik pengumpulan datanya adalah melalui wawancara serta observasi. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa ketiga subjek semuanya mengalami konflik dengan orang tuanya sehingga membuat hubungan mereka dengan orang tua menjadi renggang dan menyebabkan mereka lebih memilih melampiaskan ke pergaulan sehingga malah berakhir terjebak dalam pergaulan yang kurang baik.

Setelah dilakukan penelitian, ditemukann bahwa 1) Rata-rata konsep diri para residivis narkoba adalah kalau mereka merasa tidak merugikan orang lain sehingga tidak terima saat terkena hukuman.2) Dapat diketahui jika para residivis narkoba ini cenderung memiliki aspek konsep diri negative, terutama aspek social. Hal ini dikarenakan awal mula mereka bisa sampai terjebak narkoba adalah karena salah pergaulan. 3) Dari data yang terkumpul juga dapat diklasifikasi menjadi dua factor yaitu factor internal dan factor eksternal yang memiliki pengaruh paling besar pada konsep diri resicdivis narkoba. Faktor internal yaitu kurangnya kelekatan pada anggota keluarga. Sedangkan factor eksternalnya adalah pengaruh lingkungan dalam hal ini adalah pergaulan dengan teman sepermainan

## ABSTRACT

Faj'ri, Fauziah A .. 2019. SKRIPSI. Title: "The Self-Concept of Narcotics Recidivists at the Malang Lowokwaru Penitentiary Class 1A"  
Advisor: Fina Hidayati, MA

---

Keywords: Self-Concept, Recidivists

Self-concept is all our perceptions of aspects of self, physical aspects, social aspects and psychological aspects based on experience and interactions with others and self-concept is also an important thing in integrating personality, motivating behavior so that ultimately mental health will be achieved . Then recidivist is a term for perpetrators of crimes committed repeatedly because it has become a habit. The problems found in the study are 1) Do not feel if what they are doing is a violation of the law 2) there is a conflict with his family, causing less attachment to the family, 3) more comfortable with his friends compared to his family.

The purpose of this study is to 1) Describe what the self-concept of a recidivist drug case looks like. 2) Mapping aspects of the recidivist self concept 3) Analyzing what factors influence the Recidivist self concept of the Narcotics case.

The method used in this research is a qualitative research method with a case study approach and data collection techniques are through interviews and observations. From the results of this study it was found that all three subjects experienced conflicts with their parents so that their relationship with parents became tenuous and caused them to prefer to vent to relationships so that instead they ended up stuck in bad relationships.

After conducting research, it was found that 1) The average self-concept of drug recidivists is that they feel they do not harm others so that they do not receive them when they are punished. . This is because the beginning they could get caught in drugs is because of a social association. 3) From the data collected can also be classified into two factors, namely internal factors and external factors that have the greatest influence on the self-concept of drug resicdivis. Internal factors are lack of attachment to family members. While the external factor is the influence of the environment in this case is association with circle of friends.

## الملخص

فجري، فوزية أ. 2019. البحث الجامعي. مفهوم الذات لأهال جريمة المخدرات المعتادة في السجن بالدرجة-1أ- لوك ووارو مالانج.  
المشرفة : فينا هدايتي، الماجستير

الكلمات الأساسية : مفهوم الذات، الجريمة المعتادة

إن مفهوم الذات هو كل تصاورنا للجوانب النفسية والجوانب الجسدية والاجتماعية والسيكولوجية المسندة إلى الخبرة والتفاعل مع الآخرين. وإنه شيء مهم في توحيد الشخصية وتحفيز السلوك لإيجاد الصحة العقلية نهائية. فإن الجريمة المعتادة هي الجريمة المستعملة تكراراً لأنها تصبح العادة. والمشكلة الموجودة في هذا البحث منها: (1) أهال الجريمة المعتادة لا يشعرون بأن أعمالهم مخالفة للقانون. (2) أهال الجريمة المعتادة يملكون الصراع مع أسرهم حتى تنقص المعاملة والمحبة الأسرية. (3) أهال الجريمة المعتادة يشعرون بأنهم أمح إذ يكونوا مع زملائهم من أن يكونوا مع أسرهم.

هذا البحث يهدف إلى: (1) وصف ما هو مفهوم الذات لأهال جريمة المخدرات المعتادة. (2) رسم الهيكل عن الجوانب لأهال جريمة المخدرات المعتادة. (3) تحليل العوامل المؤثرة على مفهوم الذات لأهال جريمة المخدرات المعتادة.

والمنهج المستخدم في هذا البحث هو الكيفي مع دراسة الحالة. وطريقة جمع البيانات فيه بالمقابلة والملاحظة. ومن نتائج هذا البحث يوجد أن الموضوع الثلاثة لهم الصراع مع آبائهم. هذا يصبح العلاقة بينهم ضعيفة. فهم يفضلون على المعاشرة مع زملائهم بحيث يتجهون إلى الأشياء السيئة.

بعد عملية هذا البحث، يوجد: (1) أن مفهوم الذات لأهال جريمة المخدرات المعتادة لا يشعرون بأنهم يضارون الآخرين. حتى لا يقبلون حين أصابهم العقوبة. (2) وأن المعلوم لو أهال جريمة المخدرات المعتادة يميلون إلى مفهوم الذات السلبي، خاصة للجوانب الاجتماعية. لأن الذي يكمنهم إلى المخدرات هي أخطاء المعاشرة. (3) وأن من البيانات المجموعة تنقسم العوامل إلى القسمين: العوامل الداخلية والخارجية المؤثرتين على مفهوم الذات لأهال جريمة المخدرات المعتادة معظماً. فالعوامل الداخلية هي نقصان المعاملة والمحبة الأسرية. والعوامل الخارجية هي تأثير البيئة أي المعاشرة مع الزملاء.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Kejahatan merupakan suatu tindakan yang menyimpang dari norma dan juga dianggap merugikan, baik orang lain maupun diri sendiri. Kehidupan manusia tak pernah benar-benar lepas dari kejahatan, terlepas apakah bentuk kejahatan yang dilakukan itu kecil dan tak memberikan dampak besar atau pun kejahatan yang merugikan banyak pihak. Tetapi suatu tindakan bisa jadi dianggap bukanlah tindak kejahatan dalam masyarakat tertentu sedangkan di lingkungan lain dianggap sebagai tindak kejahatan. Jadi kondisi lingkungan dan norma yang berlaku di lingkungan tersebut juga harus diperhatikan.

Residivis merupakan sebutan bagi napi yang sebelumnya sudah pernah dipenjara, biasanya napi tersebut dipenjara lagi karena melakukan kesalahan yang sama (misalnya pengedar/pemakai narkoba yang tertangkap lagi). Tetapi bisa juga napi tersebut dikenakan hukuman lagi dikarenakan kasus yang berbeda, misalkan dulu ia terpidana kasus narkoba lalu saat tertangkap lagi ia menjadi terpidana kasus penganiayaan. Menurut E.Y. Kanter S.H. dan S. R., dalam bukunya yang berjudul, *“Asas-asas Hukum Pidana di Indonesia dan Penerapannya”* residiv (*recidive*) ialah *apabila seseorang melakukan suatu tindak pidana dan untuk itu dijatuhkan pidana padanya, akan tetapi dalam jangka waktu tertentu: (a) Sejak setelah pidana tersebut dilaksanakan seluruhnya atau sebahagian; (b) atau sejak pidana tersebut seluruhnya dihapuskan; (c) atau apabila kewajiban menjalankan pidana itu belum daluarsa. Pelaku yang sama itu kemudian melakukan tindak pidana lagi.*

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa residivis itu adalah *pengulangan suatu tindak pidana oleh pelaku yang sama, yang mana tindak pidana yang dilakukan sebelumnya telah dijatuhi pidana dan berkekuatan hukum tetap, serta pengulangan terjadi dalam jangka waktu tertentu.* Terkait bagaimana mengetahui seseorang adalah residivis, adalah perkara yang masih menjadi dilemma dalam penegakan hukum di negeri ini. Hal ini disebabkan system database perkara di Kepolisian, Kejaksaan maupun Pengadilan belum satu dan tidak terkoneksi satu sama lain, sehingga sulit sekali melacak apakah seseorang sudah pernah dihukum atau tidak. Oleh karena itu, kecenderungan untuk mengetahui hal tersebut, hanya didasarkan pada fakta-fakta maupun bukti-bukti yang ditemukan selama pemeriksaan perkara, baik melalui keterangan saksi-saksi maupun keterangan dari si terdakwa (pelaku).

Terkait mengenai pemberatannya, dalam Buku I Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (“KUHP”) yang mengatur mengenai Ketentuan Umum, masalah residivis tidaklah diatur dalam pasal maupun bab tersendiri. Dalam KUHP, mengenai residivis ditempatkan dalam bab khusus dalam Buku II KUHP, yaitu bab XXXI yang berjudul “*Aturan Pengulangan Kejahatan Yang Bersangkutan Dengan Berbagai Bab*” Ketentuan Pasal 486 KUHP, disebutkan:

*“Pidana penjara yang ditentukan dalam Pasal 127,204 ayat pertama, 244-248, 253-260 bis, 263, 264, 266-268,274,362, 363, 365 ayat pertama dan kedua dan ketiga, 368 ayat pertama dan kedua sepanjang di situ ditunjuk kepada ayat kedua dan ketiga Pasal 365, Pasal 369, 372, 374, 375, 378, 380, 381-383, 385-388, 397, 399, 400, 402, 415, 417, 425, 432, ayat penghabisan, 452, 466, 480 dan 481, begitupun pidana penjara selama waktu tertentu yang dijatuhkan menurut*

*Pasal 204 ayat kedua, 365 ayat keempat dan 368 ayat kedua sepanjang di situ ditunjuk kepada ayat keempat pasal 365, dapat ditambahkan dengan sepertiga, jika yang bersalah ketika melakukan kejahatan, belum lewat lima tahun, sejak menjalani untuk seluruhnya atau sebagian dari pidana penjara yang dijatuhkan kepadanya, baik karena salah satu kejahatan yang diterangkan dalam pasal-pasal itu maupun karena salah satu kejahatan, yang dimaksud dalam salah satu dari Pasal 140-143, 145 dan 149, Kitab Undang-Undang Hukum Pidana Tentara, atau sejak pidana tersebut baginya sama sekali telah dihapuskan (kwijtgescholde) atau jika pada waktu melakukan kejahatan, kewenangan menjalankan pidana tersebut belum daluwarsa.”*

Selanjutnya dalam Pasal 487 KUHP, disebutkan: *“Pidana penjara yang ditentukan dalam Pasal 130 ayat pertama, 131, 133, 140 ayat pertama, 353-355, 438-443, 459 dan 460, begitupun pidana penjara selama waktu tertentu yang dijatuhkan menurut Pasal 104, 105, 130 ayat kedua dan ketiga, Pasal 140 ayat kedua dan ketiga, 339, 340 dan 444, dapat ditambah sepertiga. Jika yang bermasalah ketika melakukan kejahatan, belum lewat lima tahun, sejak menjalani untuk seluruhnya atau sebagian, pidana penjara yang dijatuhkan kepadanya, baik karena salah satu kejahatan yang diterangkan dalam pasal-pasal itu, maupun karena salah satu kejahatan yang dimaksudkan dalam Pasal 106 ayat kedua dan ketiga, 107 ayat kedua dan ketiga, 108 ayat kedua, 109, sejauh kejahatan yang dilakukan itu atau perbuatan yang menyertainya menyebabkan luka-luka atau mati, Pasal 131 ayat kedua dan ketiga, 137 dan 138 KUHP Tentara, atau sejak pidana tersebut baginya sama sekali telah dihapuskan, atau jika pada waktu*

*melakukan kejahatan, kewenangan menjalankan pidana tersebut belum daluarsa.”*

Kemudian dalam Pasal 488 KUHP, disebutkan: *“Pidana yang ditentukan dalam Pasal 134-138, 142-144, 207, 208, 310-321, 483 dan 484, dapat ditambah sepertiga, jika yang bersalah ketika melakukan kejahatan, belum lewat lima tahun, sejak menjalani untuk seluruhnya atau sebagian, pidana penjara yang dijatuhkan kepadanya, karena salah satu kejahatan diterangkan pada pasal itu, atau sejak pidana tersebut baginya sama sekali telah dihapuskan atau jika waktu melakukan kejahatan, kewenangan menjalankan pidana tersebut belum daluarsa.”*

Dari ketentuan pasal-pasal yang telah dijabarkan diatas, maka untuk pelaku pengulangan tindak pidana (residivis) akan dikenakan tambahan sepertiga dari ancaman pidana maksimal dari tindak pidana yang dilakukannya. Biasanya para residivis ini memiliki control diri yang lemah, pola asuh yang kurang baik, faktor lingkungan yang kurang baik, dan konsep diri yang berbeda dari masyarakat pada umumnya. Para residivis cenderung tidak merasa bahwa tindak pidana yang dilakukannya adalah suatu kesalahan. Misalkan residivis pemakai narkoba, ia akan merasa kalau tindakannya tidak salah, ia tidak merasa merugikan orang lain dan mengkonsumsi narkoba dengan dalih sebagai suplemen agar semangat bekerja. Atau residivis pengedar narkoba, mereka akan merasa kalau tindakan mereka justru membantu orang lain karena mereka memberikan apa yang dibutuhkan oleh klien mereka yaitu narkoba. Mereka juga berdalih kalau mereka terpaksa menjadi pengedar demi memenuhi kebutuhan ekonomi.

Dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti, para residivis narkoba ini rata-rata memiliki pendapat yang sama yaitu seharusnya ganja dilegalkan. Walau pun residivis tersebut adalah pecandu sabu-sabu sekalipun, rata-rata berpendapat kalau seharusnya ganja dilegalkan. Karena ganja merupakan tanaman dan berbeda dari sabu-sabu yang merupakan hasil olahan kimia, jadi ganja dinilai lebih menyehatkan. (Wawancara dengan RG, RA, dan N, 10/7/2018).

Konsep diri merupakan hal penting dalam membentuk tingkah laku. Seperti yang dikemukakan oleh Burns (1993) bahwa konsep diri yang positif dapat membantu seseorang meningkatkan kepercayaan terhadap dirinya sehingga dapat memotivasi seseorang untuk dapat menjadi lebih baik lagi. Mead (dalam Burns, 1993) menjelaskan konsep diri sebagai pandangan, penilaian dan perasaan individu mengenai dirinya yang timbul sebagai hasil dari suatu interaksi social. Konsep diri mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku individu, yaitu individu akan bertingkah laku sesuai dengan konsep diri yang dimiliki (Rahmat, 1996). Pernyataan tersebut didukung oleh Burns (1993) yang menyatakan bahwa konsep diri akan mempengaruhi cara individu dalam bertingkah laku di tengah masyarakat. (Jurnal Psikologi, Volume 8 No. 1, April, 2013: 619-632).

Salah satu contoh adalah pengakuan dari salah satu subjek yang diwawancara oleh peneliti. Ia merupakan seorang pecandu ganja dan sudah tiga kali masuk penjara dan merasa kalau ia tidak bersalah. Menurutnya ganja adalah tanaman yang bermanfaat dan sangat cocok untuknya sehingga ia tidak memiliki niatan untuk berhenti mengkonsumsi ganja, bahkan berencana untuk pindah ke Negara yang melegalkan ganja jika sudah bebas nanti (Wawancara RG, 10/7/2018).

William H. Fitts (1971) mengemukakan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan. Ia menjelaskan konsep diri secara fenomenologis, dan mengatakan bahwa ketika individu mempersepsikan dirinya, bereaksi terhadap dirinya, memberikan arti dan penilaian serta membentuk abstraksi tentang dirinya, berarti ia menunjukkan suatu kesadaran diri (*self awareness*) dan kemampuan untuk keluar dari dirinya sendiri untuk melihat dirinya seperti yang ia lakukan terhadap dunia di luar dirinya. Diri secara keseluruhan (*total self*) seperti yang dialami individu disebut juga diri fenomenal (Snygg & Combs, 1949, dalam Fitts, 1971). Diri fenomenal ini adalah diri yang diamati, dialami, dan dinilai oleh individu sendiri, yaitu diri yang ia sadari. Keseluruhan kesadaran atau persepsi ini merupakan gambaran tentang diri atau konsep diri individu. (Hendriati Agustiani, 2006).

Para residivis (dalam hal ini adalah residivis kasus narkoba) rata-rata merasa kalau diri mereka tidaklah bersalah. Hal ini biasanya didukung oleh lingkungannya yang juga terdapat banyak pecandu atau pun menganggap kalau mengkonsumsi narkoba adalah hal yang biasa. Lingkungan yang seperti inilah (ditambah juga tidak ada yang mengarahkan atau pun mengoreksi kesalahan mereka) yang membuat para residivis narkoba ini merasa kalau dirinya tidaklah bersalah. Seringkali mereka justru menyalahkan sistem hukum Indonesia yang dianggap tidak sesuai.

Dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti, para subjek mengaku jika awalnya mereka memakai narkoba karena ajakan teman lalu berlanjut ke rasa penasaran dan akhirnya ikut memakai. Para subjek merasa kalau narkoba yang

mereka pakai itu cocok bagi mereka. Mereka merasa enak dan akhirnya terus memakai. Menurut pengakuan subjek RA dan RG yang merupakan pemakai ganja, mereka tidak merasakan efek tertentu jika tidak memakai ganja. Mereka merasa jika ganja tidak menyebabkan kecanduan dan berkilah jika mereka memakai ganja karena sudah menjadi “kebiasaan”. Berbeda halnya dengan N yang merasa cemas dan sensitif serta mudah marah saat tidak memakai sabu-sabu. N juga mengakui jika sabu-sabu menimbulkan efek kecanduan, sehingga jika ia sudah beberapa lama tidak memakai sabu dan tiba-tiba memakai lagi, maka ia akan kembali kecanduan. (Wawancara dengan RA, RG, dan N, 10/7/2018)

#### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana konsep diri dari para residivis kasus narkoba?
2. Apa saja aspek konsep diri para residivis narkoba?
3. Faktor apa saja yang mempengaruhi konsep diri residivis narkoba?

#### **C. Tujuan**

1. Mendeskripsikan seperti apa konsep diri residivis kasus narkoba
2. Memetakan aspek dari konsep diri residivis
3. Menganalisis factor apa saja yang mempengaruhi Konsep diri Residivis kasus Narkoba.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara Teoritis maupun Praktis bagi perkembangan ilmu pengetahuan, diantaranya adalah sebagai berikut:

##### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan tentang pentingnya konsep diri pada diri individu dan apa saja yang mempengaruhi terbentuknya konsep diri individu.

##### 2. Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran sehingga diharapkan dapat mengambil tindakan pembinaan yang tepat dalam menangani para residivis narkoba agar jangan sampai terus terjebak dalam apa yang dipikirkannya bukan merupakan tindakan yang salah.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Pengertian konsep diri

Cara pandang individu terhadap dirinya akan membentuk suatu konsep dirinya sendiri. Konsep diri merupakan hal-hal yang penting bagi kehidupan individu karena konsep diri menentukan bagaimana individu bertindak dalam berbagai situasi. Konsep diri juga dianggap sebagai pemegang peranan kunci dalam pengintegrasian kepribadian individu, di dalam memotivasi tingkah laku serta di dalam pencapaian kesehatan mental (Calhoun & Acoxcella, 2000).

Konsep diri adalah semua persepsi kita terhadap aspek diri, aspek fisik, aspek sosial dan aspek psikologis yang didasarkan pada pengalaman dan interaksi dengan orang lain dan konsep diri juga merupakan suatu hal yang penting dalam pengintegrasian kepribadian, memotivasi tingkah laku sehingga pada akhirnya akan tercapai kesehatan mental (Prasetyo, 2006).

Konsep diri dapat didefinisikan secara umum sebagai keyakinan, pandangan atau penilaian seseorang terhadap dirinya. Berzonsky (1981) mengemukakan bahwa konsep diri adalah gambaran mengenai diri seseorang, baik persepsi terhadap diri nyatanya maupun penilaian berdasarkan harapannya yang merupakan gabungan dari aspek-aspek fisik, psikis, sosial, dan moral. Rakhmat (2003) lebih lanjut menjelaskan bahwa konsep diri bukan hanya sekedar gambaran deskriptif, tapi juga penilaian diri tentang diri, meliputi apa yang dipikirkan dan apa yang dirasakan tentang diri. Adanya

proses perkembangan konsep diri menunjukkan bahwa konsep diri seseorang tidak langsung dan menetap, tetapi merupakan suatu keadaan yang mempunyai proses pembentukan dan masih dapat berubah.

Menurut Boorks (Rakhmat, 2003) menyatakan bahwa konsep diri adalah suatu pandangan dan perasaan seseorang tentang dirinya serta persepsi tentang dirinya, ini dapat bersifat psikis maupun sosial. Sejalan dengan pendapat tersebut dikemukakan oleh Cawagas (Pudjijoyanti, 1993) mengungkapkan bahwa konsep diri mencakup seluruh pandangan individu akan dimensi fisik, karakteristik pribadi, motivasi, kelemahan, kepandaian dan kegagalannya. Tercapainya keinginan dan terealisasikannya kehidupan dapat diupayakan melalui konsep diri. Dapat dikatakan bahwa konsep diri juga merupakan kerangka kerja untuk mengorganisasikan pengalaman-pengalaman yang diperoleh seseorang.

Menurut Hurlock (2003) konsep diri merupakan pemahaman atau gambaran seseorang mengenai dirinya yang dapat dilihat dari dua aspek, yaitu aspek fisik dan aspek psikologis. Gambaran fisik diri menurut Hurlock, terjadi dari konsep yang dimiliki individu tentang penampilannya, kesesuaian dengan jenis kelamin, arti penting tubuhnya dalam hubungan dengan perilakunya, dan rasa malu terhadap tubuhnya dan dimata orang lain. Sedangkan gambaran psikis diri atau psikologis terdiri dari konsep individu tentang kemampuan dan ketidakmampuannya, harga dirinya, dan hubungannya dengan orang lain.

Dari beberapa pengertian konsep diri di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah aspek penting dalam kehidupan manusia dan merupakan pemahaman, penilaian dan gambaran seseorang mengenai dirinya yang dipengaruhi oleh berbagai factor yang mempengaruhinya baik secara fisik maupun psikologis

William H. Fitts (1971) mengemukakan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan. Ia menjelaskan konsep diri secara fenomenologis, dan mengatakan bahwa ketika individu mempersepsikan dirinya, bereaksi terhadap dirinya, memberikan arti dan penilaian serta membentuk abstraksi tentang dirinya, berarti ia menunjukkan suatu kesadaran diri (*self awareness*) dan kemampuan untuk keluar dari dirinya sendiri untuk melihat dirinya seperti yang ia lakukan terhadap dunia di luar dirinya. Diri secara keseluruhan (*total self*) seperti yang dialami individu disebut juga diri fenomenal (Snygg & Combs, 1949, dalam Fitts, 1971).

Diri fenomenal ini adalah diri yang diamati, dialami, dan dinilai oleh individu sendiri, yaitu diri yang ia sadari. Keseluruhan kesadaran atau persepsi ini merupakan gambaran tentang diri atau konsep diri individu. (Dr. Hendriati Agustiani, Psikologi Perkembangan, Bandung, 2006. Hlm 138-139).

Fitts juga mengatakan bahwa konsep diri berpengaruh kuat terhadap tingkah laku seseorang. Dengan mengetahui konsep diri seseorang, kita akan

lebih mudah meramalkan dan memahami tingkah laku orang tersebut. Pada umumnya tingkah laku individu berkaitan dengan gagasan-gagasan tentang dirinya sendiri. Jika seseorang mempersepsikan dirinya sebagai orang yang *inferior* dibandingkan dengan orang lain, walaupun hal ini belum tentu benar, biasanya tingkah laku yang ia tampilkan akan berhubungan dengan kekurangan yang dipersepsinya secara subjektif tersebut.

### **B. Faktor yang mempengaruhi Konsep Diri**

Konsep diri seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa factor sebagai berikut (Fitts, 1971):

- a. Pengalaman, terutama pengalaman interpersonal, yang memunculkan perasaan positif dan perasaan berharga. Pengalaman yang diperoleh dalam kehidupan, karena konsep diri adalah hasil dari sebuah interaksi individu dengan lingkungannya, maka pengalaman interpersonal merupakan faktor yang paling penting bagi perkembangan konsep diri seseorang.
- b. Kompetensi dalam area yang dihargai oleh individu dan orang lain. Kompetensi yang dimaksud dalam bidang tertentu, mengenai kemampuan individu yang ditampilkan sehingga mendapatkan penghargaan atau pengakuan dari orang lain.
- c. Aktualisasi diri, atau implementasi dan realisasi dari potensi pribadi yang sebenarnya. Dan sebagai potensi-potensi fisik maupun psikologis yang ada pada diri individu untuk mencapai tujuannya.

Adapun terdapat 5 faktor lain yang mempengaruhi konsep diri. 5 faktor tersebut antara lain :

1) Pola Asuh Orang Tua

Sikap positif orang tua yang terbaca oleh anak, akan menumbuhkan konsep dan pemikiran yang positif serta sikap menghargai diri sendiri. Sikap negative orang tua akan mengundang pertanyaan pada anak, dan menimbulkan asumsi bahwa dirinya tidak cukup berharga untuk dikasihi, untuk disayangi dan dihargai; dan semua itu akibat kekurangan yang ada pada dirinya sehingga orangtua tidak sayang.

2) Kegagalan

Kegagalan yang terus menerus dialami seringkali menimbulkan pertanyaan kepada diri sendiri dan berakhir dengan kesimpulan bahwa semua penyebabnya terletak pada kelemahan diri. Kegagalan membuat orang merasa tidak berguna.

3) Depresi

Orang yang mengalami depresi akan mempunyai pemikiran yang cenderung negative dalam memandang dan merespon segala sesuatunya, termasuk menilai diri sendiri. Segala situasi atau stimulus yang netral akan dipersepsikan secara negative.

4) Kritik Internal

Terkadang, mengkritik diri sendiri memang dibutuhkan untuk menyadarkan seseorang akan perbuatan yang telah dilakukan. Kritik

terhadap diri sendiri sering berfungsi sebagai regulator atau rambu-rambu dalam bertindak dan berperilaku agar keberadaan kita dapat diterima oleh masyarakat dan dapat beradaptasi dengan baik.

### C. Dimensi-dimensi dalam Konsep diri

Fitts (1971) membagi konsep diri dalam dua dimensi pokok, yaitu sebagai berikut:

#### a. Dimensi Internal

Dimensi internal atau disebut juga kerangka acuan internal (*internal frame of reference*) adalah penilaian yang dilakukan individu yakni penilaian yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri berdasarkan dunia di dalam dirinya. Dimensi ini terdiri dari tiga bentuk:

##### 1) Diri identitas (*identity self*)

Bagian diri ini merupakan aspek yang paling mendasar pada konsep diri dan mengacu pada pertanyaan, “Siapakah saya?” Dalam pertanyaan tersebut tercakup label-label dan simbol-simbol yang diberikan pada diri (*self*) oleh individu-individu yang bersangkutan untuk menggambarkan dirinya dan membangun identitasnya, misalnya “Saya Dino”. Kemudian dengan bertambahnya usia dan interaksi dengan lingkungannya, pengetahuan individu tentang dirinya juga bertambah, sehingga ia dapat melengkapi keterangan tentang dirinya dengan hal-hal yang lebih kompleks.

## 2) Diri Pelaku (*behavioral self*)

Diri pelaku merupakan persepsi individu tentang tingkah lakunya yang berisikan segala kesadaran mengenai “apa yang dilakukan oleh diri.” Selain itu, bagian ini berkaitan erat dengan diri identitas. Diri yang adekuat akan menunjukkan adanya keserasian antara diri identitas dengan diri pelakunya, sehingga ia dapat mengenali dan menerima, baik diri sebagai identitas maupun diri sebagai pelaku. Kaitan dari keduanya dapat dilihat pada diri sebagai penilai.

## 3) Diri Penerimaan/ Penilai (*judging self*)

Diri penilai berfungsi sebagai pengamat, penentu standar, dan evaluator. Kedudukannya adalah sebagai perantara (mediator) antara diri identitas dan diri pelaku.

Manusia cenderung memberikan penilaian terhadap apa yang dipersesikannya. Oleh karena itu, label-label yang dikenakan pada dirinya bukanlah semata-mata menggambarkan dirinya, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai. Selanjutnya, penilaian ini lebih berperan dalam menentukan tindakan yang akan ditampilkannya. Diri penilai menentukan kepuasan seseorang akan dirinya atau seberapa jauh seseorang menerima dirinya.

### b. Dimensi Eksternal

Pada dimensi eksternal, individu menilai dirinya melalui hubungan dan aktivitas sosialnya, nilai-nilai yang dianutnya, serta hal-hal lain diluar dirinya. Dimensi ini merupakan suatu hal yang luas, misalnya diri yang

berkaitan dengan sekolah, organisasi, agama, dan sebagainya. Namun, dimensi yang dikemukakan oleh Fitts adalah dimensi eksternal yang bersifat umum bagi semua orang, yang dibedakan atas lima bentuk, yaitu:

1) Diri Fisik (*physical self*)

Diri fisik menyangkut persepsi seseorang terhadap keadaan dirinya secara fisik. Dalam hal ini terlihat persepsi seseorang mengenai kesehatan dirinya, penampilan dirinya (cantik, tampan, jelek, menarik, tidak menarik) dan keadaan tubuhnya (tinggi, pendek, gemuk, kurus).

2) Diri etik-moral (*moral-ethical self*)

Bagian ini merupakan persepsi seseorang terhadap dirinya dilihat dari standar pertimbangan nilai moral dan etika. Hal ini menyangkut persepsi seseorang mengenai hubungan dengan Tuhan, kepuasan seseorang akan kehidupan keagamaannya dan nilai-nilai moral yang dipegangnya, yang meliputi batasan baik dan buruk.

3) Diri Pribadi (*personal self*)

Diri pribadi merupakan perasaan atau persepsi seseorang tentang keadaan pribadinya. Hal ini tidak dipengaruhi oleh kondisi fisik atau hubungan dengan orang lain, tetapi dipengaruhi oleh sejauh mana individu merasa puas terhadap pribadinya atau sejauh mana ia merasa dirinya sebagai pribadi yang tepat.

#### 4) Diri Keluarga (*family self*)

Diri keluarga menunjukkan perasaan dan harga diri seseorang dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga. Bagian ini menunjukkan seberapa jauh seseorang merasa adekuat terhadap dirinya sebagai anggota keluarga, serta terhadap peran maupun fungsi yang dijalankan sebagai anggota dari suatu keluarga.

#### 5) Diri Sosial (*Social Self*)

Bagian ini merupakan penilaian individu terhadap interaksi dirinya dengan orang lain maupun lingkungan sekitarnya.

Pembentukan penilaian individu terhadap terhadap bagian-bagian dirinya dalam dimensi eksternal ini dapat dipengaruhi oleh penilaian dan interaksinya dengan orang lain. Seseorang tidak dapat begitu saja menilai bahwa ia memiliki fisik yang baik tanpa adanya reaksi dari orang lain yang memperlihatkan bahwa secara fisik ia memang menarik.

Demikian pula seseorang tidak dapat mengatakan bahwa ia memiliki diri pribadi yang baik tanpa adanya tanggapan atau reaksi orang lain disekitarnya yang menunjukkan bahwa ia memang memiliki pribadi yang baik. Bagian-bagian internal dan eksternal tersebut saling berinteraksi satu sama lain, sehingga tiga dimensi internal dan lima dimensi eksternal akan diperoleh lima belas kombinasi yaitu identitas fisik, identitas moral-etik, identitas pribadi, identitas keluarga, identitas social, tingkah fisik, tingkah laku moral-etik, tingkah laku pribadi, tingkah laku keluarga, tingkah laku social, penerimaan fisik, penerimaan moral-

etik, penerimaan pribadi, penerimaan keluarga, dan penerimaan sosial. (Hendriati Agustiani, 2006).

#### **D. Aspek – aspek Konsep diri**

Berzonsky (1981) menjelaskan lebih lanjut mengenai aspek-aspek konsep diri yang bersifat positif dan negatif, yaitu:

##### a. Konsep diri fisik

Konsep diri fisik berarti pandangan, pikiran, perasaan dan pemikiran individu terhadap fisiknya sendiri. Individu tersebut memiliki konsep diri yang positif bila memandang secara positif penampilannya, kondisi kesehatan kulitnya, ketampanan atau kecantikan serta ukuran tubuh ideal. Individu dipandang memiliki konsep diri negatif bila memandang secara negatif hal-hal di atas.

##### b. Konsep diri psikis

Konsep diri psikis berarti pandangan, pikiran, perasaan dan penilaian individu terhadap pribadinya sendiri. Seseorang digolongkan memiliki konsep diri positif bila memandang dirinya sebagai individu yang bahagia, optimis, mampu mengontrol diri dan memiliki berbagai kemampuan. Sebaliknya, individu digolongkan sebagai orang yang memiliki konsep diri negatif bila individu memandang dirinya sebagai orang yang tidak bahagia, pesimistik, tidak mampu mengontrol diri dan memiliki berbagai macam kekurangan.

##### c. Konsep diri sosial

Konsep diri sosial berarti pandangan, pikiran dan penilaian individu terhadap kecenderungan sosial yang ada pada dirinya sendiri. Konsep diri sosial berkaitan dengan kemampuan yang berhubungan dengan dunia di luar dirinya, perasaan mampu, dan berharga dalam lingkup interaksi sosial. Individu digolongkan memiliki konsep diri sosial positif bila memandang dirinya sebagai orang yang terbuka pada orang lain, memahami orang lain, merasa mudah akrab dengan orang lain, merasa diperhatikan, menjaga perasaan orang lain. Sebaliknya, individu yang memiliki konsep diri sosial negatif bila tidak memberi perhatian terhadap orang lain dan tidak aktif dalam kegiatan sosial.

d. Konsep diri moral

Konsep diri moral berarti pandangan, pikiran, perasaan, dan penilaian individu terhadap moralitas diri sendiri. Konsep diri moral berkaitan dengan nilai dan prinsip yang memberi arti dan arah bagi kehidupan seseorang. Digolongkan memiliki konsep diri moral positif bila memandang dirinya sebagai orang yang berpegang teguh pada nilai etik moral, namun sebaliknya, individu digolongkan memiliki konsep diri moral negatif bila memandang dirinya sebagai orang yang menyimpang dari standar nilai moral yang seharusnya diikutinya. (Jurnal psikologi mengenai empathy

Vol. 1 No. 1 Desember 2012 hal.133-1

**E. Telaah Teks Psikologi dan Perspektif Islam tentang Konsep Diri**

**1. Telaah Teks Psikologi**

a. Telaah Sampel Teks Psikologi tentang Konsep Diri

Konsep diri mencakup harga diri, dan gambaran diri seseorang. Calhoun dan Acocella (1990:132) menjelaskan bahwa konsep diri adalah gambaran mental diri sendiri yang terdiri dari penge-tahuan tentang diri sendiri, pengharapan bagi diri sendiri, dan penilaian terhadap diri sendiri. Mengingat konsep diri merupakan arah dari seseorang ketika harus bertingkah laku, maka perlu dijelaskan peran penting dari konsep diri.

Menurut Brehm dan Kassin (1989:54) konsep diri dianggap sebagai komponen kognitif dari diri sosial secara keseluruhan, yang memberikan penjelasan tentang bagaimana individu memahami perilaku, emosi, dan motivasinya sendiri. Secara lebih rinci Brehm dan Kassin mengatakan bahwa konsep diri merupakan jumlah keseluruhan dari keyakinan individu tentang dirinya sendiri.

Konsep diri ini bukan merupakan faktor bawaan, tetapi faktor yang dipelajari dan dibentuk melalui penga-laman individu berhubungan dengan orang lain. Partosuwido, dkk, (1985:75) menambahkan bahwa konsep diri adalah cara bagaimana individu menilai diri sen-diri, bagaimana penerimaannya terhadap diri sendiri sebagaimana yang dirasakan, diyakini dan dilakukan, baik ditinjau dari segi fisik, moral, keluarga, personal dan sosial. "Konsep diri yang sehat akan mempengaruhi kesejahteraan psikologis individu. Orang akan mampu coping terhadap

perubahan dan peristiwa yang menekan jika mempunyai konsep diri yang sehat” (Calhoun & Acocella, 1990:97).

Menurut Sanford & Donovan (dalam Eliana, 2003:92) pengaruh konsep diri dalam kehidupan individu, yaitu dapat mempengaruhi cara berpikir dan berbicara seseorang, dapat mempengaruhi cara individu melihat ke dunia luar, dapat mempengaruhi individu dalam memper-lakukan orang lain, dapat mempengaruhi pilihan seseorang, dapat mempengaruhi kemampuan individu untuk menerima atau memberikan kasih sayang dan dapat mempengaruhi kemampuan individu untuk melakukan sesuatu.

Aspek-aspek konsep diri mencakup: (a) aspek fisik (*physical self*) yaitu penilaian individu terhadap segala sesuatu yang dimiliki individu seperti tubuh, pakaian, benda miliknya, dan sebagainya; (b) aspek sosial (*sosial self*) meliputi bagaimana peranan sosial yang dimainkan oleh individu dan sejauh mana penilaian individu terhadap performannya; (c) aspek moral (*moral self*) meliputi nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang memberi arti dan arah bagi kehidupan individu; (d) aspek psikis (*psychological self*) meliputi pikiran, perasaan, dan sikap-sikap individu terhadap dirinya sendiri.

Perkembangan konsep diri, yaitu konsep diri positif dimana seseorang akan mengembangkan sifat-sifat positif antara lain

percaya diri, merasa diri berharga dan mampu melihat dirinya secara realistis. Individu mampu menilai hubungan dengan orang lain secara tepat, sehingga penyesuaian sosial baik. Adapun konsep diri negatif adalah seseorang akan mengembangkan perasaan tidak mampu, inferior, merasa ragu, kurang percaya diri, penyesuaian pribadi dan sosial buruk. Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah usia, tingkat pendidikan dan lingkungan. (Jurnal Al-hikmah Vol. 8, No. 1, April 2011 ISSN 1412-5382)

b. Analisis Komponen Teks Psikologi tentang Konsep Diri

No	Komponen	Deskripsi	
1.	Aktor	Individu, partner, group, komunitas, massa	
2.	Aktivitas	Interaksi, Mempersepsi	
3.	Bentuk	Positif, Negatif	
4.	Faktor	Internal, Eksternal	
5.	Standart	Agama, social, moral	
6.	Audien	Individu, partner, group, komunitas, massa	
7.	Tujuan	Pengetahuan diri sendiri, harapan diri sendiri, evaluasi diri sendiri	
8.	Efek	Positif	Yakin akan kesehatan dirinya
		Negatif	Tidak merasa jika apa yang dilakukannya merupakan pelanggaran hukum
			Kurangnya kelekatan dengan orang tua dan keluarga
			Kurangnya pengawasan orang tua
			Terjadi konflik dengan orang tua yang menyebabkan hubungan dengan orang tua menjadi renggang
Lebih nyaman bersama teman-temannya			

**Tabel 1 Komponen Konsep Diri**

c. Rumusan Konseptual sebagai Kesimpulan

Konsep diri adalah semua persepsi kita terhadap aspek diri, aspek fisik, aspek social dan aspek psikologis yang didasarkan pada pengalaman dan interaksi dengan orang lain. Konsep diri dapat didefinisikan secara umum sebagai keyakinan, pandangan atau penilaian seseorang terhadap dirinya. Gambaran mengenai diri seseorang, baik persepsi negative atau pun positif terhadap diri nyatanya maupun penilaian berdasarkan harapannya yang merupakan gabungan dari aspek-aspek fisik, psikis, social, dan moral.

## 2. Telaah Perspektif Islam mengenai Konsep Diri

Konsep diri di dalam Islam, Allah SWT berfirman dalam Q.S. At-Taghabun ayat 16 yang artinya:

*“Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu. Dan barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung”*

Dari uraian di atas dapat disimpulkan pengertian konsep diri adalah cara individu memandang dirinya secara utuh, baik fisik, emosional, intelektual, sosial, dan spiritual terhadap masyarakat, lingkungan maupun terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Jika dikaitkan dengan judul dari penelitian ini yaitu konsep diri residivis narkoba, maka membahas bagaimana seorang residivis narkoba memandang dirinya secara utuh, baik fisik, emosional, intelektual, social dan spiritual terhadap masyarakat, lingkungan maupun terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Salah

satu contohnya misalnya dilihat dari segi social. Para residivis narkoba rata-rata cenderung kurang memiliki penyesuaian diri yang baik sehingga mereka akan lebih memilih untuk bersama dengan teman-temannya yang sudah memberi pengaruh buruk padanya atau bahkan memilih sendirian dibandingkan mencari teman baru di lingkungan yang lebih baik.

Dalam Al-Qur'an Allah berfirman mengenai konsep diri positif yaitu dalam surah Al-Imron ayat 139 dan Fusshilat ayat 30.

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya:

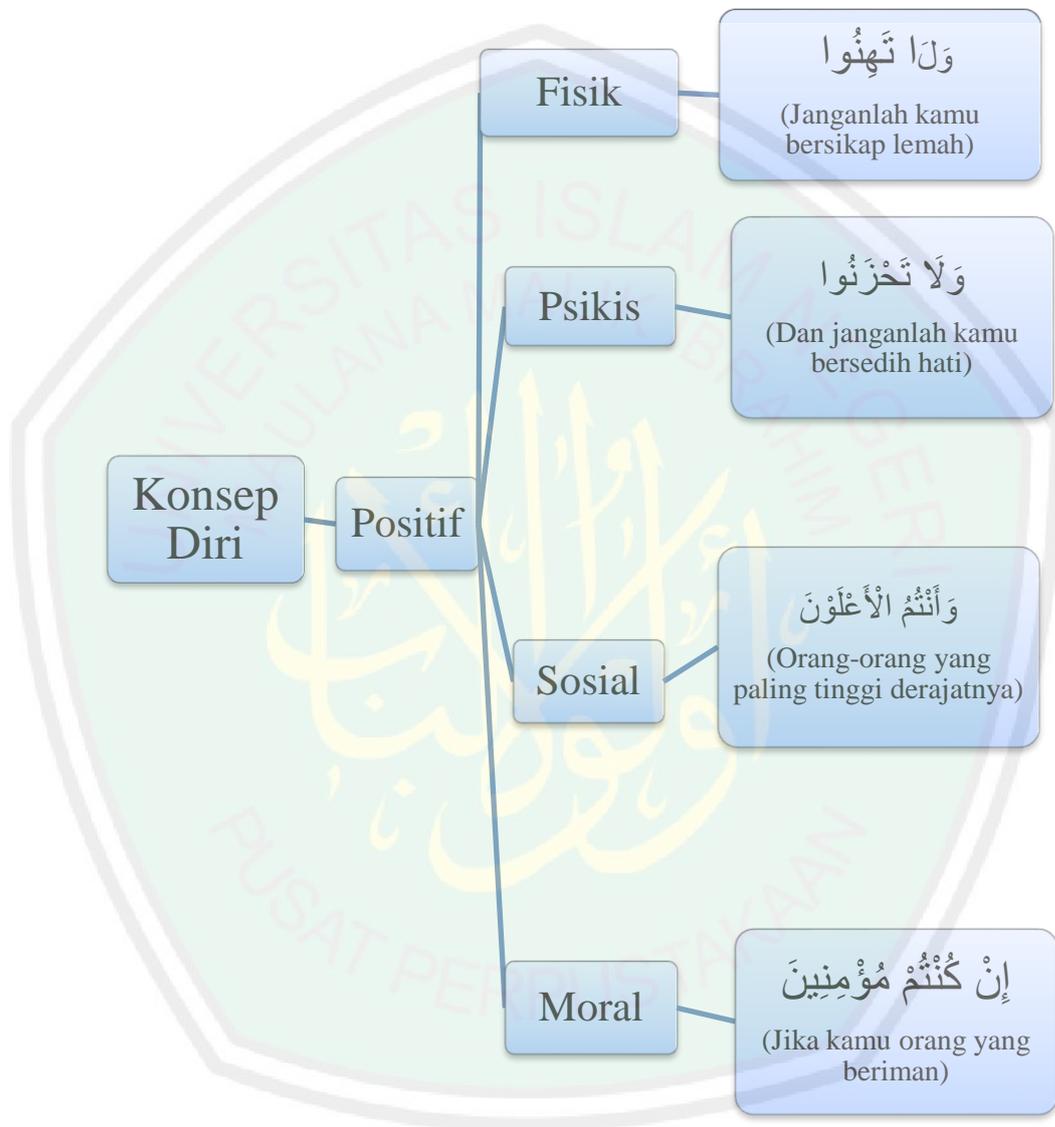
“Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman”. (Al-Imran :139)

**Tabel 2 surah Al-Imran ayat 139**

No	Lafadz Ayat	Terjemahan
1	وَلَا	Dan jangan
2	تَهِنُوا	Kamu lemah
3	وَلَا	Dan jangan
4	تَحْزَنُوا	Kamu bersedih hati
5	وَأَنْتُمْ	Dan padahal kamu
6	الْأَعْلَوْنَ	Lebih tinggi
7	إِنْ	Jika
8	كُنْتُمْ	Adalah kamu
9	مُؤْمِنِينَ	Orang-orang yang beriman

a. Peta Konsep Kajian Islam Mengenai Konsep Diri

*Peta Konsep Kajian Islam Surah Al-Imran Ayat 139*



b. Simpulan dari surah Al-Imron ayat 139

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa ayat tersebut menjelaskan mengenai konsep diri positif. Berikut

adalah tafsir oleh Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi: Allah subhanahu wa ta'ala Berfirman menghibur hati kaum mukmin: Janganlah kalian bersikap lemah. Yakni janganlah kalian menjadi lemah dan patah semangat karena apa yang baru kalian alami. ...dan jangan (pula) kalian bersedih hati, padahal kalianlah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kalian orang-orang yang beriman. Maksudnya, akibat yang terpuji dan kemenangan pada akhirnya akan kalian peroleh, wahai orang-orang mukmin (<https://risalahmuslim.id/quran/ali-imran/3-139/>)

Berdasarkan tafsir dan terjemahan diatas, dapat disimpulkan bahwa manusia tidak seharusnya ,enyerah dengan keadaan. Menurut tafsir, pada zaman itu umat muslim menderita kekalahan dalam perang Uhud. Jika dikaitkan dengan penelitian ini, maka dari ayat ini didapatkan pesan agar manusia tidak terlalu bersedih hati dan larut dalam kesedihan jika mengalami kegagalan dan malah melampiaskannya ke hal yang kurang baik (dalam hal ini adalah narkoba).

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا  
وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ

Artinya:

*“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: “Tuhan kami ialah Allah” kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan) : “Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah*

*kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu”.*  
(Fushshilat: 30).

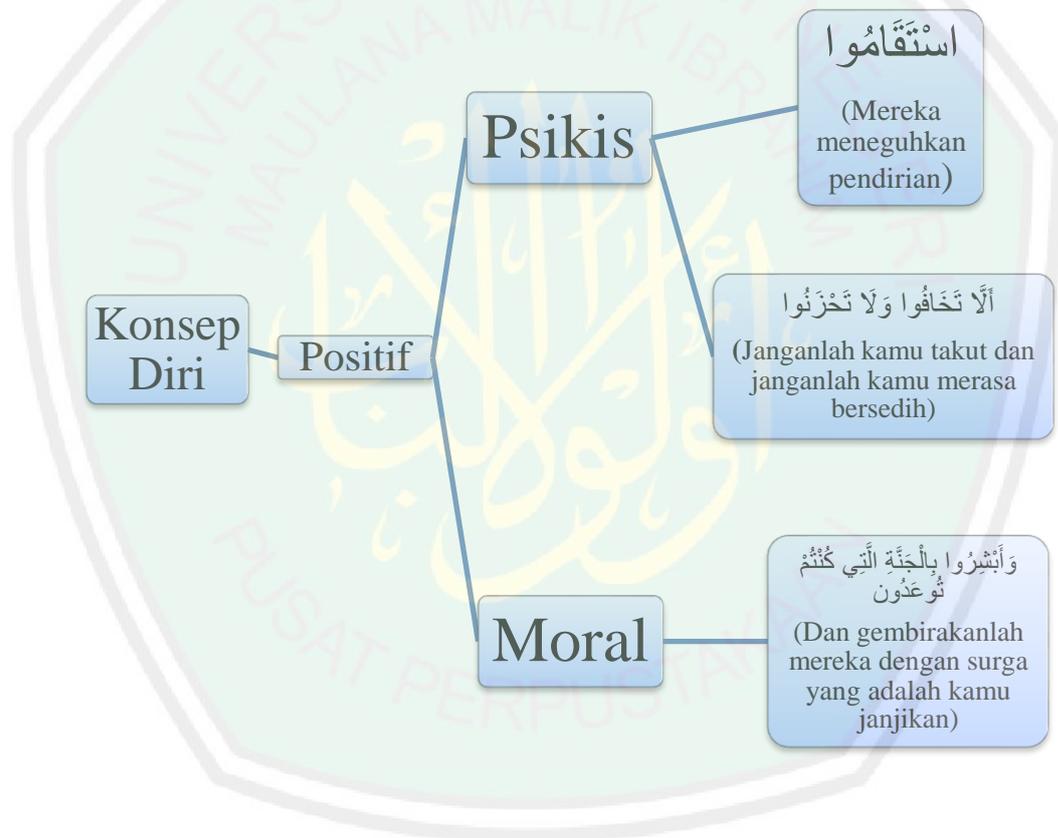
**Tabel 3 Surah Fushshilat ayat 30**

No	Lafadz Ayat	Terjemahan
1.	إِنَّ	Sesungguhnya
2.	الَّذِينَ	Orang-orang yang
3.	قَالُوا	Mereka mengatakan
4.	رَبُّنَا	Tuhan kami
5.	اللَّهُ	Allah
6.	ثُمَّ	Kemudian
7.	اسْتَقَامُوا	Mereka meneguhkan pendirian
8.	تَنْزِيلٍ	Akan turun
9.	عَلَيْهِمْ	Atas mereka
10.	الْمَلَائِكَةُ	Malaikat
11.	أَلَّا	Janganlah
12.	تَخَافُوا	Kamu takut
13.	وَلَا	Dan janganlah
14.	تَحْزَنُوا	Kamu merasa bersedih
15.	وَأَبشِرُوا	Dan gembirakanlah mereka
16.	بِالْجَنَّةِ	Dengan surge

17.	الَّتِي	Yang
18.	كُنْتُمْ	Adalah kamu
19.	تُوعَدُونَ	Kamu dijanjikan

c. Peta Konsep Kajian Islam mengenai Konsep Diri

*Peta Konsep Kajian Islam surah Fushshilat ayat 30*



d. Simpulan dari surah Fushshilat ayat 30

Berikut ini merupakan tafsir QS. Fushshilat (41) : 30. Oleh Kementrian Agama RI.

Ayat ini menerangkan bahwa orang-orang yang mengatakan dan mengakui bahwa Tuhan Yang Menciptakan, Memelihara, dan Menjaga kelangsungan hidup, Memberi rezeki, dan yang berhak disembah, hanyalah Tuhan Yang Maha Esa, kemudian mereka tetap teguh dalam pendiriannya itu, maka para malaikat akan turun untuk mendampingi mereka pada saat-saat diperlukan. Di antaranya pada saat mereka meninggal dunia, di dalam kubur, dan dihisab di akhirat nanti, sehingga segala kesulitan yang mereka hadapi terasa menjadi ringan. Dalam hadis Nabi ﷺ diterangkan bahwa teguh dalam pendirian itu merupakan hal yang sangat diperlukan oleh seorang mukmin: Sufyan bin ‘Abdullah ats-saqaf meriwayatkan bahwa seseorang berkata, “Ya Rasulullah, perintahkan kepadaku tentang Islam suatu pererintah yang, aku tidak menanyakan lagi kepada orang selain engkau.” Rasulullah menjawab, “Katakanlah: Aku beriman kepada Allah, kemudian teguhkanlah pendirianmu.” Aku berkata, “Apa yang harus aku jaga?” Maka Rasulullah mengisyaratkan kepada lidahnya sendiri. (Riwayat Muslim).

Menurut Abu Bakar, yang dimaksud dengan perkataan “*istiqamah*” ialah tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu

apa pun. Kepada orang yang beriman dan berpendirian teguh dengan tidak mempersekutukan-Nya, Allah menurunkan malaikat yang menyampaikan kabar menggembirakan, memberikan segala yang bermanfaat, menolak kemudaratan, dan menghilangkan duka cita yang mungkin ada padanya dalam seluruh urusan duniawi maupun urusan ukhrawi. Dengan demikian, adanya menjadi lapang dan tenteram, tidak ada kekhawatiran pada diri mereka. Sedangkan kepada orang-orang kafir, datang setan yang selalu menggoda mereka, sehingga menjadikan perbuatan buruk indah menurut pandangan mereka. Waki' dan Ibnu Zaid berpendapat bahwa para malaikat memberikan berita gembira kepada orang-orang yang beriman pada tiga keadaan yaitu, ketika mati, di dalam kubur, dan di waktu kebangkitan. Kepada orang-orang yang beriman itu para malaikat mengatakan agar mereka tidak usah khawatir menghadapi hari kebangkitan dan hari perhitungan nanti. Mereka juga tidak usah bersedih hati terhadap urusan dunia yang luput dari mereka seperti yang berhubungan dengan keluarga, anak, harta, dan sebagainya.

Menurut 'Atha', yang dimaksud dengan "alla takhafu wa la tahzanu" ialah: janganlah kamu khawatir bahwa Allah tidak memberi pahala amalmu, sesungguhnya kamu itu diterima Allah, dan janganlah kamu bersedih hati atas perbuatan dosa yang telah kamu perbuat, maka sesungguhnya Allah mengampuninya. Ayat

ini selanjutnya menjelaskan bahwa para malaikat mengatakan kepada orang-orang beriman agar bergembira dengan surga yang telah dijanjikan para rasul. Mereka pasti masuk surga, dan kekal di dalamnya. (<https://risalahmuslim.id/quran/fushshilat/41-30/>)

Berdasarkan terjemahan dan tafsir diatas, dapat disimpulkan bahwa surah Fushshilat ayat 30 menjelaskan mengenai keteguhan pendirian yang seharusnya dimiliki oleh setiap mukmin. Dalam penelitian ini, subjek cenderung tidak memiliki keteguhan pendirian dikarenakan terpengaruh oleh pergaulan mereka sehingga akhirnya mereka mengonsumsi narkoba dan sampai tertangkap. Kurangnya keteguhan pendirian ini juga dibuktikan dengan mereka yang tertangkap lebih dari sekali atas kasus yang sama.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Metode Penelitian

##### Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (1993: 30), metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut keduanya, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara menyeluruh (holistic). Ini berarti bahwa individu tidak boleh diisolasi atau diorganisasikan ke variable atau hipotesis, namun perlu dipandang sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Sementara itu Denzin dan Lincoln (1990: 40) menjelaskan, “*The word qualitative implies an emphasis on processes and meanings that are non rigorously examined or measured.*” Jadi, secara tersirat, kata *kualitatif* ditekankan pada makna dan proses, bukan pada pengukuran dan pengujian secara kaku (*rigid*) sebagaimana yang terjadi pada metode kuantitatif (Upe dan Damsid, 2010: 107-108). Kemudian, juga bisa dipahami bahwa pada hakikatnya penelitian kualitatif merupakan satu kegiatan sistematis untuk menemukan teori dari kancah (lapangan), bukan untuk menguji teori atau hipotesis.

## B. Studi Kasus

Studi kasus berasal dari terjemahan dalam bahasa Inggris “*A case study*” atau “*case studies*.” Kata “Kasus” diambil dari kata “*Case*” yang menurut Kamus Oxford Advanced Learner’s Dictionary of Current English (1989: 173), diartikan sebagai 1). “*instance or example of the occurrence of sth.*”, 2). “*actual state of affairs; situation*”, dan 3). “*circumstances or special conditions relating to a person or thing*”. Secara berurutan artinya ialah 1). contoh kejadian sesuatu, 2). kondisi aktual dari keadaan atau situasi, dan 3). Lingkungan atau kondisi tertentu tentang orang atau sesuatu.

## C. Langkah-Langkah Penelitian Studi Kasus

### 1. Pemilihan Tema, Topik dan Kasus.

Pada tahap pertama ini peneliti harus yakin bahwa dia akan memilih kasus tertentu yang merupakan bagian dari “*body of knowledge*” nya bidang yang dipelajari.

#### a. Pembacaan Literatur.

Setelah kasus diperoleh, peneliti mengumpulkan literatur atau bahan bacaan sebanyak-banyaknya berupa jurnal, majalah ilmiah, hasil-hasil penelitian terdahulu, buku, majalah, surat kabar yang terkait dengan kasus tersebut. Menurut Yin (1994: 9) pembacaan literatur sangat penting untuk memperluas wawasan peneliti di bidang yang akan diteliti dan mempertajam rumusan masalah yang akan diajukan. semakin baik.

b. Perumusan Fokus dan Masalah Penelitian.

Langkah sangat penting dalam setiap penelitian ialah merumuskan focus dan masalah. Fokus penelitian perlu dibuat agar peneliti bisa berkonsentrasi pada satu titik yang menjadi pusat perhatian. Di muka telah dibahas bagaimana rumusan masalah penelitian dibuat. Satu hal penting lainnya terkait dengan rumusan masalah ialah dari rumusan tersebut dapat digali informasi penting dan mendalam untuk menjadi pengetahuan yang berharga bagi kemanusiaan, bukan sembarang informasi yang tidak bernilai ilmiah.

c. Pengumpulan Data.

Sebagaimana telah ditulis di muka, data penelitian Studi Kasus dapat diperoleh dari beberapa teknik, seperti wawancara, observasi partisipan (*participant observation*), dan dokumentasi. Peneliti sendiri merupakan instrumen kunci, sehingga dia sendiri yang dapat mengukur ketepatan dan ketercukupan data serta kapan pengumpulan data harus berakhir. Dia sendiri pula yang menentukan informan yang tepat untuk diwawancarai, kapan dan di mana wawancara dilakukan.

d. Penyempurnaan Data.

Data yang telah terkumpul perlu disempurnakan. Bagaimana caranya peneliti mengetahui datanya kurang atau belum sempurna? Caranya ialah dengan membaca keseluruhan data dengan merujuk

ke rumusan masalah yang diajukan. Jika rumusan masalah diyakini dapat dijawab dengan data yang tersedia, maka data dianggap sempurna. Sebaliknya, jika belum cukup untuk menjawab rumusan masalah, data dianggap belum lengkap, sehingga peneliti wajib kembali ke lapangan untuk melengkapi data dengan bertemu informan lagi. Itu sebabnya penelitian kualitatif berproses secara siklus.

e. Pengolahan Data.

Setelah data dianggap sempurna, peneliti melakukan pengolahan data, yakni melakukan pengecekan kebenaran data, menyusun data, melaksanakan penyandian (*coding*), mengklasifikasi data, mengoreksi jawaban wawancara yang kurang jelas. Tahap ini dilakukan untuk memudahkan tahap analisis.

f. Analisis Data.

Setelah data berupa transkrip hasil wawancara dan observasi, maupun gambar, foto, catatan harian subjek dan sebagainya dianggap lengkap dan sempurna, peneliti melakukan analisis data. Analisis data Studi Kasus dan penelitian kualitatif pada umumnya hanya bisa dilakukan oleh peneliti sendiri, bukan oleh pembimbing, teman, atau melalui jasa orang lain. Sebab, sebagai instrumen kunci, hanya peneliti sendiri yang tahu secara mendalam semua masalah yang diteliti. Analisis data merupakan tahap paling penting di setiap penelitian dan sekaligus paling sulit. Sebab, dari

tahap ini akan diperoleh informasi penting berupa temuan penelitian. Kegagalan analisis data berarti kegagalan penelitian secara keseluruhan.

g. Proses Analisis Data.

Pada hakikatnya analisis data adalah sebuah kegiatan untuk memberikan makna atau memaknai data dengan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengkategorikannya menjadi bagian-bagian berdasarkan pengelompokan tertentu sehingga diperoleh suatu temuan terhadap rumusan masalah yang diajukan. Melalui serangkaian aktivitas tersebut, data kualitatif yang biasanya berserakan dan bertumpuk-tumpuk dapat disederhanakan sehingga dapat dipahami dengan lebih mudah.

h. Dialog Teoretik.

Untuk melahirkan temuan konseptual berupa “*thesis statement*”, setelah pertanyaan penelitian terjawab, peneliti Studi Kasus, khususnya calon magister dan lebih-lebih doktor, melakukan langkah selanjutnya, yaitu melakukan dialog temuan tersebut dengan teori yang telah dibahas di bagian kajian pustaka, sehingga bagian kajian pustaka bukan sekadar ornamen belaka. Tahap ini disebut Dialog Teoretik.

i. Triangulasi Temuan (Konfirmabilitas).

Agar temuan tidak dianggap bias peneliti perlu melakukan triangulasi temuan, atau yang sering disebut sebagai konfirmasi, yakni dengan melaporkan temuan penelitian kepada informan yang diwawancarai.

j. Simpulan Hasil Penelitian.

Kesalahan umum yang sering terjadi pada bagian ini ialah peneliti mengulang atau meringkas apa yang telah dikemukakan pada bagian-bagian sebelumnya, tetapi membuat sintesis dari semua yang telah dikemukakan sebelumnya. Pada bagian ini peneliti mencantumkan implikasi teoretik.

k. Laporan Penelitian.

Langkah paling akhir kegiatan penelitian ialah membuat laporan penelitian. Laporan penelitian merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban kegiatan penelitian yang dituangkan dalam bahasa tulis untuk kepentingan umum.

Menurut Yunus (2010: 417) ada beberapa versi mengenai laporan penelitian, tetapi secara umum terdapat 3 syarat agar laporan penelitian dapat dikategorikan sebagai karya ilmiah, yaitu: (1). Objektif, (2). Sistematis, dan (3). Mengikuti metode ilmiah. Objektif artinya data yang diperoleh benar-benar dari subjek yang diteliti, bukan dari peneliti dan pandangan peneliti. Sistematis artinya urut, yakni pembahasan harus mengikuti alur penalaran yang runtut di mana sejak bagian awal

pembahasan hingga akhir menunjukkan keterkaitan logis dan merupakan satu kesinambungan

#### **D. Subyek Penelitian**

Dalam penelitian ini, subjek berjumlah 3 orang yang dipilih secara acak dengan kriteria sebagai berikut :

1. Residivis kasus Narkoba (baik pengguna, pengedar, maupun pengguna sekaligus pengedar).
2. Rentang usia dari 18-30 tahun mengantisipasi jika semisal usianya terlalu tua maka akan lebih sulit dalam proses wawancara karena terkadang napi yang sudah berusia paruh baya atau lebih tua rata-rata lebih pasif dari yang lebih muda.
3. Merupakan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas 1a Lowokwaru, Malang.
4. Telah menjadi tahanan setidaknya selama 1 tahun.
5. Pendidikan terakhir minimal SMP karena para napi yang pendidikan terakhirnya SD atau bahkan tidak bersekolah rata-rata cenderung lebih malas dan lebih sulit diatur

#### **E. Setting Waktu Penelitian**

Penelitian dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Klas 1a Lowokwaru Malang yang berlokasi di jalan Jl. Asahan No.7, Bunulrejo, Kec. Blimbing, Kota Malang . Penelitian dilakukan mulai bulan Mei 2018

## F. Instrumen Penelitian

Peneliti bertindak sebagai *key instrument* atau alat penelitian yang utama dalam penelitian ini. Hal ini berarti peneliti harus dapat menangkap makna dari setiap interaksi yang ada pada subjek yang diteliti. Yang mana hal ini tidak mungkin dapat dilakukan dengan metode kuesioner atau alat pengumpul data lainnya (Moleong, 2001).

## G. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif mutlak diperlukan, karena peneliti sendiri merupakan alat (*instrument*) pengumpul data utama. Dengan terjun langsung ke lapangan maka peneliti dapat melihat secara langsung fenomena di lapangan, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit, peneliti sekaligus sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis data, dan pada akhirnya peneliti akan menjadi pelopor hasil penelitiannya (Moleong, 2002).

Pada saat penelitian, peneliti melakukan pengamatan langsung sehingga data yang dibutuhkan sesuai dengan target peneliti sendiri. Secara umum dapat dilakukan dalam tiga tahapan yaitu :

1. Penelitian pendahuluan, yang ditujukan untuk membangun *good rapport* atau mengenal subjek yang diteliti, pendekatan
2. Pengumpulan data, pada bagian ini peneliti secara khusus melakukan pengumpulan data.
3. Evaluasi data, bertujuan untuk menilai data yang diperoleh di lapangan sesuai dengan realita yang ada.

## H. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data tentunya merupakan poin penting dalam dilaksanakannya suatu penelitian. Dalam hal ini, peneliti harus pandai-pandai dalam mengumpulkan sebanyak mungkin data yang diperlukan agar diperoleh juga hasil yang maksimal. Metode Pengumpulan data yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

### 1. Observasi

Observasi merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Dengan observasi, peneliti dapat mendokumentasikan dan merefksi secara sistematis terhadap kegiatan dan interaksi subjek penelitian (Burns, 1990: 80). Semua yang dilihat dan didengar asalkan sesuai dengan tema penelitian, semuanya akan dicatat dalam kegiatan observasi yang terencana secara fleksibel dan terbuka.

#### a. Observasi Partisipatoris

Metode observasi partisipatoris bisa dideskripsikan sebagai metode pengamatan dimana peneliti memposisikan dirinya sebagai partisipan sebagaimana orang lain yang sedang diobservasi. Dalam memposisikan diri sebagai partisipan, peneliti tetap harus menjaga jarak agar unsur objektivitas tetap terjaga.

Observer turut mengambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang diobservasi, umumnya untuk penelitian yang bersifat eksploratif. Menyelidiki perilaku individu dalam situasi sosial seperti cara hidup, hubungan sosial dalam pabrik, penjara, dan lain-lain. Hal yang perlu diperhatikan: a) Materi

observasi disesuaikan dengan tujuan observasi. b) Waktu dan bentuk pencatatan : segera setelah kejadian dengan kata kunci. Kronologis – sistematis. 4 c) Hubungan : mencegah kecurigaan, pendekatan yang baik dan menjaga situasi tetap wajar. d) Kedalaman partisipasi tergantung pada tujuan dan situasi.

#### **b. Tahap-Tahap Observasi**

##### 1). Observasi Terbuka

Observasi terbuka dapat dilakukan langsung tanpa harus ada teorinya terlebih dahulu. Tujuan dari observasi ini adalah agar pengamat mampu menggambarkan secara utuh atau mampu merekonstruksi proses yang terjadi.

##### 2). Observasi Terfokus

Observasi terfokus merupakan salah satu jenis pengamatan yang secara cukup spesifik mempunyai rujukan pada rumusan masalah atau tema penelitian.

##### 3). Observasi Terstruktur

Observasi ini dicirikan dengan adanya tindakan perekaman data secara terstruktur dan rinci. Misalnya, peneliti melakukan observasi kepada sebanyak mungkin masyarakat sesuai dengan pedoman pengamatan. Format rekaman yang rinci itu akan mampu memberikan gambaran yang integral tentang berlangsungnya fenomena social yang terjadi.

#### 4). Observasi Sistematis

Observasi sistematis dilakukan secara lebih sistematis. Peneliti melakukan pengkategorian kemungkinan bentuk atau jenis data amatan secara terstruktur

#### c. Strategi Melakukan Observasi

Observasi merupakan upaya yang dilakukan oleh pelaksana penelitian kualitatif untuk merekam segala peristiwa dan kegiatan yang terjadi dengan menggunakan alat bantu atau tidak. Di dalam observasi, ada kemungkinan interpretasi yang tidak perlu dilakukan pada saat yang bersamaan, meskipun ada juga yang menghendaki bersama-sama. Apabila interpretasi dilakukan setelah pengamatan maka hal ini disebut *high-inference observation*.

##### a. Keterampilan Mengobservasi

Salah satu format yang merupakan modifikasi catatan lapangan (*field notes*) yang dapat dimanfaatkan oleh peneliti dengan hasil yang menjanjikan adalah Jurnal Harian. Pada dasarnya, jurnal harian yang produktif adalah mengandung empat komponen yaitu; (I) identifikasi konteks observasi, (ii) informasi factual yang menonjol dalam sesuatu periode observasi, (iii) makna dari informasi factual tersebut dalam konteks dimana ia teramati, dan (iv) implikasi dari fakta dan makna yang dimaksud dalam butir (ii) dan (iii) dalam kerangka piker tindakan perbaikan yang tengah digelar (Soekamto,1996). Jadi buku harian itu mengandung: (a)

rekaman factual, (b) pemberian makna terhadap informasi factual yang terekam itu.

Dalam penelitian formal, observasi dilakukan untuk mengumpulkan data yang sah dan handal (valid dan reliable) yang dapat digunakan sebagai data untuk menjawab masalah penelitian yang telah dirumuskan.

b. Kemampuan “Menunda” Kesimpulan

Pelaksana penelitian harus mempunyai kemampuan untuk menunda semua keputusan yang muncul setelah melakukan pengamatan. Keputusan yang muncul seketika adalah kesimpulan sementara yang tidak boleh diyakini kebenarannya. Keakuratan kesimpulan dapat ditarik dengan memperlama penelitian.

c. Keterampilan dalam Hubungan Antarpribadi

Keterampilan ini penting karena peneliti tidak berhadapan dengan benda mati, akan tetapi langsung berhubungan dengan subjek penelitian yang hidup. Subjek penelitian yang hidup tersebut membutuhkan pengetahuan, pemahaman dan perhatian.

d. Pelaksanaan Observasi

Apabila langkah observasi dilakukan, observer harus mengamati berbagai proses social yang terjadi. Dalam melakukan observasi, ada tindakan yang harus dilakukan yaitu mengumpulkan data mengenai segala sesuatu yang terjadi. Data yang dikumpulkan mengenai data tingkah laku dan tanggapan informan. Observer

harus mencatat semua itu, sehingga data yang terkumpul bisa lebih lengkap.

e. Diskusi Balikan dengan Informan

Diskusi balikan merupakan langkah penting untuk melihat sampai seberapa jauh penelitian telah dilaksanakan. Begitu juga diskusi ini dapat digunakan untuk mengetahui telah sampai di mana akurasi kesimpulan yang dibuat.

**2. Wawancara Mendalam (In-depth Interview)**

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) sebagai pengaju/pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu. Maksud diadakannya wawancara seperti ditegaskan oleh Lincoln dan Guba (1985: 266) antara lain: mengonstruksi perihal orang, kejadian, kegiatan organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, dan kepedulian, merekonstruksi kebulatan-kebulatan harapan pada masa yang akan mendatang; memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi dari orang lain baik manusia maupun bukan manusia (*triangulasi*); dan memverifikasi, mengubah, dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.

Pengertian wawancara-mendalam (*In-depth Interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman

(guide) wawancara dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Sutopo 2006: 72). Ciri khusus/Kekhasan dari wawancara-mendalam ini adalah keterlibatannya dalam kehidupan responden/informan.

Dalam wawancara-mendalam melakukan penggalan secara mendalam terhadap satu topik yang telah ditentukan (berdasarkan tujuan dan maksud diadakan wawancara tersebut) dengan menggunakan pertanyaan terbuka. Penggalan yang dilakukan untuk mengetahui pendapat mereka berdasarkan perspective responden dalam memandang sebuah permasalahan. Teknik wawancara ini dilakukan oleh seorang pewawancara dengan mewawancarai satu orang secara tatap muka (face to face).

Kegunaan atau manfaat dilakukannya wawancara-mendalam adalah :

1. Topik/pembahasan masalah yang ditanyakan bisa bersifat kompleks atau sangat sensitive
2. Dapat menggali informasi yang lengkap dan mendalam mengenai sikap, pengetahuan, pandangan responden mengenai masalah
3. Responden tersebar à maksudnya bahwa siapa saja bisa mendapatkan kesempatan untuk diwawancarai namun berdasarkan tujuan dan maksud diadakan penelitian tersebut

4. Responden dengan leluasa dapat menjawab pertanyaan yang diajukan tanpa adanya tekanan dari orang lain atau rasa malu dalam mengeluarkan pendapatnya
5. Alur pertanyaan dalam wawancara dapat menggunakan pedoman (guide) atau tanpa menggunakan pedoman. Jika menggunakan pedoman (guide), alur pertanyaan yang telah dibuat tidak bersifat baku tergantung kebutuhan lapangan

Sedangkan kelemahan dari wawancara-mendalam ini adalah adanya keterikatan emosi antara ke duanya (pewawancara dan orang yang diwawancarai), untuk itu diperlukan kerjasama yang baik antara pewawancara dan yang diwawancarainya.

Materi dalam wawancara-mendalam tergantung dari tujuan dan maksud diadakannya wawancara tersebut. Agar hasil dari wawancara tersebut sesuai dengan tujuan penelitian, diperlukan keterampilan dari seorang pewawancaranya agar nara sumbernya (responden) dapat memberikan jawaban yang sesuai dengan pertanyaan yang diajukan. Beberapa teknik dalam wawancara agar berjalan dengan baik adalah :

- a. Menciptakan dan menjaga suasana yang baik. Hal ini dapat dilakukan dengan cara :
  1. Adakan pembicaraan pemanasan: dengan menanyakan biodata responden (nama, alamat, hobi dll), namun waktunya jangan terlalu lama ( $\pm 5$  menit)

2. Kemukakan tujuan diadakannya penelitian, dengan maksud agar responden memahami pembahasan topik yang akan ditanyakan dan supaya lebih transparan kepada responden (adanya kejujuran).
  3. Timbulkan suasana bebas: maksudnya responden boleh melakukan aktifitas yang lain ketika sesi wawancara ini berlangsung sehingga memberikan rasa “nyaman” bagi responden (tidak adanya tekanan), misalnya responden boleh merokok, minum kopi/teh, makan dan lain-lain.
  4. Timbulkan perasaan bahwa ia (responden) adalah orang yang penting, kerjasama dan bantuannya sangat diperlukan: bahwa pendapat yang responden berikan akan dijaga kerahasiannya dan tidak ada jawaban yang salah atau benar dalam wawancara ini. Semua pendapat yang responden kemukakan sangat penting untuk pelaksanaan penelitian ini.
- b. Mengadakan probing
- Probes adalah cara menggali keterangan yang lebih mendalam, hal ini dilakukan karena :
1. Apabila jawaban tidak relevan dengan pertanyaan
  2. Apabila jawaban kurang jelas atau kurang lengkap
  3. Apabila ada dugaan jawaban kurang mendekati kebenaran
- c. Tidak memberikan sugesti kepada responden.

Peneliti diharapkan untuk tidak memberikan jawaban-jawaban tertentu kepada responden yang akhirnya nanti apa yang dikemukakan (pendapat) responden bukan merupakan pendapat dari responden itu sendiri

d. Intonasi suara

Jika pewawancara merasa lelah atau bosan atau tidak suka dengan jawaban responden, hendaknya intonasi suara dapat dikontrol dengan baik agar responden tetap memiliki rasa “nyaman” dalam sesi wawancara tersebut. Hal yang dapat dilakukan misalnya; mengambil minum, ngobrol hal yang lain, membuat candaan dll)

e. Kecepatan berbicara

Agar responden dapat mencerna apa yang ditanyakan sehingga memberikan jawaban yang diharapkan oleh pewawancara

f. Sensitifitas pertanyaan

Pewawancara mampu melakukan empati kepada responden sehingga membuat responden tidak malu dalam menjawab pertanyaan tersebut

g. Kontak mata

Agar responden merasa dihargai, dibutuhkan selama proses wawancara tersebut

h. Kepekaan nonverbal

Pewawancara mampu melihat gerakan dari bahasa tubuh yang ditunjukkan oleh responden, misalnya responden merasa tidak nyaman

dengan sikap yang ditunjukkan oleh pewawancara, pertanyaan atau hal lainnya. Karena hal ini dapat menyebabkan informasi yang diterima tidak lengkap

i. Waktu

Dalam pelaksanaan wawancara-mendalam ini pewawancara dapat mengontrol waktu. Hal ini dikuatkan responden dapat menjadi bosan, lelah sehingga informasi yang diharapkan tidak terpenuhi dengan baik. Waktu yang dibutuhkan dalam pelaksanaan wawancara-mendalam yang dilakukan secara tatap muka adalah 1-2 jam, tergantung isu atau topik yang dibahas.

Sebelum dilakukan wawancara-mendalam, perlu dibuatkan pedoman (guide) wawancara. Hal ini bertujuan untuk mempermudah pewawancara dalam menggali pertanyaan serta menghindari agar pertanyaan tersebut tidak keluar dari tujuan penelitian. Namun pedoman (guide) wawancara tersebut tidak bersifat baku dapat dikembangkan dengan kondisi pada saat wawancara berlangsung dan tetap pada koridor tujuan diadakannya penelitian tersebut.

Agar dalam pembuatan report serta analisa wawancara-mendalam berjalan dengan baik, diperlukan alat dokumentasi untuk menunjang pelaksanaan wawancara-mendalam tersebut. Alat dokumentasi adalah :

1. Recoder (alat perekam suara)

Hal ini bertujuan untuk memudahkan pewawancara mengingat kembali mengenai wawancara yang telah dilakukan. Sehingga dapat membantu dalam pembuatan report dan analisisnya

## 2. Kamera

Dilakukan untuk kepentingan arsip dan juga untuk mencegah terjadinya pelaksanaan wawancara dengan responden yang sama agar informasi yang diberikan tidak bias

## 3. Catatan lapangan

Hal ini dilakukan sebagai informasi tambahan (faktor pendukung) dalam melakukan analisa.

# I. Tahap-Tahap Penelitian Kualitatif

## 1. Tahap Pralapangan

Ada enam kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti dalam tahapan ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami yaitu etika penelitian lapangan. Kegiatan dan pertimbangan tersebut diuraikan berikut ini:

### a. Menyusun Rancangan Penelitian

Rancangan suatu penelitian kualitatif paling tidak berisi:

- 1) Latar belakang masalah dan alasan pelaksanaan penelitian.
- 2) Kajian kepustakaan yang menghasilkan kesesuaian paradigma dengan fokus, rumusan masalah, hipotesis kerja, kesesuaian paradigma dengan teori substanti yang mengarahkan inkuiri.
- 3) Pemilihan lapangan atau *setting* penelitian
- 4) Penentuan jadwal penelitian
- 5) Pemilihan alat penelitian
- 6) Rancangan pengumpulan data

- 7) Rancangan analisis data
- 8) Rancangan perlengkapan (yang diperlukan dalam penelitian)
- 9) Rancangan pengecekan kebenaran data

b. *Memilih Lapangan Locus Penelitian*

Pemilihan lapangan penelitian diarahkan oleh teori substansif yang dirumuskan dalam bentuk hipotesis kerja walaupun masih bersifat tentative. Hipotesis kerja itu baru akan terumuskan secara tetap setelah dikonfirmasi dengan data yang muncul ketika peneliti sudah memasuki kancah penelitian.

Cara terbaik yang perlu ditempuh dalam penentuan lapangan penelitian ialah dengan jalan mempertimbangkan teori substansif; dengan terjun langsung ke lapangan untuk melihat apakah kondisi yang ada sesuai dengan ekspektasi.

a. *Mengurus Perizinan*

Tentunya kita tidak diperbolehkan untuk seenaknya saja memulai penelitian di sebuah tempat. Pengurusan perizinan sangat diperlukan untuk kelancaran penelitian yang akan dilakukan di lokasi yang akan dituju.

b. *Menjajaki dan Menilai Keadaan Lapangan*

Akan lebih baik jika sebelum terjun ke lapangan, peneliti lebih dulu mengumpulkan informasi-informasi terkait tempat yang akan dituju. Sehingga jika sudah terjun ke lapangan, tidak akan bingung untuk melakukan tindakan selanjutnya.

c. **Memilih dan Memanfaatkan Informan**

Informan adalah orang dalam pada latar penelitian. Fungsinya sebagai orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.

d. **Menyiapkan Perlengkapan Penelitian**

Perlengkapan yang harus dipersiapkan oleh peneliti antara lain adalah; perlengkapan fisik, surat izin mengadakan penelitian, kontak dengan daerah yang menjadi latar penelitian, pengaturan perjalanan, terutama jika lapangan penelitian jauh letaknya, perlengkapan pribadi, dan perlengkapan pendukung yang akan digunakan dalam penelitian.

e. *Persoalan Etika Penelitian*

Salah satu ciri penelitian kualitatif adalah orang sebagai alat untuk mengumpulkan data (*human instrument*). Peneliti akan berubung dengan orang-orang, baik secara perseorangan maupun secara kelompok atau masyarakat serta menghayati bersama tata cara hidup dalam suatu penelitian.

## **2. Tahap Pengerjaan Lapangan**

Uraian tentang tahap pengerjaan lapangan dibagi atas tiga bagian:

a. **Memahami Latar Penelitian dan Persiapan Diri**

- 1) Pembatasan Latar dan Peneliti
- 2) Penampilan
- 3) Pengenalan Hubungan Peneliti di Lapangan

- 4) Jumlah Waktu Studi
- b. Memasuki Lapangan
  - 1) Keakraban Hubungan
  - 2) Mempelajari Bahasa
  - 3) Peranan Peneliti
- c. Berperan Sambil Mengumpulkan Data
  - 1) Pengarahan batas studi
  - 2) Mencatat data
  - 3) Petunjuk tentang cara mengingat data
  - 4) Kejujuran, keletihan, dan istirahat
  - 5) Meneliti suatu latar yang didalamnya terdapat pertentangan
  - 6) Analisis di lapangan

### 3. Tahap Analisis Data

#### a. Konsep Dasar Analisis Data

Analisis data adalah pengorganisasian data. Pekerjaan analisis data dalam hal ini adalah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode, dan mengkategorikannya

#### b. Menemukan Tema dan Merumuskan Hipotesis

Bagdan dan Taylor (1975:82-85) menganjurkan beberapa petunjuk untuk diikuti dalam usaha untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis, yaitu:

- 1) Bacalah dengan teliti catatan lapangan anda
- 2) Berilah kode pada beberapa judul pembicaraan tertentu

- 3) Susunlah menurut tipologi
- 4) Bacalah kepustakaan yang ada kaitannya dengan masalah dan latar penelitian

c. Menganalisis berdasarkan Hipotesis

Setelah memformulasikan hipotesis, peneliti mengalihkan pekerjaan analisisnya dengan mencari dan menemukan apakah hipotesis itu didukung atau ditunjang oleh data dan apakah hal itu benar. Usaha untuk meningkatkan kemampuan analisis dan meningkatkan pengertian tentang data, seperti yang dikemukakan oleh Bogdan dan Taylor (1975:87-91), adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah data menunjang hipotesis?
- 2) Apakah data yang ebnar yang dikumpulkan atau bukan?
- 3) Apakah ada pengaruh peneliti terhadap latar?
- 4) Adakah orang lain yang hadir?
- 5) Pernyataan langsung ataukah kesimpulan tidak langsung?
- 6) Siapa yang mengatakan dan siapa yang melakukan apa?
- 7) Apakah subjek mengatakan yang benar? Dan sebagainya.

**J. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana penelitian akan dilakukan. Dengan ditetapkannya lokasi dalam penelitian. Hal itu akan lebih memudahkan untuk mengetahui dimana suatu penelitian akan dilakukan. Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah di Lembaga Pemasarakatan Klas 1a Lowokwaru, Malang.

## BAB IV

### PENYAJIAN DATA PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Pelaksanaan Penelitian

##### 1. Proses Penelitian

Peneliti mengangkat tema konsep diri residivis narkoba ini berdasarkan hasil dari beberapa wawancara yang pernah dilakukan sebelumnya oleh peneliti kepada para napi residivis narkoba. Penelitian ini berawal dari ketertarikan peneliti pada hasil wawancara yang pernah dilakukan oleh peneliti pada para napi residivis narkoba. Rata-rata merasa kalau perbuatannya tidak salah dan merasa jika narkoba tidak merugikan dirinya dan bahkan malah berguna bagi dirinya. Misalkan residivis narkoba yang merupakan pecandu sabu, mereka merasa jika penggunaan sabu sangat berguna bagi mereka sebagai dopping untuk menambah semangat kerja.

Sedangkan bagi residivis narkoba yang merupakan pecandu ganja, merasa jika pikiran lebih tenang jika memakai ganja dan bahkan merasa jika seharusnya ganja dilegalkan karena ganja merupakan tanaman dan bukannya hasil olahan obat kimia sehingga ganja tidaklah berbahaya.

Berawal dari situlah peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai konsep diri dari para residivis narkoba. Awalnya peneliti mencari data di Lembaga Pemasyarakatan Klas 1A Lowokwaru, Malang mengenai jumlah napi yang ada disana. Lalu dipersempit menjadi napi residivis kasus narkoba dan dipersempit lagi menjadi napi residivis narkoba yang sudah menjalani hukuman minimal satu tahun dan berusia kisaran 18-30 tahun dengan

pendidikan terakhir minimal SMP. Alasan peneliti memilih subjek dengan kriteria seperti itu adalah dikarenakan jika napi yang sudah terlalu tua akan sedikit menyulitkan peneliti karena terkendala masalah bahasa. Dan jika napi yang bersangkutan hanya tamat SD atau tidak tamat SD atau bahkan juga tidak bersekolah maka dikhawatirkan akan sering terjadi *miscommunication* dengan peneliti.

Setelah mendapatkan data nama-nama napi yang sesuai dengan kriteria, peneliti pun memilih tiga orang napi sebagai subjek secara random. Awalnya peneliti memanggil ketiga napi dan mengajak ketiga napi tersebut untuk mengobrol santai. Lalu kemudian diminta lah persetujuan dari para napi tersebut. Mereka setuju untuk diwawancara, lalu selanjutnya kembali mengobrol tentang keseharian mereka di lapas. Awalnya mereka cenderung menghindar saat ditanya mengenai masa lalunya, sehingga awal-awal lebih cenderung membicarakan tentang bagaimana mereka tertangkap dan bagaimana keseharian di lapas.

Berikutnya peneliti memanggil subjek satu persatu secara bergantian. Awal-awal masih ada *blocking* lalu lama kelamaan akhirnya subjek mulai mau membuka diri dan mau bercerita mengenai awal mulanya bagaimana bisa terjebak narkoba dan sebagainya. Subjek yang paling banyak bercerita adalah subjek RA. Ia juga merupakan napi yang paling mudah diajak bekerja sama. Sedangkan subjek RG dan N sedikit sulit, terutama subjek RG yang memuat berbagai alasan untuk menghindari panggilan. Sudah menjadi rahasia umum jika napi dengan kasus narkoba, apalagi jika merupakan

residivis terkenal pemalas. Awal-awal wawancara tentu saja peneliti berusaha melakukan pendekatan dan menanyakan mengenai hal-hal umum dulu. Lalu mengenai hal-hal yang mereka sukai. Lama-kelamaan barulah mereka mau terbuka.

Peneliti melakukan wawancara di taman rumah sakit Lembaga Pemasyarakatan Klas 1A Lowokwaru. Awalnya peneliti membiarkan subjek yang memilih tempat untuk diajak mengobrol dan mereka bertiga memilih disana. Saat wawancara pun peneliti berusaha bersikap santai mungkin, subjek pun diperbolehkan sambil merokok jika kebetulan membawa rokok. Selain itu suasana dibuat tidak terkesan formal, karena dikhawatirkan subjek malah akan melakukan *faking good*. Ketiga subjek yang diwawancarai adalah subjek RA (22 tahun) yang merupakan residivis narkoba pecandu ganja. Subjek RA tertangkap sebagai pengedar. Ini merupakan yang kedua kalinya subjek RA tertangkap. Yang kedua adalah subjek RG (26 tahun) yang merupakan residivis narkoba pecandu ganja. Subjek RG tertangkap sebagai pengguna dan ini merupakan yang ketiga kalinya subjek RG tertangkap. Dua kasus sebelumnya subjek RG mendapatkan rehabilitasi. Subjek ketiga adalah N (30 tahun) yang merupakan residivis narkoba pecandu sabu-sabu. Ini merupakan yang kedua kalinya N tertangkap dan subjek N tertangkap sebagai pengedar.

Saat ditanya alasan memakai narkoba, subjek RA dan RG menjawab kalau ganja membuat diri mereka merasa tenang dan rileks. Sedangkan subjek N menjawab kalau sabu-sabu dapat meningkatkan semangatnya dalam

bekerja (tidak mudah lelah). Subjek RA dan RG mengakui jika mereka ingin kalau ganja dilegalkan, dengan alasan kalau ganja tidaklah berbahaya. Bahkan subjek N yang merupakan peandu sabu-sabu pun menyetujuinya. Saat ditanya apa yang mendasari pendapat RA dan RG mengenai hal itu, mereka merasa kalau ganja yang berasal dari tanaman tidaklah berbahaya, berbeda halnya dengan sabu-sabu yang merupakan olahan obat kimia.

Ketiga subjek pertama memakai narkoba adalah karena ajakan teman. Subjek RA dan RG pertama mencoba di usia SMP (remaja awal) sedangkan subjek N di usia kuliah (dewasa awal). Awalnya mereka mengakui selain karena ajakan teman adalah karena memang rasa ingin tahu. Pertama mencoba masih belum cocok, tapi bukannya berhenti mereka malah terus mencoba hingga ketagihan. Subjek N mengakui jika dirinya kecanduan sabu-sabu. Sedangkan subjek RA dan RG tidak mengakui kalau kecanduan dengan alasan kalau mereka merasa baik-baik saja saat tidak mengonsumsi ganja. Mereka berdalih jika konsumsi ganja adalah bagian dari rutinitas (disamakan dengan merokok). Berbeda halnya dengan sabu-sabu, N mengakui saat awal-awal tidak mengonsumsi sabu-sabu (setelah kecanduan), subjek merasa cemas, mudah marah dan sensitive. Subjek N juga mengakui jika misalnya sudah lama tidak mengonsumsi sabu-sabu, lalu tiba-tiba mencoba lagi maka pasti akan kembali kecanduan.

Saat ditanya bagaimana latar belakang keluarganya, ketiga subjek menjawab baik-baik saja. Setelah dilakukan wawancara lebih lanjut dan dilakukan wawancara secara terpisah, barulah masing—masing subjek mau

terbuka. Subjek RA dan subjek RG mengakui kalau orang tua mereka sibuk bekerja sehingga pengawasan terhadap mereka kurang. Sedangkan subjek N mengaku dekat dengan ibunya, tetapi sejak kuliah memang pengawasan terhadap N kurang karena ia dianggap sudah dewasa dan tidak perlu diawasi lagi. (Wawancara significant other dengan orang tua N, orang tua RA dan paman RG).

Selain itu juga karena factor pergaulan. RA dan RG terjebak di pergaulan yang kurang baik dan mereka malah merasa kalau diri mereka cocok dalam lingkungan itu sehingga juga tidak menjauhi lingkungannya tersebut. Hal yang sama juga diarsakan oleh N. Walaupun ia mengaku dekat dengan ibunya, tetapi kenyataannya ibunya sama sekali tidak tahu kalau N mengkonsumsi narkoba. Beliau baru mengetahui kalau pecandu saat tertangkap. RG dan Ra juga mengalami hal serupa, keluarga baru mengetahui kalau mereka memakai narkoba setelah tertangkap.

Ketiga subjek mengakui kalau awal mereka sampai memakai narkoba itu karena mereka memang lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman-temannya dibandingkan dengan keluarganya. Mereka juga mengaku lebih senang cuhat ke teman-temannya karena merasa teman-teman mereka itu lebih mengerti diri mereka.

## 2. Profil Subjek

### a. Subjek 1

Nama : RAJ  
Alamat : Malang  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Usia : 22 tahun  
Status : Belum menikah

Subjek pertama yaitu Napi RA adalah residivis narkoba yang merupakan pecandu ganja. Tertangkapnya ia untuk yang kedua kalinya ini sama seperti dengan yang pertama, tertangkap sebagai pengedar. Hampir semua napi narkoba yang jika saat tertangkap tengah membawa narkoba (misalnya ganja) maka akan dianggap sebagai pengedar. Tetapi hal ini bisa diakali dengan cara membeli pasal (menyuap) ke polisi.

Dalam hal ini, biasanya membeli pasal pengguna agar jumlah hukuman tidak terlalu banyak. RA pertama kali memakai narkoba adalah di usia sekolah (SMP) sekitar usia 14 tahun. Lalu tertangkap karena digigit (istilah dalam penangkapan pecandu atau pengedar narkoba, yaitu menyebutkan nama teman atau orang yang memberikan narkoba sehingga yang namanya disebut ini akan tertangkap sebagai pengedar walaupun sebenarnya ia hanya pengguna). Saat pertama kali tertangkap itu, karena masih di bawah umur ia pun dimasukkan ke Lapas Anak di Blitar. (Wawancara subjek RA, 10/07/2018).

Subjek RA adalah anak kedua dari dua bersaudara. Ia memiliki kakak perempuan dengan jarak usia 5 tahun dan sang kakak sudah menikah. Ayah kandung RA sudah meninggal dan ibunya menikah lagi. Menurut pengakuan ibunya, RA cukup dekat dengan ayah tirinya. Beliau sering mengantar RA untuk pergi les atau pergi jalan-jalan, mereka juga sering bercanda bersama. RA merupakan anak yang penurut, ia tidak pernah membantah ibunya. Tetapi ia juga merupakan anak yang pendiam. Ia tidak pernah menceritakan masalahnya ke ibu atau kakak atau pun ayah tirinya. Ia lebih suka menyimpan masalahnya sendiri. Walau sebenarnya sang ibu sudah mendesaknya untuk cerita, tetapi tetap saja ia tidak mau bercerita.

Perubahan yang paling menonjol dari RA setelah mulai mengkonsumsi ganja adalah dirinya yang menjadi malas-malasan dan tidak menunjukkan ketertarikan atau minat pada bidang tertentu. Orang tuanya memberinya kebebasan untuk melakukan apa yang ia inginkan (selama itu merupakan kegiatan yang positif tentunya) tetapi ia hanya akan melakukannya sebentar lalu berhenti dengan alasan bosan. Ia juga malas bersekolah, padahal ia sudah diberi banyak kemudahan. Ibu RA mengakui kalau RA tak pernah menceritakan masalahnya pada beliau sehingga beliau sendiri pun tidak tahu sebenarnya apa yang diinginkan oleh RA.

Ibu RA membuka usaha catering dan menerima pesanan kue. Walau beliau bekerja di rumah, tetap saja sibuk karena banyak pesanan. RA

sering membantu ibunya mengantarkan pesanan kue atau pun ikut berjualan kue. Tapi hanya bertahan sebentar. RA mulai jarang membantu ibunya sejak mengkonsumsi ganja. Awal mula RA mulai mengkonsumsi ganja adalah akibat dari pergaulan. Ia terpengaruh teman-temannya dan mencoba ganja. Awalnya ia merasa tidak cocok memakai, tapi didorong rasa penasaran dan desakan teman-temannya, ia pun terus memakai ganja hingga ketagihan. Keluarga RA baru mengetahui kalau RA mengkonsumsi ganja saat ia tertangkap. Sebelumnya mereka tidak tahu kalau RA ternyata mengkonsumsi ganja.

Keluarga RA berusaha mengalihkan RA ke kegiatan yang lebih positif tetapi semua itu hanya bertahan sebentar lalu RA kembali bermalas-malasan. Setiap ditanya ibunya pun ia hanya beralasan kalau ia bosan mengerjakan semua itu. Ibunya sampai tidak tahu bagaimana lagi agar RA mau mengatakan keinginannya yang sebenarnya. Menurut ibunya, RA memang sejak kecil sangat pendiam dan tak pernah menceritakan masalahnya. Tetapi ia penurut dan tak pernah meelawan orang tuanya. Berbeda halnya sejak ia mulai membangkang sejak ditegur oleh ayah tirinya tersebut. Memang benar, ia tidak pernah melawan atau membantah saat ditegur, tetapi ia juga tidak mematuhi orang tuanya dan tetap saja bergaul dengan teman-temannya yang menurut ibunya kurang baik itu.

Awalnya RA dekat dan sangat manja dengan ibunya, tetapi sejak ia ditegur oleh ayah tirinya ia menjadi sedikit membangkang. Sebenarnya

masalahnya sangat sepele. Sang ayah hanya meminta agar RA tidak terlalu manja pada ibunya dengan terus minta disuapi saat makan padahal ia sudah kelas 6 SD. Ditegur pun juga tidak keras menegurnya, tapi sejak ditegur itu RA malah lebih suka menghabiskan waktunya dengan teman-temannya diluar hingga akhirnya malah terjebak di pergaulan yang salah. Ibunya sudah sering mengingatkan agar jangan bergaul dengan teman-temannya itu tetapi ia masih saja bergaul dengan mereka. RA merasa jika teman-temannya itu lebih mengerti dirinya dibandingkan keluarganya sendiri.

RA tidak pernah membantah atau pun melawan saat dinasihati atau ditegur oleh orang tuanya. Ia hanya diam dan mengiyakan teguran orang tuanya. Tetapi sejak ia ditegur oleh ayahnya itu ia menjadi sedikit pembangkang dengan lebih sering bermain diluar dibandingkan di rumahnya. Secara teknis bukan hal aneh jika anak usia segitu senang bermain diluar, tetapi menurut ibunya itu adalah bagian dari sifat pembangkangnya. Karena RA tidak pernah membantah atau pun melawan saat dimarahi, maka tingkahnya yang seandainya saja keluyuran itu yang menjadi bagian dari sikap pembangkangnya.

RA pernah menyatakan kalau rencananya setelah bebas nanti adalah ia ingin usaha tattoo atau sablon. Kesukaannya pada tattoo ini juga pengaruh dari teman-temannya, ia memiliki banyak tattoo di tubuhnya dan menurutnya tattoo adalah caranya untuk berekspresi. Orang tuanya tidak keberatan akan kesukaannya ini, tetapi ternyata hal ini juga

berakhir kurang baik. Ibu RA mengatakan kalau teman-teman RA yang sebenarnya kurang disukai oleh sang ibu menjadi sering berkunjung dan main cukup lama di kamar RA. Orang tua RA bahkan sampai mendobrak pintu kamar RA agar tak bisa dikunci dari dalam lagi. Bahkan dalam situasi seperti itu pun ternyata masih kecolongan juga dan berakhir dengan RA kembali dipenjara.

RA merasa jika teman-temannya itulah yang lebih mengerti dirinya dan dengan memakai ganja itu juga ia merasa lebih tenang dan bisa berpikir jernih. Walau sudah pernah tertangkap, RA masih juga belum kapok dan merasa kalau semua akan baik-baik saja asalkan ia lebih hati-hati. Saat ditanya apakah ia akan berhenti menggunakan ganja pun RA mengaku kalau masih bimbang, satu sisi ganja adalah barang ilegal dan satu sisi ia juga merasa cocok menggunakan ganja. Menurutnya ganja baik untuk tubuhnya (jika dibandingkan dengan rokok karena ganja berasal dari tanaman dan dicampur bahan kimia) dan membuat pikirannya tenang.

Ibu RA mengatakan kalau RA memang sama sekali tak pernah curhat pada beliau. Walau seperti apapun beliau membujuk tapi RA tetap saja tak cerita masalahnya. Ia menceritakan masalahnya hanya sebatas masalahnya saat ia dipenjara sekarang. Sebelumnya ia tak pernah curhat pada orang tua atau pun kakaknya. Ibu RA mengatakan kalau RA adalah anak yang pendiam dan penurut sejak kecil. Ia tak pernah melawan atau membantah ibunya. Tetapi sejak ia ditegur oleh ayah tirinya itu, ia mulai

sering main diluar dan berakhir terjebak di pergaulan yang laha. Ibu RA mengakui kalau baik dirinya maupun sang ayah memang terlalu sibuk bekerja hingga tak terlalu mengawasi pergaulan anaknya.

Menurut ibu RA, RA mulai nakal sejak memasuki jenjang SMP. Ia mulai sering membolos dengan teman-temannya. Tapi masih belum terlalu parah. Pergaulannya semakin menuju arah yang kurang baik saat mulai mengenal sekumpulan teman yang ia kenal karena sering nongkrong di dekat Arjosari. Ibu RA menyebut mereka “anak-anak vespa” dan menurut beliau mereka lah yang memberi pengaruh buruk pada anaknya. RA menjadi semakin sering main diluar dan akhirnya malah menjadi pecandu narkoba.

Ibu RA juga mengakui kalau beliau memang terlalu sibuk bekerja sehingga mungkin RA kurang perhatian. Selain itu sang ayah tiri pun juga sibuk bekerja. Tambah lagi RA memang merupakan anak yang pendiam sejak kecil dan tidak pernah curhat pada orang tua atau kakaknya. Dan RA juga hampir tak pernah dimarahi apalagi sampai dihukum. Ibu RA mengakui kalau beliau baru mulai memarahi RA ketika tahu anaknya itu mengjonsumsi narkoba. Sebelum-sebelumnya beliau hanya sekedar mengingatkan dan menegur saja, itupun sehalus mungkin.

Sebenarnya beliau sudah berkali-kali mengingatkan dan menegur RA mengenai hubungannya dengan teman-temannya itu. Bahkan beliau pernah mengurung RA di kamarnya dan memukuli RA dengan sapu lidi karena masih saja berhubungan dengan teman-temannya. RA memang

tidak melawan dan hanya minta maaf ke ibunya, tetapi ia masih saja terus melakukan apa yang dilarang ibunya itu. Ia tidak merasa kalau pergaulannya dengan teman-temannya itu sebenarnya membawanya kearah yang salah. Ia justru malah merasa enjoy saat bersama teman-temannya. Ia lebih menikmati menghabiskan waktu bersama teman-temannya dibandingkan bersama keluarganya. Sebenarnya ibunya tak akan terlalu mempermasalahkan jika seandainya teman-temannya tak memberi pengaruh buruk pada RA.

RA mengakui awalnya memakai narkoba selain karena ia memang penasaran, juga karena dirinya merasa jenuh dengan kegiatannya yang itu-itu saja dan ingin mencoba hal baru. Awal mencoba pun ia merasa tidak enak, tapi didorong rasa penasaran dan ajakan teman-temannya ia pun terus mencoba hingga akhirnya ketagihan. Ia merasa ganja yang ia konsumsi memberikan efek baik pada tubuhnya. Misalnya ia merasa lebih tenang, santai dan bisa berpikir jernih setelah memakai ganja. Ia juga merasa kalau ganja tak memberi efek buruk pada tubuhnya. Ia justru merasa ganja bisa berguna bagi manusia terutama jika dimanfaatkan di bidang medis. Tambah lagi RA mengaku jika di kalangan teman-teman dan dilingkungannya sebenarnya cukup banyak yang memakai. Ibu RA kurang setuju akan hal ini. Menurut beliau, teman-teman di lingkungan sekitar rumah RA memang sedikit bandel anaknya, tetapi masih dalam batas wajar. Tidak sampai menjadi pecandu narkoba. RA pun akhirnya mengakui juga kalau sebenarnya teman-

teman di lingkungan rumahnya pun tak ada yang menjadi pecandu. Paling parah hanya menjadi peminum minuman keras.

Selain itu, RA juga merasa kalau ganja tak membawa pengaruh buruk bagi tubuhnya, ganja lebih baik daripada rokok dan bagi RA rokok dan ganja memiliki fungsi serupa. Ia merasa lebih segar dan lebih mudah berpikir. Hal sebaliknya dikatakan oleh ibu RA. Beliau merasa kalau RA menjadi pemalas dan kerjanya hanya tidur saja sejak memakai ganja. Selain itu RA juga seperti kehilangan tujuan hidup. Ia tidak mau disuruh sekolah, saat disuruh bekerja pun bingung mau kerja apa. Padahal orang tua dan kakaknya sudah berusaha memfasilitasi. Baik memberikan modal maupun mencarikan pekerjaan. Tapi semua berakhir sama, hanya bertahan selama beberapa bulan. Setiap ditanya oleh ibunya, RA hanya berkata kalau dia jenuh. Ibunya sampai bingung sebenarnya apa yang diinginkan oleh RA karena beliau sudah mengusahkana semampunya.

RA mengaku kalau ia lebih nyaman bersama teman-temannya dan merasa enggan untuk menjauhi mereka. Ia juga ingin membuka usaha sendiri tanpa mengandalkan keluarganya. Tetapi cara yang ditempuhnya kurang tepat. Ia beralasan kalau ia menjual ganja untuk mengumpulkan modal usaha. Tetapi sebelum modal itu terkumpul, ia malah tertangkap. Saat ditanya apa rancangannya nanti setelah bebas, RA menjawab ingin membuka usaha tattoo dan sablon. Tetapi saat ditanya lagi, ia menjawab kalau akan dipikirkan nanti, karena masa hukumannya masih lama ia merasa kalau tak perlu memikirkan rancangan ketika sudah bebas nanti.

Jika disimpulkan dari jawabannya sebenarnya RA masih belum memiliki tujuan dan pandangan yang jelas untuk kedepannya.

**b. Subjek 2**

Nama : RAG  
Alamat : Malang  
Jenis Kelamin : laki-laki  
Usia : 27 tahun  
Status : belum menikah

Subjek kedua yaitu RG adalah residivis narkoba yang merupakan pecandu ganja. Ini merupakan yang ketiga kalinya RG masuk penjara. Dua kasus sebelumnya RG mendapatkan pasal rehabilitasi sehingga waktu hukumannya tidak terlalu lama. RG tidak menyesali perbuatannya dan justru merasa kalau hukum di Indonesia yang salah. Menurut RG, seharusnya ganja dilegalkan. Ia beralasan kalau ganja merupakan tanaman dan tidak menimbulkan efek kecanduan. Justru malah membuatnya lebih bisa fokus dalam mengerjakan sesuatu. Bahkan RG berencana untuk pindah ke Negara yang melegalkan ganja jika sudah bebas nanti. Saat ditanya apakah dia akan berhenti mengkonsumsi ganja, ia menjawab tidak akan berhenti walau sampai tua. Karena baginya ganja malah memberi efek yang baik bagi tubuhnya. (Wawancara RG 12/07/2018)

RG merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Ia memiliki seorang kakak laki-laki yang hanya dua tahun lebih tua darinya. RG mendapat

didikan keras dan disiplin dari orang tuanya. Ayahnya tak segan menghajarnya jika ia nakal. Ia mulai mengkonsumsi ganja pada tahun 2007. Saat itu ia masih SMP. Sebelum mengkonsumsi ganja, ia mengaku kalau dirinya terlebih dahulu mencoba rokok dan minuman keras. Ia beralasan kalau mengkonsumsi minuman keras merupakan hal yang biasa karena ayahnya pun minum minuman keras. Ia mulai memakai ganja karena ajakan teman-temannya. Di tahun yang sama ibu kandung RG meninggal dunia karena sakit. RG lalu dirawat oleh neneknya. Karena kesibukan ayahnya, dan neneknya yang terlalu memanjakan, RG kurang pengawasan sehingga malah terjerumus ke pergaulan yang kurang baik.

Menurut pamannya, RG sebenarnya anak yang baik dan pintar. Hanya saja memang kurang pengawasan dan perhatian orang tua. Ayahnya terlalu sibuk bekerja dan ibunya pun sudah meninggal, lalu neneknya terlalu memanjakan. Kakak RG pun sebenarnya terjebak pergaulan kurang baik, tetapi tidak sampai mengkonsumsi narkoba. Tambah lagi ayahnya juga selalu mengusahakan agar RG mendapatkan pasal rehabilitasi agar hukumannya tak terlalu lama. Menurut pengakuan RG pun ayahnya sebenarnya tak melarang dirinya mengkonsumsi ganja. Hal ini pun diakui oleh paman RG yang melihat kalau ayah RG yang merupakan adiknya itu terlalu memanjakan RG. Bisa dilihat dari tindakan yang diambil beliau yaitu selalu berusaha agar RG bisa mendapatkan pasal rehabilitasi (pecandu narkoba yang mendapatkan

pasal rehabilitasi atau pasal 127 hanya mendapat hukuman selama 10 bulan).

Paman RG juga mengatakan kalau ayah RG sedikit kurang agamis dan terlalu sibuk dengan karirnya. Hal ini juga dibenarkan oleh RG yang mengatakan kalau kebiasaan minum-minum itu tidak dilarang oleh ayahnya, bahkan ayahnya pun juga peminum. RG mengakui kalau dirinya tak akan berhenti mengkonsumsi ganja dan bahkan setelah bebas nanti berencana untuk pindah ke Negara yang melegalkan ganja. Ia merasa ganja cocok untuknya, membuat dirinya tenang dan bisa berpikir jernih bahkan ia merasa ganja dapat menyehatkan tubuhnya. RG mengatakan kalau dirinya bahkan bisa lebih nyaman berpikir saat mengerjakan tugas kuliah setelah memakai ganja.

Saat ditanya apakah ada kemungkinan RG akan berhenti memakai ganja, ia menjawab tidak. Bahkan jika disuruh memilih antara ganja atau wanita ia akan tetap memilih ganja. Paman RG mengakui kalau RG memang terlalu dimanja oleh ayahnya tambah lagi kurang pengawasan sehingga ia malah terjebak di pergaulan yang salah. Paman RG sudah berusaha mengingatkan ayah RG agar lebih memberikan perhatian dan pengawasan pada anaknya dan juga tidak terlalu memanjakannya, tetapi tetap saja beliau memanjakan RG sehingga akhirnya paman RG menyerah. Paman RG sangat menyayangkan Rg yang terjebak di pergaulan yang salah karena menurutnya RG sebenarnya anak yang pintar. Awalnya ia bisa sampai kecanduan ganja adalah karna rasa

penasaran dan diajak oleh teman-temannya. Dengan alasan ia sungkan menolak ajakan teman-temannya, ia pun mulai mencoba ganja. Awalnya ia mengakui kalau merasa aneh saat memakai ganja, tetapi didorong rasa penasaran dan ajakan teman-temannya yang terus-menerus akhirnya ia terus mencoba hingga akhirnya ketagihan dan tak ingin berhenti mengonsumsi ganja.

Saat peneliti bertanya ke Paman RG mengenai hubungan RG dengan orang tua dan keuangannya, beliau mengatakan kalau RG yang memang kurang pengawasan terutama sejak ibunya meninggal termasuk anak yang liar dan susah diatur. Walau ia sebenarnya pintar dalam pelajaran tetapi ia termasuk anak yang cukup bandel, ditambah kurangnya pengawasan dan perhatian dari orang tuanya dan ibunya pun meninggal dunia, membuat RG semakin bebas. RG mulai mengonsumsi narkoba sejak SMP. Dan tertangkap di usia SMA (setelah ujian Nasional) dan selama itu keluarganya sama sekali tidak tahu kalau RG memakai narkoba.

Saat ditanya apa yang dirasakan oleh RG setelah memakai ganja, ia merasa kalau dengan memakai ganja ia akan menjadi lebih tenang. Ia mengaku kalau dirinya orang yang temperamental dan sangat mudah mengamuk. Tetapi sejak mengonsumsi ganja, ia menjadi lebih bisa mengontrol emosinya. Menurutnya ganja juga memberi efek baik pada tubuhnya. Ia beralasan karena ganja berasal dari tumbuhan dan tanpa campuran, maka ganja lebih menyehatkan dari rokok. Ia juga mengaku

kalau bisa menghabiskan hingga 20 batang rokok ganja (daun ganja yang sudah dikeringkan dilinting lalu dijadikan rokok) dalam sehari. Ia juga berdalih kalau ia tidak kecanduan karena ia tak merasa cemas atau sensitive jika misalnya tidak memakai ganja. Ia merasa seperti biasa. Ia menekankan kalau ia mengkonsumsi ganja atas dasar kebiasaan dan bukannya kecanduan.

RG juga mengatakan kalau ayahnya tak melarangnya untuk mengkonsumsi ganja. Menurut pengakuannya, ayahnya membolehkan karena dilihatnya RG menjadi bisa mengontrol emosinya sejak memakai ganja. Hal ini dibenarkan oleh paman RG, beliau melihat kalau ayah RG ini memang terlalu memanjakan RG. Segala keinginan RG memang selalu berusaha dituruti. Sehingga RG pun menjadi merasa kalau yang ia lakukan bukan hal yang salah. Menurutnya ia tidak merugikan orang lain, jadi yang ia perbuat tidaklah salah walaupun perbuatannya sebenarnya melanggar hukum. RG mengaku kalau ayahnya membiarkannya memakai ganja asal jangan sampai ketahuan. Menurut RG, ayahnya membolehkannya memakai ganja dengan alasan ganja memberi efek yang baik padanya. Karna sejak memakai ganja, RG tidak mudah mengamuk seperti dulu.

Kebiasaan yang kurang baik ini juga didapat dari ayahnya. RG mengaku kalau ayah dan kakaknya sudah biasa minum minuman keras, tapi tidak sampai memakai narkoba. Paman RG pun mengakui kalau gaya hidup ayah RG ini memang kurang baik dan kurang bisa dijadikan

contoh untuk anak-anaknya. Tambah lagi beliau juga sibuk dengan pekerjaannya sehingga anak-anaknya pun kurang pengawasan.

**c. Subjek 3**

Nama : N  
Alamat : Malang  
Jenis Kelamin : laki-laki  
Usia : 30 tahun  
Status : pernah menikah (cerai)

Subjek ketiga adalah N yang merupakan residivis narkoba pecandu sabu-sabu. Ini merupakan yang kedua kalinya N masuk penjara. N mengaku menyesali perbuatannya dan berusaha untuk memperbaiki diri. Ia mengakui kalau sabu-sabu membuat kecanduan walau juga memiliki efek dopping yang membuat bisa semangat kerja. Awalnya N bisa sampai memakai narkoba karena ajakan teman-temannya. Ia pertama memakai narkoba saat usia kuliah, di awal kuliah. Awalnya ia berusaha menolak ajakan teman-temannya, tapi karena terus dipaksa dan juga didorong rasa penasaran akhirnya ia mulai mencoba narkoba. Awalnya ia merasa tidak enak, tapi karena terus mencoba malah jadi ketagihan. Ia merasa lebih semangat bekerja jika setelah memakai sabu-sabu.

Orang tua N tidak tahu anaknya memakai narkoba. Mereka baru mengetahui saat N tertangkap. Hal ini dikarenakan N selalu memakainya

saat di luar rumah. Saat kuliah, walaupun ia juga kuliah di Malang tetapi N menyewa kamar kos yang ia sewa bersama pacarnya. Ia beralasan kamar kosnya itu bisa ia pakai jika misalnya ia pagi ada kuliah lalu siangnya ada kuliah lagi tetapi ada jeda beberapa jam. Dari pada pulang atau nongkrong di kampus, ia lebih suka beristirahat di kamar kos yang ia sewa itu. N juga mengakui kalau di kamar kosnya ia selalu menyediakan minuman keras. Dan tentu saja baik orang tua maupun kakak N sama sekali tidak mengetahui semua itu.

N mengaku dekat dengan orang tuanya. Saat ditanyakan pada ibunya, sang ibu mengakui kalau N memang dekat dengannya. N sering curhat terutama masalah percintaan pada ibunya. Ibunya belum mengetahui kalau N memakai narkoba saat sebelum tertangkap. Tapi menurut beliau, teman-teman N sebagian memberi pengaruh yang kurang baik pada N. Awalnya beliau tak terlalu mengawasi karena menganggap N sudah bukan anak kecil lagi yang perlu selalu diawasi. Tapi kemudian sejak N tertangkap, setelah bebas ibu N menjadi lebih mengawasi pergaulan N. Beliau mengaku tidak suka jika teman-teman anaknya bertamu dan mengobrol di teras hingga malam hari. Saat keluar pun beliau sering bertanya N mau kemana.

Ibu N juga mengatakan ada sedikit perubahan sikap dari N. Saat usia sekitar SD, N dan keluarganya tinggal di Surabaya. Lalu karena factor pekerjaan, ayahnya dipindah tugaskan ke Malang sehingga N sekeluarga pun juga pindah. Ibu N mengatakan kalau N menentang

kepindahan mereka, dan sejak itu N yang tadinya penurut menjadi sedikit membangkang. Tetapi menurut beliau, masih dalam batas wajar. Beliau juga tahu jika N minum-minuman keras karena pernah mendapati N pulang dalam keadaan mabuk. Tetapi beliau sama sekali tidak tahu kalau N juga ternyata mengkonsumsi narkoba. Di lingkungannya N terkenal sebagai anak baik-baik sehingga banyak tetangga yang juga terkejut dan tidak menyangka kalau N ternyata mengkonsumsi narkoba.

N tidak pernah melawan orang tuanya. Ibu N mengatakan kalau N adalah anak yang baik dan penurut. Ia juga sangat loyal pada temannya bahkan sampai dimanfaatkan. Ibu N juga mengakui, walau tak pernah melawan tetapi N juga tak mematuhi ibunya. Apalagi sejak usia SMA, N mulai minum-minuman keras, terjebak dalam pergaulan kurang baik hingga akhirnya menjadi pecandu narkoba saat kuliah. Ibu N sudah sering mengingatkan untuk menjauhi teman-temannya itu, tetapi N sudah terlanjur merasa nyaman dan berat meninggalkan mereka. Saat setelah tertangkap pertama, N sudah berjanji pada dirinya sendiri agar jangan sampai mengkonsumsi narkoba lagi. Tetapi kenyataannya ia malah kembali terjebak.

Saat itu ia diajak konsumsi lagi oleh sepupu jauhnya yang kebetulan menginap di rumahnya. Ia berkali-kali dibujuk oleh sepupunya itu dan akhirnya kembali mencoba. N merasa kalau tidak apa-apa jika hanya sekali, ternyata ia malah kembali ketagihan dan kembali menjadi pecandu hingga akhirnya kembali tertangkap. Saat ditanya, N mengaku

sangat menyesal dan merasa bersalah pada orang tuanya. Apalagi orang tuanya juga sudah pensiun. Yang biasanya menjenguk N selama di lapas adalah ayah N karena Ibu N mengalami pengapuran di lututnya sehingga beliau kesulitan untuk menjenguk anaknya.

N punya kakak perempuan dan kakaknya ini terbilang berhasil baik dalam karir maupun pendidikan. Sayangnya kakaknya sibuk bekerja dan tinggal di luar kota sehingga belum sekalipun menjenguk N. Menurut Ibu N, ia cukup dekat dengan kakaknya. Hanya saja karena kakaknya sudah menikah dan tinggal di luar kota, mereka jadi jarang sekali bertemu. Menurut ibu N juga, N sedikit kurang akrab dengan kakak iparnya. Kakak ipar N ini pernah menyalahkan Ibu N karena dianggap tak bisa mendidik anaknya. Tentu saja Ibu N sakit hati mengingat yang berkata begitu adalah menantunya sendiri. Ibu N sendiri merasa kalau N hanya salah pergaulan hingga bisa terjebak narkoba. Selain itu N juga sudah terlalu tua untuk diawasi terus sehingga tak mungkin ibu N terus mengawasi pergaulannya.

Saat ditanya mengenai rencana setelah bebas, N mengatakan kalau ia ingin menikah. Karena menurutnya, hal itu bisa menjadi salah satu hal yang bisa membantunya berubah kearah yang lebih baik. Selain itu ia juga ingin kembali bekerja. Hal ini juga diakui oleh ibu N, beliau mengatakan kalau N sebenarnya rajin bekerja. Sayangnya karena pernah tersandung kasus membuat N sedikit kesulitan mencari pekerjaan. N

pernah membuka usaha makanan yang cukup berhasil tetapi tak bertahan lama karena ia kembali tertangkap

## **B. Temuan Lapangan**

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti selama kurang lebih 3 bulan di Lembaga Pemasyarakatan Lowokwaru, Malang, ditemukanlah hal-hal sebagai berikut:

1. Jumlah napi kasus narkoba merupakan yang terbanyak.
2. Kisaran umurnya beragam, mulai yang masih usia remaja hingga yang sudah tua.
3. Rata-rata merasa kalau dirinya tidak salah karena mereka tidak merasa sudah merugikan orang lain
4. Napi narkoba cenderung malas dan pasif dalam mengikuti kegiatan pembinaan jika dibandingkan napi kasus lainnya
5. Rata-rata pemakai ganja ingin agar ganja dilegalkan karena merasa kalau ganja bukan termasuk NAPZA
6. Penanganan hukum bagi para pecandu narkoba masih kurang tepat

Ketiga subjek juga rata-rata memiliki kesamaan dalam kategori berikut :

1. Merasa jika dirinya tidak bersalah karena mereka merasa kalau diri mereka tidak merugikan orang lain.
2. Rata-rata pemakai ganja ingin ganja dilegalkan dengan alasan ganja bukan termasuk NAPZA (yang bukan pecandu ganja juga setuju akan

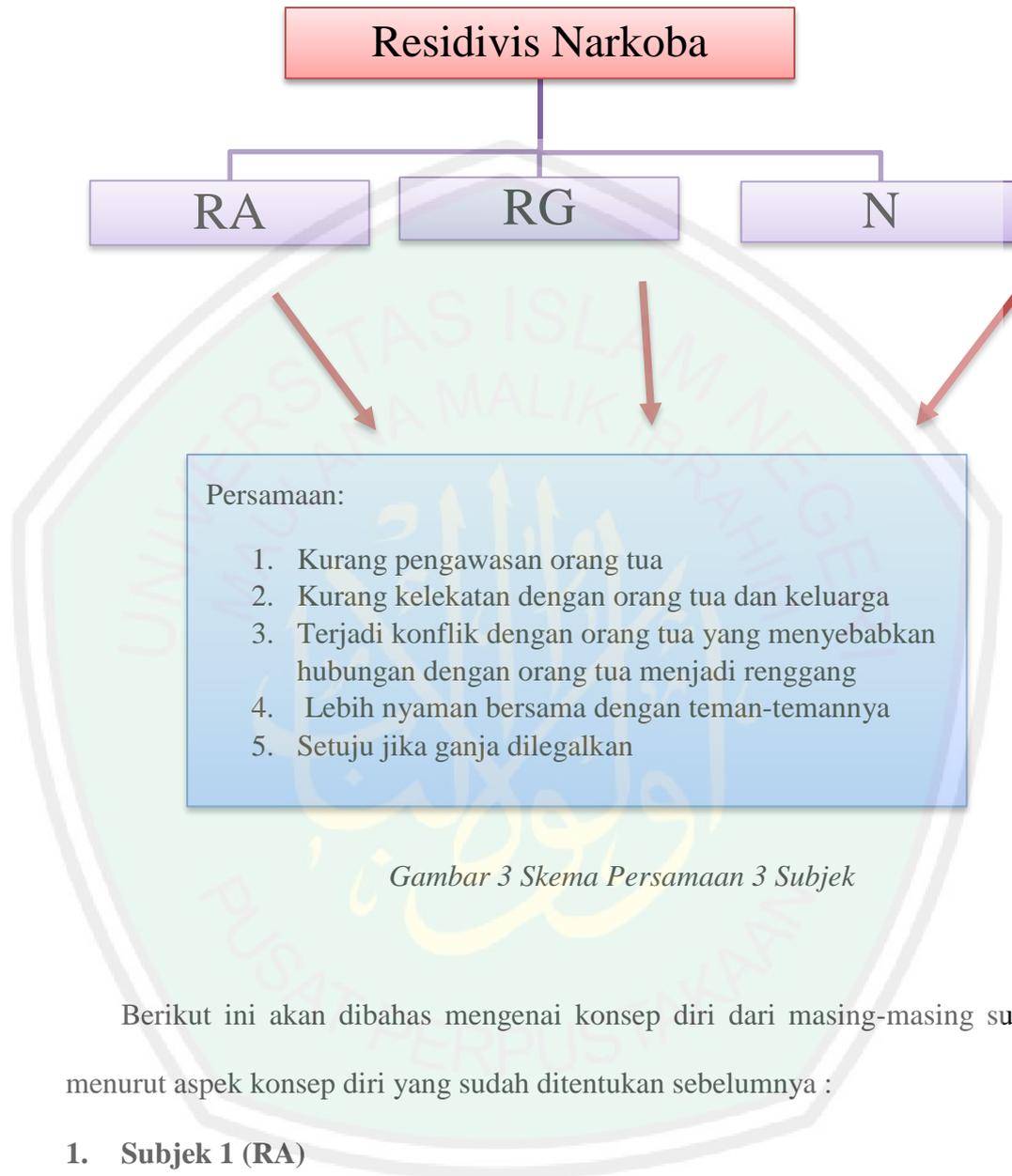
hal ini). Anggapan ini atas dasar ganja bukanlah hasil olahan manusia seperti jenis narkoba yang lain.

3. Rata-rata napi dengan kasus narkoba lebih pemalas dan pasif jika dibandingkan dengan napi kasus lainnya

Selain ketiga hal diatas, juga ditemukan hal unik mengenai ketiga subjek selama proses wawancara dan observasi berlangsung yaitu:

1. Ketiga subjek merupakan anak terakhir (anak kedua)
2. Kelekatan ketiga subjek pada keluarga kurang
3. Ketiga subjek semasa kecil mengalami masalah yang mungkin bagi orang lain akan terlihat sepele tapi sebenarnya dampaknya sangat besar bagi mereka dan membuat hubungan mereka dengan keluarga mereka menjadi renggang.
4. Ketiga subjek setuju jika semisal ganja dilegalkan (termasuk subjek pecandu sabu-sabu pun menyetujui hal ini)
5. Ketiga subjek lebih merasa nyaman bersama teman-temannya dibandingkan dengan keluarganya.

Dibawah ini adalah skema persamaan dari ketiga subjek



*Gambar 3 Skema Persamaan 3 Subjek*

Berikut ini akan dibahas mengenai konsep diri dari masing-masing subjek menurut aspek konsep diri yang sudah ditentukan sebelumnya :

**1. Subjek 1 (RA)**

**a. Aspek Konsep Diri**

**1. Aspek Konsep Diri Negatif**

**a. Konsep diri fisik**

RA merasa kalau ganja tidaklah berbahaya bagi tubuhnya dengan alasan dirinya tidak merasakan perubahan tertentu setelah dan

sebelum memakai ganja. Juga dirasanya tidak ada timbul penyakit atau keluhan tertentu akibat pemakaian ganja.

Hal ini tidak disetujui oleh ibu RA, menurut beliau sejak RA memakai ganja ia menjadi lebih pemalas dan kerjanya hanya tidur saja, selain itu juga seperti tidak punya semangat atau gairah untuk melakukan sesuatu.

b. Konsep diri psikis

RA merasa kalau ganja membuat dirinya tenang dan rileks. Ia juga merasa lebih bisa berpikir jernih setelah mengonsumsi ganja. Ketika ditanya tentang rencana kedepannya jika sudah bebas nanti, RA mengaku belum terlalu memikirkan kesana. Sikap ogah-ogahan ini juga disebutkan oleh ibu RA. Beliau mengatakan kalau RA itu seperti tak punya tujuan karena setiap ditanya dan ditawari pekerjaan atau kegiatan alasannya selalu jenuh dan bosan sampai beliau bingung sebenarnya apa yang diinginkan oleh RA.

RA mengaku kalau belum memikirkan kedepannya dengan alasan karena toh masa hukumannya masih lama disana, jadi ia masih ingin menjalani yang ada dulu. Ketika ditanya soal sikapnya yang ogah-ogahan pun RA mengaku kalau ia merasa jenuh dengan kegiatan yang itu-itu saja. Hal ini juga diakui oleh ibu RA, saat ditanya oleh beliau pun rupanya RA juga mengatakan hal yang sama. Tapi RA juga tidak mengatakan apa yang sebenarnya dia inginkan.

c. Konsep diri social

Ibu RA mengatakan kalau RA memang sejak kecil merupakan anak yang pendiam dan pemalu. Di lingkungannya pun ia dikenal sebagai anak yang pendiam. Teman-temannya pun hanya teman-teman sejak kecilnya yang tinggal di sekitar situ saja. Tetapi RA mulai berubah sejak mengenal teman-teman yang disebut “anak-anak vespa” oleh ibunya. RA menjadi jarang di rumah dan lebih sering menghabiskan waktu dengan teman-teman barunya ini dan sampai akhirnya terjebak di narkoba.

Penyesuaian diri RA juga kurang bagus. Ia mengaku lebih senang sendiri dibandingkan berbaur dengan kawan-kawannya (baik saat di lapas mau pun saat di luar). Ia juga belum mengikuti kegiatan pembinaan apapun. Mengingat ia sudah hampir 2 tahun di lapas seharusnya ia sudah mengikuti kegiatan pembinaan. Ia beralasan kalau belum ada kegiatan pembinaan yang cocok untuknya. Lalu saat masih di luar, ia mengaku kalau dirinya merasa cocok dengan teman-teman barunya yang disebut “anak-anak vespa” oleh ibunya itu. Saat dinasihati oleh ibunya agar menjauhi mereka karena dirasa memberikan pengaruh kirang baik pada dirinya pun RA merasa enggan karena merasa kalau teman-temannya ini lebih mengerti dirinya dan ia juga merasa nyaman bersama mereka.

d. Konsep diri moral

RA merasa kalau perbuatannya sebagai pecandu ganja ini tidak sepenuhnya salah. Bagaimana pun tindakannya tidak merugikan orang lain dan ia merasa bisa berpikir lebih jernih setelah memakai ganja. Ia juga merasa tenang dan rileks setelah memakai ganja. Selain itu ia juga merasa sudah membantu temannya dengan memberikan ganja yang memang mereka butuhkan. Menurutnya teman-temannya akan gelosah dan cemas serta akan sensitive dan mudah marah jika tak memakai ganja, karena itulah ia merasa membantu teman-temannya dengan memberikan ganja yang mereka butuhkan untuk menenangkan diri mereka. Lalu ganja juga bisa dimanfaatkan dalam bidang medis sehingga menurutnya seharusnya ganja itu dilegalkan.

2) Konsep Aspek Diri Positif

a. Konsep diri fisik

RA merasa kalau dirinya sehat-sehat saja, tidak memiliki penyakit tertentu atau keluhan tertentu mengenai fisiknya. Bagian yang paling RA sukai dari tubuhnya adalah tattoo yang ada di tubuhnya karena menurutnya dari situlah ia bisa berekspresi dan menunjukkan dirinya yang sebenarnya. Selama di lapas dan tidak memakai ganja pun RA mengakui kalau dirinya sebenarnya sehat-sehat saja dan tidak perlu konsumsi ganja.

b. Konsep diri psikis

RA merasa mampu mengendalikan diri dan juga emosinya sehingga ia hampir selalu terlihat tenang dan santai. Mengendalikan disini maksudnya adalah ia merasa bisa tetap tenang walau pun tidak memakai ganja. Ia tidak merasa gelisah, cemas atau pun sensitive jika semisal tidak mengkonsumsi ganja. Ia bisa mengendalikan diri untuk tidak merasa cemas atau pun gelisah saat tidak mengkonsumsi ganja.

#### **b. Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri Subjek**

##### **1. Pola Asuh Orang Tua**

Menurut pengakuannya, RA merasa lebih dekat dengan ibunya dibandingkan dengan ayah. Hal ini juga dikarenakan ayah RA sudah meninggal saat ia masih kecil lalu ibunya menikah lagi. RA mengaku kalau dirinya memang manja dengan ibunya. Hal ini dibenarkan oleh ibu RA. Beliau cenderung mengabdikan keinginan RA dan juga tak pernah memarahi RA. Tetapi menurut beliau juga, RA termasuk anak yang penurut.

RA tidak pernah membantah atau melawan. Tetapi ia mulai membangkang sejak ditegur oleh ayah tirinya. Menurut sang ayah tiri, RA terlalu manja pada ibunya sedangkan ibunya masih harus bekerja. Ibu RA mengatakan kalau sejak saat itu, RA cenderung lebih sering menghabiskan waktu dengan teman-temannya di luar dibandingkan di rumah. Beliau juga mengatakan kalau RA memang tidak membantah saat ditegur, tapi kelakuannya lah yang menunjukkan kalau ia

membangkang. Hingga akhirnya ia malah terjebak dalam pergaulan yang kurang baik dan mengkonsumsi narkoba.

## 2. Kegagalan

RA mengalami kegagalan dalam sekolahnya, tetapi ia seperti tidak berminat untuk memperbaikinya. Saat ditanya, ia mengaku kalau lulus SMA, sedangkan menurut ibunya ia tidak mau melanjutkan SMA. RA tertangkap saat usia SMP sehingga akhirnya ia kejar paket B. tetapi saat SMA pun tidak sungguh-sungguh sampai ibunya menyerah. Akhirnya sang ibu memberinya pilihan pekerjaan, ia ditawari bekerja di café milik kakaknya, juga membantu usaha ibunya membuat kue. Sebenarnya semua keuntungan penjualan kue yang dijual oleh RA pun tidak diminta oleh ibunya, tapi RA cenderung tidak mau melanjutkan lagi dengan alasan jenuh.

Kemudian ia mencoba usaha tattoo, tapi ini pun hanya bertahan selama beberapa bulan. Bekerja di café kakaknya pun juga hanya beberapa bulan lalu berhenti. RA juga ditawari pekerjaan lain dan bahkan ditawari modal oleh ibu dan kakaknya, tetapi semua ditolak dengan alasan jenuh. Saat ditanya sebenarnya ia ingin kerja apa, RA mengaku ingin kembali membuka usaha tattoo tetapi ia butuh modal dan ia merasa malu jika harus meminta modal dari keluarga sehingga ia kembali berjualan narkoba (yang membuatnya tertangkap kedua kalinya) dengan alasan untuk mengumpulkan modal dengan cara singkat.

### 3. Depresi

Saat ditanya bagaimana rencana kedepannya setelah keluar dari lapas, RA awalnya mengatakan ingin membuka usaha. Tetapi saat ditanya lagi kemudian ia malah menjawab kalau belum memikirkan kesana dengan alasan kalau masa hukumannya masih lama sehingga hal itu akan ia pikirkan nanti saja.

RA mengaku awal mula memakai ganja adalah karena rasa penasaran dan ajakan teman-temannya. Lalu kemudian ia malah merasa nyaman dan rileks jika memakai ganja dan akhirnya terus menggunakannya. Ia berdalih kalau ia memakai ganja bukan karena kecanduan tetapi karena kebiasaan semata.

Sikap RA pun sering terlihat ogah-ogahan. Ini bisa dibilang adalah salah satu efek dari konsumsi ganja yang menyebabkan si pemakai merasa rileks dan malas beraktivitas. RA memang mengatakan jika dirinya merasa kalau ganja tidak memberi efek buruk pada dirinya, tetapi menurut sang ibu, sejak memakai ganja, RA menjadi pemalas dan kerjanya hanya tidur saja, Saat ditanya apa saja kegiatannya selama ini, ia mengaku lebih banyak tidur. Ia belum mengikuti kegiatan pembinaan apapun walau seharusnya ia sudah mengikuti kegiatan pembinaan, mengingat kegiatan tersebut merupakan salah satu aturan yang harus diikuti oleh para napi. Dan alasan kenapa ia belum mengikuti kegiatan pembinaan adalah karena ia merasa tidak tertarik.

#### 4. Kritik Internal

Dalam hal ini, RA cenderung membenarkan apa yang ia lakukan walau yang ia lakukan bertentangan dengan nilai dan norma yang ada. Misalnya malas sekolah dengan alasan jenuh, nekad mengkonsumsi dan menjual ganja dengan alasan ia tidak merugikan orang lain dan ganja memberi efek positif baginya.

### 2. Subjek 2 (RG)

#### a. Aspek Konsep Diri

##### 1. Aspek Konsep Diri Negatif

###### a. Konsep diri fisik

RG merasa kalau dirinya tidak mengalami keluhan tertentu setelah memakai ganja bahkan berkeras kalau ganja baik untuk tubuhnya. Ia juga berkeras kalau tidak pernah ada kasus overdosis ganja yang sampai menyebabkan kematian sehingga menurutnya itu menunjukkan kalau ganja aman bagi tubuh manusia.

###### b. Konsep diri psikis

RG merasa kalau ganja baik untuk tubuhnya. Ganja yang berasal dari tanaman tidaklah berbahaya (lebih “menyehatkan” jika dibandingkan dengan rokok). Hal ini berdasarkan anggapan kalau ganja berasal dari tanaman dan yang digunakan sebagai candu itu adalah daun atau bunganya yang dilinting lalu dijadikan rokok. Menurut RG, ganja tidak melewati proses

kimiawi seperti halnya jenis narkoba lain sehingga ganja seharusnya aman bagi manusia karena berasal dari tanaman langsung.

RG juga beralih kalau ia terus mengonsumsi ganja karena “sudah kebiasaan” dan bukan karena ketagihan. Ia merasa kalau sebenarnya ia juga baik-baik saja walau pun misalnya ia tidak mengonsumsi ganja. Ia tidak merasa cemas, gelisah atau pun menjadi mudah marah. Tetapi saat ditanya “kenapa tetap mengonsumsi?” ia malah beralasan kalau konsumsi ganja itu sudah menjadi rutinitasnya.

RG juga mengatakan kalau sejak mengonsumsi ganja ia sudah tidak temperamental. Sebelumnya ia mengaku kalau dirinya mudah sekali mengamuk dan stress. Tapi kemudian menjadi lebih tenang dan tidak mudah mengamuk lagi sejak konsumsi ganja.

c. Konsep diri social

Kemampuan adaptasi RG termasuk kurang bagus. RG mengaku kalau dirinya lebih suka sendirian dibandingkan berbaur dengan yang lain. Ia juga tidak mengikuti kegiatan pembinaan apapun dengan alasan ia lebih suka ke masjid saja. Tetapi saat ditanya ke teman satu bloknya, mereka mengatakan kalau RG lebih sering menyendiri dan tidur saja. RG juga termasuk sulit dipanggil untuk wawancara, selalu membuat

alasan saat dipanggil untuk wawancara atau sengaja menghindar. Alasannya ia pergi ke masjid, padahal kata teman atau bloknnya sebenarnya dia tidur. RG juga mengaku kalau dirinya termasuk orang yang temperamental. Ia mengaku kalau dirinya mudah sekali mengamuk akan sesuatu, misalnya jika keinginannya tak dipenuhi dan ia juga sering berkelahi saat sekolah dulu.

d. Konsep diri moral

RG tumbuh besar dengan melihat perilaku ayahnya yang suka minum minuman keras sehingga membuat dirinya pun ikut minum-minum. Selain itu, teman-temannya pun juga banyak yang mengkonsumsi narkoba. Awal mula ia bisa sampai konsumsi pun karena ajakan teman-temannya. Walau sudah diingatkan oleh keluarga besarnya, tapi RG tetap saja melanggar. RG mengakui kalau dirinya adalah tipe orang yang jika dilarang malah justru akan dilanggar olehnya.

Menurut pamannya pun RG merupakan anak yang “liar” dan sulit diatur. Beliau beranggapan kalau RG bisa sampai seperti itu karena kurangnya perhatian orang tuanya pada RG.

2. Aspek Konsep Diri Positif

a. Konsep diri psikis

RG mengakui kalau sebenarnya ia juga tidak merasa cemas, gelisah ataupun sensitive saat tidak memakai ganja. Ia

juga merasa kalau dirinya sehat-sehat saja, tidak ada keluhan tertentu atau perubahan tertentu dari sebelum atau pun sesudah memakai ganja.

#### **b. Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri Subjek**

##### 1. Pola Asuh Orang Tua

RG mengakui jika apapun permintaannya cenderung selalu dituruti oleh orang tuanya. Hal ini dibenarkan oleh paman RG. Beliau mengatakan kalau RG memang cenderung dimanja. Beliau bahkan menganggap kalau RG ini salah asuh sehingga menjadi anak yang “liar” dan sulit diatur. Selain itu RG juga kurang perhatian dari orang tuanya. Ayah RG terlalu sibuk dengan pekerjaannya sedangkan Ibu RG meninggal saat ia usia SMP. RG kemudian dirawat oleh neneknya. Tapi rupanya sang nenek juga terlalu memanjakan RG. Paman RG sudah sering meningatkan ayah RG agar jangan terlalu memanjakan putranya, tetapi semua nasihat beliau dianggap angin lalu saja hingga akhirnya beliau menyerah dan memilih tidak ikut campur lagi.

##### 2. Kegagalan

RG bisa dibilang mengalami kegagalan dalam bangku perkuliahan. Ia tertangkap yang kedua kalinya saat semester 5 sehingga dikeluarkan oleh universitas nya. Tapi saat ditanya apakah ia ingin melanjutkan studinya lagi, RG mengatakan kalau ia lebih memilih untuk bekerja saja.

### 3. Depresi

RG mengaku jika ganja membuatnya tenang dan lebih bisa mengendalikan emosi. Ia mengatakan kalau sebelum memakai ganja, ia cenderung mudah mengamuk. Lalu sejak rutin mengkonsumsi ia menjadi lebih tenang, tidak mudah mengamuk seperti dulu. Sama seperti RA, RG pun merasa kalau dirinya tidak kecanduan ganja, tapi mengkonsumsi atas dasar kebiasaan.

RG mengatakan kalau dirinya merasa baik-baik saja jika tidak mengkonsumsi ganja. Ia tidak merasa gelisah atau pun cemas sehingga merasa kalau dirinya tidak kecanduan narkoba. Ia berkeras kalau perilakunya dalam mengkonsumsi ganja hanya merupakan kebiasaan semata.

### 4. Kritik Internal

RG cenderung membenarkan tindakannya. Walau tindakannya bertentangan dengan moral dan norma masyarakat ia tidak merasa kalau tindakannya tidak merugikan orang lain sehingga seharusnya dapat dimaklumi dan tidak seharusnya ia dihukum.

### 3. Subjek 3 (N)

#### a. Aspek Konsep Diri

##### 1. Aspek Konsep Diri Negatif

###### a. Konsep diri fisik

Sabu-sabu memiliki efek seperti dopping dan hal ini juga diakui oleh N. Ia merasa lebih semangat bekerja dan bertenaga setelah memakai sabu-sabu. Ia berdalih kalau ia menggunakan sabu-sabu dengan tujuan agar lebih semangat bekerja dan tidak mudah lelah.

###### b. Konsep diri psikis

N merasa kalau sabu-sabu berguna baginya untuk dopping agar semangat bekerja. Ia juga merasa cemas, gelisah dan mudah marah jika tidak mengkonsumsi sabu-sabu. Ia mengakui kalau dirinya memang kecanduan sabu-sabu, tetapi satu sisi juga baginya sulit untuk berhenti. Menurutnya, jika sudah mencoba maka akan sulit sekali untuk berhenti.

###### c. Konsep diri social

N mengaku kalau dirinya sangat royal pada teman-temannya dan juga mudah terpengaruh. Misalnya saja mengiyakan ajakan untuk memakai narkoba dengan alasan solidaritas. Ia juga sering ikut teman-temannya pergi ke klub malam dan ikut minum-minum. Ibu N sudah berkali-kali menegurnya agar menjauhi teman-teman yang memberi pengaruh kurang baik itu tetapi N

merasa kalau mereka tidak seperti itu dan masih saja bersama dengan teman-temannya itu tanpa sepengetahuan ibunya.

d. Konsep diri moral

N menyadari kalau apa yang ia lakukan itu salah. Tetapi satu sisi ia juga merasa kalau sulit sekali berhenti jika sudah kecanduan. Setelah bebas saat tertangkap pertama kali dulu ia memang sempat berhenti setahun. Tapi lalu kemudian kecanduan lagi hanya karena mencoba sekali lagi sampai akhirnya N kembali tertangkap lagi. Sebenarnya N dikenal sebagai anak yang baik di lingkungannya. Ibunya juga mengatakan kalau tetangga semua kenal baik N anak yang seperti apa dan mereka semua terkejut saat N tertangkap kasus narkoba.

2. Aspek Konsep Diri Positif

a. Konsep diri fisik

N mengaku sejak dirinya berhenti mengkonsumsi sabu-sabu, berat badannya naik dan tubuh pun terasa lebih bugar. Saat masih mengkonsumsi berat badannya cenderung turun dan walau ia merasa bersemangat tetapi efek lainnya adalah ia merasa cemas dan gelisah berlebih saat tidak mengkonsumsi.

b. Konsep diri psikis

Untuk kali ini N mengaku akan berusaha berhenti dan jangan sampai terkena narkoba lagi. Saat ditanya “bagaimana jika misalnya suatu hari mendapatkan sabu-sabu lagi?” N mengaku

kalau dirinya juga belum tahu bagaimana, tapi untuk saat ini ia berusaha untuk berhenti total dan menghindari narkoba agar jangan samai terjerumus lagi.

c. Konsep diri social

N memiliki kemampuan adaptasi yang cukup bagus. Di lapas itu N merupakan salah satu napi yang menjadi pelayan (membantu petugas). Di lingkungan rumahnya pun N banyak dikenal oleh tetangganya.

d. Konsep diri moral

N mengakui kalau dirinya memang bersalah. Ia benar-benar menyesal sudah mengecewakan orang tuanya terutama ibunya. Dan ia juga berjanji untuk berusaha memperbaiki dirinya agar jangan sampai terjerumus narkoba lagi.

**b. Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri Subjek**

1. Pola Asuh Orang Tua

N merupakan anak kedua dai dua bersaudara. N mengakui kalau ia sangat manja pada ibunya dan hal ini pun dibenarkan oleh sang ibu. Awalnya N merupakan anak yang penurut dan cenderung lebih suka bermain di rumah saja. Tetapi saat kelas 6 SD mereka harus pindah rumah dari Surabaya ke Malang karena tuntutan pekerjaan sang ayah. N tidak setuju dan sejak pindah ke malang itu, N lebih sering bermain di luar dibandingkan di rumahnya, lebih

suka menghabiskan waktu bersama teman-temannya dibandingkan di rumahnya.

## 2. Kegagalan

N beberapa kali mengalami kegagalan dalam pekerjaan. Awalnya setelah lulus kuliah, ia bekerja di bank, lalu kemudian mengundurkan diri karna merasa kurang cocok. Lalu merintis usaha makanan. Usahanya cukup sukses sebelum akhirnya ia tertangkap karena kasus narkoba. Setelah keluar dari penjara, ia mencoba peruntungan lagi dengan kembali mencoba bisnis makanan. Tapi belum lama berjalan, ia kembali tertangkap lagi.

## 3. Depresi

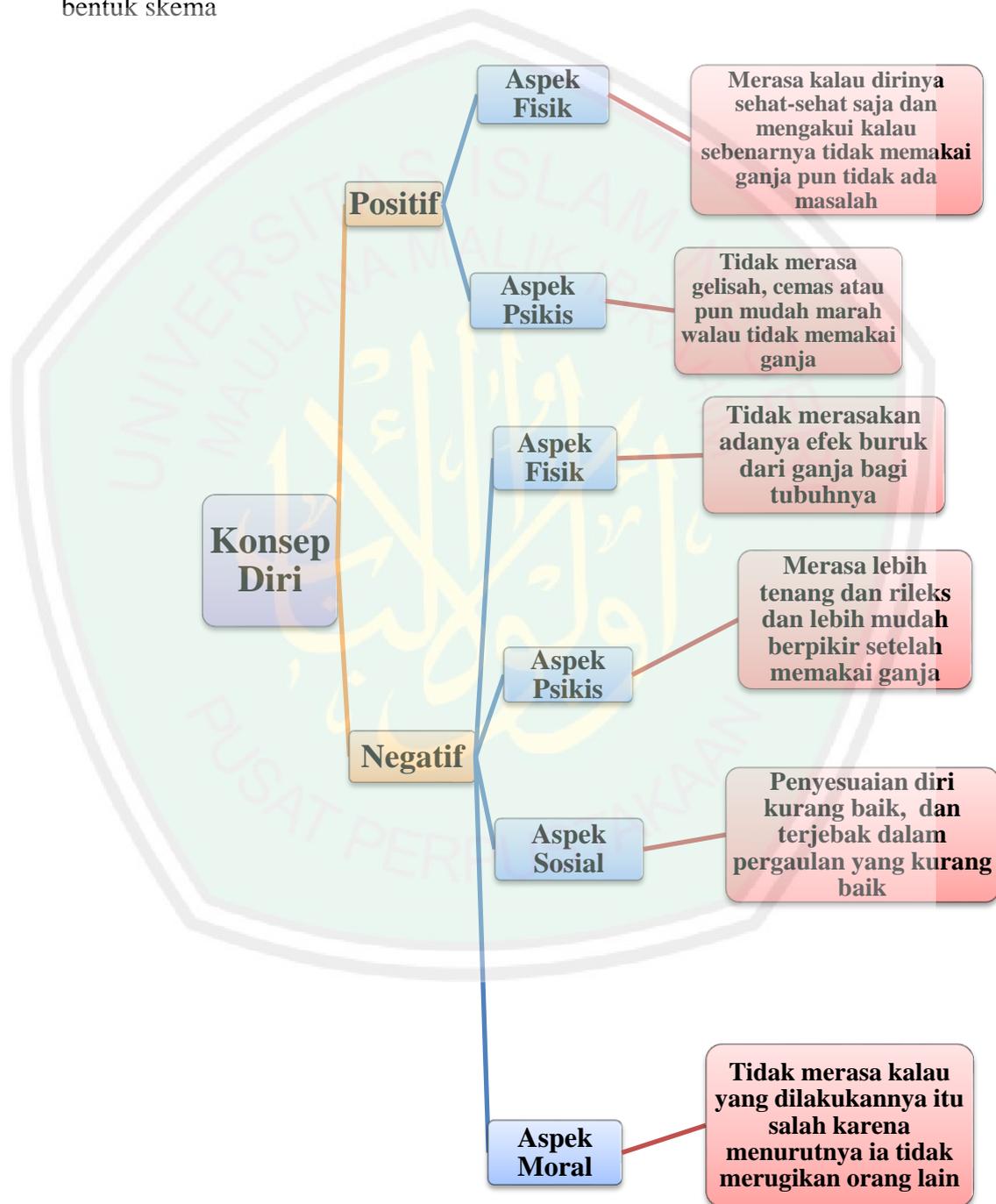
N sempat mengalami stress karena tak kunjung mendapatkan pekerjaan lagi dan merasa bersalah pada orang tuanya karena pernah tertangkap kasus narkoba. Tambah lagi kakak iparnya menjelekkan dirinya karena dianggap tak bisa mencari kerja

## 4. Kritik Internal

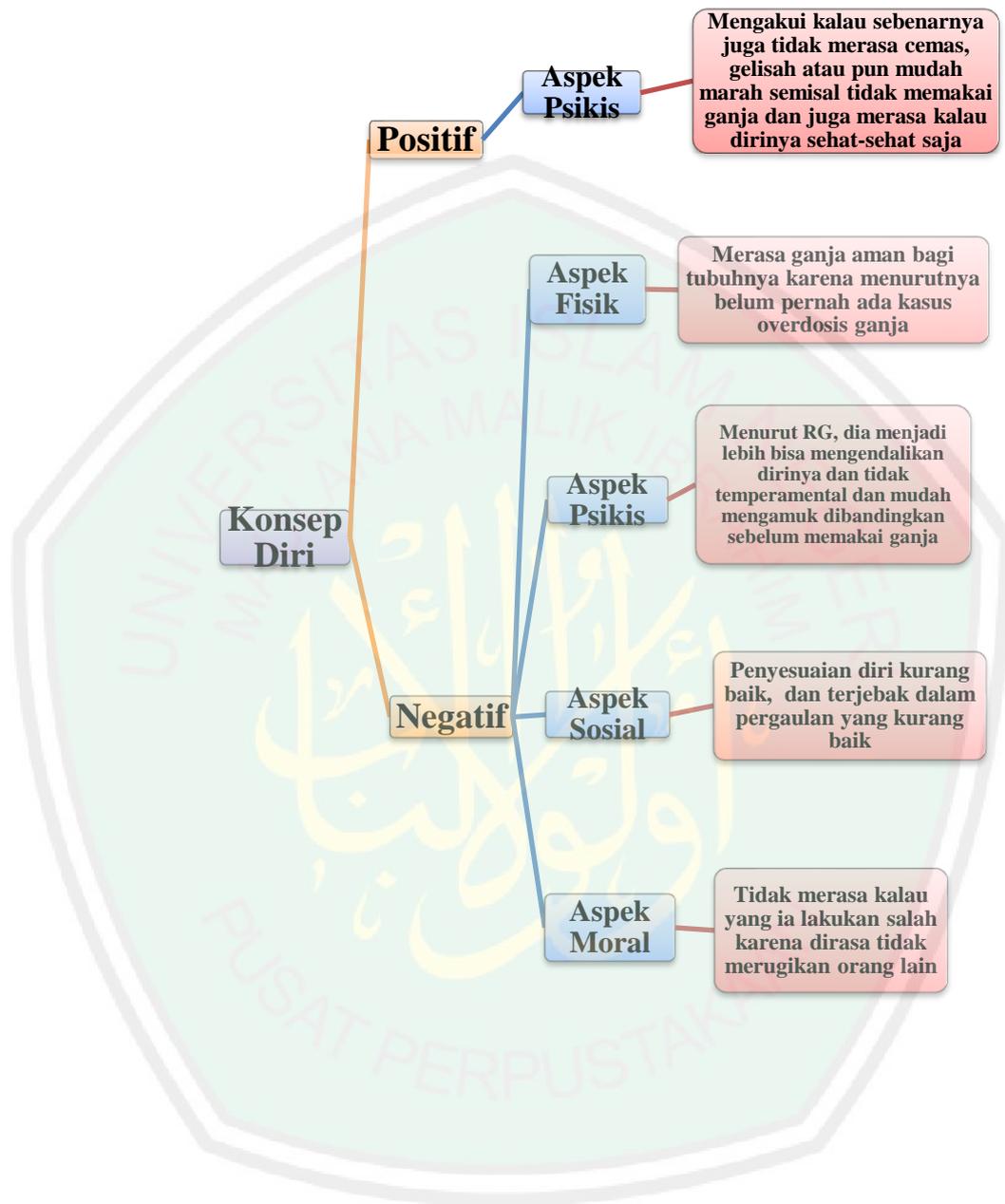
N mengaku jika ia memang bersalah karena sudah melanggar norma dan nilai masyarakat dengan mengkonsumsi narkoba. Terlepas dari ia tidak merugikan orang lain, ia tetap merasa kalau dirinya bersalah dan pantas mendapatkan hukuman itu. Tapi yang paling membebaninya adalah rasa bersalah pada orang tuanya

sehingga menurut pengakuan N, ia bertekad untuk jangan sampai terjerumus lagi menggunakan narkoba.

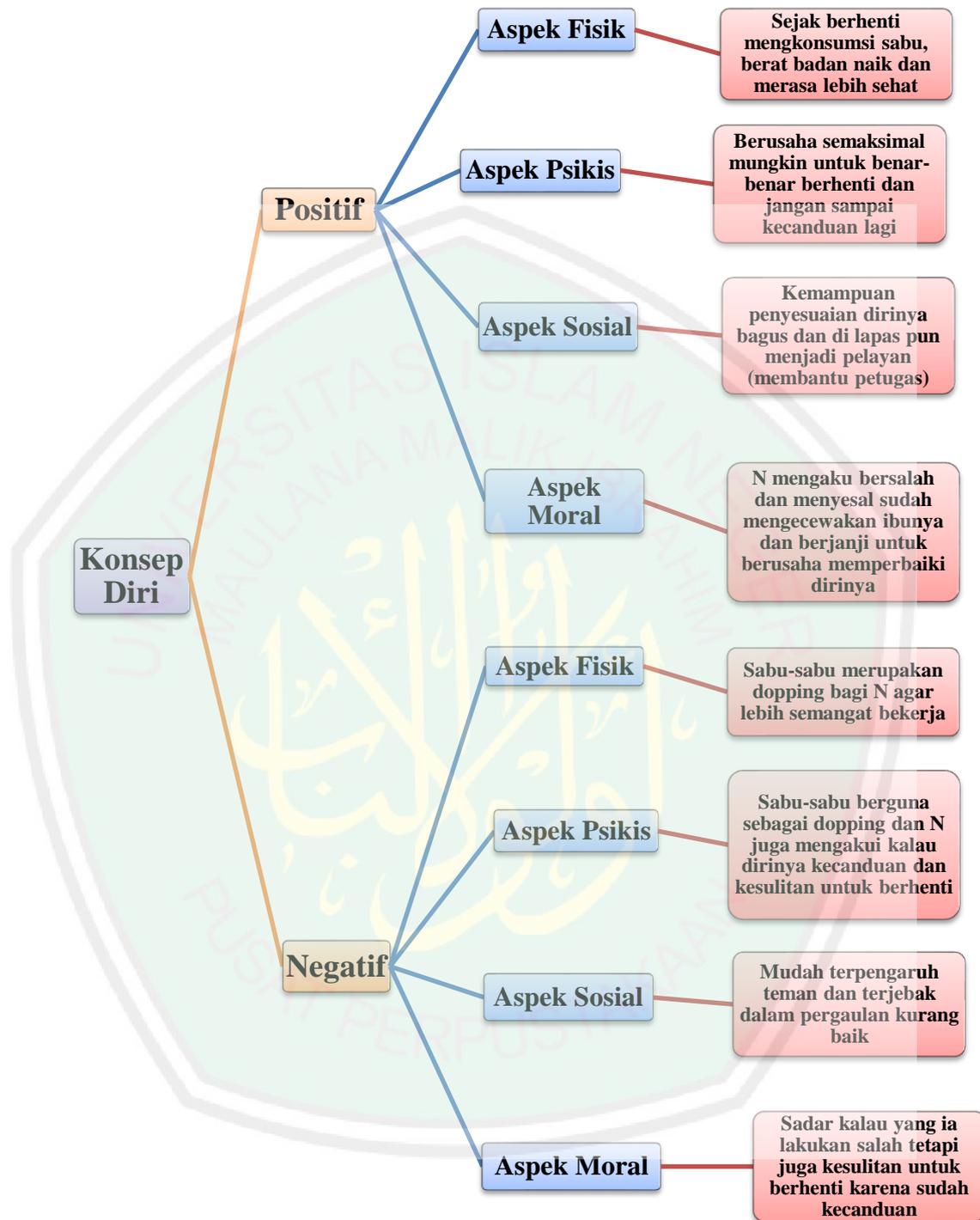
Berikut ini akan dijabarkan mengenai konsep diri ketiga subjek dalam bentuk skema



Gambar 4 Skema Konsep Diri Subjek 1



Gambar 5 Skema Konsep Diri Subjek 2



Gambar 6 Skema Konsep Diri Subjek 3

#### 4. **Ketiga Subjek**

Ketiga subjek yang merupakan pecandu narkoba (dua pecandu ganja dan satu pecandu sabu) memiliki satu pemikiran yang sama kalau seharusnya ganja itu legal.

Menanggapi hal ini, peneliti pun mengumpulkan data tambahan mengenai ganja. Sampai saat ini bergunanya ganja bagi kehidupan masih menjadi topic yang diperdebatkan. Memang benar, dari segi medis ganja dapat digunakan. Tetapi suatu hal dilarang tentunya bukan tanpa alasan. Jika memang benar-benar digunakan untuk keperluan medis tentunya tidak apa-apa karena sudah pasti akan melalui proses pengawasan yang sangat ketat. Berbeda halnya jika seandainya ganja dilegalkan. Penggunaannya tentu akan sulit dikontrol.

Adanya penelitian tentang ganja dan kesehatan jiwa menyebutkan 40 persen dapat meningkatkan risiko timbulnya sakit jiwa dengan menggunakan narkoba, para dokter mengimbau kepada pihak-pihak yang berwenang untuk masalah kesehatan, agar mengingatkan kepada kaum muda tentang bahaya ganja terhadap pikiran. Kesimpulan tersebut didasarkan pada 35 penelitian yang meneliti khayalan, frekwensi sizofrenia, halusinasi, sakit kejiwaan dan kekacauan pikiran yang dialami para pemakai ganja (sumber: doktersehat.com).

Para pecandu ganja rata-rata bersikeras jika tidak ada efek negative ganja bagi kesehatan dan juga diri mereka walau sudah memakai ganja selama bertahun-tahun.

Berikut bahaya ganja dan efek buruk bagi kesehatan jasmani dan mental yang ditimbulkan jika mengonsumsi ganja:

a. Kehilangan kendali

Salah satu efek samping ganja ini sangat dikenal di masyarakat luas adalah ganja bisa menyebabkan seseorang hilang kendali, menyebabkan halusinasi, amnesia, peningkatan sensasi, dan euforia. Oleh karena itu bahan obat-obatan ini berstatus ilegal di negara kita.

b. Masalah paru-paru

Efek negatif ganja pada pengguna biasanya memiliki masalah paru-paru terutama pernapasan, dengan mengonsumsi ganja 3-4 puntung sama bahayanya dengan mengonsumsi rokok 20 puntung. Selain masalah pernapasan akan muncul berbagai masalah lain pada paru-paru. Bahkan ganja lebih berisiko menyebabkan gangguan paru-paru dibanding rokok, seperti dilansir dari *Steadyhealth*.

c. Kecanduan

Ganja memiliki kadar bahan adiktif sehingga dapat menyebabkan ketergantungan. Lebih berbahaya lagi, pengguna ganja akan ketagihan mengonsumsi marijuana hingga menjadi ketergantungan. Dampak buruknya dapat menyebabkan berbagai efek negatif hingga overdosis.

d. Sakit jiwa

Efek dan bahaya menghisap ganja yang satu ini merupakan lanjutan dari efek sebelumnya yaitu kehilangan kendali, akibat penggunaan ganja

yang berlebihan. Si pengguna makin lama akan kehilangan kendali atas dirinya. Pada suatu saat si pengguna akan benar-benar tidak bisa mengendalikan dirinya dan bahkan bisa mengalami gangguan jiwa jika tidak segera ditangani.

e. Mengganggu sistem reproduksi

Melalui proses penelitian diketahui bahwa ganja membuat hormon testosterone, oleh karena itu dapat mengurangi jumlah sperma, dan dampak selanjutnya adalah menurunnya vitalitas pria atau bahkan menyebabkan mandul

f. Meningkatnya kriminalitas

Tentunya sudah jelas mengenai hubungan ganja dengan meningkatnya kriminalitas. Ganja membuat orang ketergantungan hingga menguras uangnya. Jika sudah habis terkuras, tentu akan berusaha untuk mendapatkan uang dan membeli ganja. Di saat tertentu di mana pengguna sudah bergantung pada ganja maka ia melakukan apapun untuk mendapatkan ganja walaupun dengan cara kriminalitas sekalipun

g. Masuk penjara

Efek buruk ganja yang terakhir ini adalah sifatnya pasti, karena negara kita tidak melegalkan ganja. Setidaknya pelarangan ganja ini akan menjadi alasan kuat Anda untuk menolak ganja. Hukumannya pun tidaklah ringan untuk pengguna ganja.

Ganja memiliki efek baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang setelah pemakaian.

a. Efek jangka Pendek

Ketika seseorang menggunakan ganja sebagai rokok, THC (tetrahydrocannabinol-yang merupakan bahan kimia yang bertanggung jawab atas sebagian besar efek psikologis ganja. Ini bertindak seperti bahan kimia cannabinoid yang dibuat secara alami oleh tubuh-) akan dengan cepat masuk ke paru-paru lalu ke pembuluh darah. Darah akan membawa unsur kimia ini ke otak dan organ lain di seluruh tubuh. Tubuh akan lebih lambat dalam menyerap THC saat orang tersebut makan atau minum. Rata-rata baru akan terasa efeknya setelah tiga puluh menit hingga satu jam setelah merokok ganja.

THC bekerja pada reseptor sel otak tertentu yang biasanya bereaksi terhadap unsur kimia yang mirip THC. Unsur kimia alami ini berperan dalam perkembangan dan fungsi otak normal. Ganja menyebabkan aktifnya bagian otak yang mengandung banyak unsur ini. Ini menyebabkan efek seperti “nge-fly” yang biasanya dirasakan oleh pecandu ganja. Selain itu juga memiliki efek lain yaitu:

- 1) Kepekaan indra yang berubah (misalnya warna jadi terlihat lebih cerah)
- 2) Waktu serasa berjalan lambat karena ganja memberikan efek rileks
- 3) Terjadi perubahan suasana hati
- 4) Tubuh terasa lemas
- 5) Kesulitan dalam berpikir dan memecahkan masalah
- 6) Mengalami gangguan memori

- 7) Menyebabkan halusinasi (bila dikonsumsi dalam dosis tinggi)
- 8) Dapat menyebabkan gangguan kejiwaan (bila dikonsumsi dalam dosis tinggi)

b. Efek jangka Panjang

Ganja juga dapat mempengaruhi perkembangan otak. Jika seseorang mulai mengkonsumsi ganja di usia remaja, ganja dapat menyebabkan terjadinya gangguan dalam proses berpikir, pada memori, dan kesulitan belajar dan terutama dapat menyebabkan gangguan pada otak. Masih dilakukan penelitian hingga saat ini mengenai berapa lama efek jangka panjang dari ganja akan terus mempengaruhi dan apakah hal ini bersifat permanen atau bisa disembuhkan.

Sebagai contoh, berdasarkan penelitian dari New Zealand yang dilakukan oleh para peneliti dari Duke University, menunjukkan bahwa seseorang yang mulai menjadi perokok ganja berat di usia remaja akan mengalami kecanduan sehingga terus mengkonsumsi akan kehilangan rata-rata 8 poin IQ antara usia 13 dan 38. Penurunan ini berikutnya tidak sepenuhnya kembali pada mereka yang berhenti mengkonsumsi ganja ketika sudah dewasa. Sedangkan mereka yang mulai merokok ganja ketika sudah dewasa tidak menunjukkan terjadinya penurunan IQ.

Dalam penelitian lain yang merujuk pada subjek kembar, mereka yang menggunakan ganja menunjukkan penurunan yang signifikan dalam pengetahuan umum dan kemampuan verbal (setara dengan 4 poin IQ) antara usia praremaja dan dewasa awal, tetapi tidak ada perbedaan yang dapat

diprediksi yang ditemukan antara kembar ketika seseorang menggunakan ganja dan yang lain tidak. Ini menunjukkan bahwa penurunan IQ pada pengguna ganja mungkin disebabkan oleh sesuatu selain ganja, seperti faktor keluarga bersama (misalnya, genetika, lingkungan keluarga).

Studi Pengembangan Cognitive Otak Remaja (Adolescent Brain Cognitive Development), studi longitudinal utama sedang melakukan penelitian dengan sejumlah besar sampel anak-anak muda Amerika dari akhir masa kanak-kanak hingga dewasa awal untuk membantu memperjelas bagaimana dan sejauh mana ganja dan zat-zat lain dalam mempengaruhi perkembangan otak remaja.

c. Bagaimana Ganja bisa mempengaruhi Kehidupan Seseorang

Jika dibandingkan dengan mereka yang tidak mengonsumsi ganja, mereka yang sudah menjadi pecandu rata-rata mengalami hal sebagai berikut:

- 1) Menurunnya tingkat kepuasan hidup
- 2) Kesehatan mental yang memburuk
- 3) Kesehatan fisik memburuk
- 4) Cenderung mengalami masalah dalam hubungan sosialnya.

Juga terdapat laporan bahwa para pecandu ini rata-rata kurang sukses dalam bidang akademik maupun karirnya. Sebagai contoh, rata-rata pengguna ganja akan dikeluarkan dari sekolah karena malas, selain itu juga cenderung membuat si pengguna malas bekerja, juga dapat menimbulkan kecelakaan

kerja karena kurang focus. (dikutip dari *Drug fact-Marijuana* by *National Institute on Drug Abuse*, 2018

Berdasarkan penjelasan diatas, jelaslah bahwa ganja itu berbahaya. Terlepas dari pengakuan para napi yang merasa tidak mengalami gangguan kesehatan pada diri mereka karena mengkonsumsi ganja selama bertahun-tahun, data yang dikumpulkan peneliti sudah cukup menunjukkan bahaya ganja bagi manusia.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

##### **1. Konsep Diri**

Konsep diri merupakan hal-hal yang penting bagi kehidupan individu karena konsep diri menentukan bagaimana individu bertindak dalam berbagai situasi. Konsep diri juga dianggap sebagai pemegang peranan kunci dalam pengintegrasian kepribadian individu, di dalam memotivasi tingkah laku serta di dalam pencapaian kesehatan mental (Calhoun & Acoxcella, 2000).

Berdasarkan data yang sudah dikumpulkan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa rata-rata konsep diri para residivis narkoba adalah kalau mereka merasa tidak merugikan orang lain sehingga tidak terima saat terkena hukuman. Mereka merasa jika apa yang mereka lakukan bukanlah sebuah kesalahan atau pun pelanggaran hukum karena mereka tidak merugikan orang lain dan merasa kalau narkoba itu baik bagi dirinya

##### **2. Aspek Konsep Diri**

Berdasarkan data yang terkumpul, dapat diketahui jika para residivis narkoba ini cenderung memiliki aspek konsep diri negative, terutama aspek social. Hal ini dikarenakan awal mula mereka bisa sampai terjebak narkoba adalah karena salah pergaulan.

### 3. Faktor yang mempengaruhi konsep diri

Dari data yang terkumpul juga dapat diklasifikasi menjadi dua factor yaitu factor internal dan factor eksternal yang memiliki pengaruh paling besar pada konsep diri resicdivis narkoba. Faktor internal yaitu kurangnya kelekatan pada anggota keluarga dikarenakan kurangnya perhatian orang tua dan terjadinya konflik yang menyebabkan meregangnya kelekatan antara subjek dengan keluarga. Sedangkan factor eksternalnya adalah pengaruh lingkungan, dalam hal ini adalah teman sepergaulan. Karena klekatan dengan keluarga kurang, sehingga ketiga subjek lebih memilih untuk menghabiskan waktu bersama teman-temannya yang mana malah menjerumuskan mereka pada hal yang kurang baik.

#### **B. Saran**

Berdasarkan data yang sudah terkumpul, berikut ini adalah saran yang sekiranya bisa membantu:

1. Kelekatan merupakan hal yang sangat penting terutama antara orang tua dan anak. Karena itulah ada baiknya jika kelekatan dengan anak sudah dipupuk sejak dini.
2. Pentingnya mengajarkan pada anak mengenai bahayanya narkoba sejak dini. Karena sekali mereka terkena akan sangat sulit untuk lepas.
3. Terlepas dari segala kesibukan orang tua, ada baiknya jika anak jangan sampai terlepas dari pengawasan orang tua. Terutama saat anak menginjak usia remaja dimana si anak tengah mencari jati dirinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, Hendrawati. 2006. *Psikologi Perkembangan pendekatan Ekologi kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*. P.T. Refika Aditama: Bandung.
- Anonim, <http://www.definisimenurutparaahli.com/pengertian-residivis/> *Pengertian Residivis*, diakses pada tanggal 10 april 2018 pukul 19.15 WIB.
- Anonim, <http://unidentifysyifa.blogspot.com/2015/05/konsep-diri.html>, diakses pada tanggal 10 November 2018 pukul 19.00 WIB
- Anonim, <https://doktersehat.com/bahaya-pengguna-ganja/>, diakses pada tanggal 19 November 2018 pukul 12.30
- Crighton, David A., Towl, Graham J. 2015. *Forensic Psychology*. The British Psychological Society and John Wiley & Sons, Ltd: UK.
- Creswell, John W. 2013. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Crime, Shame, and Recidivism. *The Case of Iceland Article in British Journal of Criminology*. December, 2002.
- Drugfact-Marijuana Journal* by National Institute on Drug Abuse
- Ferraro, Eugene F. 2015. *Investigative Interviewing Psychology Method and Practice*. Taylor & Francis Group: Florida.
- Ikbar, Yanuar. 2012. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif, Panduan Membuat Tugas Akhir/Karya Ilmiah*. P.T. Refika Aditama: Bandung.
- [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.\\_PSIKOLOGI/195010101980022-SITI\\_WURYAN\\_INDRAWATI/PD2-Teori\\_Observasi.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PSIKOLOGI/195010101980022-SITI_WURYAN_INDRAWATI/PD2-Teori_Observasi.pdf) diakses pada tanggal 9 April 2019 pukul 10.00 WIB
- <http://psikologi.fisip-unmul.ac.id/main/wp-content/uploads/2016/06/OBSERVASI.pdf> diakses pada tanggal 9 april 2019 pukul 09.00 WIB
- <http://m.hukumonline.com/klinik/detail/lt5291e21f1ae59/seluk-beluk-residivis>. *Seluk Beluk Residivis* oleh Agustin L. Hutabarat, S.H. diakses pada tanggal 10 april 2018 pukul 19.00 WIB.
- <https://qmc.binus.ac.id/2014/10/28/in-depth-interview-wawancara-mendalam/> diakses pada tanggal 29 juli 2019 pukul 11.00 WIB
- <https://maktabah.rumahilmu.or.id/perayat.php?surat=3&ayat=139> diakses pada tanggal 30 juli 2019 pukul 11.30 WIB
- <https://risalahmuslim.id/quran/ali-imran/3-139/> diakses pada tanggal 30 juli 2019 pukul 12.00 WIB

<https://risalahmuslim.id/quran/fushshilat/41-30/> diakses pada tanggal 30 juli 2019 pukul 13.00 WIB

<http://bismillahku.blogspot.com/2011/04/terjemah-surah-fussilat-per-lafazh.html> diakses pada tanggal 30 juli 2019 pukul 11.00 WIB

<http://etheses.uin-malang.ac.id/784/6/10410134%20Bab%202.pdf> diakses pada tanggal 30 juli 2019 pukul 09.00 WIB

Jurnal Al-hikmah Vol. 8, No. 1, April 2011 ISSN 1412-5382

Jurnal Psikologi, Volume 8 No. 1, April, 2013:619-632.

Jom FISIP, Volume 4 No. 1 Februari 2017.

Jurnal *Gambaran Faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri narapidana Remaja di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Anak di Tanjung Gusta Medan Tahun 2012* oleh Marlinang I. Silalahi.

Sutataminingsih, Raras. 2009 *Konsep Diri*, Repository USU

Jurnal *Dinamika Konsep Diri Pada Orang Dewasa Korban Child Abuse* oleh Siti Nur Fatimah

Jurnal *Motivasi Kejahatan Repetitif Residivis di Lembaga Pemasyarakatan Pati* oleh Indra Widya Nugraha, Zaenal Abidin.

Jurnal *Fenomena Kecanduan Narkotika* oleh I Dewa Putu Eskasasnanda

Jurnal Ilmiah Kesehatan, Vol. 16 No. 3, 2017 *Perilaku Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika pada Remaja di Wilayah Kecamatan Sukmajaya Depok* oleh Jumaidah, Rindu

Jurnal *Merokok Pintu Masuk untuk Penyalahgunaan Narkotika Jenis Ganja* oleh Nurul Huraihah Astuti

Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan Vol. 11, No. 1, 2017 *Narkotika dan Penanggulangannya* oleh Abd. Aziz Hasibuan

Jurnal *Pengaruh Komitmen Beragama Islam terhadap Konsep Diri dan Regulasi diri Remaja di Kota Bandung, The Influence of Islamic Religious Commitment On Self Concept and Self-regulation of Adolescent in Bandung* Vol. 5 No. 3 Edisi Desember 2015 oleh Agus Sofyandi Kahfi

Jurnal *Komitmen Beragama Islam, Konsep Diri, dan Regulasi Diri para pengguna Narkotika* oleh Agus Sofyandi Kahfi

*KUHP, Kitab Undang-Undang Hukum Pidana*. Grahamedia Press : Surabaya

Moleong, Lexy J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.

Naskah Publikasi *Drug Policy Briefing : Ganja di Indonesia Pola Konsumsi, Produksi dan Kebijakan* oleh Dania Putri, Tom Blickman

Prastowo, Andi. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Ar-Ruzz Media: Jogjakarta.

Santrock. John W. 2011. *Life-Span Development, Perkembangan Masa Hidup*. Penerbit Erlangga: Jakarta.

Scheier, Lawrence M. 2015. *Handbook of Adolescent Drug Use Prevention, Research, Intervention Strategies, and Practice*. American Psychological Association: Washington DC.

*Self and Ideal-Self Concepts in a Prison Population: (1) Self and Ideal-Self Patterns of Violent and Non-Violent Offenders, (2) Self and Ideal-Self Concepts in Relation to Time Served Within a Prison* by Alison Prince Berman & James W. Kushmuk of Portland State University.

Suryabrata, Sumadi. 1983. *Metedologi Penelitian*. CV. Rajawali: Jakarta.





# LAMPIRAN

**LAMPIRAN 1****Guide Observasi dan Wawancara****Guide Observasi****A. Tujuan**

Untuk memperoleh data dan informasi baik mengenai kondisi fisik, ekspresi dan juga sikap subjek selama wawancara

**B. Aspek yang Diamati**

- Sikap tubuh
- Ekspresi wajah
- Sikap dalam menghadapi dan menjawab pertanyaan
- Sikap selama wawancara
- Sikap diluar wawancara

**Guide Wawancara**

No.	Aspek	Pertanyaan
1.	Aspek Fisik	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah subjek memiliki riwayat penyakit tertentu?</li> <li>2. Apakah subjek pernah mengalami kecelakaan sampai memerlukan obat bius atau pereda sakit dalam jumlah besar?</li> <li>3. Apakah subjek memiliki gangguan/masalah tidur?</li> <li>4. Apakah subjek sering merasa lelah dan lesu?</li> <li>5. Apakah subjek perlu mengkonsumsi obat atau vitamin tertentu secara berkala?</li> </ol>
2.	Aspek Psikis	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah tujuan subjek ketika mengkonsumsi narkoba pertama kali?</li> <li>2. Bagaimana dulu subjek bias sampai tertangkap?</li> <li>3. Apakah subjek sering merasa lelah? Bagaimana mengatasi perasaan lelah tersebut ketika muncul? Apakah beristirahat atau malah mengkonsumsi narkoba dengan alasan untuk menambah stamina?</li> <li>4. Apakah subjek merupakan pribadi yang mudah beradaptasi dengan sekitarnya atau merupakan pribadi yang tertutup? Bagaimana subjek saat di masyarakat?</li> <li>5. Apa rencana subjek setelah dibebaskan nanti?</li> <li>6. Bagaimana sikap subjek pada lingkungannya? Apakah sering berbaur dan membantu sekitar atau lebih suka menyendiri?</li> </ol>

		<ol style="list-style-type: none"> <li>7. Misalkan subjek diberi sebuah pekerjaan, bagaimana dia akan menyelesaikan pekerjaan yang diberikan padanya itu?</li> <li>8. Apa yang membuat subjek pertama kali bisa sampai mengkonsumsi narkoba?</li> <li>9. Apa yang dilakukan subjek untuk melepas stress?</li> <li>10. Jika gagal dalam suatu hal, apakah subjek langsung putus asa atau berusaha lagi hingga berhasil?</li> <li>11. Kegiatan pembinaan apa yang disukai atau sering diikuti oleh subjek?</li> <li>12. Bagaimana sikap dan tanggapan subjek mengenai proses pembinaan yang diberikan pada mereka?</li> <li>13. Apakah keluarga sering menjenguk subjek? Bagaimana support keluarga pada subjek?</li> <li>14. Kegiatan apa yang sering dilakukan subjek selain mengikuti pembinaan dari lapas?</li> <li>15. Menurut subjek, apakah narkoba seharusnya dilegalkan di Indonesia? Kalau ya, apa alasannya?</li> <li>16. Jika saat subjek sudah bebas nanti, apakah akan kembali mengkonsumsi narkoba jika memiliki kesempatan?</li> </ol>
3.	Aspek Sosial	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana kondisi lingkungan tempat tinggal subjek?</li> <li>2. Apa penyebab subjek pertama kali mengkonsumsi narkoba? Apakah ajakan teman atau factor lain?</li> <li>3. Bagaimana sikap keluarga saat mengetahui kalau subjek mengkonsumsi narkoba?</li> <li>4. Bagaimana sikap keluarga saat subjek kembali tertangkap karena kasus yang sama?</li> <li>5. Bagaimana support keluarga dan lingkungan pada subjek?</li> </ol>
4.	Aspek Moral	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana kegiatan keagamaan subjek selama di lapas?</li> <li>2. Apakah subjek mengikuti kegiatan pembinaan yang berhubungan dengan keagamaan?</li> <li>3. Apakah subjek merasa kalau dirinya bersalah atas yang diperbuatnya?</li> <li>4. Apakah subjek merasa pantas menerima hukuman yang tengah ia jalani?</li> </ol>

**LAMPIRAN II****Verbatim Wawancara**

Wawancara ke : Pertama  
 Nama Subjek : RA, RG, dan N  
 Pekerjaan : Tidak Bekerja (Narapidana)  
 Tanggal : 10 juli 2018  
 Waktu : 08.00-09.15  
 Tempat : Gazebo Taman Rumah Sakit Lapas Klas 1A Lowokwaru

Verbatim Perkenalan (Wawancara pertama, tanggal 22

10 juli 2018 wawancara pertama (perkenalan)

sampeyan namanya siapa mas?

RA : (menyebutkan nama)

ini saya catat ya

RA : Iya mbak

Kalau misalnya saya nanya, sampeyan kan residiv narkoba ya, kalau misal saya nanya-nanya tentang.... Aaa.... Kehidupannya sampeyan, terus kenapa kok bisa sampai jadi residivis narkoba, keberatan nggak?

RA : Enggak, nggak papa

Nggak papa ya?

RA : Iya

Kalau gitu pertama ehm..... Sampeyan pas pertama kena, pertama kasus itu kapan sih kalau boleh tau?

RA : Sejak sekolah menengah pertama mbak, SMP-an

Wah, umurnya sampeyan berapa?

RA : 21

Wah sama.... Terus awalnya bisa ngonsumsi itu gara-gara apa? Diajak temen apa gimana?

RA : Diajak... diajak temen, mbak

Terus yang pertama sampeyan pakai apa?

RA : Ganja

Gara-gara... Itu, sampeyan penasaran atau misalnya mungkin stress atau cari pelampiasan atau gimana? Kan bisa aja?

RA : Enggak sih, apa ya mbak ya, lihat temen kayak....

Kayak enak gitu ya mas?

RA : Iya, bisa have fun, terus kayak ketawa-ketawa akhirnya saya coba itu

Kalo dari pihak keluarganya sampeyan gimana? Setelah mengetahui gitu?

RA : Yaaa, pertama ya marah-marah mbak, dilarang, terus... Apa ya.... Tapi saya make kayak cocok gitu, enak, pas pikiran agak jenuh terus pas lagi sumpek gitu saya make, cocok gitu

Oooh, jadi yang sampeyan rasakan setelah make itu, enak gitu ya? Tenang?

RA : Iya

Nggak muncul, apa ya namanya, halusinasi gitu mas? Bayangan yang aneh-aneh gitu? Enggak ya?

RA : Yaaa, kadang muncul sih mbak, tapi kalau pas muncul dilawan ae, dibikin seneng-seneng lah, ilang wes

Oh gituuu.... Terus sampeyan dapatnya dari mana?

RA : Temen...

Hooo..... Yayaya.... Terus sampeyan ketangkapnya dulu gimana? Kok bisa ketangkep?

RA : Waktu itu..... Yang pertama mbak ya?

Iya...

RA : Saya patungan sama temen.... Bertiga...

iya?

RA : Saya yang beli, saya bagi tiga, eh yang 2 ini bawa ke tempat lain, mau dipakai sama cewek, dan ternyata ceweknya itu.....

mata-mata?

RA : Iya....

Oh, jadi istilahnya kayak dijebak gitu ya?

RA : Iya, mbak... Nggak langsung ke saya sih, pas dia ketangkep ditanyain dari siapa, terus akhirnya.... Nama saya...

Oh gitu..... terus yang ketangkap kedua itu karena apa?

RA : Yang kedua ya... Saya jual mbak

Oh jadi sampeyan ketangkapnya pas jual itu?

RA : Nggak sih, pas barang sudah saya kasiin, selang empat harian, kan beli nggak langsung ngasih full gitu kan mbak, separuh dulu, setelah empat harian, saya mau ngambil uangnya, ternyata dia udah ketangkep gitu

Oh gitu, istilahnya apa ya.... Dicapot?

RA : Iya mbak, gitu....

Oh gitu.... Pas sampeyang ketangkep pertama dulu tahun berapa mas?

RA : 2011.....

Terus yang kedua kalinya?

RA : 2017, baru setahun diluar, 2016 keluar, 2016 bulan 4, ketangkep lagi 2017 bulan 8

Oh... Iya iya.... baru setahun ya.... sampeyan sudah ketangkep kok masih make lagi itu kenapa?

RA : Ya awalnya sih udah pernah ketangkep kan tahu kesalahannya dimana mbak, Oh pasti kalo aku nggak ngulangin kayak gitu lagi kan nggak ketangkep, mikirnya gitu sih..... (tertawa) Yaaaaah, namanya apes mbak.... (tertawa) Kita hati-hati pun wes, tetep ae kena.....

Hmmm... yayaya..... Terus sampeyan merasa salah nggak sih ngonsumsi ganja itu? Atau menurut sampeyan mestinya tuh nggak gini nih..... Harusnya ganja tuh legal, toh nggak merugikan saya

RA : Nah... Iyasih.... Saya juga mikir gitu.....

Trus sampeyan pernah nggak dirawat di rumah sakit?

RA : Nggak , nggak pernah

Nggak ada sakit.... Apa gitu?

RA : Nggak, nggak ada

Sehat-sehat aja berarti ya?

RA : Iya

Dari konsumsi ganja itu, nggak ada penyakit-penyaki apa gitu?

RA : Nggak ada, setahu saya sih mbak, teman-teman saya kan banyak yang konsumsi, bahkan sampe... Kan temen-temen saya nggak... Nggak semua...

apa.... Bahkan ada yang tua-tua juga.... Bisa dibilang tua dan mereka juga ngonsumsi ganja, sampe tua pun ya....

Masih konsumsi itu?

RA : masih sehat-sehat mbak, nggak ada penyakit aneh-aneh mbak.... (tertawa)

Tapi saya pernah denger disini tuh ada napi yang... Apa ya... Sampe akhir dia ngonsumsi trus dia di akhir hidupnya itu... Apa ya... Entah overdosis atau apa, dia kayak menyiksa diri sendiri sampai mati gitu.... Sampeyan pernah dengar nggak?

RA : Nggak pernah mbak

Nggak pernah ya?

RA : Nggak pernah

Dari teman-teman sampeyan yang sudah berumur itu juga, nggak ada kasus kayak gitu?

RA : Nggak ada, nggak pernah

Oooooo.... Beda-beda ya berarti mas

RA : Iya mbak

(kedua napi lainnya datang)

Napi tamping(pelayan) : Mbak, ini yang dua lagi

oh iya mas, sampeyan namanya siapa mas?

N : (menyebutkan nama)

Kan gini mas, saya kan ada tugas dari kampus ya, buat wawancara residiv narkoba, sampeyan keberatan nggak kalau saya wawancara?

N : Nggak, Nggak papa

Nggak papa? Beneran?

N : (mengangguk) Dari universitas mana mbak?

Dari UIN saya mas

N : Oh, iya iya

Bentar ya mas RA, saya mau nanya mas ini

RA : Iya....

Sampeyan pertama make narkoba kapan?

N : Waktu SMA mungkin.... 2016...

Yang sampeyan pake pertama apa?

N : Sabu

Itu pertama make kenapa?

N : Coba-coba

Iseng ya? Nggak diajak temen?

N : Ya diajak temen, awalnya dipaksa, terus lama-lama.....

Enak gitu ya? ( N mengangguk) terus yang sampeyan rasakan setelah make sabu itu apa?

N : Yang pasti nggak bisa tidur.

Oh beda ya? Nggak ada muncul halusinasi atau apa gitu?

N : Nggak

Kalau sabu itu efeknya apa sih?

N : Semangat

Kalau ganja? Beda ya?

N : Nggak, nggak suka, nggak pernah.

Ganja apa efeknya mas? (bertanya ke RA)

RA : Ya itu, bikin tenang

Oh gitu? Yayaya.... Terus sampeyan pertama ketangkap gimana? Ketangkapnya kayak apa?

N : Digigit, jadi Teman saya ketangkap, terus nyokot aku

Oh gitu? Tahun berapa itu mas?

N : 2013

Oh 2013, Terus yang kedua?

N : 2017 kemaren

Oooh, sama kasusnya? Sabu juga?

N : Sabu juga

Itu sampeyan ketangkap sebagai pemakai atau....

N : Dua duanya

Dua duanya ya? Terus sampeyan kan sudah pernah ketangkap sebelumnya, terus kenapa kok masih make?

N : Nah itu..... Kecanduan mungkin ya

Oh gitu? Jadi sekali make susah ya berhenti ya?

N : Saya kemaren waktu 2016 waktu mau bebas itu sudah berhenti lama itu satu tahun, 2017 ada saudara saya jauh datang ke malang...Maksa "Ayo mas, sekali...." Nggak lah, besoknya bangun tidur "Ageh mas" make dua hisap, baru itu udah kumat lagi, jadi yang tak simpulin kalo kasusnya narkoba sabu ini kalo udah lama nggak make jadi nggak bisa sembuh. Kayak kuli, kuli ini kalo sudah lama nggak make, sekali make, kambuh lagi.

Oh gitu, yayaya. Jadi sampeyan dari pihak keluarga juga ada yang make ya?

N : Saudara jauh

Oh gitu..... Kalo dikalangan temen-temennya sampeyan gimana?

N : Ada beberapa, cuman kalo temen-temen dekatku nggak, hanya sebatas peminum. Jadi kalo ketemu ya wes gitu gitulah.

Emang di malang ada mas yang buat kayak gitu?

N : Ada

Heeee, yayaya, baru tahu saya

(napi ketiga datang)

N : Nah ini (menyebutkan nama napi ketiga)

Saya : Oh iya, duduk mas, Mas siapa namanya?

RG : (menyebutkan nama)

N : Udah bolak-balik ini mbak, 3 kali

Saya : Oh iyakah mas?

RG : Ah nggak mbak, baru yang ketiga ini mbak

Sampeyan bertiga ini saling kenal ta?

N : Iya, rumah saya kebetulan dekat (dengan napi ketiga)

Oh gitu..... Sampeyan kan ini.... Saya kan ada tugas dari kampus ya buat wawancara redivisis narkoba sampeyan keberatan nggak kalau saya wawancara?

RG : Nggak... Iya wes

Saya Cuma nanya-nanya doing, nggak papa ya? Terus ini kenalan doing sih, tapi besok-besok saya panggil lagi nggak papa kan?

(ketiga nabi setuju untuk diwawancara)

Mas, pertama make kapan? Tahun berapa? Inget nggak?

RG : 2007, sekitar SMP kelas 2

Awal-awal make karena apa tuh? Diajak temen atau gimana?

RG : Coba-coba

Oooh.... Iya rata-rata coba-coba ya, Terus yang pertama sampeyan pake apa?

RG : Ganja

Ganja ya? Yang sampeyan rasakan setelah make itu apa?

RG : Tenang

Tenang ya? Terus selain ganja sampeyan pernah make yang lain nggak?

RG : Nggak pernah

N : Berbagai macam itu mbak

Beneran nih? Jujur aja mas, santai sama saya

RG : Semua pernah kecuali putaw

Emang beda-beda ya rasanya? Apa ya yang saya dengar itu.... Heroin... Kalo heroin gimana rasanya?

Belum tahu (ketiga nabi menjawab bersamaan)

Terus biasanya selain ganja yang pernah sampeyan pake apa?

RG : Inex,

Hooh terus

RG : Daftar g obat itu

Apa itu?

RG : Obat-obatan generic

Oh, emang bisa pake itu?

RG : Ya nggak biar ke... apa namanya, ke yang lain gitu, Cuma biar tenang aja

Terus apa lagi?

RG : Sabu

Terus?

RG : Udah

Ah yang bener?

RG : Iya mbak (tertawa)

Santai aja sama saya mah, nggak bakal ngaruh apa-apa kok, saya kan Cuma nanyanya doang... Terus.... Sampeyan pertama ketangkep gimana ceritanya?

RG : Saya waktu beli pulsa.....

Beli pulsa ketangkep? Itu how gitu.....

RG : Beli pulsa.... Apa namanya, habis ngasih nomer, terus aku ngasih duit langsung ada polisi dibelakang...

Lah kok bisa gitu, orang lagi beli pulsa kok ditangkap?

RG : Ya nggak tau, dari langit datangnya

Itu kan pasti ada sebabnya sih, beli pulsa terus ketangkep? Gimana itu? Digigit kah? Atau gimana?

RG : Aku tuh habis make sama temen-temen, terus kebetulan ada salah satu temen itu, apa.... Mata-matanya polisi, iya... di kumpulan itu

Oh, terus terus?

RG : Ya jadi saya langsung... ya diberi tahu polisinya kalau anak itu make dan kedatangan ganja di sakunya, jadi langsung.

Itu ketangkapnya kapan? Tahun berapa?

RG : 2010, 13 mei 2010

Hmm.... Terus yang kedua?

RG : Yang kedua Juni 2013, yang ketiga 2016 november

Itu yang kedua tuh gimana ketangkepnya? Sama kah?

RG : Yang kedua di depan rumah, waktu beli takjil.....

Ya Allah.... Pas lagi belanja... Terus gimana?

RG : Apa ya.... Kejadiannya ya sama, kayak gitu....

Oh digigit juga?

RG : Iya, digigit juga

Yang ketiga?

RG : Yang ketiga.... Nganter ke temenku

Ooh, terus kena?

RG : Disana ada polisi

Itu ganja semua yang sampeyan bawa?

RG : Iya, ganja semua

Terus sampeyan dapetnya dari mana itu?

RG : Dari temen saya

Temennya sampeyan nggak kena?

RG : Nggak kena

Sakit ya... Sedih ya.....

RG : Ya kita, ya kalo resiko ya tanggung kita sendiri, nggak sampe ke atas, narkoba harus kayak gitu

Jadi yang ketangkap cuma antek-anteknya doang dong ya? Atasannya enggak dong berarti?

N : Ada, ya ada juga beberapa yang sampai atasan juga, Cuma ya resikonya lebih besar

Kalo di lepas sendiri dapatnya biasanya dari mana?

RG :Waduh.....

Saya tahu kok tenang aja, pasti ada lah.....

RG : Yo iku.... (tertawa)

N : Kalo saya pribadi semenjak masuk sini nggak pernah make, berat badan saya diluar maksimal 72, disini 78

Kok makmur mas?

N ; Iya, dasarnya udah tau, 2013 kalo make di dalem resikonya gimana

Emang kalo konsumsi narkoba itu bikin kurus? Atau gimana?

N : Enggak

RG : Ya, tergantung bawaan kita masing-masing kepingin makan, makan, kepingin nggak makan ya nggak makan

Hooo yayaya, apalagi ya.... Kayaknya wawancaranya nggak bisa hari ini deh, besok aja, pokoknya sekarang mas mas ini cerita-cerita aja lah ya nggak keberatan kan?

Enggak (bersamaan)

Beneran loh ya, besok-besok saya panggil mau loh ya

Iya (bersamaan)

N : Tapi yang hari-hari libur kunjungan yang nabi aja

Hari libur kunjungan berarti.....

Ketiga nabi : selasa, jumat

Oh iya nggak papalah

N : Soalnya saya di bagian pelayan, kalau kunjungan nabi, sibuk

Oooh, iya iya.... Ini sampeyan bertiga ini sering dikunjungi keluarga nggak?

Alhamdulillah, sering (jawab ketiganya)

Emang rumahnya dimana sih?

N : Dekat sini sulfat.

RG : Saya juga daerah situ

Kalo sampeyan mas?

RA : deket juga mbak, blimbing, plaosan

(nabi minta izin untuk sambil merokok)

Apa lagi ya.... Hmm..... Terus selama nggak mengonsumsi narkoba itu nggak, sering merasa.....

N : cemas? Gelisah? Kalau dulu diluar saya sih begitu. Jadi habis sering make, tiap hari kalau make, tiba-tiba nggak ada bahan gitu ya nggak enak. Sensi, gelisah, cemas, bawaannya pengen marah, kayak gitulah. Kalau sabu loh ya.....

Selain sabu?

N : Inex?

Sampeyan selain sabu pernah nyobain yang lain nggak sih?

Ya inex itu

Rasanya gimana? Beda nggak sih?

Ya lebih gila, lebih enak. Maksudnya cocoknya ya buat dengerin music.

Sampeyan mas gimana? Selain ganja pernah nyoba yang lain nggak?

RA : Ganja aja mbak, yang alami

Jujur aja mas, santai sama saya

RA : Ya itu, sabu, inex

Terus menurut sampeyan.... Paling cocok... apa ya istilahnya, paling cocok ya? Paling cocok sama sampeyan apa?

Ganja

Sampeyan apa mas?

N : Sabu dong

Hooo, beda-beda ya.... Saya dulu pernah dengar dari.... Salah satu napi, katanya kalau konsumsi sabu itu jadi semangat kerja?

N : Iya, bikin semangat

Oh, semacam dopping gitu ya?

Ya buat gitu.....

Sampeyan sebelum masuk sini kerjanya apa mas?

N : Saya habis lulus kuliah, sempet kerja di danamon simpan pinjam dinoyo, tiga-empat bulanan, gasampe empat bulanan, masuk....

Lulusan apa sampeyan mas?

N : \*\*M, Ekonomi, sarjana ekonomi, \*\*\*E M\*\*\*\*\* ituloh

Wah kampus mahal itu....

N : Ah enggak.....

Iya, bagus kayak gitu.

N : Kecil kayak gitu....

RG : Sekarang bagus, dulu nggak gitu

Saya kemarin 2017 sempat kesana, keren kampusnya

N : UIN kan lebih keren, lebih gede

Makasih loh

(semua tertawa)

2007.... Terus habis itu sampeyan ketangkep gitu ya?

N : 2007.... Terus sarjana 2012 oktober, awal-awal 2013, masuk bulan juli 2013

Sampeyan udah nikah?

N : Dulu pernah nikah, cerai....

Sempet punya anak?

Udah, Satu

Terus anaknya sampeyan sama mantan istri sampeyan ngunjungi nggak?

N : yang tahun kemaren, idul fitri 2017 Cuma anak, istri enggak. Mantan istri masih baik sih.

Hooo.... Yang kuat mas

Terus perkiraan... kena berapa tahun sih sampeyan?

N : Total 5, jadi ketambahan PBku kan masih ada 1 tahun 3 bulan.....

Jadi perkiraan keluar kapan?

N : 2020

Bentar lagi dong?

N : Waduh bentar lagi.....

RA : Waduh....

RG : Suwe mbak...

N : Satu harinya di sini itu sama dengan satu bulan di luar.

Oh gitu.... Sampeyan makmur gitu disini.....

N : Ya, Aamiiin,

RG : Amin ae mbak, kalo ada pelarian ke yang lain ya buat makan aja

Oh gitu.... Lah makannya disini? Kalau saya lihat contohnya sih bagus-bagus aja?

N : Dimana? Disini?

RG : Contohnya?

Ya, contohnya yang dikantor itu, nggak tau gimana aslinya

RG & N : Nahhh itu

Gimana aslinya? Kayak apa sih? Misalnya gimana?

N : Ya Cuma segumpal nasi sama beberapa helai daun kubis, tempunya pun segini gini doang.

RG : Kadang telur, ikan asin.

N : Kalau yangs ekarang yang tahun ini lebih bagus maksudnya ada peningkatan dari pada tahun kemaren

RG : Kalau dulu sampai bau, kuning gitu. Saya yang 2010 itu, wes nggak bisa dimakan, saking..... ya itu....

Terus kalau sudah kayak gitu gimana dong? Masa iya dimakan? Kan sudah nggak layak?

RG & N : Ya tuku mi

RG : penyelamat kita

N : tapi ada juga yang dimakan. Cuma nasi kalau dateng, contohnya jam 9 ya, nanti jam setengah 1 nasinya udah nggak bisa dimakan, udah bau berkerengat, apalagi yang buat sore, datang jam 2an, malem nggak bisa dimakan. Makanya disini indomi sangat berharga.

Emang di dalam bisa masak?

N : Cuma pake.... Itu, dispenser, teko buat memanaskan air. Mi dimasukin mangkok terus disiram air panas. Ya nggak enak, tapi mau gimana lagi

Aslinya dari mana sih sampeyan?

N : Saya kelahiran Surabaya, Cuma di malang sudah dari tahun 2000

Kalo sampeyan berdua ini? Asli malang?

(napi 1 dan napi 3 mengangguk)

Muter-muter di malang aja ya? Nggak pengen keluar gitu?

RG : Ingin kalau saya, Cuma papa saya nggak boleh

Kenapa tuh?

RG :Nggak tau

Nggak boleh jauh-jauh?

RG : Dari yang saya pertama masuk, terus keluar, saya mau pergi ke Jakarta nggak boleh.

Sampeyan sudah nikah mas?

RG : Belum

Yang bener?

RG : Belum

Kalau sampeyan mas?

RA : Belum mbak

Ah masa

RA : Belum mbak (tertawa)

Yang bener? Banyak loh yang nikah muda.

RA : Belum kok

Belum nikah tapi sudah kawin hayo?

RA & RG : Nahhh sudah (ketiga napi tertawa)

Sudah kuduga, hahaha, biasa, nggak heran saya.... Terus kalau support keluarga ke mas mas ini gimana?

RG : Ya disuruh berhenti

Biasanya kalo dikunjungi dalam seminggu berapa kali mas? Atau mungkin sebulan?

N : kalau sekarang ya seminggu sekali cukup, temen-temen ada....

RG : ya seminggu sekali, dua minggu sekali cukup itu

N : Kalau dari orang tua dua minggu sekali

Kalau sampeyan gimana mas?

RA : Ya sama mbak, seminggu sekali

N : soalnya udah pernah sih, kalo dulu awal-awal pertama kali dihukum.....

RG : tiap hari

N : tiap kunjungan datang. Tapi karena ini sudah yang kedua kan....

Tapi kan deket aja sih?

RG : di depan antrinya kayak gitu mbak, kasihan.

Iyasih, pemeriksaannya juga lama

RG : Ribet, kasian orang tua

N : Orang tua juga, kadang bawa makanan nggak boleh masuk. Malah kita yang liat  
Ya Allah kasian, kayak nelongso gitu nggak boleh masuk makanannya

RG :Ya udah.... Biar kami menerima konsekuensinya

Weeeeh, terus sampeyan-sampeyan ini merasa nggak sih kalau mengkonsumsi  
narkoba itu salah? Atau seharusnya narkoba itu legal? Toh nggak merugikan orang  
lain, kan aku sendiri yang ngerasain, gimana?

N : He eh, iyasih, sempat terbersit kayak gitu sih, cuman kalau saya sekarang  
pribadi udah nggak mau lagi, maksudnya udah pengen bener-bener total berhenti....

Ah yang bener? Nanti kalau keluar dapat lagi?

N : Nah itu.... Soalnya saya mencegah hal yang pemaksaan yang kayak seperti yang  
saya ceritain itu. Soalnya kan kemaren saya bebas make lagi kan karena dipaksa

RG : Soalnya kadang kita kumpul terus yang lain make gimana mbak....

Ya terus kenapa? Kan urusan dia sih?

N : saking sungkannya sama teman

RG : Satu sama lain, pernah sama-sama disini sengsara bareng....

N : Nah sekali make satu kali dua kali, udah besoknya duh....

Apa lagi ya.... Sampeyan nggak mau cerita gitu kehidupan sampeyan?

N : Runyam, aduh....

Ah nggak papa, cerita aja, saya mau denger.

RG : Nangis nanti

Ah jangan gitu ah masa iya

N : Iya mbak, merasa malu, mencoreng nama orang tua

RG : kelihatannya kita gini mbak, ketawa-ketawa tapi kan.....

Iya, dalam hati ya.....

N : Apalagi waktu idul fitri..... waduh.....

Rg : Wadoohh...

Idul fitri kemaren gimana?

N : Nangis lah....

Dikunjungi?

N : pura-pura tidur, ya dikunjungi lah mbak Cuma saking nggak teganya, saking malunya sama orang tua. Cuma ya perjalanan mau nyamperin orang tua itu ya nangis duluan. Laki loh ya, bertato.....

Ya tetep manusia mas, wajarlah nangis.....

Terus apalagi ya.....

Selama disini kegiatan yang paling sampeyan-sampeyan sukai ini apa? Kan ada kegiatan pembinaan sih? Ikut apa?

N : macem-macem kok

RG : tergantung kita aja

Emang boleh ikut semuanya? Apa Cuma satu-satu aja?

N : dibatasi... kalau saya pribadi ya tidur sih

Yaaah itu saya juga suka sih

(semua

RG : kalau saya sih suka jalan-jalan keliling keliling

) tertawa)

N : ngabisin waktu

Hooo, sampeyan gimana?

RA : saya tidur aja (tertawa) nggak ada kegiatan, kan baru setahun

Kalo yang kegiatan pesantren itu? Nggak ada yang ikut?

(semua menggeleng)

N : itu pilihan, Cuma yang bener-bener pengen

Emang beda ya perlakuan.... Eh kegiatannya?

N : Nah, ada perbedaan, maksudnya dia diwajibkan untuk focus beribadah. Jam segini biasanya disana ada ceramah di blok pesantren?

Oh beda tempatnya?

N : bukannya beda, blok narkoba sendiri, blok criminal sendiri, pesantren sendiri

Oh jadi dalam satu kamar itu narkoba semua, terus kamar lain pencurian semua gitu kah?

N : Enggak, dalam satu blok ini, ada contohnya narkoba nih, di blok 8, isinya 10 kamar, blok sebelas isinya 15 kamar di blok 11 kurang lebihnya dihuni satu kamar orang 20, kalau di blok 8 kurang lebihnya dihuni 30, 38, soalnya lebih besar.

Oh gitu.... Tapi itu satu blok itu dikhususkan buat satu.... misalnya blok 8 narkoba narkoba aja?

N : heeh, blok 8 sama 11 itu narkoba, kalo blok criminal itu 14..... banyak, soalnya disini kan lapas khusus criminal

Oh gitu.... Kalau narkoba itu... apa nggak mending ditaruh di rehabilitasi?

N : Harusnya... Makanya minta tolong mbaknya ngomong sama pemerintah

Ya maunya juga gitu (tertawa)

RG : Atau legalkan ganja aja mbak....

Waduh... saya nggak tahu itu ya, bukan bidang saya itu itu kan bidang hukum, saya bukan hukum

N : mbaknya ngambil apa?

Saya psikologi

N : oh, kayak bu ayu?

Iya, makanya wawancara sampeyan sampeyan ini... Beneran loh ya, saya panggil lagi mau ya... Kalo nggak saya minta bu ayu marahin kalian (ketiga napi tertawa)

Bu ayu kayak apa sih kalo sama sampeyan-sampeyan ini?

N : saya dulu waktu 2016, mau bebas kan, disini ada program therapy community tho? Kayak rehab, nah kebetulan beliau juga sebagai coachnya. Lucu, kelihatannya kayak pemarah, tegas gitu beliau... hiburan kami....

Waduh hiburan, saya laporin loh (ketiga napi tertawa)

Tapi bu ayu kalau sama layaran sih ya, kayak galak gitu, kalau ngobrol sama napi lain biasa....

N : memang begitu, uniknya bu ayu itu begitu, kalau udah kenal biasa.

Kalau hubungan sampeyan sampeyan sama napi lain? Yang dari blok lain gitu gimana?

N : Ya biasa, meskipun blok lain tapi kalau sudah kenal.... ya biasa, kalau sering ketemu kan saling nyapa juga

Saya dengar disini ada itu.... Yang kamar dikhususkan kayak buat napi koruptor gitu, bener nggak sih?

N : Nggak ada itu, Cuma ada bloknya sendiri, kan bloknya sendiri sendiri. Blok koruptor blok 7. Bukan dikhususkan. Sama....

Kamarnya nggak bagus gitu?

N : Bukan bagus, standar yo? Cuma emang isinya lebih dikit

RG : Kan dikit emang mbak

Yakali kan duitnya banyak, terus kamarnya dikasih macem-macem gitu

N : Nggak bisa, orang tv aja maksimal 21 inch

Itu udah gede mas, syukur-syukur ada tv, kos saya aja nggak ada tv, haduh.... (ketiga napi tertawa)

Kalo napi yang koruptor itu gimana sikapnya? Nggak sombong gitu?

N : Jarang ketemu, jarang keluar, nggak sombong, ramah malahan, keebanyakan disini napi ramah

Kalo yang napi... Itu.... Kasus pembunuhan? Gimana?

N : Sama, kasusnya aja pembunuhan, Cuma orangnya ya biasa. Nggak ada yang mentang-mentang dia habis bunuh orang Cuma disini sok gitu ya enggak.....

Hooo beda-beda ya..... Terus... Sampeyan berdua ini pernah dirawat nggak di rumah sakit?

N : Ini pernah (menunjuk RG)

RG : Saya pernah, yang 2010

Gara-gara apatuh?

RG : Ya itu, ganja. Habis kena 10 bulan itu langsung... Habis jatuhan seminggu 2 minggu gitu langsung diambil keluar, dirawat diluar

Selain itu, ada penyakit tertentu nggak?

RG : Nggak ada, Cuma.... Apa... ngobati kecanduannya ini. Dikasih daftar G obat-obatan itu....

Oooh, itu sebagai obat?

RG : Iya....

Jadi kalau direhab itu.... Apa aja sih? Diapain?

RG : Ya dikasih obat, terus pagi senam, sarapan, konsultasi.....

Rehabnya dimana itu tempatnya?

RG : Di sengkaling, depannya... Depan polsek Dawu, ayunan tahu medical center? Dokter Iwan

Oooh bukan di RSJ itu? Terus yang di RSJ itu apa? Kayaknya di RSJ juga ada tempat, kayak bangsal narkoba deh?

RG : Ya itu apa lain..... Kan banyak tempat rehab sekarang

Oh gitu.....

RG : Iya, dulu saya dirujuk kesana.....

Sampeyan gimana mas?

N : Nggak pernah saya

Nggak ada penyakit tertentu gitu?

N : enggak

Setelah make narkoba nggak muncul keluhan apa gitu?

(N Menggeleng)

Sampeyan juga nggak ada?

(RA menggeleng)

Hmmm... Yayaya..... Selama di lapas ini kegiatan yang paling sampeyan sukai apa? Kegiatan pembinaan gitu?

RG : Kalau saya sih sekarang... Aku lebih sering ke masjid....

Ah yang bener? Ke mesjidnya ngapain tuh?

RG : Lebih sering ke bawah, ya ikut pengajian....

Nggak tidur?

RG : Enggak.... Yakadang-kadang tidur....

Nah kan..... (semua tertawa) Masjid itu adem....

RG : Dingin

Buat tidur (semua tertawa) bener itu....

RG : Kalau di masjid itu cepet loh, cepet gitu waktunya.....

N : Ngerasa waktunya cepet

RG : Nggak kerasa

Oh gitu....

RG : Tau-tau udah sore, terus habis tutupan blok, pagi-pagi langsung bangun lagi.

Hoooo, terus sampeyan gimana?

N : Saya nutupin blok, saya ngurus napi-napi....

Oh iya pelayan ya.... Bagian apa namanya?

N : Ngunci, buka kunci, cuman kalo kayak gini kan ngawasin

RG : Iya, ngawasin temen-temen.....

N : 700.... Hampir 750 napi loh, di blok narkoba ini, hampir 800an lah....  
Sedangkan pelayannya Cuma 25, untuk narkoba Cuma 5.....

Wih... 800... Narkoba aja itu ya... Itu kalo pelayan bukannya ada bloknya sendiri ya?

N : Sama satu blok, Cuma kamar 1.....

Kayak pak black dulu kayaknya.... Tahu pak black nggak? ( N : tahu) Kayaknya beda tempatnya pak black didepan.....

N : Iya, blok 2.....

RG : Dia kan criminal, kalo.. apa.... narkoba di blok 8....

Hmm, sampeyan kegiatannya apa mas? Yang sampeyan suka?

RA : Belum ikut.... Kegiatan hidup... (tertawa) di kamar, baca-baca..... di perpustakaan,

Oh ada perpustakaan?

RA : Iya, ada....

Isi buku-bukunya apa aja? Ada komik nggak?

RG : Ada...

RA : Komik, banyak....

Waaah.... Komik apa aja tuh?

RG : Naruto (tertawa)

RA : Tapi saya nggak baca komik mbak (tertawa)

Asyik padahal komik.... Hmm..... Sepi ya... Biasanya rame disini....

RG : Iya, soalnya masih pagi, mbak

Hmmm.... Heeh heeh heeh.... Apa lagi ya..... Ini nanti kalau sampeyan sudah bebas rencanya apa? Rancangan-rancangannya?

N : Rumah tanggalah

RG : Rumah tangga, tapi kalau aku kepingin keluar dulu dari malang... emang... Mau nggak mau yang ini kayaknya harus keluar

Hmmm.... Yaya, sampeyan gimana? (bertanya ke RA)

RG : Capek mbak dihukum terus mbak....

Iyalah....

N : Pokoknya nggak stress lah mbak

Iya, kalau stress kan pasti gampang sakit ya...

N : Nah....

Bener banget itu..... Apalagi stress masalah duit.

N : Nahh.....

RG : Itutuh, nomor satu

RA : (tertawa)

Hmmm..... Disini kalau misalnya sampeyan pada stress apa yang dilakukan? Biasanya? Kan nggak mungkin nggak stress?

N : Sholat

RG : Sholat mbak

Alhamdulillah, subhanallah, yang bener ini? Apa pencitraan doang?

N : Enggak, serius

RG : Kalau sudah suka jenuh, kepikiran yang berat-berat gitu ya nggak ada cara lagi selain sholat.

Sampeyan gimana mas? Tidur? Hayooooo

RA : (tertawa)

Tidur apa sholat? Hayooooo

RA : Enggak mbak

Yang bener?

RA : Enggak mbak, sholat, duduk duduk di masjid sambil ngelamun gitu.....

Ya jangan ngelamun mas, kesambet ntar, kesambet malah bahaya mas.....

Kalau misalnya nggak ngonsumsi narkoba itu merasa lelah atau lesu nggak? Atau beda-beda?

RG : Beda-beda

Oh, gitu.... Sampeyan gimana?

N : Dulu waktu ngonsumsi ya gitu, bawaannya gitu, sensi, marahan, cemas, gelisah, bawaannya gitu.....

RG : Marah-marah aja bawaannya....

N : Tapi kalo enggak wes enak wes..... Nggak papa....

Oh gitu..... Apa lagi ya.... Hmm..... Kalo misalnya ya, ganja sama sabu itu dilegalkan, menurut kalian bisa membangun Indonesia atau menghancurkan? Kira-kira?

N : menghancurkan

RA : menghancurkan

RG : Tapi kalo ganja, ya masih ada kan bisa digae obat-obatan, ganja kan banyak manfaatnya, sebenarnya

Sebenarnya ya? Tapi tahu gitu kalau ganja sebenarnya bahaya? Kok disebut sebagai banyak manfaatnya?

RG : Kan di sebagian Negara besar sudah legal, mbak

Iyasih.....

RG : Soalnya apa... Mereka tahu ganja itu banyak manfaatnya

Oh gitu.....

RG : Mulai dari bijinya, batangnya, semua, sampai seluruh tumbuhannya bisa dipake.... Peredam suasana lah.... Kayak kita jenuh gitu kayak suasananya berat gitu, dikasih ganja satu batang aja semua, sudah wes nggak ada pertenggaran....

Masa? Yakin?

RG : Yakin (tertawa) Yang ada malah “Kamu itu bodoh... ngene-ngene” kita kan tertawa, guyon- guyon gitu.... “Oh iyoseh, aku maeng ngene.... Keliru...” Udah nggak ada masalah.....

Hmmm.... Yaya, beda-beda ya..... Tapi Indonesia dikasih kayak gitu kayaknya malah..... Orang Indon esia.....

N : Pastinya

Hmmm..... Sampeyan-sampeyan ini merasa pantas nggak sih mendapat hukuman disini?

N : Pantas

RG : Pantas tapi hukumannya yang nggak pantas, pidananya yang nggak pantas....

N : Terlalu lama.....

Emang seharusnya berapa?

N : Orang kita pemakai kok..... Ya harus dibawah 2 tahun kek.....

Oh gitu..... Emang dapatnya berapa rata-rata?

N : Empat

RG : Minimal 4 tahun

Hmm... Sampeyan juga 4 tahun?

RA : Saya 7 tahun.....

Kok beda? Yang membedakan apa?

RG : Tergantung dari barang bukti biasanya.....

N : Dari penyampaian juga

RG : Iya, penyampaian, pada waktu sidang, itu ketangkap gimana, pas sidang pembelaannya gimana, kronologinya gimana

Terus yang saya denger sih semakin banyak duitnya semakin sedikit masa hukumannya, bener nggak sih?

N : Bener juga

Hooo.... Sama aja ya hukumnya.....

Hmmm... Apalagi ya.... Oh iya, dulu itu ada saya wawancara napi dia pemakai ganja juga terus Cuma dapat 10 bulan, itu yang membedakan apa?

RG : Itu berarti dia 127, pasal rehab, sama kayak saya yang 2010 itu.....

Kok bisa dapat yang rehab itu gimana?

RG : Karena dia mungkin waktu ketangkap sendirian, nggak ada yang gigit, nggak ada yang apa, dia langsung ketangkap, mungkin bisa, kan pemakai..... Dites positif, itu yang menguatkan buat rehabilitasi

Oooh gitu.....

N :Syarat-syaratnya rehab harus.....

RG : Syarat-syaratnya rehab harus positif.....

N : Banyak sih dan membutuhkan uang banyak.....

RG : Saya yang kemarin kan sama polisinya nggak dites urine mbak

Kok gitu?

RG : Nggak tahu

Bukannya kalau ketangkep dites urine semua ya? Nggak tahu sih.... Sotoy aja....

RG : Kalau saya yang kedua dites urine bisa rehabilitasi, yang sekarang jaksanya bilang gara-gara nggak ada tes urine nggak bisa rehab..... seharusnya bisa... Soalnya kan sudah dua kali rehab....

Rehabnya di lepas juga?

RG : Yang pertama saya keluar di klinik itu, yang kedua di lepas... Di klinik mahal mbak, satu bulannya 5 juta.....

Wah..... Ya bangkrut kalau gitu.....

RG : Iya.... Kemahalan....

Kalau di lepas, rehabnya kayak mana?

RG : kemarin katanya disini, ada kamar-kamarnya, kalau sekrang di pesantren itu juga ada rehab, maksudnya dikasih ajaran agama gitu.....

Ini habis ini sampeyan nggak ada kegiatan?

N : Ada....

Ada ya? Sampeyan ada nggak mas?

RA : Nggak ada mbak

Jangan-jangan saya ganggu nih?

Nggak, nggak kok (semua menjawab) Nyantai kok

Bener ya? Bener ya mau dipanggil ya?

RG : Iya mbaaakk....

N : Heeh

RA : Iya mbak

Janji loh, jujur loh ya sama saya, jangan bohong, sdih saya kalau sampeyan bohong....

Oh iya, di lingkungan.... Bukan di lingkungan keluarga sih... Apa ya?

RG : Kampung?

Ah iya, itu banyak nggak sih yang ngonsumsi?

RG : Kalau dulu sih nggak banyak, kalau sekarang jelas.... Namanya perkembangan jaman.....

Hoooo, berarti dari lingkungan ngaruh ya.....

RG : Ngaruh.... Tapi semua kembali lagi terhadap kita sendiri....

Wah..... Jawa menyeramkan....

N : asli mana?

Saya kalimantan timur, samarinda, makanya pas tahu di jawa kayak gini... wah... Kok ngeri.... Ada-ada aja....

Hmm.... Apalagi ya..... Nggak pengen cerita-cerita apa gitu mas?

Rg : Opo?

Ya mungkin kegiatan-kegitannya sampeyan disini, sebelum ketangkap, tentang keluarganya sampeyan.....

RG & N meminta RA yang gantian bercerita

Ayo mas, cerita apa gitu

RG : Band-band an ini mbak kalau diluar mbak, punk punk an gitu....

Apa itu?

RG : Main music gitu

Oh, anak band?

RG : iya, main music gitu

Disini kayaknya ada alat music gitu....

N : Ada di aula.... Kualitasnya tapi..... Alatnya kurang

RG : Alatnya kurang sip

Ya dananya terbatas, yang penting ada, nggak sering make gitu mas yang disana?

RG : ya masih ada, setiap minggu ada yang make

N : Ya ini mereka jadi punk....

RA : Saiki deleh gerejo yo mas yo?

N : Iyo....

Kok gitu? Kalo gitu kan nggak bisa make semua?

RG : Kita sih manut apa kata pak kepala.... Kepala lapas, kalau nggak manut, waduh.....

Iya, iya, kena lagi nanti.....

Kalau selama disini, hubungan sama petugas gimana?

N : Baik

RG : Baik aja, tegur sapa

RA : Baik

Pernah nitip-nitip apa gitu sama petugas?

RG : Makanan

Emang boleh gitu?

RG : Kadang-kadang bisa..... Ya nggak semua petugas, petugas kayak tetangga gitu.... Dari rumah dititipi makan malam gitu bisa.....

Hmmm Yayaya, Ayo cerita mas.....

RG : Ayo he (menyuruh RA)

RA : Sampeyan sek ae mas

RG : Wes cerito aku

Cerita gimana sebelum ketangkep, sebelum make mungkin.

RG : Sebelum pake pasti kita itu minum alcohol dulu

RA : Penasaran

RG : Nakal pertama kali itu rokok

RA : Dari rokok

RG : Pertama rokok, rokok ke minuman, minuman ke obat-obatan....

Awalnya bisa minum itu gara-gara apa? Penasaran atau diajak atau gimana?

RG : Penasaran kalau itu....

Terus rasanya gimana?

RG : pahit pahit enak.....

Pahit pahit enak..... Dapatnya dari mana tuh?

RG : Kan kalau minuman disini agak legal

Agak legal? Ada gitu agak legal?

RG : Kan ada tokonya sendiri yang legal, ada yang warung-warung kelontong dilegalkan itu juga ada

Emang gimana sih modelnya? Bukan wine gitu? Yang di film-film gitu?

RG : Ya, bukan, kalau produk luar itu kan di toko tertentu aja, kalau yang dari sini sendiri kan ada yang produksi sendiri.... Anggur merah, topi Stanley, bir bintang.....

Oh bir bintang itu minuman keras?

RG : Enggak sih kalau menurutku

Ya iyasih, namanya minuman masa iya keras... Batu?

Yang biasanya sampeyan minum dulu apa? Kalau minuman?

RG : bir, banyak mbak, ya minuman impor-impor gitu, kalau nggak ada ya SNI aja, standar nasional Indonesia, seng enteng-enteng.... (tertawa)

Kalau yang oplosan itu gimana?

RG : Yang oplos kan... Itu aslinya bisa sampai mati kan gara-gara campurannya mbak. Kadang-kadang, ada yang kepengen apa, coca cola, hand body, kan nggak bisa

Hand body dicampur coca cola?

RG : Iya, itu kan nggak bisa... Dalam artian tubuh kita nggak bisa dikasih kayak apa.... Softel kan biasa dicampur gitu. Kalau Cuma minuman kayak coca cola insya Allah nggak apa-apa

Emang beda ya bir sama oplosan itu?

RG : Beda mbak

Bedanya apa?

RG : Kalau oplosan itu kebanyakan yang dijadikan minuman botol-botol plastic local, itu dioplos sama bir, sama minuman lain, nah... Itu yang bisa sampai mati ya karena dicampur seng aneh-aneh itu.

Jadi kalau miras sendiri itu beda?

RG : Beda.... Miras ya miras.... Kan kayak produk berlabel....

Bukannya mahal itu?

RG : Ya yang mahal-mahal itu tambah yang nggak ada.... Kayak buat terasa mati itu nggak ada wes, apa... hangat buat tubuh, gituloh... Kalau dicampur handbody ya mati, merk label apa aja dicampur handbody ya insya Allah ya..... Nggak lamalah (tertawa)

Lagian ngapain handbody dicampur?! Ada-ada aja..... Saya kira itu ya minuman keras dicampur minuman keras lainnya, enggak ya?

Terus yang pertama sampeyan minum apa?

RG : TM, khas Malang.... (tertawa)

Waduh, ada gitu ya, khas-khas an.... Sampeyan gimana mas?

RA : Pertama minum? Apa ya... Bir dulu mbak, kan di indomaret, di toko-toko masih.....

Emang ada di indomaret?

RA : Dulu kan ada mbak, bir

Loh? Iya ya?

N : Bir bintang

Oh itu bir? (RA dan N mengiyakan) kirain temannya coca cola, ada larutan alkoholnya berarti?

RA : Ada, tapi kan Cuma sedikit

N : Yang di indomaret itu yang zero, yang 0% alcohol

Kalo sekali minum itu langsung mabuk atau gimana?

RA : Kalau banyak ya iya

RG : kan bahannya beda mbak, ada juga yang enggak

Pertama minum minuman itu kapan? Jaman kapan?

RA : Pas SMP-an

RG : Sama, pas SMP

Sampeyan mas? Pertama minum kapan?

N : SMA

Pertama nyoba gara-gara apa? Penasaran atau diajak teman?

N : Komunitas, jadi satu minum, satu....

Oh, jadi semua ikut minum ya? Pertama minum apa?

N : Sama, TM itu....

TM itu apasih?

N : Topi miring

RG : Tom Stanley, kalau yang sekarang Tom Stanley, topi miring nggak ada....

N : Kalau anak SMA pasti itu....

Emang murah ya?

RG : Dulu itu ya, aku pertama kali beli itu harga 8 ribu..... Sekarang sudah 90-an, 90 ribu. Kalau yang kecil itu 65-70an sekarang, yang botol kecil kayak botol marjan itu.... Kalau yang besar, yang botol bensin, 120-110an

Kok jauh banget harganya?

RG : Ya nggak tahu mbak, perkembangan jaman

Perkembangan jaman.... Padahal merknya sama? Yang botolnya bagus itu bukan sih?

RG : Enggak, kalau yang botolnya bagus dari luar, yang impor....

Oh, yayaya, saya pernah nemu di selokan-selokan gitu, ini btol apa, kok bagus, itu toh....

Terus sampai kapan ngonsumsi mirasnya?

N : Nggak bakal berhenti sih, kalau miras itu enak soalnya....

RA : Iya, nggak akan berhenti (RG tertawa)

Lah efek sampingnya sama tubuh apa? Ada nggak?

N : Ya cuman gliyeng-gliyeng gitu, tidur.....

Kalau miras itu illegal nggak sih?

RG : Ada yang ilegal, ada yang legal

N : Kalau di malang legal

RG : Di malang ada yang legal mbak, sebelah polresta itu

Sebelah polresta?

N : Iya,sampingnya polresta itu, toko cahaya itu

GB : Iya, polresta, jembatan, hotel, alfamart, nah setelah itu....

Polresta yang depannya RSSA itu?

RG & N : Nahh iya itu

RG : Samping kanannya

N : Avia itulah, sampingnya Avia, itukan toko minuman

RG : Lokal sampai impor itu

Jadi kalau misalnya, anggaphlah belinya disitu, eh beli disitu bawa pulang itu nggak legal? Eh, nggak illegal?

N : Enggak, kalau di malang enggak sih

RG : Nggak apa-apa, minuman itu pelanggaran paling ringan, seminggu paling di polresta, suruh bersihin apa

Kalau misalnya legal kenapa ditangkap?

RG : Soalnya minumannya di jalan-jalan.... Itu kalau kebanyakan minumannya kan ngisruh gitu mbak... Kalau minumannya di rumah kan nggak apa-apa....

Yang kasus-kasus digrebek itu gimana?

RG : Kadang-kadang itu kan nggak ada cukainya, kan kalau yang mahal itu sudah ada cukainya, ijinnya sudah ada, dari pusat sudah ada.

Semua miras itu sama nggak rasanya? Atau beda-beda?

RG : Beda, kana da vodka, wine...

Paling enak apa?

RG : Semua (tertawa)

Masa semua, paling enak apa gitu?

N : Ya, semua, semua enak, alcohol soalnya efeknya kayak gitu sih..... Have fun

Itu kadar alkoholnya beda-beda ya?

N : Beda

Paling tinggi apa? Vodka mungkin?

RG : Ya, vodka, johnny walker itu 40%, itu yang enak (tertawa)

Oh semakin tinggi semakin enak?

N : Iyadong

Kenapa nggak minum alcohol yang 100% aja?

RG : Gila mbak, itu kan nggak bisa dari dokter

Kan katanya semakin tinggi kadar alcoholnya semakin enak

N : Ya nggak gitu juga

RG : Kalau kayak Jack Dean itu nggak semurni dari awal, kan sari buah jagung

N : Fermentasi

Oh, bisa gitu ya?

RG : Bisa, entah disuling, dikasih sumber apa digunungnya, dikasih air apa terus digiling gitu....

Kalau yang saya tahu itu dari air tape

N : Itu arak

Oh beda?

RG : Ya minuman khas Indonesia itu air tape... Kalau dulu kan dibuat jamu sama para orang tua jaman dulu....

Oh gitu.... Makanya katanya tape disini dilarang? Nggak boleh?

N : enggak, ada kok, diperjual belikan disini, dari luar

RG : Kalau bawa sendiri kayaknya nggak boleh

Bener ya mau dipanggil lagi ya

RG : Iya iya mbak

N : Mereka biar tanggung jawabku

Janji ya, oke saya percaya loh ya, ini nggak ada kegiatan nih? Kira-kira longgarnya kapan? Hari siang ya? Pas bukan kunjungan?

N : Selasa atau jumat gitu mbak

Tapi nanti saya panggilnya satu-satu, nggak papa kan?

N : Oke

RA : Iya mbak

RG : Iya, bawa jajan juga boleh mbak

Waduh, saya Cuma ada jajan sisa lebaran tuh (semua tertawa)

RG : Kenapa dipanggil satu-satu mbak? Kenapa nggak bareng aja? Nggak enak mbak dewe-dewe kalo bertiga kan enak kayak gini

Nanti kalau barengan mungkin malu-malu sama temennya, nggak mau cerita

N : Ah enggak

Ah masaaaaa

RG : Disini kita loss

Barangkali kalau sendiri lebih enak ceritanya, ada rahasia yang nggak mau diceritakan ke temennya gitu

RG : Kalau aku sama itu (N) sudah tahu mbak, diluar juga sudah tahu gimana

Kok bisa kenal? Gimana tuh?

RG : Ini... Temene istrinya kakakku... Yo opo? Temennya adik e, yo opo seh?

N : Temennya sepupunya

Susah amat

RG : Kakakku punya istri, nah istrinya ini punya sepupu, nah dia ini temennya

Terus kenalnya dimana?

RG : Kenalnya.... Di tempat dugem mas ya? Terus kenal, ngobrol nyambung ya berteman

Terus ternyata ketemu disini? (N & RG mengiyakan)

RG : Tahun 2013, ini dulu kena sabu terus dapat seminggu dua minggu, aku kena terus ketemu ini disana... Terus yang ini, yang ketangkap aku dulu terus nggak lama ini ketangkap, ketemu di blok satu.....

Lah di malang tempat dugem banyak ya?

N : Belakangnya itu, ya itu wes, sebelahnya polres

RG : Iya, ibis, karaoke sama tempat dugem

N : Ibis, hugos, twenty.....

Kalau di tempat dugem itu peredaran narkoba gimana?

N : Nggak ada, paling inex.... kalau yang buat narkoba biasanya di diskotik

Bedanya apa club sama diskotik?

RG : Lebih besar, sama perlengkapannya itu lebih lengkap, beda kok

N : Musik juga

Rg : Iya, musiknya juga beda

N : Kalau Malang, peredaran narkoba di klub-klub Malang nggak ada kayaknya

RG : Jarang lah

N : Cuma, keluar dari klub, ribut, sering.....

RG : Pengaruh minuman, mabuk gitu....

Kalau misalnya di klub-klub gitu nggak digrebek kah?

N : Enggak, mungkin digrebek Cuma untuk mencegah peredaran aja, Cuma ya tes urine gitu....

Kalau tes urine terus mengonsumsi miras itu ngaruh nggak sih?

N : Kan disitu kalau tes urine hasilnya keluar

RG : Kan ada tandanya, sabu apa, ganja apa, kan sekarang lebih canggih

Kalau miras enggak ya?

N : ada juga, alcohol

Tempat-tempat dugem gitu apa nggak mahal sih?

N : Ya mahal...

RG : Buat bayar pajak

Berarti banyak dong duitnya sampeyan nih?

N : Enggak sih, nimbrung-nimbrung aja

Ah masa? Kalau sering dugem itu banyak duitnya

N : Ah enggak, yang banyak itu duitnya temen saya

RG : Iya, dan temennya temen saya, punya temen lagi

N : Itu yang bayar (semua tertawa)

Kirain illegal begitu itu, enggak ya?

RG : Kan ada izinnya dari kepolisian

Mana dekat kantor polisi..... Kok bisa ya..... Ada-ada aja..... Ini blok sini nggak dipakai ya?

N : Ini blok RS, disana blok satu, ini kan blok buat yang kena HIV

RG : Kami nggak mau tertular

Kan nggak papa sih kalau Cuma tinggal bersama?

RG : Kan disini campur semua, kan tidurnya bareng semua

RG : Trainingmu kok apik yo

N : Iyadong (memamerkan celananya)

Oh iya, kalau misalnya menghubungi keluarga gimana?

RG : lewat wartel

Nggak lewat hp?

N : Ada, lewat hp dong, hpnya hpnya hpnya

Ah paling ada punya hp nih

N : iya, dulu, sekarang sudah nggak bisa, kan sudah ganti

Ah masa?

RG : Iya, kita keluar dari sini terus masuk lagi itu suasananya udah beda, pasti beda, siklusnya ganti wes

Cerita dong mas awal mulanya bisa terjebak itu gimana?

N : Jadi teringat ntar mbak

RG : Iya, sedih, inget pas ketangkap... Kalau cerita itu.... Aduh.... Loro kabeh mbak, sakit semua ditangkap polisi itu.... Kalau narkoba itu, ditangkap atau langsung lari itu belum tentu....

Ditangkap atau langsung lari itu gimana maksudnya?

RG : Kan kadang-kadang ada yang ditembak karena kabur? Beritanya di Koran kan gitu, ditembak karena kabur, padahal nggak ada itu....

N : Nggak ada....

RG : Kita kalau sudah ketangkap itu, nggak bisa kabur wes.... Dihancurkan, dipukuli..... Waduh, siksaannya.... Kejam wes....

Ada interogasinya segala nggak?

N : Emang ada, Cuma sebelum interogasi itu dihancurin dulu

RG : Di BAP itu sebelum diinterogasi ya dipukuli dulu

Hoooo, sama juga? (bertanya ke RA dan RA mengiyakan)

N : Semua narkoba pasti ngerasai kayak gitu, apalagi buser-busernya malang ini....

RG : Apalagi pas kepala BNNnya masih yang sebelumnya, ditembak di tempat... Sekarang kan kepalanya sudah ganti, kepala BNN nya itu mengarahkan ke rehabilitasi semua sekarang... tempat-tempat rehab kan makin banyak sekarang

Kalau begitu ceritanya kenapa narkoba yang disini nggak ditaruh di rehab aja?

RG : Ya itu, kembali lagi ke hukum sama oknum-oknumnya..... Polisi kalau nggak dikasih duit, pasal 127 nggak mau....

Lah dulu sampeyan kenanya pasal berapa?

RG : Sekarang 111, pemakai

Sampeyan apa mas?

RA : 114 & 111

Kok beda?

N : Beda, kalau 114 pengedar

Hooo, kalo sampeyan?

N : 112, pemakai

Apa bedanya 111 sama 112?

N : Pemakai ganja sama pemakai sabu

Kalau 113 ada nggak?

RG : 113.... Nggak tahu

Kalau 340 itu apa?

RG : Pembunuhan itu

Kalau UU 35'09 itu apa?

RG : Ya itu hukuman kita mbak, sekarang ini... Undang-Undang 35 tahun 2009, tentang narkoba

Nukan buat Bandar? Bandar beda lagi?

RG : enggak, buat semua kayaknya, disamaratakan.... Seharusnya pasal 111, 112 pemakai itu kan bisa direhab semua, kan sulitnya itu dari polisis... Kalau polisi nggak ngasih pasal ya kejaksaan nggak berani ngasih pasal....

Oh, yang ngasih itu polisi?

Rg : Sekarang polisi, kalau dulu kepolisian nggak ada pasal itu, terus ada berkas buat rehab, kita ngajukan ke jaksa, terus didata bisa rehab ya dikasih pasal sama jaksanya, kalau saya dimainkan sama polisi itu, kadang-kadang itu ada yang ketangkap dirumahnya itu dibersihin semua sama polisi, ada tv, burung, sembarang, cincin, atm dikuras habis semua

Kok gitu sih?

RG : Ya kenyataannya emang gitu ,mbak dari polisi itu, makanya kita nggak suka polisi karena sudah tahu alurnya... Banyak disini yang kayak gitu, semuanya diambil, diangkut semua, pokok semua yang berharga diambil

Itu diambil terus gimana? Disita Negara atau gimana?

RG : Ya dipake mereka, mobil, sepeda motor...

N : Yang penjahat itu malah mereka mbak, udah kita dimasukin penjara, dirampas pula....

Ya mungkin mereka Cuma melakukan tugasnya.....

N : Ya tapi barang-barang kita?

Oh sampeyan dulu diambil juga?

N : Iya, dari yang 2013, sama kemarin ini kena hp dua diambil.....

RG : Mobil aja diambil kok

Loh bukannya disita Negara ya itu?

N : Emang, harusnya disita Negara, Cuma waktu kemaren itu aku ini sempet “pasalmu tak apiki, sepedamu tak jupuk” gitu

Kok enak?

N : Iya, serius, bangsat.... Maaf maaf jadi ngomong kasar

Ah nggak apa-apa, santai

RG : Permainannya gitu, makanya polisi sekarang kaya-kaya... Belum tentu itu mobilnya... Bpkbnya punya dia itu belum tentu

Tapi kalau begitu harusnya pihak keluarganya sampeyan kan bisa nuntut?

N : Bisa, cuman kan kita nggak ada bukti.... Kecuali pas kita diancam pas ada polisi ada perekam kan enak....

RG : Terus ada unsur pengancaman ke keluarga kalau kita nggak nurut, “wes pak, ojo melok-melok” pokoknya ada unsur pengancaman lah.... Soalnya mereka kan ya gimana, sudah punya label Negara polri gitu, semena-mena

N : Bangsat gila....

RG : Kalau nyiksa itu.....

N : Yang penjahat itu mereka sebenarnya, sumpah tahu persis....

RG : Bajingan

N : Kami ini dendam sama dia, Cuma mereka itu nggak menjalankan tugasnya seperti yang seharusnya

Memang prosedur seharusnya kayak apa sih?

RG : Ya ditangkap, interogasi..... Kebanyakan itu enggak, ini digrebek dulu baru diuapkan surat penangkapan pas kita diinterogasi... Jadi polisi modelnya kayak “wes tangkepo disek” surat penangkapan itu gampang....

N : tahu persis kita.... Bukan sekali loh, dua kali kita, sama, dulu di polres sama di polsek, di polsek malah.....

RG : Nemen yo.... Malah luweh nemen....

Kok gitu? Polsek itu apasih? Daerah ya?

RG : Polisi sector... Apa ya, kecamatan....

Kok beda?

RG : kan alurnya beda sudahan, dari polres dipecah lagi ke polsek polsek.... Sumber duitnya kan sudah beda lagi.... Ya yang diutamakan kan duit itu....

N : Dan mereka pun jual belinya ya jual beli motor-motor gelap.... Bener itu, aku denger sendiri... Dan pada waktu pengembangan mereka itu mampir untuk transaksi

RG : Ada narkoba yang berasal dari kepolisian itu ada.... Itu, sisa-sisa barang bukti gitu ada....

Itu mereka ngumpulin bukannya dibakar ya? Kalau di tv sih....

N : Adohh...

RG : Ya kan sebagian aja mbak yang dibakar

N : Ya formalitas aja, ibaratnya dari 100, 20 ditunjukkan ke public, yang 80 itu malah dijual

Tapi kalau narkoba dibakar bukannya bahaya? Asapnya gitu dihisap?

RG : Nggak sih

Lah yang make terus dihisap itu apasih? Ganja ya?

RG : Ganja

Berarti kalau ganja dibakar bahaya dong?

RG : Iya, kebanyakan kalau pada waktu divideo waktu dibakar, reporter-reporter kalau terlalu dekat bisa mabuk....

Terus kalau nggak dibakar gimana musnahinnya? Cara mereka musnahin?

N : Ya dipake aja (tertawa)

RG : Kalau ganja itu kan tanaman, tanaman yang banyak mafaatnya, seratnya dibuat kain bisa, khasiat-khasiatnya kan banyak... Dulu ganja kan tanaman yang.... Ya apa ya.... Dinilai sacral, sampeyan coba lihat itu di google, kenapa kok ada Negara yang melegalkan ganja itu efeknya gimana.... Kok sampai bisa legal.... Disini kan masih digolongkan narkoba, tapi di Negara lain kok bisa legal? Berarti kan ada sesuatu yang bisa

Ya tapi kalau di Indonesia dilegalkan kayaknya nggak bisa deh... Nggak tahu sih, menurut saya nggak bisa.....

RG : Kalau aku sih kepinginnya legal

Iya, jadi sampeyan bisa make terus gitu kan? Hayooo

RG : Nggak semua yang kena ganja, masuk penjara... Ya mengurangi peredaran....

Kalau misalnya... Misalnya ganja aja yang dilegalkan, emangnya nggak apa-apa kah?

RG : Ya kan namanya juga di sebuah Negara ya, kan ada yang pro ada yang kontra.... Tapi kenapa di Negara-negara lain saat ini ganja itu legal, semua bisa berkembang? Pemasukan ada, semua ada.....

Jadi kalau menurut sampeyan pribadi harusnya dilegalkan? (ketiga napi setuju)

RA : Kalau dilegalkan mungkin rumah sakit rumah sakit pun bisa berguna....

RG : Kan bisa menyebabkan... Apa ya... Orang yang kena penyakit, kanker kanker itu dari ganja kan juga bisa..... Lah yang di Sulawesi itu yang masuk berita, seorang petani menanam ganja buat istrinya itu, kan bisa buat ngobati, tapi ketangkap..... Padahal ganja nggak ada efek buruknya, beda kan sama miras, ganja kan cuma menambah nafsu makan aja...

N : Mbak, tak tinggal ke blok sebentar boleh? Kasihan napi lain.... (N adalah pelayan blok)

Oh iya mas, silahkan, makasih ya mas

N : Oke oke, Assalamuallaikum....

(semua menjawab salam)

Tapi kan minuman keras legal? Katanya....

RG : Iya legal, tapi lihat efeknya kan? Kalau ganja kan nggak ada efeknya, rokok loh lebih bahaya dari ganja

(ada napi lain yang ikut mengobrol)

Sampeyan pakenya apa pak? Ganja aja? Atau pernah coba yang lain?

NL : Ganja aja, nggak pernah yang lain.

Sudah berapa lama pakai pak? Sampeyan berapa umurnya sekarang?

NL : 52, saya pakai sejak SMA

Selama itu nggak ada keluhan kesehatan apa gitu pak?

NL : Nggak, nggak ada sama sekali, saya buat kerja itu enak kan jadi rileks

Tapi kalau buat kerja bukannya lebih bagus sabu ya pak? Kok lebih bagus sih.... Buat dopping maksud saya.....

RG : Kan beda-beda mbak, kalau sabu kan efeknya Cuma nggak tidur, tapi kalau ganja bisa buat jalan-jalan, buat ngapa-ngapain itu enak

RA : Lebih semangat gitu mbak

RG : Kan beda masing-masing

Sebentar, sebenarnya efeknya ganja itu apa sih? Menenangkan, dopping atau apa?

RG : Nah itu, ganja banyak manfaatnya

Oh banyak manfaatnya.... Kalau bener begitu nggak ketangkap sampeyan mas

RG : Ya itu kan kita sendiri yang merasakan

RA : istimewa ganja mbak, karena lebih alami, rasanya beda-beda, kalau sabu kan efeknya gitu

RG : Kan kimia sih, soalnya yang buat kan manusia

Memang bahannya beda?

RG : Beda lah, kan ganja tumbuhan langsung, kalau sabu kimia

Sabu dibuat dari apa sih?

NL : Tumbuhan, ya sama

RG : Kan melalui proses penyulingan, terus banyak sih

NL : Tapi kan prosesnya banyak sih bak, kalau ganja kan langsung dari tumbuhannya

Terus cara mengolahnya bagaimana? Kalau dari tanaman?

NL : Ya dirokok itu

Daunnya dijadikan rokok gitu?

NL : Bunganya yang dirokok

RG : Bunganya yang dipakai

NL : Bunganya dilinting, terus ya dijadikan rokok seperti pada umumnya gitu mbak

RG : Ganja sama rokok efeknya lebih jahat rokok

NL : Kan rokok bisa menyebabkan darah tinggi, struk, kalau ganja kan enggak , kayak asma gitu masalah pernapasan. Kalau ganja nggak ada kayak gitu.... Pemakaian ganja kan juga nggak sebanyak rokok

Tapi kalau makainya sediki-sedikit tapi sering kan sama aja banyak pak?

NL : Ya tapi kan ada takarannya

RG : Sesuai dosis kita

Memang dosisnya tiap orang beda-beda?

RG : Ya beda-beda

NL 2 : Mau nyoba mbak?

Eh enggak pak, nanya-nanya doang (tertawa)

RG : Nanya aja kalau nggak nyoba nggak tahu rasanya, mbak

Waduh, ya jangan dong pak (semua tertawa)

NL : Makanya, mending dilegalkan aja

RG : Australia legal, Uruguay legal

NL : Kan nggak ada itu masalah karena ganja disana, mana ada. Selain itu misalnya saya ini ya, saya sudah lama nggak Makai ganja, ya nggak apa-apa kok

Tidak menyebabkan kecanduan gitu pak?

NL : Enggak, ya ini berapa lama saya sudah nggak Makai

RG : Mungkin Cuma, ya kali pertama.... Biasanya pakai terus nggak pakai.... Tapi efeknya di badan nggak ada, paling sehari-dua hari wes langsung ilang, wes nggak ada. Kebanyakan kalau ganja berhenti larinya ke rokok. Kalau saya sekarang nggak ganja, rokok yang banter.....

Sehari bisa habis berapa?

RG : Kalau rokok satu pack dua pack bisa

Waduh banyak banget

RG : Kalau ganja.... Aku kalau pakai ganja malah nggak pernah, nggak pernah rokoan

Kalau ganja? Malah bikin semangat?

RG : Iya, rokok itu kan membunuhmu sih sebenarnya

Oh iya, saya pernah dengar itu katanya dulu ada yang meninggal disini gara-gara ganja, tahu nggak?

RG : Ah nggak ada mbak

RA : Nggak ada ceritanya mbak, nggak ada

Ya nggak tahu, saya kan dengar aja

RG : Mbak coba browsing ganja, ada nggak yang kena ganja sampai OD sampai mati ada nggak

NL : Semabuk-mabuknya ganja, sekali sedot ya sudah, nggak ada efeknya buat badan itu nggak ada

Oh gitu.... Terus yang kasusnya overdosis mati itu pakai apa?

RG : Putaw, heroin, morfin

Heroin itu apa sih?

RG : Ya sejenis bubuk gitu

Makainya gimana? Sama kayak ganja? Efeknya sama nggak sih?

RA : Kimia, kalau itu efeknya ya ketagihan

NL : Kalau itu harus selalu makai

Jadi yang nggak menyebabkan kecanduan, ganja aja?

RA : Iya

NL : istilahnya kalau nggak ada, ya nggak apa-apa

Kayak apa namanya.... Inex itu kecanduan juga kah?

RG : Bisa

NL : Tapi tergantung masing-masing sih. Namanya kimia, misal kita sakit ya, dapat obat, terus lain hari sakit lagi dikasih obat itu kan sudah nggak mempan. Kalau ganja enggak, yang bagus ya. Kalau memang bagus ya nggak apa-apa.

Yang bagus itu yang bagaimana pak?

NL : Yang sudah tua, kan itu sudah lama tanamannya, yang sudah tua itu yang bagus. Kan kandungannya lebih bagus.

RG : jam berapa mbak?

Jam 9 lebih 15, kenapa mas?

RG : Aku tak ke masjid mbak yo

RA : Aku melu mas

(RG dan RA pun pamit pergi setelah berjanji akan datang jika dipanggil lagi)

### Verbatim Wawancara

Wawancara ke : Kedua  
 Nama Subjek : RA  
 Pekerjaan : Tidak Bekerja (Narapidana)  
 Tanggal : 11 juli 2018  
 Waktu : 09.00-11.30  
 Tempat : Gazebo Taman Rumah Sakit Lapas Klas 1A Lowokwaru

Cerita lagi dong mas, sampeyan dulu pertama makai kayak apa?

RA : Pertama makai, mbak?

Iya, kan sampeyan pertama makai sekitar usia SMP kan? Itu gimana awalnya?

RA : Ya awalnya sih ikut-ikutan teman. Kan waktu itu sekolahan saya dekat terminal ya mbak. Terminal Arjosari, tiap pulang kan ngelewati kayak nongkrong-nongkrong preman-preman kayak gitu loh mbak. Terus waktu pulang itu nggak langsung pulang ke rumah naik angkot itu enggak. Jadi nongkrong dulu, ngopi-ngopi rokok an.

Sama preman-preman gitu ya?

RA : Iya, kan memang naik angkotnya memang nunggu disitu, mbak. Nah mulai disitu, selanjutnya mulai terbiasa nongkrong, merokok, minum. Ya di pinggir jalan itu mbak. Sampai akhirnya cari tempat lain. Habis nongkrong dilanjutin lagi ngongkrong di rumah teman. Rumah teman yang sepi lah, orang tuanya kerja pulang sore gitu. Ya disitu, mbak. Malah tambah leluasa, kan. Ya cewek, minum, narkoba wes.

Jadi dari situ mulainya?

RA : Iya. Nah kegiatan satu tongkrongan itu punya hobi yang sama, kayak main music. Dari nongkrong sehabis pulang sekolah itu, nggak sampai situ, wes lanjut lagi nongkrong sama anak-anak music. Tambah masuk tingkatane. Banyak kenalan, akhirnya... Kan saya yang kedua ini jual ya mbak. Dari teman kenalan, pertama sih patungan-patungan biasa, sampai akhirnya aku punya pikiran, kalau aku yang ambil, mereka yang patungan, aku ngasih barangku sendiri.

Itu dapatnya dari mana sih? Dari teman-teman gitu kah? Bukan bandarnya?

RA : Iya, dari teman-teman di jalan gitu. Ya kenalnya sih keanyakan di jalan, mbak. Jadi ketika ketangkap pun dari pihak polisi juga sulit melacak alamat, identitasnya lah kan sulit. Dan kita juga kepikiran kalau ketangkap ya dijalani sendiri.

Jadi nggak sampai slaing gigit gitu?

RA : Ya nggak lah

Tapi sampeyan yang ketangkap yang kedua ini buan karena digigit kah?

RA : Diigit sih. Mungkin nggak kuat waktu disiksa atau gimana.

Kalau boleh tahu, pas ketangpnya itu gimana sih? Interogasi sama perlakuan polisinya?

RA : Apa ya mbak, kenyataannya itu nggak sesuai sama seharusnya. Kayak disiksa, terus ya pelanggaran-peanggaran HAM lah. Rahasia umum lah. Umum tapi mereka pura-pura nggak tahu.

Jadi cerita kalau habis ketangkap dipukuli itu benar ya? Kalau sampeyan gimana?

RA : Ya hampir semua rata-rata, kan kita apa ya... Mereka pun kalau nggak main kayak gitu kan sulit untuk bongkar-bongkar jaringan. Mereka kayak gitu aja kesulitan, apalagi nggak bertindak gitu.

Sampeyan pendidikan terakhirnya apa mas?

RA : SMP, SMA nggak nerusin gara-gara dihukum itu mbak.

Jadi sampeyan nggak lanjut karena tertangkap ya? Kalau yang pertama gimana?

RA : Itu saya lagi di rumah. Jam dua pagi, jadi waktu itu pulang sekolah mbak, teman saya langsung ke rumah, pulang sekolah ngambil barang, makai sama-sama. Terus barang itu dibagi dua, sama-sama bawa terus dia bawa pulang. Katanya sih dipakai sendiri, katanya dia mau makai sama cewek. Nah dia nggak tahu kalau dijebak, akhirnya ya ketangkap itu.

Terus sampeyan kena itu?

RA : Iya, pertama nggak ngaku, mbak. Terus dia disiksa itu, dia ketangkap jam 6 sampai jam 11 malam. Itu wes dipukuli, segala macam wes. Sampai akhirnya dia nyebut nama saya itu karena dia takut di tembak. Ya aku nggak nyalahin juga sih, kan salahku sendiri juga.

Tapi sampeyan merasa bersalah nggak sih?

RA : Nggak sih. Kan itu dianggap illegal karena banyak yang menyalahgunakan sih mbak. Nah kan dari situ ada penggunaan yang benar juga.

Penggunaan yang benar kayak gimana tuh? Yang seperti apa kalau menurut sampeyan?

RA : Ya apa, kalau aku sih mbak ya, misal kita di Negara-negara lain yang dilegalkan itu kan pemakaiannya di batasi.

Kalau yang saya dengar sih, misalnya di Belanda nih ya, kan disana legal tuh. Disana kalau makai ya misalnya dijualnya di café itu ya makainya disitu aja, gimana menurut sampeyan? Kan walaupun dia legal tapi nggak dijual bebas?

RA : Ya termasuk penyalahgunaan itu kan karena dijual bebas. Kalau disini, pengguna-pengguna yang ketangkap itu kan seharusnya nggak dipenjarakan ya. Kalau aku lihat sih mbak, prang-orang narkobaitu kayak orang sakit, mbak. Apa ya... mereka cara berpikirnya, terus fantasinya itu wes beda.

Kalau yang sampeyan rasakan gimana? Apa seperti itu juga? Atau dari yang sampeyan lihat dari teman-teman?

RA : Dari teman-teman sih. Kan mereka sering nyampur-nyampur obat, kimia-kimia gitu.

Terus kalau ganja gimana? Beda kah?

RA : Beda, kan kalau ganja itu bisa meningkatkan nafsu makan, nggak kayak kita habis makai yang lain misalnya langsung nge fly gitu.

Memangnya ganja nggak kayak gitu kah?

RA : ya ada sih halusinasinya dikit. Cuman untuk efek kayak putaw gitu enggak mbak. Jadi mereka kebanyakan malah merasa lebih sadar mbak setelah makai ganja.

Lah, mmang sebelumnya nggak sadar?

RA : Ya bukan gitu juga sih.

Kalau sampeyan sendiri gimana? Habis ngapain git uterus pakai ganja biar enak? Gitu kah? Misalnya gimana?

RA : Mau beraktivitas itu lebih... apa ya... lebih santai, lebih enjoy.

Sebelum ketangkap itu, sampeyan biasanya makainya berapa banyak?

RA : Berapa ya... Mungkin kalau pas waktu nyantai-nyantai sore, sebelum tidur, makai.

Tu makainya gimana? Kayak rokok atu gimana?

RA : Iya, kayak rokok, dilinting gitu

Itu makainya berapa banyak mas?

RA : Kalau aku sih satu batang aja juga sudah enak sih mbak. Itupun kadang nggak habis.

Itu biasanya dijual berapaan mas? Per gramnya atau gimana?

RA : Terakhir sih aku konsumsi itu daun kering kiloan sih. Tapi kan aku niatnya beli terus aku ngasihke ke anak-anak gitu. Jadi takarannya kalau dibuat sendiri itu beli 100 ribu sekitar 4 batangan lah.

Jadi sudah dalam bentuk rokok gitu kah?

RA : bentuk daun, dijadikan rokok.

Itu dapatnya dimana? Daun kering itu satu kilo gitu kah? Banyak dng kalau daun kering?

RA : Di press gitu, mbak. Ya banyak sih (tertawa) Kalau buat sendiri aja dua bulan belum tentu habis

Itu sampeyan rutin tiap hari atau gimana?

RA : Hampir tiap hari.

Itu sampeyan kecanduan nggak sih? Misalnya sehari nggak makai gimana?

RA : Ya nggak ada efk apa-apa. Sugesti ae sih menurutku, kalau nggak makai pun nggak =ada efek tertentu, sama aja. Kurang lebih aja lah.

Sampeyan selama disini hubungannya sama nabi lain gimana? Dapat teman dekat nggak disini?

RA : Ada sih mbak beberapa yang kenal dari luar terus ketemu di dalam, ya biasa aja sih. Kayak apa ya, yakadang kalau ada masalah apa itu kan kita ceritanya ke teman-teman yang kenal mbak. Kita kan nyari solusi atau apa gitu kan.

Kalau latar belakang keluarga nih, keluarga sampeyan seperti apa? Sampeyan anak keberapa?

RA : Anak kedua dari 2 saudara, kakak udah nikah sih mbak, bedanya sekitar 5 tahun, cewek kakak saya.

Terus mbaknya sampeyan tahu kalau sampeyan disini?

RA : Ya tahu mbak, kalau masuk sini tahu, tapi kalau ngonsumsi nggak tahu.

Berarti sekeluarga itu nggak ada yang tahu kalau sampeyan makai?

RA : Nggak tahu, mbak. Nggak ada yang tahu.

Berarti dari pihak keluarga jelas melarang sih ya. Soalnya kana da sih yang semacam membiarakan gitu.

RA : ya mereka melarang, mbak. Pulang ketahuan alcohol aja sudah marah-marah, apalagi kalau narkoba.

Sampeyan disini kenanya berapa? Terus rencana setelah keluar dari sini apa?

RA : 7. Rencana sih mau buka usaha, menjalani kehidupan normal lah mbak, sama berhenti narkoba (tertawa)

Kalau support keluarga ke sampeyan gimana?

RA : mereka peduli banget sih mbak. Setelah keluar dari yang pertama itu kan, mereka mau nempatin di pondok, terus berusaha nyari solusi biar nggak makai lagi. Memang dari akunya sendiri sih.

Keluarganya sampeyan nggak maksa gitu? Misalnya harus masuk pondok biar nggak makai lagi?

RA : Ya awalnya sih maksa, mbak. Tapi ya tak tolak terus akhirnya mereka nggak maksa lagi. Semacam yowes mungkin anaknya nggak mau. Ya sampai sekarang kan dipaksa untuk berhenti lah. Ya akunya sendiri ini.

Kalau keluarga sampeyan yang ngunjungi biasanya siapa?

RA : Ibu.

Biasnaya dibawin apa?

RA : Ya makanan sih mbak, sama uang sih.

Kalau sama lingkungan di rumah gimana? Samoeyan dikucilkan nggak sih?

RA : Nggak sih, mereka biasa aja.

Kalau di lingkungan sampeyan kira-kira ada pengguna lain nggak?

RA : banyak (tertawa)

Kalau orang tuanya sampeyan kerjanya apa sih kalau boleh tahu?

RA : Kalau ibuu saya di rumah. Buka usaha kayak catering gitu loh, mbak. Kalau bapak dinas di dinas perhubungan , kabupaten. Kalau mbak ikut suaminya. Di malang juga sih.

Sampeyan punya penyakit tertentu nggak? Terus penah dirawat di rumah sakit, nggak?

RA : Nggak pernah sih.

Kalau efek dari narkoba sama miras yang sampeyan rasakan, apa?

RA : Nggak ada sih. Biasa aja.

Sampeyan selama ini ada gangguan tidur nggak? Mungkin kebangun tengah malam atau mimpi buruk? Selama disini?

RA : Susah tidur malahan, mbak.

Wah, biasanya samoeyan tidur berapa jam?

RA : Biasanya tidur jam 2, nanti jam 7 bangun. Soalnya tempatnya kan sempit sih mbak. Desak-desakan.

Jadi itu karena kondisi kamar yang kurang memadai atau dari sampeyannya sendiri yang sulit tidur?

RA : Karena kondisi kamar sih. Sekarang itu seaharsunya kamar buat 20 orang, tapi isinya ada 35 jadi y awes... apa ya, kurang lah.

Kalau mimpi buruk gimana?

RA : Nggak sih, nggak ada.

Misalnya kondisi kamarnya nggak kayak gitu, kira-kira sampeyan tetap kesulitan tidur, nggak?

RA : Nggak sih mestinya. Aku kadang kalau nongkrong terus tempatnya enak ya bisa tidur sih.

Kalau ibadah gimana? Tadi sholat subuh nggak? Hayooo?

RA : (tertawa) nah itu mbak, aku masih belum. Apa ya, belum siap sih.

Jadi sampeyan kira-kira sholatnya masih bolong-bolong atau gimana?

RA : Masih belum menjalani semua.

Pas sampeyan pertama konsumsi dulu tujuannya apa sih? Penasaran atau stress atau gimana?

RA : Ya nggak sih mbak, awalnya sih penasaran, terus ngerasain efeknya kok enak, buat relaksasi. Pas capek habis ngapain, nge ganja sambil dengerin music gitu.

Kalau dari pihak keluarga nih, orang tuanya sampeyan itu tipe yang membebaskan anaknya atau mengekang?

RA : Membebaskan sih, tapi mengarahkan juga. Ya tapi itu, mereka ngasih kebebasan ke saya, malah saya salah gunakan (tertawa)

Di antar keluarganya sampeyan, mungkin sepupu gitu? Ada yang pakai juga nggak?

RA : Ada

Tapi yang ketahuan baru sampeyan? Atau gimana?

RA : Ya Cuma saya yang ketahuan keluarga, mbak. Sebenarnya kalau bukan karena ketangkap sih mbak, mungkin keluarga nggak akan tahu.

Terus sepupunya sampeyan itu pernah makai bareng dari sampeyan gitu? Mungkin sumbernya sama?

RA : Pernah sih makai bareng

Seumuran nggak sama sampeyan?

RA : Nggak, tuaan dia beberapa tahun

Apa dia memberi pengaruh ke sampeyan atau gimana?

RA : nggak sih, dari teman-teman kalau aku itu. Ya sering nggak disnegaja sih mbak. Kebetulan sama-sama bawa punya sendiri, terus ya makai bareng gitu.

Kalau habis makai itu nggak mabuk kah? Nggak kayak minum miras gitu?

RA : Ya ada mabuknya sih dikit, mbak. Tapi kalau dilawan terus dibuat dibikin rileks enjoy gitu ya nggak apa-apa sih.

Kalau mabuknya miras itu kayak apa, sih?

RA : Kalau miras sih suka... Apa ya, emosi gampang kepancing, terus nggak kekontrol, maksudnya ngendaliin tubuh, ngomongnya itu nggak kekontrol gitu, mbak. Mau ngotrol itu juga pikiran nggak sampe situ, mbak. Maksudnya ngapain, gitu. Udah nggak ada pikiran kesitu (tertawa)

Jadi kalau misalnya pakai ganja lemas dong ceritanya?

RA : Ya ada lemesnya sih, mbak. Kalau kita lemas gitu mbak ya, ya makin lemas. Kalau dilawan ya enggak.

Jadi tergantung dirinya sendiri ya? Nggak sampai lupa segalanya gitu?

RA : Oh enggak kok.

Masih sadar nggak sih kalau makai itu?

RA : Ya sadar

Sadar tapi lemas? Atau gimana?

RA : Ya lemas tapi misal gini, habis makai gitu kan, lemas, tapi dilawan, ya enggak.

Kalau disini sampeyan lebih suka jalan-jalan sendiri atau bareng teman? Lebih suka sendjrian tau bareng-bareng?

RA : Tergantung sih mbak, kalau lagi pengen sendiri ya sendiri. Kalau pengen bareng ya bareng.

Sampeyan mudah berbaur nggak sih mas?

RA : Kalau aku sih... Apa ya... Lebih cuek sih mbak. Karena disini kita kan jadikan satu dengan berbagai latar belakang, depannya bagus, tapi kalau ada niat jahat kan kita nggak tahu

Jadi sampeyan lebih senang sendjri?

RA : Iya

Sampeyan selain narkoba perlu konsumsi vitamin atau obat tertentu nggak? Ada masalah kesehatan nggak?

RA : Nggak

Sampeyan bertato ya? Sejak kapan sih?

RA : Ya, itu mulai SMP di yang dalam-dalam ini (menunjuk bagian dalam bajunya)

Awalnya kenapa kok pengen? Kan sakit ya? Ityu bikinnya kayak apa sih?

RA : Ya sakit sih (tertawa) awalnya itu digambar pakai pulpen, terus nanti ditato pakai jarum gitu

Ditusuk-tusuk gitu dong?

RA : Iyasih (tertawa) tapi rasa sakitny akalah sama pengennya

Berapa tatonya sampeyan?

RA : Ini sudah nggak ada kulit, mbak (menunjuk bajunya) full wes.

Aduh, ngilu saya ngebayanginnya (RA tertawa) Terus terakhir bikin tato kapan?

RA : Aduh lupa mbak, mungkin 3 bulanan sebelum saya masuk sini.

Kalau misalnya ya, sampeyan lagi stress nih. Untuk menghilangkan stress itu apa yang sampeyan lakukan?

RA : Biasanya cari tempat yang sepi, terus gitaran atau mbaca-mbaca gitu biar tenang.

Sampeyan bisa main alat music, mas?

RA : Gitar, sementara gitar aja (tertawa)

Kalau dulu diluar nih, kalau stress sampeyan ngapain? Apa kayak gitu juga atau gimana?

RA : Kalau stress yaaaaaa nongkrong sama teman-teman itu mbak.

Ah masa? Nggak pakai ganja biar tenang?

RA : Nggak sih, apa ya.... Karena sudah kayak rutinitas mbak, jadi bukan karena pelarian kalau stress. Jadi ya sudah biasa gitu.

Tapi itu orang tuanya sampeyan nggak tahu, ya?

RA : Nggak tahu tuh.

Memangnya kalau merokok itu nggak ada baunya kah?

RA : Ya bau sih mbak, ya kita makainya di luar cari angin. Apa ya... Yang udaranya langsung ganti gitu biar nggak ketahuan(tertawa)

Baunya beda kah sama rokok?

RA : Lebih kayak daun yang dibakar gitu, mbak.

Kalau dari asapnya itu bikin mabuk nggak sih?

RA : Bisa sih, bisa. Karena dulu waktu pertama makai kan kita dosisnya kecil banget ya mbak. Kadang kena asapnya aja udah kayak ngerasain dikit.

Mabuk gitu?

RA : Iya

Berarti itu makin lama dosisnya semakin besar dong?

RA : Iyasih.

Dosis paling gede yang sampeyan pakai seberapa? Berapa banyak

RA : Satu batang sih mbak maksimal biasanya. Sendirian itu mbak

Itu sekali makai atau gimana? Itu dalam sehari satu batang paing banyak atau sekali makai jadi sehari bisa dua-tiga batang?

RA : Sehari sampai tiga batang kalau sendirian.

Nggak mabuk kah itu?

RA : Lho kan makainya nggak langsung tiga gitu mbak. Pagi satu, sore satu, malam mau tidur satu.

Sampeyan nggak pernah kedapatan pas lagi konsumsi? Mungkin kepergok ibunya?

RA : Belum pernah. Kalau kepergok barangnya pernah (tertawa)

Wah, terus gimana?

RA : Waduh ya marah besar, mbak (tertawa) dibuang di kloset.

Tapi keluarganya sampeyan tetap perhatian kan ya ke sampeyan?

RA : Ya setelah mereka tahu barang itu, sering... Apa ya.... Mereka lebih ketat, nggak boleh sering-sering keluar gitu.

Kan narkoba itu mahal sih ya mas, sampeyan belinya gimana?

RA : Ya itu, apa ya, saya lebih suka ngumpulin anak-anak, jadi dari patungan itu kan yang punya jalur, yang punya link kan saya mbak, jadi saya Cuma sok ikut patungan aja sih.

Jadi secara nggak langsung sampeyan dapatnya Cuma-Cuma dong?

RA : Iya, Cuma-Cuma (tertawa)

Itu linknya sampeyan dapat dari mana?

RA : Dari kenalan-kenalan gitu mbak. Sampai sekarang masih itu. Dan linknya juga sebenarnya berurutan, tapi jalannya itu... Sebenarnya mbak ya. Kayak Malang ini, ada satu yang istilahnya sindikat gitu lah mbak. Mereka yang nyebar, jadi semisal disini makai, disana makai, kalau diurut barangnya itu dari satu orang.

Terus sindikatnya pusatnya dimana tuh? (RA enggan menjawab)

Malang kota atau kabupaten?

RA : Malang kota

Kayak mata rantai gitu ya? Sambung menyambung?

RA : Iya, kayak rantai gitu.

Sampeyan tahu sindikatnya itu dari mana?

RA : Yang pertama kan dari teman, terus kita... Di music pertama, mbak. Jadi itu pas kita lagi nongkrong, terus ada grup lain nongkrong dan bawa. Terus kita nanya ternyata lebih murah, terus kita pndah kesana, akhirnya wes nyampe.

Terus kalau dari sindikatnya sendiri, ketahuan nggak sih? Sampai sekarang masih bebas nggak sih? Atau gimana?

RA : Ya mereka itu kayak pohon lah. Ditebang tumbuh lagi.

Berarti bos utamanya belum ketangkap dong?

RA : Yaaaa kenyataannya masih ada peredaran ya kira-kira kayak gitu, mbak.

Kalau misalnya ya, sampeyan dikasih pekerjaan. Terus deadline nya itu besok, tapi sampeyan nggak bisa nyelesaikan tepat waktu gitu, karena memang bukan pekerjaan yang bisa diselesaikan dalam waktu singkat, apa yang akan sampeyan lakukan?

RA : Apa ya.... Ya kalo saya sih berusaha semaksimal mungkin. Terus kalau emmang nggak bisa yam au gimana lagi. Selesai nggak selesai, dimarahin nggak dimarahin, apa kata nanti wes. Pokoknya dikerjakan dulu.

Kalau misalnya sampeyan menghadapi suatu kegagalan ya, sampeyan langsung nyerah atau nyoba tersu sampai berhasil?

RA : Ya saya flashback dulu lah mbak. Ini gagal karena apa, setelah siap ya coba lagi (tertawa)

Kalau selama disini sampeyan ikut kegiatan pembinaan nggak?

RA : Kalau untuk saat ini blum sih, mbak.

Sampeyan disini sudah berapa lama sih?

RA : Satu tahun. Soalnya dari proses tahanan sampai putus (putusan hakim) itu sekitar 7 bulanan. Pas aktu itu memang kondisi pengadilan narkoba lagi banyak-banyaknya, kebanyakan kasus lah mbak, sampai mereka kewalahan. Terus 7 bulanan, masa tahanan kan masih belum bisa ikut kegiatan apa-apa mbak. Jadi sekatang saya belum mikir kegiatan mbak, maish mau nyantai dulu. Kalau jenuh ya cari-cari kegiatan yang ringan-ringan aja.

Memang nggak bolh kah mas ikut-ikut sendiri kegiatan itu?

RA : Ya sebenarnya boleh aja sih, mbak. KLP (Kepala Lapas) sendiri malah nyaranin, Cuma ya napinya sendiri aja yang gitu.

Sampeyan nggak tertarik ikut kegiatan apa gitu?

RA : Ya pengen sih, tapi nanti-nanti dulu aja (tertawa)

Kira-kira ya mas, nanti kalau sampeyan sudah bebas, ada kesempatan buat konsumsi lagi, kira-kira bakal ngonsumsi nggak? Kira-kira tergoda nggak?

RA : Sudah enggak mbak.

Ah yang bener? Hayooo?

RA : (tertawa) Enggak mbak, sudah nggak. Apa ya, kayaknya sudah bisa lah mbak, siap.

Terus kalau misalnya narkoba legal, anggaplah ganja legal. Menurut sampeyan, sebaiknya dilegalkan nggak sih? Kalau misalnya iya kenapa?

RA : Kalau menurutku sih, pribadi kalau liat kondisinya sekarang sih lebih baik dilarang ulu> karena mereka peredarannya pun ada yang sudah masuk ke anak-anak di bawah umur. Terus mereka memanfaatkan sembarang orang buat dijadikan kurir. Dan untuk pengguna, harusnya mereka itu dapat rehabilitasi.

Jadi nggak setuju kalau misal dilegalkan?

RA : Nggak setuju, karena banyak yang menyalahgunakannya.

Sampeyan sendiri termasuk menyalahgunakan nggak? Hayooo?

RA : kalau aku sih... Nggak sih. Kan aku ngasih ke orang-orang yang memang benar-benar butuh buat dikonsumsi.

Kecanduan dong berarti? Tadi katanya ganja nggak menimbulkan kecanduan?

RA : Nggak, nggak gitu, maksudnya ngonsumsi bukan kecanduan sih mbak. Karena kenyataannya mereka nggak ngonsumsi pun biasa aja.

Tapi kok sebutannya butuh? Gimana dong?

RA : Karena kebiasaan, rutinitas itu tadi mbak. Kayak rokok gituloh mbak.

Kalau rokok itu kan menyebabkan kanker dan yang lainnya ya, kalau ganja gimana?

RA : kalau yag saya lihat sih mbak, nggak ada efek kayak gitu.

Pas pertama kali ketahuan keluarga sampeyan itu pas digrebek atau gimana? Atau sebelumnya pernah ketahuan?

RA : Ya sebelumnya sudah pernah sih, tapi akunya aja yang bandel (tertawa)

Kayak pa pas ketahuan itu? Sampeyan sampai dihajar nggak?

RA : Dimarahin sih mbak. Terus sampai nggak boleh keluar rumah sama sekali.

Itu usia berapa mas? Ingat nggak? Atau tahunnya?

R : 15an kalau nggak salah. Kira-kira segitu lah.

Kalau dari keluarga kan jelas mendukung berhenti ya, kalau lingkungan kayak apa?

RA : Kalau lingkungan sih... gimana ya....

Maksudnya dari lingkungan itu banyak negatifnya atau positifnya ke sampeyan gitu? Mungkin sampeyan merasanya di lingkunganku kan banyak yang makai, aku kan jadi susah mau berhenti, gitu atau gimana?

RA : Kalau soal itu sih kalau dari lingkungan, bener banyak yang konsumsi, tapi mereka kan walaupun ngonsumsi tapi nggak di tempat yang ngawur, mbak. Jadi nggak ketahuan gitu.

Memang kalau setelah makai itu cenderung melakukan sesuatu yang berbahaya kah mas? Melakukan tindak criminal misalnya? Atau gimana?

RA : Kalau ganja enggak sih. Bawaannya santai, buat tiduran gitu.

Terus apa dong efeknya?

RA : Kan efeknya bikin enjoy sih mbak. Apalagi kalau rame-rame, nggak sampai situ wes kepikiran buat melakukan yang aneh-aneh. Kepikrian pun mau berbuat pun kan efeknya lemes sih mbak, jadi nggak mungkin mbak.

Terus sampeyan merasa pantas nggak sih dapat hukuman ini? Disini? Atau merasa seharusnya aku itu di rehab, bukan disini?

RA : Ya dari satu sisi meraa kayak gitu, mbak. Terus di sisi lain karena aku jual jadi ada perasaan “Oh, yoweslah” gitu.

Berarti merasa sampeyan pantas gitu ya mendapat hukuman ini?

RA : Iya, mbak.

Berarti sampeyan merasa ya kalau diri sampeyan salah? Atau hukumnya yang salah? Hayo yang mana?

RA : (tertawa) iya, ya dari manusianya juga sih.

Tapi biasanya banyak kok yang mikir seharusnya hukumannya nggak sebanyak itu. Kan seharusnya narkoba itu harusnya masuk rehab. Hukuman narkoba sekarang 4 tahun kan ya?

RA : Minimal pemakai 4 tahun.

Harusnya kan dia direhab, kenapa malah dipenjara?! Tanggapan sampeyan gimana?

RA : nah, kalau soal itu, menurutku ya mbak, dari oknum-oknum polisi itu mereka ngejar uang. Jadi kayak diperjual belikan gitu mbak. Dan mereka yang tertangkap sampai bisa direhabilitasi, hampir semua yang direhabilitasi ngeluarin uang yang nggak dikit, lah.

Jadi untuk dapat rehab harus keluar duit banyak? Kok begitu ya?

RA : iya, sangat mahal. Ya mungkin memang cara mereka begitu, mbak.

Sampeyan misalnya ya, bayar berapa gitu, bisa masuk rehab kah?

RA : Dulu ditawarkan rehab sih. Karena waktu itu nggak ada (nominal uang yang dibutuhkan untuk membeli pasal rehab) akhirnya kena minimal itu.

Kena berapa?? 4?

RA : Iya, 4 tahun

Sampeyan ketangkap pertama kapan sih?

RA : 2016... Eh ketangkap pertama 2014 terus bebas 2016, ketangkap kedua 2017.

Berarti sampeyan diluar Cuma setahun?

RA : Satu tahun, satu tahun pas lah

Nggak dapat PB atau remisi gitu?

RA : Iya, dapat remisi. Kana da potongan remisi.

Kalau remisi itu bayar nggak sih?

RA : nggak, kan memang sudah haknya, mbak. Sebenarnya yang bikin narkoba makin jadi itu ya polisi itu mbak, menurut saya.

Kok begitu? Yang ngasih pasal itu sebenarnya siapa?

RA : Polisi. Kalau yang kualami sih polisi, mbak.

Jadi itu ketangkap terus polisi yang menentukan pasal berapa gitu? Bukan hakim kah?

RA : Ya mereka kan dapat laporan itu sih mbak.

Jadi kalau misal sampeyan ketangkap sebagai pengedar, itu bisa bayar, bisa dapat pasal rehab dong?

RA : banyak mbak yang kayak gitu

Berapa sih mas bayarnya kalau kayak gitu?

RA : kemarin mbak ya, yang dikasih ini. Kan saya ketangkap 8 orang, itu berurutan, mbak. Pertama sih saya ngasih namanya anggap aja P ya, nah si P ini jual ke temannya mahasiswa di (salah satu universitas di malang) nah yang mahasiswa ini ketangkap bareng-bareng anak lima.

Jadi asal mulanya karena mereka yang makai berlima ini ya? Mereka makainya apa? Ganja juga?

RA :Iya, ganja juga. Nah, ketangkap yang 5 ini rehab, katanya mereka sih habis 250 (juta) satu orang. Ya dibuat ATM itu mbak, sama polisi. Dan banyak kasus ketika... Apa ya, pemakai sama Bandar mbak ya, itu sama-sama rehab. Karena itu kan permainannya polisi kan ya mbak, mereka bikin keternagn palsu.

Yang penting ada duitnya gitu?

RA : Nah itu.... Bisa diatur lah (selama ada uangnya)

Jadi dulu sampeyan pas ketangkap itu ditawari? Sebenarnya ditawari, nggak?

RA : Karena saya sudah ngalamin yang kedua mbak ya, meskipun mereka nggak nawarin pun, kalau saya punya uang, tanpa ditawarin pun saya bisa dapat pasal rehab.

Yang pertama dulu gimana?

RA : yang pertama ditawarin, terus yak e orang tua sih. Kan namanya orang tua ya mbak, lihat anaknya diperlakukan kayak gitu kan siapa yang tega gitu mbak. Yang keamrin ini, mereka nawarin lagi ke orang tua saya. Tapi orang tua saya sudah saya bilangin kan mbak, sudah nggak usah buang-buang uang.

Yang pertama dulu orang tuanya sampeyan gimana? Setuju untuk bayar kah?

RA : Yang dulu itu 75 (juta) dapat minimal, pasal pengedar saya dihilangin, jadi saya kena 4 tahun.

Jadi kalau pengedar dapat 7 tahun kah?

RA : minimal 5 dan mereka kalau remisi itu kayak asimilasi PB itu agak diperketat kalau Bandar.

Walau pun misalnya ada duit gitu tetap susah kah?

RA : ya kalau sudah di putus kan sudah ketentuan dari kayak kanwil gitu kan mbak. Jadi meskipun kita bayar di LP sini ya nggak bisa, nggak bakal nembus ke sana.

Sampeyan dulu ketangkapnya dimana sih?

RA : DI malang sini

Malang kota?

RA : Kota tapi.... Kan rumah saya di kota ya mbak, tapi yang pertama nangkap saya itu yang kabupaten. Kabupaten Kapanjen.

Sampeyan pas makai dimana itu? pas makai atau gimana sih?

RA : Yang kedua, pas transaksi uang.

Yang kapanjen itu?

RA : Yang kedua ini kena kota saya, mbak. Pas... Kan teman saya pertama kali mesan, uangnya dikasih setengah dulu, setelah barangnya habis, uangnya mau saya ambil, pas ngambil uang itu ditangkap.

Terus yang Kapanjen itu gimana ceritanya?

RA : Kalau yang itu karena atemna saya yang ketangkap pertama memang anak kabupaten. Jadi dikembangin dan kena saya.

Terus habis dari kapanjen terus diproses di kota kah?

RA : ya enggak, langsung di pengadilan kapanjen terus langsung disini.

Beda kah mas putusan di kabupaten sama di kota?

RA : Sama aja sih mbak.

Kotornya sama aja nggak?

RA : Ya kira-kira sama aja sih mbak (tertawa) Kan mereka itu sebenarnya, sebenarnya ya mbak. Ada oknum yang jual.

Jual gimana maksudnya?

RA : Nah sekarang gini ya mbak, kan mereka itu bikin perangkap gitu loh mbak, entah untuk prestasi jabatan, atau sekedar buat ATM, jadi kebanyakan begitu. Kan sekarang kita beli sih ya mbak, jadi sistemnya ranjau gitu mbak. Kita beli, pesan, kan biasanya uang ditransfer, terus barang ditaruh di tempat tertentu, terus yang pesan disuruh ambil. Nah disitu kita malah ditangkap polisi. Padahal yang pasang itu juga polisi. Banyak yang kayak gitu, mbak.

Berarti polisi ada yang makai juga? Atau malah jadi pengedar?

RA : Ya bisa aja sih mbak (tertawa) nah sekarang kita beli, terus waktu ngambil ketangkap, kan berarti kita diikuti polisi. Dan banyak kasus kayak gitu itu mereka dimintai uang terus dilepas gitu aja.

Kok begitu? Itu dilepas begitu aja terus barangnya dikembalikan atau gimana?

RA : Ya disita, mbak.

Terus kalau misalnya ngasih uang, apa barangnya bakal dikembalikan atau gimana?

RA : Ya gitulah, sekedar buat ATM lah.

Jadi itu mereka buat jebaka, terus yang dijebak ini kena, terus mereka disuruh bayar, dilepas gitu?

RA : Iya, mbak. Banyak yang begitu.

Selain itu apa lagi, mas?

RA : Terus waktu saya ketangkap yang pertama mbak ya. Kan temanku yang dapat barang dari saya kan mau make itu bertiga. Nah yang satu ini SP(spionase/mata-mata) polisi, waktu ketangkap kan mereka berdua mbak, eh bertiga yang satu SP. Malah yang satu teman saya ini di[roses, karena kedapatan makai, Yang satunya kan seharusnya ikut diproses juga, nah waktu itu mereka berdua kedapatan makai, terus karena yang punya bahan teman saya, yang satu ini akhirnya nggak sampai diproses. Jadi yang diproses Cuma teman saya yang punya barang itu, yang bawa barang. Ya, apa ya.... Yang ini (yang hanya ikut memakai dan tidak membawa narkoba) dilepas lagi karena dia ternyata bilangannya nggak makai, Cuma ikutan nongkrong aja. Sebenarnya sih makai. Nah, ternyata itu mbak, dia itu pas ketangkap kan keluarganya dihubungi ya, mbak. Jadi ditebus ditempat.

Memang begitu itu nggak di tes urin kah? Bukannya kalau ditangkap itu langsung di tes ya?

RA : Oh enggak sih mbak. Nggak juga. Kalau tes urin sih ditangkap dulu, disamping dia kedapatan ada bahan, tes urin nya nyusul (tertawa) Nggak langsung di tes.

Kalau interogasi gimana? Tes urin dulu atau interogasi dulu?

RA : Di tes dulu sih. Terus di interogasi, itu aja sih mbak.

Terus apa lagi? Masa Cuma itu? Kayaknya masih ada deh?

RA : Cukup wes mbak, cukup untuk contoh kebusukan mereka (tertawa) Yang lain sih hal-hal yang wajar sih mbak. Misaln ya kayak ganti pasal gitu (tertawa)

Itu mah bukan hal biasa atuh mas

RA : (tertawa) Ya kan buat mereka itu hal yang biasa, mbak. Terus buat merubah pasal itu kan juga hal yang dibutuhkan sih, biar nggak lama-lama disini.

Jadi tanggapan sampeyan untuk hukum di indoneesia, untuk hukum narkoba deh, gimana?

RA : Sangat-sangat buruk, mbak (tertawa)

Menurut sampeyan sebaiknya gimana? Apa yang harus diubah, mungkin?

RA : Ya kalau di... Apa ya... Kalau standarnya sih kalau mereka mau sesuai dengan standarnya sih nggak sampai kayak gitu, ya biasa-biasa aja, mbak. Tapi mereka kan terlalu memanfaatkan sih.

Yang pihak hukumnya atau polisinya, nih?

RA : yang polisinya.

Jadi hukumnya sendiri sebenarnya oke, Cuma oknumnya yang bermasalah, gitu kah?

RA : Iya, gitu mbak.

Terus kan sampeyan dulu pertama makai gara-gara teman ya, misalnya teman-temannya sampeyan nggak makai, kira-kira sampeyan bakal makai nggak?

RA : Enggak, tapi kalau memang... Kalau buat kedepannya sih memang aku niat udah berhenti, mbak. Berhenti total lah.

Misalnya dulu, sebelum terpengaruh temannya sampeyan ya, tertarik untuk nyoba narkoba nggak?

RA : Nggak ada sih mbak. Nggak ada kepikiran.

Jadi pertama tahu gara-gara teman-teman itu?

RA : Iya

Kalau dari lingkungan?

RA : kalau dari lingkungan, nggak ada sih pengaruh. Dari teman aja.

Sampeyan nggak pengen cerita gitu? Dulu sebelum makai kayak apa?

RA : Ya sebelum saya konsumsi sih ya seperti biasa sih mbak. Wes pada umumnya lah, mbak.

Miras pertama nyoba, kapan? Kira-kira umur berapa?

RA : Pas SMP itu, umur 14 lah

Terus habis dari miras itu narkoba? Jaraknya nggak jauh dong? Habis miras nyoba narkoba?

RA : Iya, hampir bersamaan lah, miras sama narkoba itu.

Kalau menurut sampeyan, miras efeknya buat badan apa?

RA : Ngak ada sih, mbak. Mungkin pusing, terus gampang emosi. Gitu aja sih.

Tahu gitu kok masih diminum hayo? Emang enak ya?

RA : (tertawa) Yaaaa kalau diukur kadarnya, nggak mabuk-mabuk berat sih enak aja.

Sampai muntah-muntah nggak sih kalau sudah mbaek itu?

RA : Pernah sih.

Sampeyan kok bisa kedapatan minum itu gimana ceritanya?

RA : aku iu oulang dari anak-anak band, habis main, habis latihan, latihan sambil minum kan kadang langsung pulang, trus ketahuan, ya sudah wes ketahuan. Ya sebenarnya sudah sembunyi-sembunyi mbak, tapi namanya juga apes, sial (tertawa).

Kalau yang narkoba gimana ceritanya?

RA : Kalau narkoba itu pas mereka bersih-bersih mbak. Tiba-tiba ada... kan saya taruh di bungkus kertas di bawah kasur gitu. Mereka brsih-bersih terus nggak sengaja nemu itu.

Kok bisa tahu kalau itu ganja? Memang bentuknya gimana sih? Daun atau gimana?

RA : Ya kan ada sih mbak, di berita-berita. Bentuknya daun gitu. Daun sudah kering gitu mbak.

Itu cara makainya daun kering dilinting gitu kah?

RA : iya, dilembutin terus dilinting gitu.

Cara ngelembutkannya gimana?

RA : ya enggak, maksud e kalau daun kan besar mbak, dirajang gitu mbak jadi kecil.

Terus selama di lapas ini gimana perasaannya sampeyan? Apa mungkin sampeyan merasa stress? Atau gimana?

RA : Kalau stress pasti ya mbak, namanya diluar bebas terus disini kayak gini, tapi lama-lama kan bisa adaptasi.

Awal pertama dulu ketangkap kayak apa? Pas pertama ketangkap dulu sampeyan merasa kalau dirinya salah atau sampeyan merasa kalau seharusnya nggak kayak gini? “aku itu nggak bersalah” atau gimana?

RA : Ya merasa salah sih. Kan dari orang tua juga sudah berkali-kali ngingetin, nggak usah aneh-aneh apalagi narkoba. Ya salah sih, merasa salah.

Orang tuanya sampeyan nggak ngelarang tatoan kah?

RA : Kalau melarang sih, ya melarang, mbak. Awalnya juga nggak bilang mereka. Pertama ketahuan itu di punggung. Wes marah itu mbak, marah besar. Tapi nggak terlalu ku.... Apa ya, kalau marah sih sering aku cuekin sih mbak. Dari pada

ditanggepin kan kita nanti malah jadi marahan ya. Waktu mereka ngomong biasa, waktu ngobrol-ngobrol gitu, ya saya sampaikan kenapa kok saya pengen tatoan. Lama-lama mereka juga ngerti.

Memang kenapa kok pengen tatoan? Sampai sebanyak itu?

RA : Gimana ya, bebas ber ekspresi sih mbak.

Padahal kan sakit ya?

RA : Ya sakit. Sakit sih sakit, mbak. Tapi setelah jadi pun kayak puas gitu mbak, jadi nggak kerasa sakit gitu.

Jadi sampeyan bikin tato itu untuk ber ekspresi gitu? Kenapa nggak di ekspresikan lewat yang lain? Kan sampeyan anak band, kenapa nggak di ekspresikan lewat lagu gitu misalnya?

RA : Ya sensasi waktu bikin itu ,mbak (tertawa) terus, apa ya.... Ya termasuk tanda, lah.

Kalo pas pertama-pertama ketangkap dulu, gimana sampeyan beradaptasinya?

RA : Yang pertama sih saya mikir, tempatnya kok seram, terus kok kayak gini, ya gitu mbak. Tapi lama-lama ya selama kita bisa jaga diri, terus kita baik kan wes nggak bakal terjadi apa-apa sih mbak. Jadi ws sudah biasa (tertawa)

Dulu pas sampeyan ketangkap pertama itu umur berapa?

RA : 17, tahun 2014

Itu masuknya di sini atau dimana?

RA : ya disini, mbak.

Bukan di lepas anak kah?

RA : Dari sini terus dipindah ke lepas anak.

Yang di Blitar itu?

RA : Iya.

Perlakuannya beda nggak sih?

RA : Beda, ya beda mbak. Disana lebih banyak kegiatan, terus disini kayak orang-orang yang nggak ada kegiatan kan dibiarin wes terserah mereka ya. Kalau disana sih diwajibkan punya kegiatan.

Berapa lama sampeyan di lepas anak?

RA : 2 tahun

Jadi dua tahun itu sampeyan di lapas anak, terus lanjut disini?

RA : Lho bukan, tujuh bulan disini, terus dua tahunnya disana. Jadi bebasnya dari sana.

Kalau yang kedua ini langsung disini?

RA : Langsung disini.

Itu pas ketangkap pertama itu langsung dimasukkan disini atau ditahan di polres dulu?

RA : Ditahan di polres dulu

Itu di polres ada kah ruangnya?

RA : Ada ruangnya sendiri.

Itu disana berapa lama? Sampai kapan?

RA : Sampai berkasnya siap dikaishkan ke jaksa.

Jadi nunggu putusan jaksa itu disini?

RA : Iya, disini.

Tempatnya beda kah?

RA : Selama disini kah mbak? Beda, mbak. Kalau tahanan di blok 1, di depan itu. Dan mereka nggak boleh keluar dari blok satu itu. Dan nggak ikut kegiatan juga.

Berapa lama sampeyan nunggu putusan itu?

RA : 7 bulan. Karena masih status titipan, proses nunggu putusan pengadilan kan mbak. Jadi setelah pengadilan, baru bisa ikut kegiatan, pembinaan gitu.

Ini misalnya nanti saya wawancara orang tuanya sampeyan, samoeyan keberatan , nggak? Ya kapan-kapan sih, bukan nanti juga.

RA : Ya nggak apa-apa sih.

Alamatnya sampeyan dimana sih?

RA : (menyebutkan alamat dan arah ke rumahnya. Juga nama orang tuanya)

Terus mungkin sampeyan mau cerita gitu soal keluhan disini?

RA : Apa, ya.... Nggak ada sih mbak. Selama kita nggak mengeluh. Wes nikmati aja, jalani aja.

Mungkin ada yang jadi beban pikiran, sering kepikiran apa?

RA : kalau aku sih lebih sering berpikir untuk kedepannya sih, mbak.

Rencananya sampeyan kedepannya apa?

RA : Nah aku kan kemarin sempat bikin studio tato kecil-kecilan gitu ya mbak. Di rumah sih, di kamar gitu, studio kecil. Terus jalan lima bulanan, saya ketangkap ini.

Memang tato itu ada alatnya khusus kah?

RA : Khusus lah, mbak. Dan tato moden kan sudah bnar-benar steril, dari alat-alatnya juga. Terus kualitas tatonya juga sudah lebih bagus dari yang jaman dulu.

Itud apatnya dari mana?

RA : Alat tato? Dari teman tato

Orang tuanya sampeyan membiarkan? Atau sampeyannya yang ngeyel?

RA : Ya awalnya sih melarang, mbak. Terus saya kasih penjelasan, akhirnya merka yam au nggak mau ws terima aja (tertawa)

Tato itu sebenarnya lega nggak sih?

RA : Kalau di Indonesia legal sih. Cuma pandangan masyarakat aja.

Kalau di lingkungan sampeyan gimana? Apa orang yang bertato itu dipandang negative atau gimana?

RA : Nggak sih, biasa aja.

Kalau pas sampeyan keluar pertama dulu, tanggapan masyarakat lingkungannya sampeyan gimana?

RA : Biasa aja sih, mbak. Mereka ya biasa, ramah, nyapa, nanya kabar.

Nggak mencibir gitu?

RA : nggak sih. Ya, ada seenarnya, beberapa. Tapi lebih banyak yang mendukung dari pada yang mencibir. Nggak saya buat masalah wes yang mencibir itu.

Terus ini rancangannya sampyan buat kedepannya kalau sudah keluar dari sini sudah matang ya? Mau buka usaha tato itu?

RA : Ya kayaknya diterjunin ke itu lagi sih mbak. Kalau selain itu? Ada rencana lain nggak?

RA : Ya kadang... Apa ya, sementara ini masih kepikiran itu aja sih, mbak. Kan kadang muncul-muncul sendiri sih ya mbak, pikiran itu. Kalau sementara ini masih itu.

Sampeyan nggak ngurus PB atau semacamnya, gitu?

RA : Masih lama, mbak. Kalau PB kan persyaratannya minimal sudah menjalani setengah dari masa hukuman, terus sudah ikut macam-macam pembinaan. Maish lama, jadi maish nyantai-nyantai, mbak. (tertawa)

Kalau diantara program pembinaan disini, kira-kira sampeyan tertarik ikut yang mana?

RA : Apa ya, kerajinan tangan kayaknya.

Selain itu? Mungkin pesantren? Disana katanya ketat sih tai?

RA : Pesantren masih belum. Kalau ketat sih enggak mbak. Cuma disana kan kegiatannya lebih banyak mengarah ke ibadah sih, mbak.

Jadi sampeyan nggak pengen ikut pesantren, gitu?

RA : Gimana ya, mbak. Soalnya kan saya juga pas di Blitar kan juga mengikuti kerajinan tangan. Jadi kalau untuk yang lain belum kepikiran sih. Nah selain itu juga, sekarang gini mbak ya, kalau ibadah kan nggak harus di pesantren, kalau orangnya niat ibadahnya lurus lah, kan nggak harus di pesantren. Di blok pun, ikut kerajinan pun kalau dia tobat kan ibadahnya pasti dijaga sih. Kalau aku sih belum siap (tertawa)

Sampeyan tindik kapan ngomong-ngomong, mas?

RA : Setelah sekolah, mbak. Sekitar habis lulus SMP.

Kenapa kok pengen ditindik? Dua-duanya atau satu aja?

RA : Dua-duanya sih, mbak. Cuma sudah nggak pernah saya pasang sejak keluar kemarin.

Kenapa kok pengen ditindik? Nggak merasa aneh, kah?

RA : Ya nggak apa-apa sih mbak. Waktu itu lihatnya keren aja (tertawa) Ya pertama sih aneh mbak, tapi lama-lama kan biasa juga.

Kegiatan sampeyan disini? Ngapain aja?

RA : Belum, belum ada.

(RA pamit kembali ke blok karena waktu tutupan blok sudah dekat dan setuju untuk diwawancara lagi lain waktu)

**Verbatim Wawancara**

Wawancara ke : Ketiga  
 Nama Subjek : RA  
 Pekerjaan : Tidak Bekerja (Narapidana)  
 Tanggal : 17 juli 2018  
 Waktu : 10.30-11.30  
 Tempat : Gazebo Taman Rumah Sakit Lapas Klas 1A Lowokwaru

Waduh, sampeyan saya panggil dari tadi, baru datang sekarang

RA : Ya aku tidur, mbak (tertawa)

Memang tadi ada kegiatan apa sih?

RA : Ya, nggak ada sebenarnya. Saya baru tidur jam 4an pagi tadi. SI RG saya ajakin nggak mau.

Lh, dia ngapain memang?

RA : Sama, tidur juga.

Yasudahlah, besok aja saya panggil lagi. Cerita lagi dong mas, kayak kemarin.

RA : Cerita apa lagi, mbak?

Ya kehidupannya sampeyan, lah. Sebelum makai atau setelah makai perubahannya apa gitu.

RA : Apa ya, kemarin sudah tak ceritain semua. (tertawa)

Kayaknya belum semua deh itu.

RA : YA kurang lebih garis besarnya gitu sih, mbak.

Ya jangan garis besar, dong. Saya perlu detail, ini.

RA : Detailnya.... Waduh, lupa mbak.

Yang sampeyan ingat, wes. Misalnya sebelum sampeyan makai, gitu? Mungkin dari sebelum makai sapeyan orangnya memang sudah bandel atau gimana? Hayo, ngaku aja

RA : (tertawa) ya, bandel sih. Suruh sekolah kadang nggak sekolah. Sering bolos gitu, mbak.

Sampeyan sejak SD begitu atau gimana?

RA : Ya enggak, sejak SMP lah kira-kira. Mulai mengenal rokok, miras, mulai itu wes. Apa ya.... Rasa enasaran lah, nyobain racun-racun itu. Ya termasuk narkoba sih.

Ya sudha tahu racun kok dicoba, gitu?

RA : Apa ya, sensasi habis makai, gitu.

Nggak takut keracunan terus mati gitu mas?

RA : ya enggak sih mbak, kan nyari yang aman-aman wae.

Misalnya?

RA : Misalnya yang jarang keluar kasus gara-gara ini mati. Ya kayak ganja itu

Itu sampeyan dapat dari teman-temannya sampeyan? Terus teman-temannya sampeyan dapat dari?

RA : Ya dari teman-temannya mereka.

Terus ya, tanggapannya samoeyan kemarin, kan sampeyan nggak setuju ya, kalau ganja dilegalkan?

RA : Ya setuju sih.

Lho, kemarin katanyya nggak setuju, kok sekarang setuju? Hayooo?

RA : (tertawa) Ya gimana ya, mbak. Maksudnya... Apa ya.... Dibilang nggak setuju itu, sebenarnya kan banyak manfaatnya sih, mbak. Terus kalau nggak itu kan karena masih banyak yang disalah gunakan.

Bentar, nggak kebalik kah itu mas?

RA : Lho, maksudnya setuju dilarang.

Misalnya gimana tuh? Yang disalah gunakan?

RA : Apa ya.... Banyak orang yang makai buat bukan rekreasi sih mbak. Nggak tahu gimana aslinya gitu loh mbak. Cuma buat malas-malasan. Kayak banyak yang ikut-ikutan gitu.

Kayak sampeyan dong?

RA : Ya, awal-awalnya sih gitu.

Terus nanti kalau sampeyan diluar, dapat lagi kira-kira makai lagi, nggak? Misalnya legal gimana?

RA : Yaaaaa legalpun.... Ya makai kalau legal, mbak. Orang banyak manfaatnya, kok.

Lah tadi katanya banyak yang malas-malasan?

RA : Yak an itu buat mereka yang nggak tahu, mbak. Nggak tahu kalau dia bisa dipakai sebagai obat. Kan banyak yang nggak tahu sih, mbak. Banyak yang Cuma ikut-ikutan teman aja.

Jadi menurut sampeyan sebaiknya gimana?

RA : Dilarang aja, mbak.

Ah yang bener? Tapi nanti sampeyan nggak bisa makai dong, kalau dilarang?

RA : Ya nggak makai pun nggak apa-apa, mbak. (tertawa)

Terus kenapa bisa sampai kena dua kali kalau nggak makai hayo?

RA : Kan saya yang kedua ini jual sih, mbak.

Kan sudah tahu dilarang sih, kenapa tetap dilakukan? Hayoo? Lagian sampeyan kan bisa tato, kenapa nggak itu aja?

RA : Ya awalnya buat sampingan, mbak. Sambil usaha tato gitu (tertawa) Toh kerjanya nggak berat, mbak.

Ya tapi kan resikonya juga besar sih, mas

RA : Nah itu, resikonya yang berat (tertawa)

Kan bisa yang lain sih, mas. Apa gitu, buka bengkel misalnya. Disini kan ada tuh, pelatihan bengkel.

RA : Ada sih disini. Tapi nggak senang otomotif, mbak.

Terus senangnya apa dong? Musik? Nggak ada pelatihan music kah disini?

RA : Iya, music. Nggak ada sih kalau pelatihan music. Ada alat, wes mainkan sendiri. Nggak ada pelatihan khususnya gitu.

Oh iya, kalau tanda-tandanya orang yang habis pakai ganja itu gimana, sih?

RA : Matanya sayu, merah.

Kayak sampeyan sekarang ini, dong?

RA : Bangun tidur kalau ini mah (tertawa)

Ah masaaa? Terus selain itu apa lagi?

RA : Apa ya.... Ya yang mencolok itu aja, sih. Mata itu.

Nah ini?

RA : Bangun tidur ini

Ah yang bener?

RA : Iya, mbak (tertawa)

Kalau misalnya nggak makai sebenarnya nggak apa-apa, ya? Nggak ada rasa cemas gitu? Misal kalau nggak makai jadi nggak tenang?

RA : Nggak apa-apa. Nggak ada itu. Biasa aja.

Kalau misalnya habis makai terus kan katanya lemas ya? Terus gunanya apa, dong?

RA : Ya harusnya dilawan, mbak. Dibuat kegiatan, gitu. Itu kalau lemas, dilawan, dibuat kegiatan gitu malah lebih enak.

Apa ya istilahnya, apa kayak vitamin gitu kah?

RA : Ya nggak juga, sih.

Terus apa dong? Fungsinya kira-kira bisa disamakan dengan apa?

RA : Apa ya.... Dopping... Bukan dopping sih, vitamin juga nggak... Wes buat penenang aja sih, mbak.

Kalau misalnya dibuat obat bius gitu bisa nggak, sih? Bius atau obat tidur gitu?

RA : Ganja kah? Bisa, kalau buat obat tidur, bisa. Buat penambah nafsu makan juga.

Sampeyan punya buku "hikayat daun ganja" nggak mas? Punya nggak?

RA : Tahu, belum punya. Pernah baca tapi.

Baca dimana? Saya pengen baca tapi nggak nemu-nemu. Sampeyan dapat dari mana?

RA : Dari temen sih, mbak. Ada mahasiswa UMM, anak Kalimantan bawa itu. Tapi dapat kabar kemarin dia meninggal gara-gara overdosis.

Overdosis apa itu? Ganja?

RA : Bukan sih. Kayak diracun gituloh, mbak. Kecubung ituloh. Habis makai sabu, terus pakai Kecubung. Wes dicampur-campur, jadinya overdosis.

Kalau ganja itu bisa overdosis, nggak?

RA : Nggak, nggak sampai.

Ah masa?

RA : Belum pernah ada kasus gara-gara overdosis ganja.

Yowes kalau begitu. Terus ya, sampeyan kan kemarin kesulitan tidurnya gara-gara tempatnya yang kurang memadai, ya? Selain karena itu ada alasan lain nggak?

RA : Nggak ada sih, mbak. Kalau tempatnya memadai mungkin bisa enak tidurnya.

Iyasih, ini aja baru bangun.

RA : (tertawa)

Nggak sering mimpi buruk kah sampeyan? Kepikiran apa gitu? Mungkin ada pikiran seperti dikejar-kejar apa?

RA : Nggak, nggak ada.

Kegiatannya sampeyan disini selain tidur apa dong?

RA : ya belum ada, ini mau ikut pramuka. Tapi sek nunggu rollingan.

Rollingan apa dah?

RA : ya kan anggotanya terbatas, mbak. Jadi harus dirolling.

Pramuka itu napi juga kah?

RA : Iya, napi. Kuotanya itu 41 orang. Kalau mau makai pramuka, harus ada yang keluar atau pulang. Ini sudah daftar sih. Nggak ada kegiatan sama sekali selama 7 tahun ya jenuh, mbak. Saya kan nyari kegiatan yang pas.

Kalau kegiatan yang lain selain pramuka yang sampeyan tertarik apa?

RA : Apa ya, mungkin Handycraft. Kan dulu sudah pernah. Kayak dulu gitu.

Ini sudah yang kedua loh ya mas, jangan sampai kena lagi lah ya

RA : Yang kedua ini kapok,mbak. Dulu malah nggak kapok (tertawa)

Kok begitu? Dulu ceritanya gimana sih? Kok bisa nggak kapok? Terus setelah keluar malah nyoba lagi, gitu?

RA : Iya, ya mau gimana nanmanya nggak kapok, bandel emang.

Menurut sampeyan waktu itu kayak apa sih? Kok bisa kepikiran “aku itu nggak salah” ?

RA : Loh, salah.

Salah? Terus kok nggak kapok.

RA : Ya habis itu.... Aku mikire opo yo... Habis itu ngasih ke teman-teman yang penikmat, Cuma perantara lah ibaratnya, bukan jual. Orang yang nitip juga orang-orang itu aja kok.

Tapi sampeyan makai juga?

RA : Iya, makai. Nggak kepikiran wes. AKu merasanya “paling nggak mungkin kena” ternyata teman sendiri

Sampeyan sudah dikunjungi minggu ini?

RA : Senin kemarin kunjungan.

Biasanya seminggu berapa kali?

RA : Satu kali. Dua kali wes kadang nyempet-nyempetin, mbak. Kalau sau kali itu wes pasti.

Orang tuanya sampeyan sibuk kah?

RA : DI rumah sibuk. Opo yo... KAtering an kan mbak. Ada pesanan setiap hari. Kadang kesini kakak, kakak keponakan (sepupu maksudnya) ngantar makanan sama uang jajan.

Kakaknya sampeyan gimana?

RA : Sekarang kalau nggak benar-benar nayntai, mbak. Wes nggak bakal kesini.

Memang kakaknya sampeyan dimana?

RA : Di malang sih. Tapi sibuk nganterin anaknya sekolah, nungguin.

Oalah, kirain kerja.

RA : Nggak kok.

Hubungannya sampeyan sama keluarga gimana?

RA : Baik-baik aja.

Terus kok bisa sampai lepas dai pengawasan git uterus kena?

RA : ya namanya nakal, mbak. Yo opo, mbak. Nyari-nyari kesempatan (tertawa)

Sampeyan dari pihak orang tua, dikekang nggak?

RA : nggak, nggak ada.

Kalau ditekan harus berprestasi gitu?

RA : Ya enggak sih mbak. Normal-normal ae. Sewajarnya, lah.

Sampeyan cerita dah mas.

RA : Kan kemarin sudah saya ceritain, mbak. Kayaknya cukup itu aja, mbak (tertawa)

Itu, sampeyan kalau pakai ganja biasanya pas apa? Apa mungkin pas stress atau pas apa? Ada alasan tertentu, nggak?

RA : Nggak ada, sih. Pertamanya pengen senang-senang, terus kebiasaan.

Kecanduan dong?

RA : Enggak mbak, kebiasaan. Stress nggak stress, senang nggak senang ya akhirnya ganja, buat rutinitas (tertawa)

Rutinitas kok nge ganja, mas. Melawan hukum dong?

RA : ya kan banyak manfaatnya, mbak. (tertawa)

Ada nggak perubahan dalam diri sampeyan sebelum dan sesudah makai?

RA : Perubahan?

Misalnya kayak mas RG itu katanya sebelum makai, ngamukan orangnya. Tapi setelah makai sudah nggak.

RA : Nggak sih, nggak ada.

Ah masa? Mungkin dulu sering stress, terus habis makai ganja sudah enggak?

RA : Nggak, nggak ada.

Terus tujuannya sampeyan, tujuan untuk makai itu apa?

RA : Ya buat senang-senang aja.

Berarti sampeyan orangnya gampang bosan? Gampang stress dong? Kalau misal buat senang-senang?

RA : Maksudnya senang-senang kan nggak.... Apa ya..... Pas kumpul-kumpul gitu kan kalau nggak ngeganja nggak asyik. Awalnya gitu, ya kan awalnya kebiasaan itu, mbak. Ya sama kayak merokok itu, mbak, kebiasaan. Terus besoknya juga, akhirnya keterusan.

Kalau ganja itu, sampeyan ehari paling banyak makainya seberapa?

RA : Dua linting paling mbak, dua batang.

Itu langsung sekali makai atau gimana?

RA : Nggak, itupun selinting kadang nggak habis. Dapat separuh gitu, buat apa ya... Dengarin music, nyantai-nyantai dulu, lah. Nggak langsung habis.

Buat senang-senang? Masa nggak ada alasan lain?

RA : Enggak sih mbak. Paling buat pelarian.

Buat pelarian?

RA : Enggak

Lah katanya buat pelarian? Jadi tujuan utamanya, apa sih? Sebelum jadi rutinitas itu apa?

RA : Awalnya sih saya kan nggak ngapa-ngapain, gambar gitu ya mbak. Nyantai gitu. Buat gambar itu enak, mbak. Buat berimajinasi itu enak gitu mbak, ngayal-ngayal gitu.

Harus banget pakai ganja gitu?

RA : Ya enggak sih....

Nah itu? Wah... Sampeyan ini....

RA : Ya kebiasaan itu, mbak. Kalau ketagihan sih enggak. Enggak sama sekali.

Terus kenapa bisa jadi kebiasaan? Kan berarti suka, dong?

RA : Ya pola hidup, itu mbak (tertawa)

Wah, alasan aja sampeyan ini.

RA : Memang kenyataannya gitu, kok (tertawa)

Tapi sampeyan tetap nggak setuju, misal dilegalkan?

RA : Nggak, Nggak setuju

Kalau legal kan sampeyan bisa bebas makai? Gimana dong?

RA : Ya tapi tetap nggak setuju sih, mbak. Mungkin kalau misal dilegalkan, harus tahu dosisnya sih. Kayak misalnya kita ke dokter ni mbak, dikasih obat penenang itu untuk tiga kali sehari, kayak gitu mbak.

Jadi harus ada dosisnya, gitu?

RA : Iya, kayak gitu.

Terus misalnya dilegalkan, menurut sampeyan penggunaannya yang tepat, gimana?

RA : Dibakar, ya dibakar dibuat rokok itu, mbak.

Maksudnya penggunaan kayak, kalau dia stress terus dikasih ganja, gitu? Atau gimana?

RA : macam-macam, mbak. Stress dikasih ganja juga bisa. Buat sakit kanker itu juga, mbak. Itu kan bisa membunuh sel kanker itu.

Jadi gimana? Sebaiknya legal atau enggak, hayo?

RA : Ya terserah pemerintah aja wes, mbak (tertawa)

Ya jangan terserah, dong. Kalau menurut sampeyan gimana?

RA : Kalau buat medis, perawatan medis, setuju banget, mbak. Slain itu enggak wes.

Ah masa? Yang bener?

RA : (tertawa) iya mbak, beneran. Misal ada.... Apa ya... Kasus-kasus pengguna ganja, kan macam-macam, mbak. Ada yang stress, ada yang buat aktivitas. Itu setuju banget, kayak ada klinik khususnya gitu. Di Negara-negara yang legal kan gitu sih, mbak.

Oh itu ada semacam kliniknya?

RA : Iya, ada kayak kliniknya, gitu. Jadi mereka dikasih, misal buat yang stress itu dikasih yang jenis ini, nanti buat have fun dikasih jenis ini. Kan banyak jenisnya, beda-beda.

Terus kalau misalnya yang buat aktivitas, itu aktivitas yang seperti apa, sih?

RA : ya tergantung orangnya sih mbak. Macam-macam, kayak teman saya yang di lingkungan rumah mbak ya, mereka banyak yang kerja kasar, kayak bangunan gitu misalnya, mereka pakai ganja terus dipakai kerja juga enak sih katanya. Tergantung bawaan masing-masing.

Misalnya ganja di Indo dilegalkan kayak di Australia dh, menurut sampeyan gimana?

RA : Kalau buat alasan medis, setuju mbak.

Tapi kalau di Australia enggak kan ya? Maksudnya enggak buat medis aja kan?

RA : Iyasih, tapi kan kalau disana punya peraturan dan batasan sendiri sendiri sih, mbak. Tapi kalau di Australia aku nggak terlalu tahu sih mbak. Aku tahunya yang di Kanada. Jadi mereka itu kan dikasih sedikit dari pemerintah, terus kan nanam sendiri. Jadi kalau nanam yang selain itu, ditangkap.

Misalnya kalau di Kanada itu diberlakukan di Indonesia, menurut sampeyan gimana?

RA : Ya setuju-setuju aja sih mbak.

Berarti sampeyan setuju dong kalau dilegalkan?

RA : Ya setuju nggak setuju sih (tertawa)

Kalau dari hati sampeyan gimana? Pngen nggak sih dilegalkan?

RA : (tertawa) Ya pengen sih mbak.

Dengan alasan apa? Selain medis?

RA : Apa ya.... Tujuan utamanya itu sih, mbak.

Selain medis, dari diri sampeyan sendiri gitu? Kan sampeyan nggak ada masalah kesehatan?

RA : ya kalau saya sih cocok aja, mbak.

Tidak menimbulkan keluhan tertentu gitu?

RA : Nggak sih

Kalau keuntungannya buat sampeyan apa? Efeknya gitu?

RA : Ya itu mbak, potensi kena kanker berkurang lah. Penyakit-penyakit itu, kan buat obat juga, sih.

Kalau misalnya makai nggak muncul halusinasi gitu, mas?

RA : Ya kadang muncul, tergantung bawaan sih. Kalau dipakai buat mikir yang jelek-jelek, nanti malah parno jadinya.

Berarti bisa menyebabkan panic dong? Kalau dia kena panic attack gimana? Pas makai?

RA : Ada sih, cuman mereka kalau pas sendirian, kalau pas nggak bisa bawanya kan bisa juga kena panic attack, tapi kan nggak lama.

Kalau sudah gitu gimana? Sampeyan pernah ngalami nggak?

RA : Ya pernah sih. Tapi efeknya nggak lama, mbak. Jadi buat misalkan pas duduk gini ya mbak, kena kayak gitu, buat berdiri wes agak-agak mendingan kok.

Jadi pusing gitu ya? Habis makai itu pusing atau gimana?

RA : iya, pusing. Ya bawaannya sih pusing memang mbak. Cuman kan kalau dilawan, apa ya.... Pokoknya harus dilawan, kalau kita ngikut, badrip itu mbak.

Apa itu?

RA : Ya kayak parno gitu mbak.

Jadi efeknya setelah sampeyan makai itu pusing? Habis pusing?

RA : Iya, biasanya kalau awal-awal pemakai itu mbak ya, pusing, terus tidur.

Terus yang timbul rasa tenang dan rileks itu gimana?

RA : ya itu kan lama-kelamaan sih mbak. Misalnya pusing terus dibuat tidur, ya prtama kali makai nggak bisa langsung ngerasain sih. Jadi biasanya mabuk gitu mbak, pusing-tidur-pusing-tidur gitu dulu awalnya.

Sampeyan berapa kali pakai baru ketagihan?

RA : Berapa ya.... 10 kali pemakaian lah, baru bisa bawa itu (maksudnya setelah 10 kali memakai ganja, baru merasa cocok)

Selama 10 kali makai itu apa yang sampeyan rasakan?

RA : Ya itu mbak, mabuk, pusing, tidur. Hampir sama.

Berarti efeknya ganja sama dong sama miras?

RA : ya kalau dipakai buat mabuk sih sama aja.

Kok dibuat mabuk? Itu gimana maksudnya?

RA : ya kan bisa dilawan sih mbak. Kalau miras kan nggak bisa.

Kalau iras sampeyan masih sering makai nggak sebelum disini?

RA : Ya, sering. Hampir tiap hari kalau miras.

Kalau disini?

RA : Disini enggak mbak. Dapat dimana, sulit.

Ah masa? Kayaknya ada deh diselundupin. Ganja aja ada, kok

RA : Ya aku juga nggak mau nyari. Udah males mbak. Dari pada buat beli ganja, mending buat beli makan aja enak.

Kalau misal sampeyan dikasih gimana?

RA : ya tergantung yang ngasih, mbak. Kalau yang ngasih sembarangan orang kan aneh. Kalau yang ngasih yang kenal dan biasa ngasih ya nggak apa-apa.

Nah misalnya sampeyan dikasih sama temannya sampeyan, gimana?

RA : Ya makai sih mbak (tertawa)

Katanya kapok? Nggak kapok dong?

RA : Ya kalau makai aja kan nggak apa-apa (tertawa)

Jadi misalnya sampeyan ada kesempatan buat makai lagi bakalan makai lagi?

RA : makai (tertawa)

Yowes lah.... Terus kalau rancangannya sampeyan setelah keluar dari sini apa?

RA : Belum ada

Masa belum ada? Masa nggak ada rencana?

RA : Direncanain juga masih lama mbak keluarnya. 7 tahun baru menjalani setahun.

KA nada PB (pembebasan bersyarat) ?

RA : PB untuk narkoba sulit, mbak. Remisi aja sulit kok.

Bedanya apa mas?

RA : Beda, kalau remisi kan pengurangan masa pidana, mbak. Kalau PB kan pembebasan bersyarat.

Syaratnya apa, sih?

RA : berkelakuan baik.

Nah sampeyan pernah terlibat masalah nggak disini?

RA : Nggak kok, nggak pernah ‘

Ah masa? Nggak pernah atau nggak ketahuan?

RA : Nggak pernah, mbak. (tertawa)

Kalau melanggar peraturan gimana?

RA : Melanggar peraturan... Ya pernah sih, tapi nggak ketahuan (tertawa)

Terus selain itu, pembebasan bersyarat itu kayak apa?

RA : Belum tahu sih mbak, syarat-syaratnya. Toh masih lama juga.

Sampeyan yang dulu itu nggak PB kah?

RA : Enggak, menjalani full, dipotong remisi.

Kok bisa dapat remisi?

RA : Soalnya kan dibawah lima tahun. Diatas lima tahun yang dipersulit itu, mbak.

Kalau misalnya bayar sekian gitu nggak bisa?

RA : Nggak, nggak bisa. Eh belum tahu sih. Mben aja dicoba (tertawa)

Kok saya lihat kalau di tv artis-artis itu Cuma menjalani berapa bulan terus bebas?

RA : Iya itu rehab, mbak. Peralnya beda sama pasal-pasal yang dikasih ke pemakai lain.

Bedanya apa?

RA : Ya mereka ngurus keterangan sebagai pengguna yang bnar-benar harus direhabilitasi.

Memang bisa begitu?

RA : Ya uang mbak. Bisa itu.

Itu beli pasal berarti?

RA : iya, ya wktu penangkapan di polisi itu.

Sampeyan kemarin nggak di tes urin kah?

RA : Di tes, mbak. Positif

Kok sampeyan nggak bisa ngurus pasal rehab?

RA : Mau diurus kan ada pasal perantara itu, mbak. Yang bikin berat.

Kenapa kok barangnya nggak diakui sebagai milik sampeyan aja?

RA : Ya sudah sebenarnya.

Terus kok ketangkp sebagai perantara?

RA : ya kan barangnya di teman saya.

Itu dapatnya dari sampeyan? Terus temannya sampeyan juga kena?

RA : iya, kena juga. Barengan disini.

Sampeyan nggak merasa dendam gitu? Saya nggak ngompori loh ya, nanya doang

RA : (tertawa) Enggak sih. Biasa. Ya kalau kita nggak.... Kan dari diri kita sendiri sih mbak.

Berarti nggak ada rasa dendam ya? Beneran nih? Saya nggak ngompori loh ya, nanya doang.

RA : (tertawa) iya, nggak ada kok.

Menurut sampeyan, sampeyan kan kena 7 tahun ya. Sameyan merasa pantas nggak dapat selama itu?

RA : Ya pantas aja sih mbak.

Nggak merasa “kok lama banget sih?” gitu?

RA : kalau lihat dari kasusnya teman-teman yang senasib sih wes pantas aja sih.

Memangnya temannya sampeyan gimana?

RA : Ya dari kasusnya mereka dan gimana mereka menjalani sih menurutku pantas aja.

Temannya sampeyan kena tujuh tahun juga?

RA : Nggak, enam tahun dia.

Kok beda?

RA : Ya nggak tahu, putusan hakim (tertawa)

Kan bareng tapi ketangkapnya?

RA : Mungkin karena aku residivis ya mbak. Jadi waktu itu aku tuntutan 8 tahun 3 bulan, dia juga 8 tahun. Terus ngajukan pledoi (permohonan pengajuan keringanan hukuman) buat meringankan, akhirnya tahu kalau aku residivis, terus dia diputus enam tahun, aku tujuh tahun

Apa pledoi itu mas?

RA : pembelaan buat meringankan keputusan hakim

Yang ada pengacara itukah, mas?

RA : Iya

Itu sampeyan tujuh tahun nggak bisa dikurangi jadi enam atau lima tahun, gitu?

RA : Nggak..... Ya sebetulnya bisa sih kalau ada uangnya, mbak.

Jadi temannya sampeyan itu baru pertama ketangkap?

RA : iya, baru pertama ketangkap.

Ini yang dua lagi kok nggak dipanggil, mbak?

Sudah kemarin. Kan satu-satu, mas. Ini saya sudah sengaja datang selasa loh ya, kan nggak ada kunjungan.

RA : Ya saya kan ada kegiatan juga sih, mbak. (tertawa)

Oh iya mas, keuntungan ganja buat diri sampeyan apa?

RA : ya itu mbak, kan bikin sehat

Kan bikin pusing, gimana dong?

RA : itu kan sementara aja, dilawan dong

Kan sampeyan makai sepuluh kali baru cocok ya? Nah itu sampeyan sudah tahu merasa pusing kok dilanjutkan?

RA : ya namanya pengen senang, nge fly (tertawa)

Halusinasinya nggak aneh-aneh kah? Kayak apa misalnya?

RA : Nggak sih mbak. Cuma lebih kuat aja khayalannya.

Misalnya gimana?

RA : Misalnya kalau kita baca buku gitu ya mbak, kan terbawa sih imajinasinya ya, ya dibuat ngayal itu enak.

Nggak muncul bayangan menyeramkan gitu?

RA : Nggak sih, biasa aja.

Selain ganja, sampeyan pernah nyoba yang lain, nggak?

RA : pernah, sih. Nyoba-nyoba aja. Tapi yang cocok ya ganja itu.

Nggak nanam sendiri kah mas?

RA : Pernah mbak. ISeng-iseng gitu. Ya nggak niat nanam sih, kana da bijinya saya sebar gitu eh tumbuh. Ya saya matiin sih.

Kok gitu?

RA : Waduh, berat pasalnya, mbak. 114 pengedar.

Walaupun dipakai sendiri?

RA : iya, sama, 114.

Bijinya sampeyan dapat darimana?

RA : Ya dari yang kering saya beli itu, mbak.

Bisa tumbuh kah?

RA : Bisa sih, kan kering karena di press itu.

Itu yang dikonsumsi apa sih?

RA : Daun sama bunganya itu.

Sama kah efeknya?

RA : Sama.

(RA pamit untuk kembali ke blok karena sudah hampir waktunya tutupan blok dan berjanji untuk bersedia datang saat dipanggil lagi)

### Verbatim Wawancara

Wawancara ke : Keempat  
 Nama Subjek : RA  
 Pekerjaan : Tidak Bekerja (Narapidana)  
 Tanggal : 26 juli 2018  
 Waktu : 09.00-10.30  
 Tempat : Gazebo Taman Rumah Sakit Lapas Klas 1A Lowokwaru

Saya mau nanya nih, dulu kan sampeyan pertama makai karena diajak? Nah selain karena diajak itu karena apa?

RA : Penasaran

Ah masa? Kan katanya sampeyan makai biar tenang sih? Memang sebelumnya nggak tenang?

RA : Ya enggak sih, mbak. Yak arena enak aja sih. Have fun gitu.

Selain itu berarti sampeyan ada tujuan lain dong?

RA : Ya itu, mbak. Buat have fun.

Masa? Bukan karena stress?

RA : Nggak sih, memang pengen nyobain aja

Terus sampeyan kalau dir umah, lebih dekat sama bapak atau ibu?

RA : Sama ibu.

Bapaknya sampeyan keras kah orangnya?

RA : Biasa aja sih mbak. Nggak sih kalau keras. Ya kalau pas salah ya dikasih tahu. Nggak pernah kasar sih.

Bapaknya sampeyan jarang di rumah kah?

RA : DI rumah sih kalau sore.

Kerjanya dimana beliau?

RA : Di dishub, bagian lapangannya gitu.

Nah, ini ya mas, kalau saya lihat dari gambarnya sampeyan ini, sampeyan itu banyak pikiran dan kurang dekat sama bapak. Bener atau enggak?

RA : Iyasih

Apa sih yang bikin sampeyan kepikiran?

RA : Ya dulu sih... Kan keseringan main mbak yo, terus kan jarang pulang gitu, dan lebih nyaman sama teman-teman.

Kenapa kok lebih nyaman sama teman-teman? Memang di rumah nggak nyaman, kah?

RA : Ya enggak sih. Kan di rumah bosan sih, mbak. Jadi cari suasana baru keluar sama teman-teman.

Sampeyan di rumah kok bosan kenapa tuh?

RA : Gimana ya.... Pengen cari hal-hal yang baru aja sih

Kan pasi ada alaannya tuh, apa orang tua mungkin terlalu stritch sama sampeyan? Terlalu menekankan kalau sampeyan harus misalnya berprestasi, gitu?

RA : Ya.... Bisa dibilang begitu sih. Suruh belajar, kan bosan sih mbak.

Itu ibu atau bapak yang begitu?

RA : Dua-duanya sih. Ya jenuh wes, kayak “kok pancet-pancet ae” gitu wes. Ke teman-teman akhirnya.

Berarti sampeyan merasa nggak tenang itu (alasan dia memakai ganja karena untuk sebagai obat penenang) karena rasa bersalah k orang tua atau gimana?

RA : Nggak mbak, malah pengen keluar ae. Maksudnya kalau merasa bersalah enggak. Yawes... Apa ya.... Di rumah itu jenuh aja. Terus ya cari hiburan keluar.

Pertama kali merasa begitu kapan sih?

RA : mulai SMP, kelas 1 itu wes mulai kayak gitu. Sekitar umur 13-14 lah.

Sampeyan kan kena pertama pas SMP ya? Itu umur berapa?

RA : Berapa ya.... 16an lah mbak.

Terus sampeyan kena, ketangkap itu menjalani berapa lama?

RA : Menjalani 2 tahun setengah.

Terus keluar dari situ sampeyan lanjut SMP atau gimana?

RA : Enggak, sudah nggak lanjut.

Terus lanjut SMA kah? Itu SMP sampeyan kena sudah lulus atau belum?

RA : Nerusin di blitar saya mbak, paket B. SMA paket juga, tapi nggak sampai selesai. Sebentar aja nggak tak lanjutin.

Kenapa kok nggak dilanjutin?

RA : Ya dulu mikirnya.... Nggak mikir sih mbak. Nggak kepikiran sayang atau gimana. Yowes pengen senang-senang ae, mbak.

Jadi sampeyan menjalani SMA itu berapa lama?

RA : Alah nggak sampai setahun, mbak. Setengah tahun aja nggak sampai kayaknya.

Terus habis itu ekna lagi atau berhenti? Atau berhenti baru kena?

RA : Lama, mbak. Terus berhenti, baru kena lagi.

Ini kalau saya lihat dari gambarnya sampeyan nih ya, kan ceritanya gambar ini orangnya lagi menunggu sesuatu ya, nunggu apa sih?

RA : Harus dijelasin ya? (tertawa)

Iyadong, harus jelas menunggu apa

RA : Opo yo, lali aku mbak....

Hayo nunggu apa?

RA : Apa ya.... Menunggu.... Waktu itu aku wes.... Sudah.... Apa ya.... Sudah mulai nyari-nyari uang kan, mbak. Pas sudah keluar sekolah itu. Kan aku bebas 2016, yowes menunggu.... Waktunya cari jati diri lah mbak. Jadi itu aku menunggu.... Mulai nyari-nyari apa ya..... Mulai nyari-nyari uang, kerja, gitu mbak.

Jadi habis dari lapas anak, sampeyan kerja nih? Terus kerjanya dimana dan sebagai apa?

RA : macem-macem, mbak. Pertama itu aku ikut teman-teman produksi alat pukul yang kayak gendang ituloh mbak. Terus yang kedua ikut mas ku terus akhire ke narkoba lagi (tertawa)

Itu sebagai pengedarnya atau gimana?

RA : iya, jualan, mbak. Saya kerja tak sambil gitu, terus hasile banyakan sambilane mbak. Oh nggak disitu sih, pas masih di toko sepatu, tapi sebelum di toko sepatu pun aku sudah nyambi sih. Kalau sebelum disitu aku kerja di cafenya mas ku sih. Semacam punya saham sih sama temannya. Kakak sepupu itu.

Kakaknya sampeyan kan cewek ya, sering ngunjungi, nggak?

RA : Sering, biasanya yang ngunjungi ibu sama kakak.

Beda umurnya berapa sama sampeyan? Sudah nikah kah?

RA : 3 tahun, sudah.

Ini kalau saya lihat dari gambarnya sampeyan, kecemasannya sampeyan itu tinggi. Apa sih yang sampeyan cemas?

RA : Yaaaaa karena jualan itu, mbak.

Nah sudah tahu itu beresiko kenapa dilanjutin?

RA : Nah makanya itu, mbak.

Alasannya sampeyan apa? Kan pasti ada alasannya, sih?

RA : Disamping hasil mbak ya, terus wes ngerasa “wes kali ini aman, nggak mungkin ketangkap lah”

Tapi sampeyan merasa nggak sih kalau itu salah?

RA : Ya merasa, mbak.

Terus kenapa dilanjut hayo?

RA : Gimana ya.... Ya hasile itu mbak.

Hasilnya berapa sih, kok sampeyan sampai mau ambil resiko segede itu?

RA : Waduh, lumayan mbak

Misalnya sekali transaksi?

RA : sekali transaksi... Tapi nggak mesti sih..... Misalnya seminggu itu, lek nyari uang 3 juta itu gampang, mbak. Bisa lebih juga, tapi habise yo cepet pisan (tertawa)

Yang menunggu tadi menunggu apa? Masih belum jelasin tuh, apa yang sampeyan bayangkan pas gambar kemarin?

RA : Apa ya.... Menunggu pembeli itu sih mbak. Jadi itu sebenarnya sudah mau berhenti, cuman aku kayak.... Pikiranku itu buat nyari modal gitu mbak. Ntar modal kekumpul, baru berhenti. Modal belum kekumpul, eh keburu ketangkap.

Kenapa nggak minta orang tua atau joinan sama teman-temannya aja?

RA : Apa ya, masih kayak merasa pengen berusaha sendiri dulu, mbak. Ntar kalau masih belum bisa, baru minta bantuan yang lain.

Kalau saya lihat di gambarnya sampeyan ini ya, hubungan sampeyan sama bapak kayaknya kurang baik, deh. Gimana?

RA : Ya memang jarang ketemu sih, mbak. Kan dia kerja, terus pulang sore, pas dia pulang aku nggak di rumah, aku kerja. Kerjaku sering sore atau malam, pagi istirahat.

Tapi kan itu sampeyan mulai kerjanya SMP-SMA? Sebelum-sebelumnya gimana?

RA : Sering nggak dirumah sih saya nya. KE rumah teman, main gitu.

Sejak kapan kayak gitu?

RA : Sejak SMP.

Lah sebeum itu? DI rumah terus kah?

RA : Nah makanya itu, mbak. Kan di rumah bosan, SMP itu mulai nggak di rumah, wes.

Berarti sampeyan dikekang, dong?

RA : Nggak sih, kalau dikekang kan saya nggak sampai keluar, mbak.

Mungkin dikekakngnya pas SD, terus pas SMP mulai dilonggarin?

RA : Nggak sih, yawes bisa aj, mbak. Terus SMP itu yang mulai waktunya... Misalnya di rumah mbak yo, sekolah sudah selesai, saya pamit belajar ke teman, tapi saya nggak belajar, nongkrong (tertawa)

Sampeyan pernah nggak naik kelas kah? Atau berhenti?

RA : berhenti

Terus ngambil paket? Terus SMA beberapa bulan aja, terus berhenti? Nggak diamuk orang tua kah?

RA : Iya, berhenti. Ya dimarahi sih mbak. Tapi ya yok opo meneh, mbak.

Ya kenapa tuh alsannya kok pilih berhenti aja? Apa sampeyan merasa kalau belajar itu terlalu merepotkan?

RA : YA aalnya gitu, mbak. Terus lama-lama kan sadar.

Sadarnya pas kapan?

RA : Ya pas dipenjara (tertawa)

Terus disini nggak pengen ngambil paket kah?

RA : Pengen sih, tapi ntar-ntar ae wes, sek lama disini.

Kalau dirumah itu.... Kan sampeyan dekatnya sama ibu, ya? Kan biasanya anak cowok dekatnya sama ayah ya? Kok sampeyan sama ibu?

RA : Ya yang ada dirumah itu ibu, mbak. Yang sering nuruti itu ibu.

Jadi sampeyan minta apapun selalu dituruti kah?

RA : Iya

Misalnya sampeyan, kan dulu pertama kedatangan dimarahi ya? Ibunya sampeyan nggak menghukum sampeyan gitu?

RA : Waktu itu ya nggak boleh keluar itu mbak. Terus hp ditarik lagi. Gitulah, putus komunikasi sama teman-teman.

Kalau bapaknya sampeyan gimana?

RA : Ya kalau salah ya marah, mbak.

Keras kah orangnya?

RA : Keras sih. Kalau kesalahan-kesalahn kecil ya lewat ibu. Kalau kesalahan besar ya wes langsung.

Jadi kalau ringan itu leat ibu, nggak ngomong langsung. Itu kalau ringan ya, kalau berat ya langsung sih mmbak (tertawa)

Misalnya kesalahn berat itu kayak apa?

Selain kedatangan?

RA : kayak waktu itu pas putus sekolah itu,, mbak. Yo marah, mbak.

Sampai dipukuli nggak sampeyan?

RA : Nggak sih. Kalau marah itu ya mbak, diem wes. Terus ngomong berdua, suruh duduk, ngorol, wes dibilang-bilangin gitu. Wes gitu aja, nggak sampai mukul.

Itu diajak ngomong berdua sama bapak atu ibu?

RA : Dua-duanya

Kalau mbaknya sampeyan ikut marahin nggak?

RA : Nggak sih.

Kok gitu?

RA : Ya nggak berani, mbak. Tapi setelahnya dibilangin juga sih, kasih saran gitu.

Terus ya, selain karena penasaran dulu, gara-gara apa sih, makainya?

RA : Ya barusan itu, mbak, jenuh lah mbak dengan rutinitas sehari-hari.

Kenapa kok milihnya kesitu gitu?

RA : Lingkungan, mbak. Kayak tetangga gitu, saya jenuh di rumah. Ke rumahnya teman, di dekat rumah, sampai sana ya makai.

Kalau miras gimana?

RA : Ya sama wes

Kalau miras pertama makai gara-gara apa?

RA : penasaran juga

Nggak pernah kedapatan orang tuanya samepyan kah?

RA : Pernah, mbak.

Terus gimana?

RA : ya marah besar, mbak.

Terus pas marah besar itu apa yang sampeyan dapatkan? Dimarahi aja atau gimana? Pas dimarahi itu, udah selesai gitu aja atau gimana?

RA : Selesai disitu.

Ini sampeyan nggak pernah nggak naik kelas, ya? Tapi berhenti karena jenuh?

RA : Iya

Perasaan sekolah itu banyak tantangannya deh, kok bisa jenuh?

RA : Ya lebih banyak tantangan di luar, mbak (tertawa)

Kan bisa disambil?

RA : Ya tapi... Pengen keluar aja sih

Berarti sampeyan nggak merasa nyaman dong dirumah?

RA : Iyasih (tertawa)

Orang tua jarang di rumah kah?

RA : Di rumah terus malah

Lah terus kenapa kok nggak nyaman?

RA : Ya lagi bosan aja, mbak.

Kan pasti ada alasannya kenapa kok bisa bosan?

RA : Ya bosan aja, jenuh mbak dengan rutinitas kayak gitu

Kalau bosan kan bisa cari kegiatan yang lebih positif, kenapa kok malah belok kesitu?

RA : Ya kayaknya jalannya disitu deh mbak (tertawa)

Ya jangan gitu dong, kan itu pilihannya sampeyan

RA : Ya memang lebih senang disitu sih, mbak.

Lebih sennag di jalan yang berbelok gitu dong?

RA : Iya (tertawa)

Alasannya apa kok bisa lebih snenag disitu?

RA : Ya itu tadi, mbak. Apa ya.....

Nah itu, kenapa nggak yang lain? Kan udah tahu itu salah? Hayo?

RA : Ya apa mbak ya..., Banyak teman, terus akhirnya wes disitu sih

Kebawa arus gitu kah? Sampeyan gampang kebawa arus nggak?

RA : Ya, dulunya sih mbak (tertawa)

Ah yang bener? Sekarang sudah enggak nih?

RA : Ya lebih dewasa lah mbak

Ah yang bener? Ntar sampeyan diluar makai lagi?

RA : (tertawa) Iyasih, sring ngikut arus

Sampeyan kan makai supaya tenang ya, misalnya nggak pakai sama sekali. Misalnya ddalam seminggu sampeyan stress, terus nggak makai, bisa menjalani nggak?

RA : Ya bisa aja sih

Nah itu sampeyan bisa mengatasi, kok masih makai aja?

RA : ya memang lingkungannya... Maksute ya kayak sehari-hari kebiasaan kayak gitu

Kecanduan dong?

RA : nggak sih. Nggak makai loh nggak apa-apa, biasa.

Ya terus kenapa makai? Hayo? Padahal nggak makai kan nggak apa-apa sebenarnya?

RA : Ya nggak apa-apa, mbak. Kecanduan enggak sih.

Nah itu, kan nggak makai nggak apa-apa, sih? Terus kenapa dipakai lagi?

RA : Ya enak ae, mbak.

Enaknya itu loh karena apa? Kalau misalnya makai kan efeknya tenang, rileks. Kan sebelum makai itu nggak tenang, terus setelah makai jadi tenang, nah nggak tenangnya ini karena apa?

RA : Nggak tenang?

Sampeyan kan perlu ganja untuk menenangkan? Nggak tenangnya sampeyan itu gara-gara apa kok harus sampai pakai ganja biar tenang?

RA : ya nggak apa-apa sih mbak. Biasa sebenere, biasa aja. Ya makai pun biasa, sudah biasa. Malah akhir-akhir itu sudah nggak terlalu, malah lebih focus ke pesanan orang-orang, sudah jarang makai.

Yang benar? Bukan karena stress?

RA : Bukan, mbak.

Ya nggak usah makai dong, kenapa terus dipakai? Wah sampeyan ini

RA : (tertawa) Ya kan saya ketangkepe jual sih, mbak. Ya kalau makai sih sudah berkurang. Jualnya itu yang kena. Akhir-akhir itu jarang sih makai, mbak. Lebih cenderung jualan iku, mbak. Jadi wes ketangkap itu, lek masalah keanduan mbak yo, kayaknya enggak. Nggak kecanduan. Cuman ya jualan itu, mbak.

Padahal sampeyan kalau dari ekonomi mestinya nggak kekurangan, sih?

RA : Ya enggak. Terlalu ambisi, mbak. (tertawa) pengen cari uang yang cepat, terus hasilnya lumayan lah. Kalau dari jalan yang normal kayak... Kan aku nyoba-nyoba, mbak. Terus hasilnya lebih banyak yang itu. Jadi kepikiran, “ah tak kerja itu aja, terus uangnya buat modal usaha, nta kalau sudah kekumpul tak berhenti” Belum sampai kekumpul sudah ketangkap duluan

Memang target modalnya berapa, sih?

RA : Nah, itu.... Apa ya... nggak anu lah targetnya mbak. Dulu targetnya, begitu dapat alat tato, sudah lanjut usaha tato aja. Alatnya sudah kebeli, terus pengen usaha lain. Waktu itu pengen buka usaha sablon aku mbak. Ya nggak sampai anu, kan saya sering gambar-gambar deesain sih mbak, akhirnya kepikiran pengen buka usaha sablon. Nah, nyari-nyari itu, uangnya belum sampai kekumpul, sudah ketangkap.

Kenapa nggak joinan sama teman? Dari pada sampeyan ngumpuin dari narkoba loh? Kan terlalu bersiko?

RA : Ya dulu sih mikirnya “nggak apa-apa bersiko, yang penting hati-hati”

Makanya kecemasannya sampeyan tinggi ya? Tapi kayaknya sampai sekarang deh, apa sih yang sampeyan cemasin?

RA : Apa ya.... Enggak sih mbak (tertawa)

Ah yang benar? Kalau enggak gambarnya enggak akyak gitu loh, hayooo ada yang disembunyikan dari saya, nih?

RA : Apa ya.... Bingung mau ngelanjutin itu mbak.

Ngelanjutin apa?

RA : ya itu, pas keluar kedepannya itu.

Ngelanjutin makai atau ngelanjutin jual?

RA : Jual sih

Ya jangan dong, sampeyan ini. Sudah ketangkap kok masih aja

RA : (tertawa) Nah itu, mbak

Ya kenapa enggak uaha sablon itu aja? Kan paling enggak aman sih

RA : paling enggak, aman yo, iya wes nanti dipikir sambil jalan.

Ya jangan dong, harus dipikir matang-matang gitu

RA : (tertawa)

Nggak pengen kuliah kah sampeyan, mas?

RA : Pengen, mbak. Banyak teman yang kuliah. Ya pengen sebenarnya, tapi dulu mikirnya "ah usaha aja wes" kan kadang rejeki enggak pasti, mbak. Siapa tahu hasil lah jadi enggak perlu nerusin lagi. Mikirnya gitu, mbak.

Kalau misalnya sampeyan nanti kuliah, mau ngambil apa, sih?

RA : Opo mbak yo.... Belum nganu mbak... Wes enggak ada keinginan, mbak.

Lah tadi katanya pengen?

RA : Iya, pengen kalau pas lihat teman-teman.

Jadi tujuannya sampeyan kuliah cari teman dong?

RA : (tertawa)

Segitu enggak nyamannya kah sampeyan di rumah?

RA : Ya enggak sih mbak. Malah akhir-akhir ini, sebelum ketangkap itu mbak, keseringan di rumah aku mbak. Teman-teman juga sering ke rumah.

(RA menjelaskan lokasi rumahnya dan nomor keluarganya yang bisa dihubungi untuk keperluan wawancara significant other. Lalu RA pamit kembali ke blok karena ada kegiatan setelah berjanji untuk bersedia dipanggil lagi)

### Verbatim Wawancara

Wawancara ke : Kelima  
 Nama Subjek : RG  
 Pekerjaan : Tidak Bekerja (Narapidana)  
 Tanggal : 12 juli 2018  
 Waktu : 09.30-10.30  
 Tempat : Ruang Psikolog Lapas Klas 1A Lowokwaru

Sampeyan kemana aja dah mas, saya panggil dari tadi juga

RG : bangun tidur terus mandi, kok dipanggil sendiri sih mbak?

Ya nggak apa-apa dong, kemarin juga ada yang saya panggil sendiri.... Cerita lagi mas kayak kemarin

RG : Cerita apa lagi, mbak?

Ya, awalnya dulu sampeyan makai itu kayak apa?

RG : Awal makai... Ya itu, dikasih teman

Kapan sampeyan makai dulu? SMP ya?

RG : SMA kelas 1, iya SMP kelas 3 mau ke SMA

Itu umur berapa kira-kira? Ingat nggak?

RG : Sekitar 2007... Lupa aku mbak, sudah lama....

2007 ya.... Yang pertama sampeyan pakai apa?

RG : Rokok.... Rokok ke minuman keras, ke obat-obatan terus narkoba

Obat-obatannya apa sih? Yang paling pertama sampeyan pakai narkobanya apa?

RG : Ya obat-obatan itulah

Inex itu kah?

RG : Koplo, obat koplo, pil koplo itulah.... Terus habis pil koplo selesai ke ganja

Itu ganja dapat dari mana?

RG : Dapat dari teman, waktu acara musik

Dulu berarti pas kelas 3 ya? Terus pas pertama sampeyan makai gimana rasanya?

RG : ya enak, tenang, santai....

Nggak ada efek lain kayak halusinasi atau pusing gitu?

RG : Nggak ada, kalau halusinasinya terlalu anu ya nggak mungkin saya pakai terus, orang itu enak....

Tapi ada halusinasinya?

RG : Enggak, ya biasa itu.....

Berarti yang sampeyan rasakan, tenang itu aja?

RG : Ya, gimana ya, ya bisa rileks, bisa ngerjakno opo ae bisa, santai, bisa fokus

Biasanya sampeyan makai berapa banyak sehari?

RG : Yang kemarin apa yang barusan-barusan ini yang terakhir?

Pas pertama makai?

RG : Satu batang

Satu batang sehari gitu kah?

RG : Iya, sehari satu batang

Sampeyan habis makai gitu ada lemes atau gimana?

RG : Enggak, ya nyantai

Nggak kayak.... Kayak nggak bertenaga gitu?

RG : Nggak, nyantai... Buktinya saya bisa cuci-cuci, bisa semua....

Ah masa? Nggak tidur aja tuh?

RG : nggak, itu kan tergantung masing-masing yang makai... kalau kayak aku lebih kuat kerja

Sampeyan makai dari 2007 itu sampai kapan?

RG : Ya sampai kemarin itu, ketangkap tahun 2016

Sampeyan pertama ketangkap kapan?

RG : Waktu tahun 2010

Dicokot kah?

RG : Iya

Kalau yang kedua?

RG : 2013

Yang ketiga 2016 ya?

RG : iya

Pertama ketangkap dulu kayak gimana sih ceritanya?

RG : Ketangkap itu dijebak teman.... Jadi itu pas ngumpul-ngumpul gitu, terus saya diajak pulang terus ditangkap polisi

Berarti teman sampeyan ketangkap juga dong?

RG : Enggak, ya itu spionnya

Memang kalau spion itu nggak ditangkap? Walau dia makai?

RG : Enggak, soalnya informasi polisi itu.... Dari pusat prosedurnya memang begitu

Oh gitu.... Tapi dia kan makai juga? Kok boleh?

RG : Ya kan dia memakai narkoba buat menunjukkan ke polisi kalangan-kalangnya, atau dikasih duit sama polisi biar nangkapin teman-temannya itu.

Mending gitu dong? Aman?

RG : Kalau saya sih nggak mau, soalnya gajinya.... Apalagi sama teman mbak... Dimakan perkara sejuta dua juta aja..... Harga pertemanan loh masa cuma sejuta dua juta

Yaaah orang kan beda-beda mas, barangkali dia lagi butuh duit gitu

RG : Ya itu wes kita nggak mau tahu itu, dia sama polisi ya musuh, penyakit itu

Oh gitu.... Sampeyan pertama ketangkap itu usia sekolah atau gimana?

RG : Usia sekolah, SMA, 17-an baru lulus gitu.... Selesai ujian, dua minggu setelah ujian

Terus sampeyan kena berapa yang pertama?

RG : 10 bulan

Kok bisa 10 bulan?

RG : Soalnya pasal rehabilitasi 127

Kok bisa dapat rehab?

RG : Soalnya ada teman papa, dokter dateng dan menyatakan bahwa saya ini memang pecandu dijebak

Yang kedua?

RG : Yang kedua ya rehab, satu tahun. Kan surat dokternya masih ada semua. Ini nggak bisa rehab lagi karena sama polisi nggak dikasih tes urin

Kok begitu?

RG : Ya nggak tahu

Sebelum-sebelumnya sampeyan dites urine nggak?

RG : Dites, semua. Yang ini nggak di tes

Kalau yang kena pasal rehab itu diinterogasi juga nggak sih?

RG : Iya, sama. Ya sama aja prosedurnya

Jadi dipukuli juga?

RG : iya, dipukuli

Kalau yang kedua gimana?

RG : Kan saya sudah cerita kemarin

Ya ceritakan lebih lengkapnya lah, kan saya pengen tahu

RG : ya habis sama temen, pas acara. Kemarin malam itu ada temenku dari rumah. Bawa punyaku satu batang terus ketangkap.

Jadi kayak semacam dijebak gitu?

RG : Iya, temen dijebak sama temannya, terus ya itu....

Kayak digigit gitu ya mas?

RG : Iya, ya digigit itu

Berarti sampeyan nggak ngapa-ngapain di depan rumah terus ketangkap gitu? Tahu-tahu datang, digrebek gitu?

RG : Iya

Kalau yang ketiga?

RG : Yang ketiga di SMA 7 waktu ke tempat teman, ternyata disana sudah ada polisi

Jadi sampeyan disuruh kesana, tapi ternyata disana sudah ada polisinya?

RG : Iya

Itu sampeyan bawa barang atau?

RG : Bawa

Nganterin?

RG : Nggak, mau pakai bareng

Terus sampeyan selain pakai ganja, pakai apa lagi? Pernah pakai yang lain?

RG : Nggak pernah, ganja paling sering

Paling sering berarti pernah makai yang lain dong?

RG : Paling minuman

Masa nggak pernah nyoba sabu misal

RG : Sabu pernah dua-tiga kali. Nggak sampai kayak kecanduan. Kalau ganja kayaknya iya, sampai tua lah

Wah, sampeyan bebas makai lagi dong?

RG : Kalau saya sih pengennya ganja itu legal

Kenapa kok menurut sampeyan ganja itu harusnya legal?

RG : ya kan ganja itu bukan merupakan obat-obatan narkotika

Oh gitu.... Tapi kan itu illegal?

RG : Di beberapa Negara dunia bisa legal kenapa disini nggak bisa?

Ya mungkin karena orang-orangnya

RG : Nah itu

Terus menurut sampeyan gimana sebaiknya?

RG : Sekarang kalau ganja dilegalkan, rokok jelas nggak payu. Soalnya kebanyakan orang rokok pasti larinya ke ganja, karena dia lebih sehat dari pada rokok

Kok bisa sampeyan nyebut itu lebih sehat? Kan sama-sama dari tanaman sih?

RG : Sampeyan liat google aja mbak, kalau aku menjabarkan wes panjang itu

Ya nggak apa-apa, kan saya penasaran, cerita laaah.....

RG : Ya saya tahunya kan itu dari baca buku itu

Dari yang sampeyan rasakan, dari dulu pake ganja sampai sekarang ini bedanya apa? Sensasinya gitu?

RG : Ya kalau aku kan ya nggak ada efek apa-apa. Ya bisa buat tenang, buat kerja, nafsu makan bertambah.

Itu kalau misal pakai ganja itu mananya sih yang dipakai? Terus cara makainya gimana?

RG : Bunganya, dilinting terus dijadikan rokok

Oh kayak rokok gitu ya? Bukan daunnya ya? Terus daunnya buat apa?

RG : Daunnya kalau dikeringkan itu bisa buat teh, bisa dibuat campuran buat masak. Ganja kan kalau di sumatera juga untuk nasi padang itu daunnya.

Tapi nggak illegal gitu ya?

RG : Disana legal

Kenapa nggak pindah ke Sumatera aja?

RG : Kepinginnya gitu

Sampeyan punya penyakit tertentu nggak mas?

RG : Nggak ada

Sama sekali? Dari kecil gitu? Atau pernah opname mungkin?

RG : Pernah demam berdarah. Aku dua kali opname, typhus sama demam berdarah

Itu berapa lama opnamenya? Ingat nggak?

RG : Semingguan paling lama, mbak. Saya paling nggak betah di rumah sakit.

Pas rehab itu apa nggak di rumah sakit?

RG : Tapi kan beda, makanannya lebih enak, kayak makanan di warung gitu. Nggak diinfus juga.

Suasananya gimana sih disana? Ngapain aja?

RG : Ya kita sama teman-teman narkoba yang lainnya ya cerita-cerita gitu aja. Tiap pagi dikasih masukan dikasih pencerahan, ya gitu aja.

Nggak dikasih obat?

RG : Obatnya siang sama sore, eh sama habis isya'

Itu obatnya buat apa?

RG : Buat biar kita nggak kembali ke ganja itu, tapi obatnya itu seumpunya kalau pertama dikasihnya satu, terus lama-lama setengah, lama-lama seperempat, terus akhirnya nggak dikasih.

Kalau ganja itu buat sampeyan menimbulkan kecanduan, nggak?

RG : enggak

Tapi kok makai terus?

RG : Saya kalau nggak makai ganja loh nggak apa-apa

Terus kenapa makai terus?

RG : Saya kepingin. Terus sudah kebiasaan mbak dari dulu. Ya kayak rokok itu

Ini misalnya, setelah keluar dari sini ya.... Sampeyan kena berapa sih?

RG : 4 tahun 3 bulan

Setelah keluar dari sini, misalkan sampeyan punya kesempatan untuk makai ganja lagi, makai lagi nggak kira-kira? Misalnya dapat gitu?

RG : Pakai

Jadi menurut sampeyan harusnya legal ya?

RG : Iya

Tapi saya pernah dengar itu katanya ada yang mati gara-gara ganja?

RG : Nggak ada, coba sampeyan cek di google, nggak ada

Ya kan saya diceritain, mana saya tahu

RG : Ya coba sampeyan cek browsing-browsing, “apakah ada yang mati karena ganja?”

Ya bukti konkret gitu, nggak ngaruh ke syaraf kah itu mas?

RG : Kalau saya sih tahunya di otak kita ada namanya cannabis apa itulah yang cocok sama zat yang ada pada ganja gitu.

Oh itu, iya saya pernah baca. Sampeyan pas nggak pakai ganja itu merasa gimana gitu nggak? Lesu atau lemes?

RG : Nggak

Jadi kalau pun nggak pakai nggak apa-apa?

RG : aku ini kan gampang marah ya mbak orangnya, tapi kalau pakai ganja, jadi nggak marah-marah sama sekali, temperamen aku ini

Jadi kalau misalnya sampeyan pakai ganja menenangkan gitu ya?

RG : iya, gitu

Berarti kalau sampeyan awal-awal dulu Cuma pakai satu batang berarti kemarin terakhir berapa banyak makainya?

RG : bisa sampai 12 batang sampai 15 batang

Banyak banget, nggak mabuk sampeyan?

RG : Enggak, buktinya saya bisa aktivitas, saya bisa kuliah, bisa ngapain aja, bisa jalan-jalan, bisa kerumah teman.

Kuliah dimana sampeyan?

RG : (salah satu universitas di malang)

Jurusan apa?

RG : Hukum

Sampeyan anak hukum, tahu hukum indo kok malah.... Nggak sayang ta mas?

RG : Nggak, kebetulan dosen saya juga merasa kalau ganja itu harusnya legal. Mereka ingin berusaha ngomong ke pemerintah untuk melegalkan ganja.

Terus tanggapan sampeyan sebagai anak hukum gimana?

RG : ya harus legal itu mbak. Melegalkan ganja. Di Negara lain loh bisa, kenapa di indo nggak bisa?!

Saya dengar itu, kalau di belanda itu legal. Tapi hanya boleh dipakai di tempat tertentu aja? Misalnya di café ya di café itu aja, nggak boleh dibawa keluar

RG : Di Amerika juga gitu, tapi lebih bagus di Amerika. Di jalanan masih bisa makai. Kalau di Amerika kan bebas, maksudnya banyak disana yang.... Gimana ya, sudah legal gitu. Tapi lebih bebas dari Belanda. Kan disana dibuat semacam obat gitu juga. Yang sakit bisa kesana, dibuatkan semacam klinik.

Buat yang kecanduan gitu kah? Kecanduan ganja?

RG : Enggak, ya buat yang sakit-sakit itu

Oh, dibawa ke klinik terus dikasih ganja gitu? Efeknya apa itu?

RG : Ya biar anu lah mbak, biar sakitnya nggak terlalu kerasa

Itu sebagai obat bius atau gimana?

RG : ya sebagai obatnya, obat sakitnya itu.

Kalau misalnya ya, itu dilegalkan di Indonesia. Apa nggak malah hancur sih? Indonesia sudah kayak gini?

RG : Kalau aku sih enggak. Semua hancur gara-gara kimia, bukan karena narkoba

Terus tanggapan sampeyan soal undang-undang selama ini gimana? Sebagai anak hukum?

RG : Ya sebenarnya seharusnya penanganan untuk narkoba itu di rehabilitasi, bukan dipenjarakan seperti ini, hukum disini memang kacau, dari pusatnya memang kacau.

Bukan oknumnya kah ? Yang saya lihat sih oknumnya, kalau menurut sampeyan kayak apa?

RG : Ya kalau nggak pimpinannya yang kacau dulu kan bawahannya nggak mungkin kacau

Sampeyan selain konsumsi ganja itu pernah konsumsi obat atau vitamin tertentu nggak?

RG : Obat ya obat dari rehab itu

Selain itu nggak ada?

RG : Nggak ada

Yang pas sakit dulu nggak ada obat tertentu?

RG : Nggak ada, ya pada waktu sakit itu aja, sudah

Sampeyan selama disini biasanya ikut kegiatan apa aja sih?

RG : Kadang-kadang saya ke masjid.

Selain itu? Pembinaan apa gitu?

RG : Nggak ada, kadang-kadang ke biker kerajinan tangan

Kerajinan tangan terus?

RG : terus kadang-kadang ke perpustakaan

Sudah itu aja? Kalau kegiatan yang paling sampeyan suka disini apa? Mungkin kegiatan pembinaan dari lapas?

RG : Tidur

Ya masa tidur, apa gitu mas? Mungkin ya kegiatan apa gitu, mungkin ikut pembinaan kek

RG : Ya apa, mbak? Disini ya gitu-gitu aja

Ya tapi masa tidur aja sih mas, kan ada kegiatan pembinaan

RG : Ya kalau diluar enak mbak, bisa ngapain aja. Kalau disini ngapain mbak? Cuma bisa tidur aja

Kalau itu, hubungan sampeyan sama lingkungan disini gimana? Maksudnya sampeyan dekat sama banyak nabi atau sama mas (N) itu aja?

RG : Ya teman saya yang diluar bareng, ada disini juga banyak.

Gitu ceritanya sampeyan nanti kalau bebas makai lagi dong? Kalau teman-temannya pada makai?

RG : Tergantung suasana. Kalau saya pengen makai ya pakai. Kalau enggak ya enggak makai.

Kalau lingkungan rumahnya sampeyan ada yang makai juga enggak sih?

RG : Nggak ada, cuma saya aja yang gini.

Kalau di.... Sampeyan tinggalnya dimana sih?

RG : Kalau sekarang di sulfat, dulu di Selorejo itu

Itu kampung atau?

RG : Kampung, kalau di sulfat perumahan

Di kampung itu ada enggak sih yang makai selain sampeyan? Banyak enggak kira-kira?

RG : Ya ada, ya teman-teman saya

Jadi teman-teman sekampung gitu kah?

RG : Iya

Awalnya sampeyan makai diajak mereka?

RG : Enggak, ya saya yang ngajak mereka. Saya dikasih teman-teman, teman sekolah, teman musik

Oh, sampeyan senang music?

RG : Iya, band-band an

Terus kenapa disini nggak main music aja? Daripada tidur?

RG : Nggak ah, enakan tidur. Kalau di tempat rehab sih nggak apa-apa

Yaaaah..... Kalau kegiatan keagamaan gimana?

RG : Ya kadang-kadang pengajian di masjid.

Selain itu? Sholatnya gimana?

RG : Ya sholat, waktunya sholat ya sholat, mbak

5 waktu?

RG : Nggak, yang paling sulit subuh

Jadi selama bisa menjalankan, jalankan gitu kah? Pokok berusaha menjalankan?

RG : Iya

Ah yang bener?

RG : Iya mbak, bener. Selama kita bisa ya jalankan aja, lha wong itu kewajiban kan  
Kalau di lingkungan keluarganya sampeyan ada yang makai nggak?

RG : Nggak ada, satu keluarga besar, saya aja

Orangtuanya sampeyan pas tahu pertama, pas kedatangan itu gimana?

RG : Ya saya direhab itu, yang kedua juga. Terus yang ketiga ya disini

Ketiga kok nggak dapat rehab lagi?

RG : memang nggak dapat tes urin saya.

Tapi kan kalau sampeyan bayar bisa mas?

RG : Nggak, buktinya nggak bisa

Kalau yang sebelum-sebelumnya itu?

RG : Ya mungkin juga pakai bayar. Kalau nggak dibayar ya hukuman dalam mbak.  
Semua pimpinan mainnya duit semua. Polisi, apa, uang semua. Ya itu yang bikin  
aku ditahan juga.

Tanggapan sampeyan untuk mengatasi itu semua gimana?

RG : Semua ingin berkuasa. Ya gimana, kalau pemerintahan ini, siapa yang  
berkuasa, ya itu yang mengendalikan. Ntar kalau mereka sudah nggak berkuasa,  
dipidanakan semua, ganti lagi. Lama-lama ya habis kalau semua kayak gitu kan

Sampeyan pas pertama dulu makai itu gara-gara diajak teman, stress atau gimana?

RG : Diajak teman, terus saya cocok. Beda sama minuman keras. Saya sejak pakai  
ganja nggak pernah marah, nggak pernah macam-macam. Pokok nggak pernah  
bikin masalah

Sampeyan anak keberapa sih?

RG : Anak kedua dari dua bersaudara, jarak sama masku 2 tahun.

Orang tuanya sampeyan kerjanya apa?

RG : Pegawai negeri.

Terus jaman pas sampeyan masih sekolah dulu. Dapat uang buat beli ganjanya dari mana?

RG : Ya dari uang jajan, dikumpulin.

Wah berarti uang jajannya sampeyan banyak dong

RG : Ganja dulu itu 30 ribu 50 ribu dapat sudah

Kok murah sih?

RG : Ya, sekarang perkembangan jaman semakin mahal. Dulu 25 ribu, 20 ribu sudah dapat

Dulu apa nggak dikit sih?

RG : Iya, saya dulu SD itu sanga 5 ribu, naik angkot 2 kali. Berangkat pagi 1500, jajannya paling seribu dua ribu.

Terus pas sampeyan tertangkap pertama ya, sampeyan merasa kalau yang sampeyan lakukan itu salah? Atau merasa “aku kan nggak merugikan orang, kenapa ditangkap?!”

RG : Iya, pernah seperti itu. Terus saya habis bebas kan sekolah di hukum itu. Saya pengen tahu aja. Gimana hukum di Indonesia.

Sampeyan kuliah sampai berapa semester?

RG : Semester 5, terus ketangkap lagi kedua, pas 2013

Terus nggak lanjut kah?

RG : Nggak, di DO, soalnya kan masuk Koran.

Napi sebelumnya yang saya wawancara juga anak (kampus RG) tapi dia kena rehab sih

RG : Siapa?

Aduh saya lupa namanya, siapa ya....

RG : (menyebutkan nama)

Nah iya itu

RG : Itu teman saya, yang anaknya (menyebutkan ciri-ciri)

Itu makai bareng atau gimana?

RG : Pernah makai sama dia, lumayan dekat memang. Teman-teman dia banyak yang teman saya, teman-teman saya juga banyak yang kenal dia.

Oh makanya penjelasan sampeyan berdua kok mirip-mirip, pola pikirnya sama toh. Pas yang ketangkap kedua sampeyan ada merasa bersalah nggak?

RG : Enggak, biasa aja

Nggak ada dendam atau gimana? Kan sampeyan dicokot ya?

RG : Enggak, kan saya sudah tahu undang-undangnya.

Nah itu sudah tahu dilarang kok sampeyan tetap pakai?

RG : Papa saya loh bilang, kalau seumpama Negara ini melegalkan ganja, pasti setuju. Karena ganja tidak akan merugikan orang. Nggak ada orang habis kena ganja tukaran, bacokan. Kalau ada orang mau berantem, kasih ganja, nggak mungkin berantem. Saya berani taruhan.

Jadi bapaknya sampeyan bilang begitu?

RG : Karena system hukumnya begitu ya diikuti aja

Jadi aslinya bapaknya sampeyan setuju kalau ganja itu legal?

RG : Iya, tapi karena papa saya kerjanya di pemerintah, hukum disini ya kayak gitu, ya kita mengikuti hukum Indonesia.

DI bagian apa sih bapaknya sampeyan kerjanya?

RG : Pemkot

Iya juga sih, kan harus nurut sama pemerintah ya. Terus yang ketangkap ketiga ini masih merasa itu juga, mas?

RG : Saya lebih intropeksi diri aja, apa yang sudah saya alami.

Intropeksi gimana?

RG : ya saya pas diluar ada teman-teman. Nanti saya mau sendirian aja wes. Jadi mau ngapain aja ya terserah saya, urusan saya.

Kalau misalnya ya, disini atau diluar, lebih suka sendiri atau diluar?

RG : Kalau aku lebih suka sendiri. Berhubung kasusku ini lebih banyak sama teman-teman, jadi aku lebih pilih-pilih lagi, nggak mau sembarangan lagi. Ya jangan sampai kayak dulu. Buktinya teman-teman saya, saya dihukum nggak ada yang kesini.

Kok begitu? Maksudnya nggak kesini itu mereka nggak ketangkap atau nggak ngunjungi?

RG : Nggak ngunjungi kesini. Itu teman baik, ada yang makai, ada yang nggak makai

Kan sampeyan ketangkap tiga kali ya, pas sampeyan sudah bebas dari rehab itu tanggapan dari lingkungan sampeyan gimana? Maksudnya mencibir gitu atau gimana?

RG : Enggak, biasa aja. Kalau dia mencibir ya saya biarin aja, saya bilang saya bukan maling kok.

Yang kedua juga gitu? Jadi tanggapan masyarakat ke sampeyan biasa aja?

RG : Biasa aja, lha wong saya merugikan mereka sedikit aja enggak. Saya juga nggak minta duit ke mereka, buat apa mereka ngurusin saya.

Narkoba bukan masuk criminal kah mas? Kriminal itu apa sih?

RG : Ya kejahatan, rampok, membunuh gitu, yang merugikan masyarakat lain.

Jadi narkoba nggak masuk dalam golongan criminal?

RG : Kalau menurut saya sih enggak

Jangan menurut sampeyan lah, menurut hukum, gimana?

RG : ya sampeyan tahu sendiri lah kalau menurut hukum semua ini dalam satu hukuman.

Jadi masuk golongan criminal juga?

RG : Iya, ya dari pusat. Kalau kita kan membeda-bedakan. Kita manusia punya pikiran sendiri, pendapat sendiri.

Jadi menurut sampeyan hukum Indonesia saat ini?

RG : Hancur, sebetulnya hancur. Mereka aja udah hancur kok, gimana bawahan-bawahannya.

Kalau misalnya, bener ya dilegalkan, apakah Cuma ganja aja atau yang lain juga?

RG : Kalau aku sih ganja aja

Itu karena maunya sampeyan aja atau gimana?

RG : Loh banyak sekarang yang melegalkan ganja. Kan sudah banyak itu, senusantara sudah.

Kenapa dengan senusantara?

RG : Lho kan di kota-kota banyak komunitas-komunitas untuk melegalkan ganja. Legalisasi ganja itu. Sampeyan browsing aja mbak, biar tahu jelasnya

Kalau kayak sabu dan kawan-kawannya gimana?

RG : ya saya kurang tahu kalau itu mbak

Kalau menurut sampeyan efeknya gimana? Apa nggak sama aja sih?

Rg : Ya nggak sama mbak, kan kimia sama herbal.

Yang lain itu kimia? Bukannya sama-sama serbuk ya?

RG : Enggak, ganja kan tumbuhan, bukan serbuk.

Terus makainya gimana selain dijadikan rokok?

RG : kalau aku lebih sering dibuat rokok aja

Yang disedot pake alat itu gimana?

RG : Bong? Itu sesekali aja

Kalau yang lain bisa pakai itu juga nggak?

RG : Sabu

Misalnya ya, sampeyan dikasih kerjaan, terus deadline nya itu besoklah anggaplah. Tapi pekerjaannya itu nggak bisa selesai besok Karena dianggap terlalu berat. Apa yang akan sampeyan lakukan?

RG : Ya mau nggak mau harus selesai besok. Kalau misalnya nggak selesai yaudah, kasih aja. Lha waktunya aja Cuma sedikit. Yang penting diusahakan dulu.

Terus misalnya, sampeyan gagal dalam suatu pekerjaan. Itu sampeyan bakal menyerah disitu atau lanjut terus sampai berhasil?

RG : Ya dicoba dulu lah

Sampeyan kalau misalnya stress gitu ngapain?

RG : Ganja

Kok hidup sampeyan berputar di ganja aja sih? Nggak ada yang lain apa?

RG : Saya sukanya ganja. Saya milih antara wanita atau ganja, saya pilih ganja.

Itu kecanduan mas

Rg : Itu kan kata mereka yang menurut hukum Indonesia. Kalau menurutku ya enggak. Sama kayak rokok itu kan.

Dari sisi sampeyan sebagai anak hukum, itu apa bukan kecanduan?

RG : Kalau aku sih, kalau kecanduan itu begitu nggak pakai langsung cari-cari dimanapun ganja itu ada, kan kecanduan. Kalau aku kan nggak nyari. Kalau nggak dapat ya nggak apa-apa.

Terus sampeyan dapatnya dari mana?

RG : Dari Aceh, langsung dari sana

Ntar sampeyan nanam?

RG : Kadang-kadang kalau di rumah ya saya tanem saya lempar-lempar ke pekarangan rumah gitu aja. Kalau mau tumbuh ya silahkan tumbuh. Kalau tumbuhan kan yang mengizinkan tumbuh dari atas. Itu kan haknya tumbuh, dari alam.

Sampeyan sebelum ganja kan miras ya, kalau miras itu sejak kapan?

RG : SD kelas 6.

Sejak SD? Sampeyan itu dapatnya dari mana?

RG : Ya dari warung-warung gitu.

Kalau sampai sekarang masih sering konsumsi miras nggak?

RG : Kalau selama disini sih enggak. Keluar saya cari pertama ya miras itu, minuman itu

Bukan ganja?

RG : Miras kan, kalau di dalam tubuh kita kan harus ada kadar alkoholnya buat penghangat. Kalau suasana dingin-dingin kan bisa buat menghangatkan tubuh.

Sampeyan pas pertama dulu konsumsi Cuma karena ajakan kah? Atau dari diri sampeyan sendiri kayak “apa sih ganja itu, gimana sih rasanya?” gitu?

RG : Ajakan teman terus saya cocok ya nggak apa-apa. Kan hidup-hidup saya, hak saya, terserah saya kan mau ngapain aja.

Kalau tanggapan orang tuanya sampeyan kedatangan gimana? Sampeyan sebelum tertangkap pernah kedatangan orang tuanya sampeyan nggak kalau pas lagi nge ganja?

Rg : Pernah, “aduh pancet ae” wes gitu aja

Gitu aja? Nggak ngamuk-ngamuk gitu?

RG : Ya marah, Cuma didiemin aja. Pernah papa saya bilang “yowes kamu nge ganja di rumah aja, jangan dibawa keluar. Kalau memang itu obat buat kamu yaudah nggak popo”

Kok begitu?

RG : Ya kan buat penenang saya, kan gampang marah.

Kenapa nggak coba yang lain?

RG : Cocoknya ganja

Kalau sebelum pakai ganja pernah nyoba yang lain? (RG menggeleng)

Pas pertama kedapatan orang tuanya sampeyan itu gimana?

RG : Marah, marah besar. Terus kedapatan berikutnya udah biasa.

Itu saking seringnya?

Rg : Iya (tertawa) dari pada saya minum terus saya tawuran. Kan mending saya di rumah, nyantai, nge ganja

Nggak ada keinginan.... Kalau miras kan jadi sensitive ya, dikit-dikit marah. Kalau ganja enggak? (RG menggeleng) Kalau sabu? Yang sampeyan rasakan?

RG : Saya sih bukan pengguna sabu

Kan pernah nyoba?

RG : Ya tapi kan yang merasakan itu yang sering makai, saya kan Cuma sekali dua kali.

Nah yang sampeyan rasakan dari sekali dua kali itu apa?

RG : Ya nggak apa-apa

Nggak papa gimana? Nggak ada efek tertentu gitu?

RG : Ya memang nggak ada, biasa aja

Kalau inex dan kawan-kawan gitu gimana?

RG : Happy aja. Susahnya dunia hilang kalau ada inex

Berarti kayak halusinasi gitu?

RG : Iya, apalagi kalau ada music. Susahnya dunia hilang sekejap. Nggak ngerasain apa-apa, seneng tok.

Sama aja dong efeknya kayak ganja?

RG : Manusia kan sering jenuh, lelah, stress. Ya itu obatnya, narkoba itu. Biar nggak gendeng. Kalau ada yang terlalu mikir dunia itu “Yak opo keluargaku, terus gimana gimana” itu ya ujung-ujungnya stress.

Terus menurut sampeyan sebaiknya sitem hukum seperti apa yang harus diberlakukan?

RG : Ya diubah dulu dari awal.

Mulai dari apa misalnya?

RG : Contohnya ya kecil aja, yang korupsi kecil-kecilan itu kan banyak. Itu dihilangkan kecil-kecilan kan yang besar bisa hilang.

Kalau yang hukum buat narkoba itu sebaiknya gimana?

RG : Ya semua pemakai narkoba rehabilitasi. Terus jika ada pemerintah mau melegalkan, jelas nggak banyak kok yang tertangkap. Karena mereka akan lebih memilih hidup aman

Kalau misalnya ya, ganja dilegalin, itu misal pecandu sabu gitu, iri gimana? Kan nggak adil kalau ganja aja

RG : Ya itu kan tergantung dari mereka masing-masing. Soalnya sabu kan merusak, kalau ganja kan enggak.

Di dunia medis itu sudah terbukti?

RG : Buktinya dokter seluruh dunia aja sudah bilang, persatuan dokter, PBB itu sudah bilang. Kenapa kok Indonesia itu nggak mau maju ke depan. Pikiran di Indonesia itu kan terlalu kuno, nggak mau maju. Pendapat itu disimpan aja buat kita-kita.

(ada napi lain yang menyapa RG)

Ada acara kah mas?

RG : Iya, saya mau kunjungan paling jam 10 nanti

Udah dipanggil belum?

RG : ya nggak tahu, kan nggak dengar

Lah terus gimana?

RG : Ya nggak apa-apa saya lanjut sebentar.

Tapi besok-besok saya panggil lagi nggak apa-apa ya? Cerita lagi? (RG mengangguk)

Kan sampeyan sering dikunjungi ya?

RG : Seminggu sekali, dua minggu sekali

Itu support keluarga ke sampeyan gimana? Maksudnya lebih mendukung “udah, jangan diulangi lagi wes” atau “yaudah sekarepmu” ?

RG : Lebih mendukung untuk berhenti. Tapi saya ya tetap bilang kalau ganja harus legal. Kalau pemerintah bisa nolak ya saya juga bisa nolak.

Tapi kalau dari pihak keluarga, kan bapaknya sampeyan setuju ya untuk dilegalkan, kalau ibunya sampeyan? Atau kakaknya sampeyan? Apa sepemikiran?

RG : Kalau ibu kan lebih ke agama. Kalau hukum Islam kan menurut hukum yang ada di negaranya masing-masing. Kalau di Al-Qur'an kan ada, ayat apa itu yang menyebutkan bahwa tanaman atau tumbuhan, “nikmat mana yang kau dustakan lagi”. Ganja kan tanaman, berarti Tuhan itu sudah “iko loh ngge kon, lapo kon sek meragukan ciptaanku? Iki kan ngge awakmu dewe, ngge kehidupanmu”

Kalau misalnya, sampeyan kan habis dari sini terus kedapatan kena ganja lagi....

RG : Ojo sampe mbak, saya nggak mau masuk lagi. Saya kalau sudah keluar ini saya nggak mau sama teman-teman yang dulu

Pindah Negara mas, yang melegalkan

RG : Maunya gitu, kemarin om saya mau narik saya ke Australia. Tapi papa nggak mau saya tinggal, nggak tahu kenapa.

Sampeyan anak satu-satunya kah?

RG : Dua, saya nomor dua. Kalau saya tinggal itu papa nggak mau, nggak tahu kenapa.

Padahal ada saudara sampeyan juga ya?

RG : Iya, kalau saya sih maunya ya kayak mbak ini. Merantau kemana-mana, tapi sama papa saya nggak boleh. Kalau merantau kan bisa melihat keadaan sekitar gimana, waktu nggak punya gimana, waktu diatas gimana dibawah gimana. Kan saling menolong sesama teman bisa. Kan manusia masih punya hati nurani. Masio dia preman, masio pembunuhan, pada saat kita jatuh di depan mereka kan mereka masih mau nolong kita. Kan berarti maish punya hati yang baik.

Ini berarti omnya sampeyan di Australia?

RG : Ada, disana kan legal. Australia, kanada, mexico, kanada, belanda, Uruguay, Paraguay barusan. Ini Thailand juga mau melegalkan.

Yowes sampeyan pindah ke Thailand

RG : Pengennya gitu, cantik-cantik ceweknya

Iya kalau cewek beneran, kalau enggak? (RG tertawa)

Jadi selama ini kalau dari pihak bapak mendukung pelegalan?

RG : kalau papa sih, ya bukannya mendukung. Papa kan lihat saya kalau pakai gimana. Ya namanya orang tua, “ya sekarepmu wes. Kan kamu sudah 3 kali, lek

kon sek nggawe yo ati-ati. Soale tak delok ganja ki baik ngge awakmu, nggak ngamua'n"

Kalau dari ibunya sampeyan nggak setuju kah? Kalau dari sikap ibunya sampeyan?

RG : Ibuku selow-selow aja sih

Jadi kalau dari pihak keluarga, yaudah yang penting hati-hati. Gitu?

RG : Soalnya mereka tahu, saya dilarang kalau makin dilarang malah saya lakukan

Kok sampeyan bandel sih?

RG : Ya nggak tahu mbak (tertawa)

Sampeyan nggak pengen cerita pas diluar kayak apa gitu?

RG : Sudah semua itu mbak, intinya

Ya lagi dong, secara keseluruhan gitu?

RG : Aku mau kunjungan

Yowes kalau gitu

RG : Kapan aku dipanggil maneh?

Ya nggak tahu, suka-suka saya dong

RG : Sabtu aku kunjungan

Yowes nggak apa-apa.

RG : Biasanya kakakku pas sabtu itu. Aku kalau sama kakakku dibiarkan aja sih. Kan kita cowok sih mbak, jadi dibiarkan aja. Nggak pernah dimarahi soal ini.

Yowes kalau begitu, ntar saya panggil lagi mau loh ya

RG : Iya, siap. Pamit ya mbak, Assallamuallaikum

(RG pamit untuk kunjungan keluarga)

### Verbatim Wawancara

Wawancara ke : Keenam  
 Nama Subjek : RG, N  
 Pekerjaan : Tidak Bekerja (Narapidana)  
 Tanggal : 26 juli 2018  
 Waktu : 09.00-11.30  
 Tempat : Gazebo Taman Rumah Sakit Lapas Klas 1A Lowokwaru  
 Wawancara 3 RG (26 Juli 2018)

Jadi, ini saya mau lanjut wawancara lagi

RG : Siapa?

Dua-duanya lah, kan saya panggil dua-duanya. Nggak ada kerjaan kan?

N : ada kalo saya

Lah, mau ngapain emang?

N : Loker ituloh

Loker apa?

N : Ngecat loker-loker

Oalah, bentar ya kalo gitu mas. Saya Tanya-tanya dulu. Dulu kan sampeyan pertama makai umur 17? (bertanya ke N) kalau sampeyan? (bertanya ke RG)

RG : SMP kelas 3

Itu umur berapa?

RG : Nggak tahu... 15... 14 lah 14

Terus sampeyan pertama pakai dulu gara-gara?

RG : coba-coba

Ah yang bener? Nggak diajak teman? Terus dapatnya darimana?

RG : Dari teman, ya kan coba-coba. Kalau coba-coba kan “iki loh ganja, cobaen” gitu. Terus “ya opo seh ganja itu? Tak coba e seh” gitu.

Berarti itu pas lagi ngumpul, terus ada yang bawa, terus nyoba, gitu? (RG mengangguk)

Sampeyan dulu gitu juga kah mas? (bertanya ke N)

N : Enggak, temen. Dikasih teman gitu.

Nah terus gini, sampeyan kan dulu katanya sebelum makai itu sering ngamuk-ngamuk? Itu kenapa kok bisa gitu?

RG : Ya kan memang begitu, itu sudah dari sananya, sudah dari awal begitu saya.

Sampeyan kalau misalnya minta sesuatu harus dituruti gitu?

RG : Harus, harus, harus, apalagi ganja

Misalnya ya, sampeyan minta mainan wes. Kalau nggak dibelikan gimana? Ngamuk?

RG : Biasa ae

Lah katanya ngamukan?

RG : Itu kan pas masih kecil, kalau sudah besar kan enggak juga, kan sudah mulai dewasa, remaja.

Kalau gitu pas remaja minta apa biasanya? Misalnya?

RG : Paling motor

Itu kalau sampeyan nggak dibelikan terus ngamuk-ngamuk?

RG : Ya nggak langsung dibelikan sih, berapa bulan baru dibelikan.

Sampeyan beda umur sama kakaknya berapa?

RG : 2 tahun

Terus sampeyan lebih suka di rumah atau diluar? Maksudnya lebih suka bareng teman-teman atau gimana?

RG : Diluar rumah

Kenapa tuh?

RG : Ya bosan aja dirumah. Tapi untuk ntar kedepannya, keluar ini. Banyak dirumah.

Kenapa gitu?

RG : Capek

Capek ditangkap?

RG : Capek kumpul-kumpul.

Kok bisa gitu?

RG : Ya nggak apa-apa. Lah masa kecil memang gitu, lebih banyak diluar. Kumpul-kumpul sama teman

Apa nggak enakan di rumah sih mas?

RG : Ya enakan diluar dong mbak, lebih leluasa lah

Jadi sampeyan merasa lebih nyaman diluar? (RG mengangguk)

Jadi semua permintaan sampeyan dituruti? Sama ortu nggak pernah dimarahi?

RG : ya dimarahi

Dimarahinya gimana? Sampai ngamuk gitu?

RG : Sampai dipukuli pernah

Gara-gara apa itu?

RG : Karena nggak tidur siang

Hah?!

RG : Iya, dipukuli. Sd nilai jelek dipukuli

Sampeyan ketahuan pakai ganja kok nggak dipukuli?

RG : Kan sudah besar, sudah enggak

Ya bukan alasan dong

RG : Tetap dimarahi, tapi nggak dipukuli

Kok begitu?

RG : Ya soalnya saya juga tahu ganja itu gunanya apa aja. Selama tidak membahayakan, selama nggak bikin onar sih nggak masalah.

Sampeyan pertama makai kan umur 14 ya, orang tuanya sampeyan pertama tahu sampeyan makai itu umur berapa?

RG : Umur 18

Ketahuannya gimana tuh?

RG : Ya karena ketangkap polisi

Oh jadi karena ketangkap? Jadi sebelumnya nggak tahu dong? (RG menggeleng)

Kok bisa begitu? Memang sampeyan makainya dimana?

RG : Ya kadang dirumah, kadang diluar

Kalau makai dirumah kok bisa nggak ketahuan?

RG : Kan makainya kalau pada keluar rumah semua.

Sampeyan sering dirumah sendirian ya?

RG : Ya enggak sih, kan nggak tentu. Kadang-kadang aja

Ibunya sampeyan kerja juga?

RG : Enggak, kebanyakan di rumah

Oh, ibu rumah tangga?

RG : Iya

Ibu-ibu sosialita nih jangan-jangan?

(N & RG tertawa, tapi mengiyakan)

Selain pengaruh dari teman, ada pengaruh lainnya nggak yang membuat sampeyan makai ganja itu?

RG : nggak, ya dari teman itu

Tapi kalau orang tua.... Orang tua kan mendukung ya sampeyan pakai itu? Medukung atau memperbolehkan?

RG : Memperbolehkan, bukan mendukung

Memperbolehkan karena? Dengan alasan?

Rg : Ya saya kan ngamukan sih mbak. Terus akhirnya, “Yowes, lek awakmu nggae ganja, ati-ati” Soalnya ganja kan nggak merusak kita. Maksudnya untuk komunikasi sama orang.

Kalau sabu gimana?

N : Kalau sabu ya merusak

Lah dulu kenapa makai? Hayo?

N : Nah itu

Sekarang sudah sadar?

N : Iya dong

Yang bener?

N : Iya, beneran

Menurut sampeyan ganja adalah segalanya gitu kan ya?

RG : Segalanya ya Tuhan

Perasaan kemarin milihnya ganja mulu deh

RG : Ganja sama wanita, saya pilih ganja. Tapi kalau ganja sama Tuhan ya saya pilih Tuhan lah

Yowes, pokoknya ganja itu penting buat sampeyan, gitu kan? (RG mengangguk)

Kira-kira ada kemungkinan sampeyan bakal melepaskan ganja nggak?

RG : Nggak ada

Nggak ada? Jadi bakalan tetap? (RG mengangguk)

Ganja harus legal?

Rg : Iya

Terus sampeyan kalau penyesuaian diri sama lingkungan gimana? Kalau disini?

RG : Kalau disini ya kadang-kadang sama teman, kadang sendirian.

Sampeyan lebih nyaman yang mana?

RG : Sama aja, sendiri nyaman, sama teman juga nyaman.

Sampeyan tiga kali ketangkap itu reaksi orang tua gimana?

RG : ya sedih

Nggak diamuk?

RG : Nggak, Cuma dinasihatin aja

Tapi menurut sampeyan, itu salah nggak sih?

RG : ya enggak

Kena berapa sih sampeyan?

RG : 4 tahun

Kalau sampeyan? (bertanya ke N)

N : Sama, 4 tahun

RG : 4,3 aku

N : tapi PB ku (pembebasan bersyarat) mbledos

Kenapa kok bisa begitu?

N : Soalnya di luar cuma sebentar.

Kenapa kok nggak dapat pasal rehab?

N : ya emang nggak tak urus, kasihan orang tua

Rg : Sama polisi nggak di tes urin. Karena salah satu syaratnya kan tes urine.

Kalau tes urin bisa rehab?

RG : Insya Allah bisa rehab

Kan sampeyan ada itu, 2 kali sebelumnya bisa rehab. Kenapa sekarang enggak?

RG : Ya karena itu. Nggak di tes urin itu.

Kenapa nggak di tes urin?

RG : Nggak tahu polisinya. Kalau prosedurnya sih harus di tes urin. Tapi kalau kita minta ke polisi untuk tes urine kan uang lagi. Uangnya siapa, mbak?

Katanya sampeyan kaya?

RG : Se kaya-kaya ne wong mbak. Lek kenek polisi, entek dunyo.

Iyakah mas? Sampeyan juga ngalami kayak gitu mas? (bertanya ke N)

N : Iya, mbak. Polisi memang begitu

Orang tuanya sampeyan keras berarti ya ke sampeyan?

RG : Ya memang didikannya begitu sih, orang jaman dulu kan keras-keras semua

Tapi mas N enggak tuh, apa yang membedakan?

RG : Ya beda keluarga laaah. Kan ada yang disiplin, ada yang apa. Kalau keluarga dari kakek itu didikan belanda semua. Nggak manut dipukuli, nggak manut dicambuk.

Terus sampeyan pakai ganja kok dibiarkan aja?

RG : ya mungkin sudah tahu kalau ganja itu buat kesehatan bisa. Mungkin loh ya, kan kakekku sudah meninggal.

Pas ketangkap pertama dulu kakeknya sampeyan masih ada?

Rg : enggak.

Kan orang tuanya sampeyan membolehkan ya?

Rg : Iya, kalau nggak ketahuan

Orang tuanya sampeyan pernah makai juga?

Rg : Nggak, nggak pernah

Kalau masnya sampeyan?

RG : Minum. Minum minuman keras semua. Papa juga, dulu tapi. Sekarang sudah berhenti, arek lanang mbak, biasa kayak gitu.

Kalau sikapnya ibu sampeyan gimana? Maksudnya sampeyan yang mukuli itu bapak atau ibu?

RG : Bapak, kalau almarhum ibu saya yang dulu juga mukul sih.

Lah, ibu sampeyan sudah nggak ada? Yang sekarang itu?

RG : Ya nikah lagi

Oh gitu. Meninggalnya umur berapa?

RG : SMP kelas 3

Selain karena coba-coba, beneran nggak ada alasan lain? Bukan karena stress gitu? (RG menggeleng)

Terus sampeyan sekali coba langsung cocok gitu? (RG kembali mengangguk)

Pertama kali nyoba, yang dirasakan apa sih?

RG : Enaaakkk

Terus ibunya sampeyan yang sekarang memperbolehkan?

Rg : Ya enggak

Jadi yang memperbolehkan Cuma bapak? (RG mengangguk)

Ibunya sampeyan nggak ngamuk-ngamuk gitu ke sampeyan? (saat tahu kalau RG memakai ganja)

RG : Nggak sih. Kan dia nggak tahu saya makainya dimana.

Ya setelah tahu, gimana?

RG : setelah tahu? Ya diam aja, mau bilang apa?

Ya dimarahi gitu?

RG : Mau dimarahi gimana? Wong saya dipukuli aja tetap melawan, apalagi Cuma dari mulut ke mulut. Masuk kanan keluar kiri.

Padahal sampeyan dipukuli yo, tapi kok masih bandel ae?

RG : ya mboh mbak, emang dari sononya.

Ada perbedaan perlakuan nggak dari orang tua? Antara sampeyan sama masnya sampeyan?

RG : Ya ada lah

Mungkin sampeyan merasa kalau masnya sampeyan lebih disayang gitu?

Rg : ya enggak sih, sama aja

Sama-sama dikerasi?

RG : Sama sih. Tidur diluar bareng juga pernah. Habis dipukuli, dikasih selimut disuruh tidur diluar pernah.

Itu gara-gara apa tuh?

RG : Nilai jelek

Pas dulu yang mukuli siapa? Pas nilai jelek?

RG : papa

Ibunya sampeyan enggak?

RG : Ibuku itu jarang mukul, tapi lek wes kepegelen ya mukul

Kalau yang sekarang nggak pernah? Dimarahi sekalipun nggak pernah?

RG : sekali aja

Kalau yang nuruti permintaannya sampeyan siapa? Kan sampeyan minta apa aja dituruti, itu siapa yang nuruti?

RG : papa

Ibunya sampeyan enggak?

RG : kalau mama sih kadang dituruti, kadang enggak. Dibatasi lah kalau mama

Kalau bapak enggak ya? (RG menggeleng)

Sampeyan dapat ganjanya itu dari mana sih biasanya?

RG : dari Aceh, ganja kan dari situ semua asalnya.

Pesan online gitu? Bisa gitu ya?

RG : Bisa

Nggak nanam sendiri kah?

RG : enggak, kelamaan kalau nanam.

Kayak mas (napi sebelumnya) itu nanam sih, barangkali sampeyan juga.

RG : Kalau A kan nanam karena dia pengen tahu prosesnya gimana. Saya lihat dia nanam ya juga pernah.

Emang pohon ganja itu kayak apa sih bentuknya? Kayak singkong kan?

RG : Lebih tinggi.

Sampeyan kan lebih suka diluar ya daripada dirumah, apa yang membuat sampeyan bosan di rumah? Kok sampai milih diluar?

RG : Sepi

Orang tua diluar terus kah?

RG : Ya enggak sih, tapi kan sepi aja

Masa nggak ada pembantu gitu?

RG : Nggak ada

Nggak ada siapa-siapa di rumah? Jadi sampeyan cari pelampiasan di luar? (RG mengangguk)

Kan ada masnya sampeyan sih? Terus kenapa lebih suka diluar?

RG : Ya nggak apa-apa, lebih betah diluar aja, dari kecil. Pulang malam-malam dari kecil.

Sampeyan pernah nggak naik kelas, nggak?

RG : Insha Allah nggak pernah, eh- Alhamdulillah nggak pernah

Sampeyan pertama ketangkap dulu umur?

RG : 17 mau 18

Itu sudah lulus SMA belum?

RG : Sudah ujian

Terus dinyatakan lulus atau belum?

RG : Ya lulus lah

Barangkali di DO gitu?

RG : Ya nggak bisa lah, kan sudah naik ke pusat.

Tapi nggak pernah putus sekolah? Ketahuannya umur segitu, padahal makai sejak SMP? Terus sampeyan beli ganja nya gimana? Duitnya dari mana?

RG : Ya dari uang jajan

Uang jajannya sampeyan banyak, dong?

RG : Nggak, standar aja. Kan banyak teman

Oh patungan? Berarti teman—temannya sampeyan banyak yang makai?

RG : Iya

Nggak ketangkap juga?

RG : Nggak tuh

Kok bisa gitu?

RG : ya nggak tahu, mungkin ketentuannya Tuhan, garis nasibnya kan beda-beda

Terus sampeyan tetap pegen ganja legal ya?

RG : iyalah, lha wong di Negara-negara maju aja ganja legal mbak, di Negara kita kok nggak bisa?

Ya mungkin di indo kelakuan warganya masih kurang memenuhi syarat....

Terus ini kalau saya lihat dari gambarnya sampeyan, sampeyan itu banyak pikiran? (tes grafis dilakukan tanggal 23 juli) mikirin apa sih?

RG : mikirin semua, ya banyak.

Apa yang paling membebani pikiran sampeyan?

RG : pulang

Ya pastilah ya. Nggak pernah mimpi dikejar-kejar sesuatu?

RG : Dikejar siapa?

Apa gitu, mungkin hantu?

RG : Hantu yang saya kejar (tertawa)

Dikejar-kejar pembunuh gitu?

RG : Ya pembunuh yang saya kejar (tertawa)

Berarti nggak pernah mimpi buruk selama disini?

RG : Alhamdulillah nggak pernah

Tidurnya sampeyan enak dong?

RG : Iya, nyantai aja. Dari pada mimpi buruk, lebih focus ke memperbaiki diri aja. Soalnya sudah pernah ngalamin sih mbak, jadi kan sudah tahu rasanya. Jadi ya dibuat nyantai aja.

Sampeyan pas di luar dulu, kalau stress hiasanya ngapain?

RG : ganja

Biasanya stress karena apa?

RG : Kan diluar kejadian banyak. Apalagi waktu sekolah, ada yang pacaran, ada yang kelahi, yawes gitu.

Jadi kalau stress langsung ganja, terus tenang gitu ya? Kalau yang buat sampeyan ngamukan itu apa sih?

RG : nggak tahu

Kan mesti ada sebabnya, sih mas

RG : ya tiba-tiba nggak cocok terus marah

Kalau sampeyan ngamuk-ngamuk itu kayak apa? Apa Cuma ngamuk-ngamuk doang atau sampai banting barang?

RG : ya dilihat dari kejadiannya

Misalnya suatu hari sampeyan marah, gimana?

RG : Nggak tahu

Kok nggak tahu?! Yang sampeyan alami kayak apa? Biasanya kalau ngamuk apakah itu teriak-teriak doang atau sampai banting barang?

RG : ya tergantung, kadang marah aja, kalau pas kelahi ya mukul orang juga, saya bunuh juga bisa.

(Napi N pamit kembali ke blok karena ada pekerjaan yang harus dilakukan)

Nanti kalau saya panggil lagi, mau loh ya, mas

N : iya mbak, tenang aja, Assallamuallaikum

Waalaikum salam

RG : Aku juga yo mbak, mau pengajian

Ah bentar, belum selesai. Orang sampeyan saya panggil susah, kok mau kabur aja

Sabar, belum selesai

RG : Berapa orang sih yang sampeyan wawancara mulai dulu?

3

Rg : Lah si A itu?

Itu kan tahun lalu

RG : Ya total semua. Banyak kan sudah, kok masih nanya-nanya saya. Yang sampeyan cari itu apa sih?

Kepribadiannya sampeyan gitu

Rg : Ah nggak bisa, kepribadian saya itu nggak bisa ditebak.

Saya itu lebih penasarannya karena, kenapa kok para nabi ganja itu kekeuh pengen ganja itu harus legal. Karena rata-rata yang saya tanyain sih sama. Apa sih yang membuat bisa berpikir begitu itu.

RG : Kan sudah banyak alasannya. Browsing kan bisa

Ya kan saya juga perlu Tanya langsung

RG : tapi kan lebih enak kata-katanya kalau baca di internet. Dari pada alasannya anak-anak

Ya nggak apa-apa lah kan saya pengen nanya-nanya

Oh iya, saya pernah nemu di ig, tentang LGN itu

RG : Iya, kan ada komunitasnya itu, di (kampus RG) ada

Lho, memangnya ada komunitasnya di (kampus RG)

Rg : Ada kok

Nggak digrebek kah? Pas dulu?

RG : pas aku masuk sini, baru ada sih komunitasnya disana

Menurut sampeyan apa yang harus dilakukan indo biar legal?

RG : penyuluhan aja, iklan tv misalnya. Soalnya kan kegunaannya banyak, orang-orang biar tahu kalau ganja itu banyak manfaatnya.

Sampeyan lebih dekat ke bapak atau ibu?

RG : Semua sih, sama aja

Kalau sama ibu tiri dekat nggak?

RG : Dekat kok

Bayangannya sampeyan setelah keluar dari sini apa?

RG : Nggak tahu

Kok nggak tahu? Masa nggak ada rancangan gitu? Mungkin pindah Negara? Ke yang melegalkan ganja?

RG : Ya nggak bisa direncanakan, wes nanti kalau sudah diluar aja

Ya jangan gitulah mas, sampeyan kayak nggak punya harapan gitu

RG : Ya bukan nggak punya harapan, kita melakukan yang disini aja, kalau di luar lain

Ya rencananya itu apa?

RG : Ya jarne sih mbak, itu kan urusan nanti

Kegiatannya sampeyan disini apa aja sih memang?

RG : paling ya ikut music doang sama pengajian doang

Sampeyan nggak masuk pesantren kah?

RG : Enggak

Kenapa tuh?

RG : ya nggak apa-apa

Kenapa tidak?

RG : ya terserahku lah mbak

Kan biar lebih sering ngaji. Emang pesantren kegiatannya apa aja?

RG : pengajian, ngaji

Ya enak dong buat sampeyan?

RG : mending saya sendiri aja

Sampeyan nggak ikut pembinaan? (Rg menggeleng)

Bukannya wajib ikut ya?

RG : enggak, kata siapa?

Katanya bu ayu wajib ikut? Memangnya boleh kah nggak ikut?

RG : Pembinaan apa emang?

Ya mungkin pelatihan apa gitu, las kah atau benker

RG : Nggak tahu, nggak pernah ngisi

Jadi kegiatan sampeyan?

RG : Yawes kemasjid aja, mendekati diri aja

Sholat sampeyan full nggak?

RG : Enggak

Biasanya yang bolong apa? Subuh?

RG : Subuh, isya' , maghrib, biasanya bolong

Kenapa begitu?

Rg : Ya nggak apa-apa

Kan ada alasannya

RG : Nggak ada kok

Ada dong

Rg : loh emang nggak ada kok (tertawa)

Kan mesti ada alasannya kok sampai bisa bolong gitu

RG : ya nggak apa-apa, nggak ada alasannya

Kalau dari orang tuanya sampeyan, sampeyan dituntut untuk sesuatu nggak?  
Misalnya harus selalu berprestasi gitu?

RG : inginnya sih gitu.

Dipaksa nggak sih? Pokoknya harus ranking satu gitu?

Rg : Disupport sih

Dipaksa atau enggak? Kalau disuruh kan pasti sih.

RG : Aku kalau dipaksa nggak mau

Sampeyan itu selalu diturutinya itu berlaku sampai sekarang kah?

RG : (mengangguk) kalau ada uang dituruti, kalau nggak ada uang ya enggak

Misalnya ya, kan sampeyan kalau nilai jelek dihajar sih? Itu selalu dihajar kah kalau nilainya jelek?

RG : Waktu SD aja, SMP nggak terlalu, SMA nggak pernah mukul

Pas ketangkap pertama dulu nggak dihajar?

RG : Sama siapa? Ya dihajar polisi

Orangtuanya sampeyan gimana? Nggak dihajar sama orang tua? Nggak dimarahi, diamuk gitu?

RG : Cuma sekali pas pertama

Jadi dari pihak orang tua pun mendukung ya? Kenapa sampeyan nggak pindah Negara aja?

RG : Nggak punya uang. Kalau saya punya uang ya dari dulu saya pindah, mbak. Ngapain di Indonesia

Katanya sampeyan ada om di Australia? Kenapa nggak ikut om aja?

RG : Nggak kepingin. Tapi mungkin kalau tahun depan sudah keluar mungkin kesana, kan disana sudah legal.

Terus kalau disana ntar ngapain?

RG : Ya kerja lah, cari kerja.

Nggak pingin lanjut kuliah?

RG : Nggak tahu

Nggak ada keinginan buat lanjut kuliah kah?

RG : Ada, tapi kalau lanjut, ngulangi mulai nol.

Sampeyan pas ketangkap itu pas semester 5 itu kah?

RG : Iya

Terus dari kampus di DO?

RG : Iya, IPku baru bagus ya semester 5 itu, eh kok ya di DO.

Berapa sih memang?

RG : Piro yo, 2,9 pernah, 1, juga pernah. 1,5 aja pernah kok

Nggak diamuk orang tua?

RG : Nggak, nilaiku bagus itu mulai semester tiga sampai lima. Naik 2 berapa, naik 3 berapa

Kok bisa berbeda itu kenapa? Semangatnya berkurang atau gimana?

RG : Kan saya kuliah pakai ganja sudah. Kan kalau hukum jawabannya harus panjang, banyak gitu ya. Aku kan paling nggak bisa nyusun kalimat. Tapi kalau habis pakai (ganja) waduh... 3 lembar folio loh bisa aja

Pikirannya lebih jernih gitu ya? Nggak malah muncul halusinasi kah mas?

RG : Enggak, kan tergantung fokusnya. Kalau focus kita ke ngayal ya ngayal, kalau focus kita ke pelajaran, bekerja ya beda lagi.

Sampeyan pas makai di rumah itu, setelah ketangkap. Pernah kedapatan nggak?

RG : Pernah ketahuan gitu kah? Ya pernah

Terus orang tuanya sampeyan gimana?

RG : “pancet ae”

Udah gitu doang? Nggak dimarahi?

RG : Nggak tuh. Cuma bahan-bahannya dibuangi.

Memang sampeyan makainya gimana sih kalau di rumah?

Rg : Ya di kamar.

Enggak, maksudnya dipakai sebagai rokok atau ada alatnya?

RG : Ya sebagai rokok, dilinting aja.

Sampeyan dulu kan pertama pakai kan tahun 2007 ya, dan itu juga tahun dimana ibunya sampeyan nggak ada?

RG : Nggak juga kok.... Ehbentar..... 13-14, 2007 lah pokoknya mbak

Sampeyan lulus SMP tahun berapa sih?

RG : Nggak tahu lupa

Lulusnya umur berapa? 14 atau 15?

RG : Nggak tahu lupa

Sampeyan dulu pertama makai beneran bukan karena stress? Murni coba-coba?

RG : Iya, soalnya dari dulu kan memang sudah nyoba minuman keras gitu

Itu sampeyan minum nggak dihajar?

RG : Ya dihajar pas pertama. Lama-lama terus ya sembunyi-sembunyi.

Sampeyan pernah nggak sih dikurung di rumah? Lebih sering dihajar atau dikurung?

RG : Pernah. Ya tambah senang aku kalau dikurung di rumah semua keluar. Bisa loss

Ibunya sampeyan yang sekarang nggak pernah menghukum sampeyan? Cuma menasihati doang?

RG : Iya, ngasih tahu aja

Dulu itu apa sih yang membuat sampeyan pengen nyoba ganja?

RG : Ya nggak ada, kepingin aja.

Tapi sampeyan tahu kan kalau ganja itu illegal?

RG : Tahu

Terus kenapa kok tetap dipakai?

RG : Ya saya penasaran aja. Malah bikin penasaran kan karena ganja itu illegal

Itu murni penasaran atau gimana? Ada alasan lain? Mungkin bosan sama hidup atau jenuh sama kehidupan akhirnya ingin coba sesuatu yang baru gitu?

RG : Kalau jenuh sih.... Semua orang kan pernah jenuh. Semua pernah mengalami masalahnya masing-masing.

Jadi dulu itu benar-benar karena penasaran? Terus gimana? Dapatnya gimana?

RG : Awal-awal ya patungan sama teman. Terus ya beli sendiri

Itu sampeyan rutin kah makainya?

RG : Nggak. Dulu sih sebulan sekali atau dua kali. Terus lama-lama jadi setiap hari. Wong dibuat kerja yo enak. Dibuat kuliah yo enak.

Dosis terbesar yang sampeyan pakai berapa?

RG : Aku dikasih satu gerobak habis paling.

Sehari?

RG : Ya enggak, pokok pasti habis lah. Nggak tahu berapa hari

Sehari paling banyak bisa makai sampai berapa?

RG : Bisa 20 batang

Nggak mabuk kah mas?

RG : Nggak tuh, aku bawanya bisa kok

Bukannya ganja itu efeknya memabukkan? Muncul halusinasi gitu?

RG : Nggak kok, aku nyupirin budheku ke Surabaya nge ganja nggak apa-apa tuh. Ke lamongan pernah, kemana-mana pernah, ke Bali juga. Bawa mobil sendiri

Jadi menurut sampeyan, kalau pakai ganja itu sampeyan jadi lebih bisa konsentrasi?

RG : (mengiyakan)

Kalau nggak makai?

RG : Sedikit tegang. Ya tegang gitu, hidup itu kayak tegang ae

Misalnya nih, sampeyan nggak pakai ya, rasanya tegang nggak tenang gitu kah?

RG : Iya, tegang, gampang marah.

Jadi harus pakai untuk menenangkan?

RG : (mengangguk)

Tapi yang sampeyan rasakan selama disini gimana? Lama nggak pakai? Nggak tegang?

RG : Ya tegang, nggak tenang

Terus yang sampeyan lakukan apa untuk mengatasinya?

RG : Ya dilawan aja, dibawa aktivitas.

Nah itu bisa melawan, nggak harus pakai ganja terus dong?

RG : Ya nggak apa-apa, saya suka kok

Kalau di keluarga besar, selain sampeyan ada yang pakai nggak?

RG : Nggak ada, satu keluarga besar saya yang paling nakal

Itu apa gara-gara sampeyan terlalu dimanja atau gimana?

RG : Ya nggak tahu, mungkin ya watak, mungkin ya.... Ya nggak tahu lah. Emang dari kecil gitu kok

Sampeyan merasa dimanja nggak?

RG : Biasa aja. Merasa nggak disayang itu ya disayang sebenarnya, kalau dimanja enggak sih

Kalau dari pihak keluarga besar gimana? Kan orang tuanya sampeyan mengizinkan sih ya, kalau keluarga besar gimana?

RG : Nggak mengizinkan. Tapi saya biasa ae, cuek ae.

Tapi orang tua memperbolehkan?

RG : Kalau orang tua memperbolehkan karena melihat saya ini pecandu juga.

Nah itu bilang pecandu hayo?

RG : Orang-orang, semua, siapa ae, sampeyan takoi' orang awam semua, sampeyan takoi, kalau orang pakai narkoba setiap hari namanya apa?

Pecandu

RG : Nah, iya kan? Padahal apa? Enggak kalau menurutku. Lha wong aku yo nggk kecanduan. Nggak pakai nggk apa-apa. Semua orang bilang aku pecandu, wes nggk ngurus aku. Bah pecandu lha wong seng anu aku dewe. Pendapat orang semua kan pasti bilang pecandu. Orang itu selalu nge judge orang lain itu sekarepe dewe. Iya nggk? Kehidupan mbak, biasa itu.

Aku wes ngrasakno pahit, manis, legi, wes tak rasakno mbak kehidupan iki. Pahite yo opo. Aku tahu semua, ngadepi iki yo opo, ya namanya juga manusia.

Misalnya ya, sampeyan kedapatan sama bapaknya sampeyan, itu dibiarin aja atau gimana?

RG : Yawes paling dinasihati aja

Barang-barangnya nggk dibuang?

RG : Saya dulu waktu dirumah ya dibuang.

Kalau sekarang gimana? Yang ketangkap terakhir kemarin?

RG : Mau dibuang saya rebus saya taruh saku, tinggal pergi

Nggk dimarahi?

RG : Saya bilang, "iki tukue nggawe duwek pisan"

Sampeyan dapat duit buat beli itu dari mana?

RG : kerja

Oh berarti sampeyan sebelum masuk sini sempat kerja juga? Kerja apa?

RG : Ada kerja sampingan, ngantar-ngantar paketan.

Paketan apa? Ganja?

RG : Bukan lah, kayak renter gitu, tv misalnya

Kalau kakaknya sampeyan makai juga nggk?

RG : (menggeleng)

Kakaknya sampeyan mengizinkan juga kah?

RG : Kalau kakakku ya kembali lagi ke aku lah.

Yowes terserah sampeyan berarti ya? Sering kunjungan nggk?

RG : Nggak pernah kesini. Kan sudah nikah.

Ya nggak apa-apa dong?

RG : ya buktinya nggak pernah kesini kok

Terus siapa yang kunjungan?

RG : Papa sama mama

Berapa kali?

RG : Kadang seminggu sekali, kadang dua minggu sekali, nggak mesti kok

Ibunya sampeyan dulu kerjanya apa? Ibu kandung?

RG : Dulu di swalayan, kasir.

Kalau ibu tirinya sampeyan?

RG : Salon

Sibuk dong dua-duanya? Kurang perhatian dong?

RG : Kurang perhatian yo opo mbak, wong aku wes gede

Ya pas dulu gitu?

RG : nggak, kan aku lebih sering keluar.

Oh berarti sampeyannya aja yang bandel

RG : Iya, emang (tertawa)

Nggak ada merasa bersalah atau nyesel gitu mas? Maksudnya apa nggak pengen berubah menjadi lebih baik gitu?

RG : Ya kalau berubah jadi lebih baik itu pasti, tapi kalau pakai ganja ya pancet. Sampai aku punya cucu, cicit bakal trus makai.

Kira-kira apa sampeyan bakal mengajarkan ke anak-anak sampeyan?

RG : Ya itu terserah mereka. Saya nggak pernah mengajarkan. Ya terserah mereka. Pokok saya beritahu “kalau kamu pakai ini, jadinya gini-gini.... Kalau pakai ini jadinya gini... Sekarepmu wes...” gitu

Jadi misalnya nanti anaknya sampeyan makai juga gimana?

RG : Ya saya beritahu, saya beritahu dulu. Kalau saya pukuli ya saya pukuli.

Kok dipukuli? Kenapa? Sampeyan makai nggak apa-apa, kok dia dipukuli? Kasihan dong?

RG : Ya kan saya beritahu, kalau dia ngotot ae ya saya pukuli. Lha wong saya dulu juga dipukul kok. Biar mental anak itu kuat, nggak lembek.

Sampeyan sering dipukuli dulu berarti?

RG : Suka berkelahi sih. Iya dulu ya kena pukul juga

Jadi misalnya nanti di masa depan anaknya sampeyan makai?

RG : Ya masa depan dipikir nanti aja.

Ya misalnya, masa nggak ada bayangan?

RG : Ya biarin berjalan aja, ngapain dibayangin. Santai ae, woles yo (tertawa)

Jadi sekarang belum ada bayangan nanti apa yang mau dilakukan diuar nanti?

RG : Belum ada

Rencana ikut om itu pasti?

RG : Ya nggak tahu, lihat aja nanti.

Terus dulu kenapa nggak ikut om aja?

RG : ya nggak apa-apa, nggak kepingin.

Padahal disana (Australia) kan legal?

RG : Dulu enggak, kan baru-baru ini. Sekitar tahun 2015 atau 2016, barusan pokoknya.

Sudah lama dong? Sampeyan ketangkap kan tahun 2017?

RG : Aku ketangkap 2010 malahan

Ketangkap pertama? Terus yang kedua?

RG : 2013

Terus yang ketiga 2017?

RG : 16

Yang sebelum ketangkap yang ketiga ini kenapa nggak pindah ke Australia aja?

RG : Nggak tahu, papa saya nggak bisa jauh dari saya. Kalau aku sih pengennya tekan endi-endi mbak, nggak oleh karo bapakku, nggak boleh sama papa. Seandainya dilepas yawes nggak kiro neng kene

Kalau ibu gimana? Apa kayak papanya sampeyan? Jangan kemana-mana disini aja atau terserah sampeyan?

RG : Ya semua terserah aku lah

Terus yang berikutnya ini misalnya sama bapaknya sampeyan nggak dibolehin lagi gimana?

RG : Mungkin yang ini dibolehin.

Dulu sampeyan pas kena rehab dua kali itu pakai surat dokter? Terus surat dokternya kayak apa penjelasannya?

RG : Waduh nggak tahu mbak, ya lupa mbak

Kan kalau nggak salah sampeyan bilangnyanya sampeyan itu membutuhkan? Kok bisa sampai didiagnosis membutuhkan itu gimana? Sampeyan ada penyakit tertentu?

RG : ya nggak tahu, Tanya dokternya ae langsung mbak, aku nggak tahu.

Ya mana saya tahu dokternya dimana, mana saya kenal

RG : Saya nggak pernah ngurusi medis-medis gitu. Pokok direhab yowes, nggak pernah membantah atau nanya-nanya gitu

Pas direhab itu dikasih apa sih? obat juga?

RG : Sampeyan Tanya dokternya langsung aja loh mbak.

Ya yang sampeyan alami lah.

RG : Tanya dokter adib loh sama aja (dokter di lapas tersebut)

Yang sampeyan alami gimana?

RG : Rahasia dong. Babah no (tertawa)

Kok rahasia sih, tega dah sama saya

RG : Sampeyan kesana aja langsung mbak.

Ya nggak seru dong, saya kudu wawancara lagi dong

RG : Ya nggak apa-apa kan lebih jelas disana, ada penjelasan dari dokternya juga.

Ya kan saya perlunya penjelasan dari sampeyan

RG : Lebih baik penjelasan dokter, lebih akurat

Kan saya perlu yang mengalami, bukan yang memberi

RG : Dokter itu kan mengalami juga sih, selain memberi. Jadi 80% kalau di rehab dokter itu tahu kelakuannya mereka.

Sampeyan kalau makai pernah ngelantur nggak ngomongnya?

RG : Enggak

Terus efeknya apa dong?

RG : Ya nggak ada

Jadi menurut sampeyan harus legal ya. Kalau di diri sampeyan ada keinginan untuk mengubah mindset sampeyan nggak?

RG : Merubah mindset dalam hal apa?

Ya ganjanya itu

RG : Ya kalau ganja tetep, kalau untuk aku kerja ya pasti adalah.

Kalau dari latar belakang keluarga, sampeyan itu didikannya termasuk keras atau enggak? Yang sampeyan alami. Menurut sampeyan orang tuanya termasuk keras atau enggak?

RG : Dibiling keras ya enggak, biasa ae, standar lah.

Terus sampeyan dulu kan katanya sering berkelahi ya, itu pernah ketahuan nggak sama orang tua? Nggak dihajar?

RG : Enggak

Terus gimana?

RG : Kalau kamu kalah, mbali o, ojo mulih.

Kok gitu?

RG : Ya anak cowok mbak

Sampeyan disini ngamukan nggak? Selama disini?

RG : Nggak, biasa aja.

Terus diluar kok ngamukan?

RG : Ya disini mau marah ke siapa? Masuk sel nanti. Nggak iso ngamuk-ngamuk ndek kene mbak

Kalau Sekarang sampeyan merasa lebih dekat ke siapa? Bapak atau ibu?

RG : Dua-duanya

Yang dulu juga begitu?

RG : iya, sama aja

Apa dulu nggak merasa lebih dekat sama ibu? Biasanya anak cowok lebih dekat sama ibu kan ya?

RG : Nggak, dua-duanya kok

Yang bener?

RG : (mengangguk)

Kalau sama kakaknya sampeyan gimana?

RG : Masku.... Ya nggak tahu

Kok nggak tahu? Kan sampeyan adiknya?

RG : Saya nggak pernah menilai kok

Tapi yang paiing bandel memang sampeyan? Sampeyan aja yang makai? Sepupu-sepupu gitu?

RG : Dari satu keluarga besar itu ya Cuma aku yang kayak gini. Kalau sepupu-sepupuku sih baik-baik semua sih. Disiplin, taat, yo opo yo, yo hati-hati kabeh. Nggak ada yang nakal. Nakale yo mek mas e sitok iki ae.

Apa sampeyan merasa kalau diri sampeyan itu nggak salah? Ada perasaan bersalah nggak?

RG : Nggak kok, nggak salah. Perasaan bersalah karena apa?

Kan ceritanya ganja itu illegal, kalau misalnya ketangkap masa nggak ada rasa bersalah? “aku kan sudah melanggar hukum” gitu?

RG : Yang salah itu ya yang menghukum

Jadi menurut sampeyan hukumnya yang salah? Hukum atau oknum? Atau dua-duanya?

RG : kalau hukum ini, ya kan Indonesia sekarang ini kan kebanyakan dirubah-rubah. Kalau dulu dari pertama itu oknumnya yang nggak bener. Kalau sekarang oknumnya bener, hukumnya yang nggak bener. Wes mbulet gitu aja. Ntar berikutnya hukumnya yang bener, oknumnya yang salah. Indonesia mbak.

Selain dari teman, nggak ada pengaruh, misal dari lingkungan, lingkungan sampeyan nggak ada yang makai? Atau benar-benar dari teman.

RG : Nggak, dari teman aja.

Biasa berarti? Maksudnya banyak yang makai gitu?

RG : Ya nggak banyak juga sih. Tapi biasa sudah itu.

Sampeyan kok bisa sampai terpengaruh itu gara-gara?

RG : Ya aku suka ae. Kan coba-coba, ternyata enak yowes pake ae.

Simpel yo, yakin bukan karena stress?

RG : (menggeleng)

Kan sampeyan pas diluar kalau stress pakai ganja ya, misalnya kalau nggak pakai gimana? Atau sejak kenal ganja tiap sampeyan stress selalu pakai ganja?

RG : Saya pakainya tiap hari kok, bukan tiap stress (tertawa)

Berarti nggak merasa stress dong?

RG : pacarku aja pakai semua kok. Psikologi padahal mereka. Pakai semua itu. Karena mereka juga penasaran, terus saya suruh coba sendiri. Terus mereka “oh koyok ngene yo efeke” wes kamu seng menilai dewe pokok

Sudah mbak ya. Aku balik yo.

Mau ngapain sih? Buru-buru banget.

RG : Ngaji, assallamuallaikum (langsung pergi begitu saja)

Eh kalau saya panggil lagi mau loh ya

RG : Insya Allah

### Verbatim Wawancara

Wawancara ke : Ketujuh  
 Nama Subjek : N  
 Pekerjaan : Tidak Bekerja (Narapidana)  
 Tanggal : 13 juli 2018  
 Waktu : 09.00-11.30  
 Tempat : Gazebo Taman Rumah Sakit Lapas Klas 1A Lowokwaru

Cerita lagi mas, awalnya dulu kayak gimana

N : ini kok sendirian? Yang lain mana?

Nanti lah saya panggil bertiga kapan-kapan. Kenapa sih sendirian memangnya? Nggak apa-apa dong?

N : Yo iyo seh.

Sampeyan cerita dong ketangkapnya dulu kayak apa, umur berapa? Atau tahunnya aja?

N : umur berapa ya.... 20.... 23, itu tahun 2013

Terus kayak apa kejadiannya?

N : Awal mulanya teman saya itu kan makai, terus dia ketangkap duluan. Terus malah bawa namaku, itu kan pertama ketangkap 2013. Jadi waktu di perjalanan, nah kebetulan pacarnya kakak saya itu ketangkap. Nah kakaknya pacar saya ini nyokot 2 orang, saya sama ricky (teman N). Nah kita kan keluar ya, aku, cewekku sama temannya cewekku. Baru keluar perumahan tiba-tiba disergap. Nggak tahu apa-apa itu.

Jadi tahu-tahu ditangkap gitu? Kok bisa?

N : Itu posisi aku juga bawa barang sih

Barangnya apa yang sampeyan bawa itu?

N : Waktu itu sabu, aku kan makainya sabu.

Terus gimana?

N : Diinterogasi segala macam, saya disuruh ngaku, dibilang “kamu berani ngelak?” ya tetap aja saya ngelak. Terus akhirnya dibawa ke polres itu wes nggak bisa ngelak lagi pas diketemuin sama orang-orang itu. Wes nggak bisa ngapa-ngapain itu. Ya sudah, diproses hukum saya, kena berapa tahun terus ya 2016 kemarin saya bebas.

Kena berapa tahun berarti?

N : Aku menjalani itu dua tahun tujuh bulan, kena 4 tahun sekian, menjalani 2 tahun 7 bulan. 4 tahun 7 bulan.

Kenapa kok nggak pasal rehab? Kan sampeyan baru pertama kali tertangkap?

N : Ya nggak bisa, soalnya aku kan bawa paketan dan ada yang gigit saya jadi mengarah ke pengedar.

Jadi sampeyan kena sebagai pengedar?

N : awalnya, tapi saya ngurus kan. Jadi dapatnya pemakai.

Beda kah ?

N : Ya beda mbak. Pasal 114 ke 112. Hukumannya beda. 114 biasanya 7 tahun.

Kalau yang kedua ini gimana?

N : Yang kedua ini saya di SP kan (SP maksudnya Spionase atau mata-mata polisi)

Di SP atau sampeyan jadi SP?

N : Di SP kan, saya jadi korban. Mantan napi sini juga, teman saya juga. Teman disini. Waktu itu dia ngajak makai bareng. Itu perasaanku nggak enak. Ini juga sama pacarku yang tahun 2-13 itu, kan aku bebas terus balikan lagi. Kan itu aku pulang dari rumah pacarku, “aku mau pulang, aku nggak bisa tidur disini” terus ketemu di BCA rampal sini, aku baru keluar ATM terus digrebek.

Kok begitu? Sampeyan kan nggak bawa barang, sih?

N : Bawa, kan mau makai bareng ceritanya.

Terus pas sampeyan makai kapan?

N : 2006, SMA kelas 2

Sebelum makai narkoba pernah pakai apa?

N : Miras, kalau itu sejak SMA kelas 1 sih

Terus habis itu nyoba? Awal mulanya sampeyan makai itu karena apa?

N : Teman

Bukan karena sampeyan penasaran, pengen nyoba atau gimana?

N : Enggak, benar-benar nggak tahu aku sabu itu apa. Pakai alat lah segala, dihisap pakai pernafasan perut segala.

Lah, itu gimana kok pakai pernafasan perut juga?

N : Iya, kan harus lama sih itu. Ya sebenarnya aku tahu sih itu narkoba

Gitu kenapa masih makai?

N : Ya pertemuan kembali, aku sudah nggak mau nyoba lagi, teus akhirnya pas pertemuan keempat, kena. Wes nggak bisa negalwan lagi, pokok itu efeknya yang pasti nggak bisa tidur, gerak terus wes.

Itu sabu yang sampeyan coba itu?

N : Makai selanjutnya aku juga masih belum bisa ngerasain, efeknya apa sih, belum bisa. Selanjutnya aku juga masih belum bisa ngerasain efeknya apa sih belum bisa ngerasain enakunya tapi setelah bisa menemukan enakunya, nah itu baru

Itu Setelah pemakaian berapa lama

N : Setelah 10 kali pakai. Bener-bener nggak tahu rasanya saya pada saat itu makainya rame-rame loh, disamping itu aku juga nggak beli cuma ikut-ikutan makai aja ikut-ikutan coba punya teman-teman

Banyak banget 10 kali itu kok bisa sampai 10 kali

N : Kan saya nyoba nya cuma sedikit aja cuma nyicip aja

Sampai 10 kali loh, masa nyicip itu?

N : Cuma makai 10 kali baru setelah makai yang ke-10 kali itu aku ikut patungan habis itu baru aku bisa ngerasain enakunya

Enak mas rasanya?

N : Kalau enggak enak aku enggak ada di sini Mbak

Selain sabu sampeyan pernah coba yang lain nggak ?

N : Inex

Kalau Inex kayak apa rasanya ?

N : waaaah, nge-fly mata berkunang kunang pusing sih tapi Ya dibikin enak aja

Kalau Inex sampeyan Berapa lama makai ?

N : inex sih nggak begitu lama, kalau ada acara dugem gitu aja makainya

Terus sampeyan setiap dugem pakai ?

N : Ya nggak, kayak komunitas gitu kalau sama komunitas a baru makai kalau sama komunitas B,C ya enggak, Cuma di komunitas itu aja

Sampeyan sering dugem berarti?

N : Suka

Banyak duitnya di berarti ?

N : (menggeleng) teman saya kaya kaya kalau nimbrung diajakin ada kalanya aku juga bayar cuman seringnya ya dibayarin itu

Memang bayarnya berapa sih Mas kayak gitu?

N : Masuknya 125

Terus di dalam ngapain aja selain joget-joget ?

N : Minum

Minum itu bir kah?

N : Kalau didalam gak minum ya percuma

Di dalam minumnya juga beli kah?

N : Iya sih

Nggak sayang duitnya mas? mending buat makan

N : Ya Iya sih cuman pas kuliah kan teman-teman dari luar Malang semua kan banyak duitnya selain itu juga tak Sambi judi bola

Judi bola gimana?

N : Ya di kampus mengirim pulsa ke anak-anak ke temen-temen kan disitu aku juga dapat untung, aku ini basicnya judi, angkatan Saya tuh ya banyak yang kayak gitu, kan dilempar ke pengepul terus lama-lama aku pikir kenapa nggak saya aja jadi pengepul, untungnya banyak kok

Judi bola itu gimana caranya?

N : Sebagai perantara jadi misalnya ada pertandingan brazil sama inggris nih nah di situ kan biasanya ada taruhan sih biasanya Gini misalnya gini aku kasih Inggris 20 terus Brazil 30 terus kan itu pakai pulsa misalnya aku pilih Brazil nih kalau si berhasil menang berarti aku dapat 30 misalnya naruh taruhannya Rp500.000 nih 30% dari Rp500.000 berapa? 150 bukan

Iya kali anggap aja begitu

N : Nah ya, aku dapat segitu itu masih dari 1 orang

Berarti sampeyan keuntungannya dapat 30% itu?

N : Iya aku sama joinan ku itu misal 1 harinya ada 10 orang yang main ya dikalikan aja 150 dikali 10 kan sudah 1 juta apalagi waktu piala dunia sama euro kan setiap hari ada pertandingan

Selain itu sampeyan nggak coba yang lain mungkin judi yang lain?

N : Enggak itu aja itu pun nggak lama itu dapat untung habisnya ya ke dunia malam biasanya giliran nyoba-nyoba dikit misalnya ada pulsa nih aku juga ikut misalnya aku naruh ke Inggris nih tapi Inggris kalah jadi ya Habis ku juga banyak, sampai bpkb mobil juga masuk

Sampai kayak gitu?

N : Iya ya gara-gara itu aku dimarahi, diamuk mama dua hari aku nggak pulang

Sampeyan orang tuanya kerjanya apa sih?

N : Kp3n kantor pelayanan pelelangan piutang negara

Itu dua-duanya kah?

N : Papa, kalau mama ibu rumah tangga

Orang kaya berarti?

N : Ah nggak juga, biasa aja

Sampeyan berapa saudara Mas? Sampeyan anak ke berapa?

N : Dua, aku anak terakhir

Jarak sama kakaknya sampeyan berapa tahun?

N : 5 tahun

Sampeyan kan Ketangkap 2013 ya sebelum itu pernah kedatangan nggak sama keluarga sampeyan?

N : Enggak enggak pernah

Sampeyan kalau makai di mana?

N : Diluar rumah pasti

Jadi nggak pernah kedapatan? nggak pernah makai di rumah?

N : Nggak, selain itu aku juga ada kos jadi biasanya makainya di sana

Sampeyan kan rumahnya di Malang kenapa ngekos juga

N : Ya Enak aja waktu ada jam kosong contohnya nih ada kuliah jam 09.00 ada kuliah lagi nanti jam 02.00 setelah kulihat pertama Ya aku balik ke kos daripada pulang

Emang jauh jaraknya?

N : Ya nggak sih sebenarnya

Terus kenapa ngekos?

N : Ya kan sama cewek sama pacar biasalah Mbak anak kuliahan

Berarti keluarganya sampean tahu sampean make pas sampeyan ketangkap itu?

N : Iya, tahunya pas itu

Kalau miras gimana pernah ketahuan nggak?

N : Iya biasanya pulang dugem itu sering bau biasanya Mama tahu ya kena marah sih minum bir kok baunya sampai kayak gitu

Itu memang sampeyan pulangnye enggak dalam keadaan mabuk?

N : Nggak begitu mabuk cuma sadar karena kebanyakan minum sering minum basic ku peminum hampir tiap hari minum

Sehari biasanya berapa botol?

N : Aduh nggak bisa ngitung soalnya aku di kos pasti punya minuman tapi itu nggak langsung aku habisin loh ya paling mau berangkat kuliah minum 2 gelas di kampus habis mata kuliah gitu anak-anak ngajakin minum jadi biasanya di warung gitu kita pura-pura makan sambil minum belajar belajar kelompok itu pura-pura padahal sebenarnya minum-minum kan bawa sendiri

Selama sampean makai dari jaman SMA itu rutin kah sampeyan makai?

N : Nggak, jarang banget kalau SMA jarang pas kuliah sering

Kok begitu?

N : Soalnya pas SMA kan cuma coba-coba pas kuliah baru kan beli sendiri

Itu tiap hari?

N : Seminggu sekali lah

Sampeyan dulu pakai nya gimana?

N : Ya rakit alat sendiri pakai pipet kayak kaca panjang gitu ya udah dihisap

Itukah namanya bong?

N : Nah iya bong

Itu dirakit sendiri?

N : Iya dirakit sendiri

Memang nggak ada yang jual?

N : Ada, cuman kan ribet kalau yang dijual kan sudah jadi kelihatan kaya bong kalau bikin sendiri kan habis di rakit bisa dibongkar. Kalau beli online itu nggak bisa dibongkar, sudah kelihatan kayak bong

Ya mending itu dong?

N : Mau disembunyiin dimana? Kalau pacar tahu kan bisa berabe

Ya nggak tahu sih... Pacarnya sampeyan ngak tahu kalau sampeyan makai?

N : Ya tahunya pas ketangkap itu

Sampeyan kan sudah nikah sih? Istrinya sampeyan tahu nggak kalau sampeyan makai?

N : tahu sih. Tapi nikahku nggak bertahan lama, soalnya nggak disetujui. Nah, mantan istriku ini cucunya yang punya, eh ketua yayasan ABM. Cucunya bu (Dania) namanya (Nia).

Nggak disetujui sama pihak cewek?

N : Soalnya pernah ada kejadian yang mereka ngiranya ini aku nyulik dia. Soalnya aku kebetulan liburan semester nih. Liburan semester ini cucunya bu Dania ini

selalu dipondokin di pondoknya Aa' Gym yang di Bandung. Nah suatu hari aku disuruh kesana sama dia. Namanya baru pacaran kan ya. Berangkat aku sama temanku, nah untuk pertama kalinya aku datang ke kota ke Bandung. Bingung itu, singkat cerita selesai. Tujuh hari disana, berangkat ke Jakarta ke rumah saudaranya... Ini liburan semester ya ini. Temanku yang dua, satu kembali ke Malang, satunya ikut aku. Tiga hari kemudian, temanku satu yang ikut aku ini ditelpon papanya disuruh pulang. Eh ternyata temanku yang di Malang ini bocorin ke mamaku. Kan alasan ke mamaku itu main ke Solo. Kalau misalnya aku bilang ke mamaku mau ke Bandung pasti nggak dibolehin.

Memang kenapa?

N : Aku sangat dimanjain sama mamaku.

Kenapa kok nggak boleh? Kan Bandung sama Solo dekat sih?

N : Jauh, kan Jawa Tengah sama Jawa Barat. Nggak boleh jauh-jauh aku keluar kota, khawatir. Nah selesai itu, mama telepon, "pulang kamu besok", aku sama (nia) pulang. Aku bilang pas malamnya, besok pagi aku pulang. Nah, subuh-subuh ini (nia) datang ke kos-kos an. Kos di Bandung kan 6 bulan sekali ya, nggak ada yang bulanan, jadi bayarnya 6 bulan sekalian padahal Cuma 11 harian aku disana.

Kenapa nggak di penginapan aja?

N : Mehong (mahal). 300an kalo nggak salah.

Ya dari pada bayar 6 bulan itu? Kan lebih mahal?

N : Waktu itu emang pengen lama, tujuanku 2 bulanan disana. Nah berhubung ketahuan, ya gitu.... Terus subuh-subuh (nia) ini melarikan diri dari pondoknya, siapa yang nggak panic coba?! Ya Allah... Itu bukan pondok pesantren biasa, besar loh itu. Benar-benar tragedy itu buatku. Jadi dari pagi 2 handphone itu kita matikan. 2 hari kemudian kita pulang ke Malang, temanku si (adit) tak suruh jemput. "jemputen aku di Klojen" Nah, kita sembunyi nih, eh ternyata keluarganya sana ke rumah. Gara-garanya temannya (nia) satu pondok satu kamar ini ngaku kalau pacarnya datang, dikasih ciri-cirinya. Dan bodohku juga, aku kenalan nama asliku, ya udah ketahuan. Si (nia) berontak, soalnya gaya hidup keluarganya ini, (nia) ini harus pulang jam 5 sore. Malam itu nggak boleh, pokok segala macam, hamil akhirnya. Setelah nikah, resepsi segala macam, baru diasingkan. (Nia) itu dipindahkan ke Australia, anakku keluar loh aku nggak tahu.

Jadi pas sampeyan nikah itu Cuma buat formalitas kah?

N : Iya, formalitas aja.

Terus habis nikah, istrinya sampeyan dipindahkan ke Australia?

N : Iya, diasingkan, putus komunikasi wes.

Lah terus gimana? Cerainya gimana?

N : Anakku keluar baru disuruh cerai.

Berarti sampeyan setelah cerai, selama istrinya sampeyan di Australia itu nggak pernah ketemu?

N : Ketemu Cuma beberapa kali, ketemu pas aku ke rumahnya, kalau mau ketemu anakku ya ke rumahnya sana. Jadi yang sinis sama aku ini keluarganya. Aku ngajak keluar anakku aja nggak dibolehin sama ibunya (mertua)

Berapa tahun umur anaknya sampeyan?

N : 2011... 7 tahun.

Tapi dia tahu kan kalau sampeyan bapaknya?

N : Astaghfirullah hal adzim.... Ya tahu lah mbak.

Ya barangkali, kan ada yang nggak tahu sih kadang.

N : Tahu kok

Hubungan sampeyan sama mertua berarti yang kurang baik ya?

N : Yaaa gitu.... Bule mbak, orang afganistan papanya. Jadi yaaa kan tahu kan gimana. Nah kebetulan juga pada waktu aku kuliah, papanya ini wakil rektor ABM. Aku bingung waktu itu, takut akademikku di apa-apain kan, yowes aku ngalah ae. Eh nggak tahunya apa.... Tragis

Misalnya sampeyan setelah keluar dari sini, kalau misalnya ngajak rujuk nggak boleh kah?

N : Cuma bisa ketemu, udah nggak bisa mbak, kan dia udah nikah. 2016 itu lebih asyik, jadi suaminya istriku ini kan kakak tingkatku ya, dia ngebolehkan aku ngajak keluar mereka loh. Mereka berdua kuajak ke Surabaya gitu, ya tidur sekamar tapi ya nggak di apa-apain, dibolehin kok tapi sama suaminya. Soalnya dia percaya aku nggak bakalan nga-ngapain si (nia) ini.

Nggak kasihan sama anaknya sampeyan, mas?

N : Ya kasihan, tapi kan aku disuruh ngikutin kemauannya dia gitu loh.

Misalnya gimana?

N : Misalnya ini nih, tindikanku kujahit, kan dia nggak suka kalau aku tindikan.

Bisa ya?

N : Ya buktinya ini bisa kok

Kalau tatoan sampeyan sejak kapan tuh?

N : Kalau tato sejak kuliah sih. Dari keluarga besar sebenarnya nggak ada yang bertato. Jangankan bertato, yang bikin tindik pun nggak ada.

Ini kan kedua kalinya sampeyan ketangkap ya, dulu pas pertama ketangkap, tanggapan lingkungannya sampeyan kayak apa? Mungkin mencibir atau gimana?

N : Enggak kok, kaget semua malah. Tetangga-tetangga itu sudah tahu semua, aku gimana. Mikirnya mereka pas aku ketangkap kemarin itu mereka mikirnya gara-gara aku difitnah sama kakaknya pacarku waktu itu. Pokoknya tanggapan mereka nggak ada yang mencibir lah, soalnya semua kenal aku kayak gimana orangnya.

Berarti lingkungan sampeyan nggak ada yang mencibir ya? Kalau keluarga sampeyan gimana tanggapannya?

N : Luar biasa. Perhatian, Wes luar biasa pokoknya, mbak. Ini mama habis operasi tempurung lutut, soalnya pengapuran.

Memang usianya beliau berapa?

N : 62, tapi ya walau habis operasi tetap ngunjungi kesini kok. Tapi kalau mbak ku nggak pernah ngunjungi sih.... Ya dia orangnya memang disiplin sih, wes jadi dia sekarang mbak. Dia lulus S1 ya, kerja sambil kuliah s2. Kerja di Pasuruan, kuliah di Brawijaya. Jadi pulang kerja, dia kuliah, kasihan dia mbak. Tapi ya jadi orang sih dia sekarang.

Sama sekali nggak pernah ngunjungi sampeyan berarti ya? Biasanya sampeyan dikunjungi berapa kali?

N : Iya, nggak pernah kalau mbak ku, aku dikunjungi biasanya seminggu sekali atau seminggu dua kali.

Minggu ini sudah kunjungan?

N : Iya, kemarin.

Pas prtama tahu sampeyan makai kayak apa tanggapan keluarga?

N : Ya pasti nangis, sedih.

Nggak ngamuk-ngamuk gitu?

N : Enggak, beliau malah mikirnya, aku sudah dewasa wes nggak usah dipikir dari pada bikin sakit hati, kecewa di mama papa, yang penting mama sama papa pesan agar aku nggak ngulangin lagi.

Nah kenapa kok sampai keulang lagi?

N : Ketergantungan sih sebenarnya. Sekali makai itu sudah susah ws. Sebenarnya aku sudah lama nggak pakai. Pas bebas kemarin aku lama sudah nggak pakai kan, eh suatu hari ada saudara jauhku datang, dia maksa makai.

Ya sampeyan kok mau gitu dipaksa?

N : pikirku Cuma dua sedot, dua sedot itu nggak kerasa loh ya, eh ternyata.

Ya sudah lama nggak pakai mas. Jadi saudaranya sampeyan ini kena juga?

N : Nggak, orang blitar dia.

Oh ketangkap di Blitar berarti?

N : Enggak. Jadi dia pulang ke Blitar, aku kan masih makai nih ya gitu....

Sampeyan ada riwayat penyakit nggak? Atau mungkin pernah dirawat di rumah sakit gitu?

N : Enggak sih.

Kalau sebelum dan sesudah makai, sampeyan ada perlu konsumsi vitamin tertentu nggak?

N : Tertentu gimana?

Mungkin kayak vitamin C gitu?

N : UC 1000 biasanya. Biasanya setiap aku sariawan, minum itu, sembuh.

Terus sampeyan selama disini, kegiatan yang sering sampeyan ikuti apa?

N : Ya ngurusin blok itu. Bukain blok, bersihin blok. Terus kalau ada mutasian bantu-bantu. Banyak sih, makanya aku pengen masuk di kamar pelayan. Biar aku bisa banyak kegiatan gitu.

Beda kah kamarnya? Berarti pelayan punya kamar sendiri?

N : Iya, kamar sendiri, beda sama napi lain. Ukuran kamarnya sama sih sebenarnya, Cuma kan isinya lebih sedikit, jadi lebih tertata. Yang lain isi 20-30, kalau kamar pelayan paling isinya 11-15, kan lumayan.

Kalau kegiatan pembinaan sampeyan nggak ikut kah mas?

N : Sesekali aja sih, binker. Bikin kapal-kapalan gitu dari kayu.

Jadi selain sebagai pelayan, kegiatannya sampeyan itu?

N : Iya, tapi jarang sih, paling seminggu sekali aja.

Terus hasilnya itu nanti diapain?

N : ya dijual

Bisa gitu ya?

N : Bisa dong, kan bisa ditawarkan pas kunjungan

Kalau kegiatan keagamaan gimana? Mugkin ikut pengajian gitu?

N : Jarang sih. Kalau pelayan, melakukan ibadah itu di kamar. Sholat pun, ibadah pun yang bisa ke masjid ya dzuhur sama ashar aja.

Kalau di kamar gimana?

N : Ya sholat sih, walau nggak full 5 waktu.

Nggak pengen ikut pesantren gitu mas?

N : Nggak, soalnya keyakinan itu menurutku dari kita sendiri. Percuma kita disana, kalau nggak niat gimana?! Di tempat lain asal niat kan nggak masalah?! Buktinya di pesantren masih banyak yang makai. Kan itu Cuma kepengen ngerasain tempat baru aja. Kalau yang kulihat sih ya. Percuma kalau kita disuruh kesana tapi belum siap kan?!

Sampeyan kalau misalnya stress gitu gimana? Apa yang dilakukan?

N : Ya sholat.

Kalau di luar dulu gimana?

N : jarang stressnya deh kalau di luar.

Masa sih? Masa nggak pernah stress karena kerjaan atau apa gitu?

N : Nggak, soalnya kan ada pacar, sih. Kalau nggak sama pacar ya pulang ke rumah. Manja-manja sama mama. Di luar itu enak mbak.

Makanya jangan makai, mas

N : Nah makanya itu (tertawa)

Sampeyan merasa pantas nggak mendapat hukuman ini?

N : Pantas.

Nggak merasa “aku kan nggak merugikan orang lain sih, kenapa ditangkap?!”? ?

N : Nggak sih, terkadang memang ada sih pikiran kayak gitu. Tapi kan ini salahku sih emmang, sudah tahu itu dilarang kok tetap aja. Terus aku juga mikirnya ini mungkin karma, soalnya aku kan suka main cewek ya, suka ganti-ganti pacar.

Terus alasan sampeyan dulu keluar tapi makai lagi itu benar-benar karena ajakan teman atau gimana atau mungkin stress?

N : Ajakan teman.

Terus kalau misalnya ya, sampeyan dikasih kerjaan, terus kerjanya ini deadlinenya besok, tapi sebenarnya itu kerjanya nggak mungkin bisa sehari

selesai, apa yang akan sampeyan lakukan? Apa menyerah disitu atau coba aja kerjakan?

N : Ya tetap berusaha aja. Tak kerjain meskipun besok nggak selesai.

Terus misalnya sampeyan gagal dalam satu hal, itu sampeyan bakal terus mencoba sampai berhasil atau sudah menyerah disitu aja?

N : Ya coba terus dong, saya bukan tipe yang mudah menyerah.

Weeeeeeh, kalau gitu ya dibuat ini dong mas, biar berhenti gitu

N : Nah itu. Apalagi waktu tahun kemarin, hari raya, aduh..... Kangennya minta ampun... Yang 2018 kemarin...

Itu siapa aja yang datang?

N : Nggak ada yang datang sih, pas 2017 mereka datangnya. Itupun sama mama, nggak sama istri saya.

Tapi mantan istrinya sampeyan tahu kalau sampeyan dipenjara?

N : Iya, baik dia mbak. Sangat baik, pinter, Blasteran, cantik, pintar dari mulai soal agama, pelajaran, kebersihan, aduh.... Mendekati kalimat perfect

Kalau menurut sampeyan, kegiatan pembinaan disini gimana? Sesuai nggak?

N : Sesuai sih, kan disini banyak ya pembinaannya, nggak Cuma satu aja. Ada binker, jahit, banyak lah pokoknya.

Terus tanggapan sampeyan untuk hukum yang berlaku saat ini gimana? Menurut pengalaman sampeyan gitu?

N : Ya sesuai sih

Ah masa?

N : Iyalah, kan ini sudah resiko saya, sudah tahu dilarang kok masih dilakukan.

Terus ya, kalau misalnya narkoba dilegalkan, sampeyan setuju nggak? Sama alasannya?

N : Nggak, jangan. Mkn hancur nanti.

Yang bener? Kan biasanya ada yang pengen dilegalkan sih? Ganja misalnya?

N : Ya saya kan bukan anak ganja

Kalau sabu yang legal gimana?

N : Tetap nggak setuju, soalnya aku sudah tahu gimana sabu itu.

Terus kenapa dilanjutin?

N : Kan udah enggak. Dari 2016 aku sudah enggak, 2017 nyoba lagi dan akhirnya kena lagi. Aduh, aku ngutuk diriku sendiri, mbak. Kemarin pas belum nyoba lagi, ada narkoba beredar itu enggak ada keinginan sama sekali. Pas sekali makai kok ya..... Sugesti sih tapi emang, sugestinya sabu itu begitu, kalau enggak makai rasanya aneh, kayak cemas gitu. Dan sekarang Alhamdulillah saya coba terapkan ya enggak apa-apa sebenarnya walau enggak makai. Nggak ada keinginan sam sekali, sumpah.

Terus rencananya sampeyan setelah keluar dari sini?

N : Nikah, harus itu.(tertawa) kalau enggak nikah, enggak bina rumah tangga, bisa keulang lagi ini. Kebetulan kemarin waktu aku bebas ya, aku kan nyewa apartemen di Surabaya, sama pacar. Wes teman-teman saya disana itu pada ngajakin kerja disana gitu. Bukan teman-teman narkoba loh ya. Kebetulan pacar saya juga kerjanya di Surabaya. Dan mama senang kalau enggak di malang, setelah pasca aku bebas itu. Kalau menurut mama ini aku masih diintai gitu. Ya enggak salah juga sih. Makanya aku di Surabaya.

Kenapa enggak sekalian di luar jawa aja?

N : Aku enggak bisa jauh dari orang tua, mbak. Aku sangat dimanja sama mama. Dulu waktu di rumah itu biasanya mama “dek, makan dulu” selalu itu. Luar biasa sayangnya mama saya itu.

Kalau misalnya ya, sampeyan nanti keluar, terus ada kesempatan makai lagi, gimana?

N : Ah enggak lah, aku ngapok-ngapoki diri sendiri. Udah dua kali loh ini.

Yakin?

N : sangat yakin

Di lingkungan sampeyan ada yang makai enggak sih?

N : Nggak ada, ya Cuma aku aja. Yang luar malang sih kebanyakan yang kayak gini. Tapi mereka baik-baik, mbak. Buktinya mereka jadi.

Nggak dendam gitu sampeyan sama teman-teman?

N : Malah wanti-wanti.

Wanti-wanti gimana?

N : Ya harus rapi, sadar, belum benar-benar punya niatan lepas dari sabu. Ya itu ketergantungan sama sabu.

Berarti menimbulkan ketergantungan ya?

N : iya, bener itu.

Pas sampeyan ketangkap lagi karena kasus yang sama, gimana tanggapan orang tua?

N : Nangis, mama langsung sakit.

Nggak diamuk gitu?

N : Nggak ada yang ngamuk, sakit mama saya. Dan langsung sakit itu, yang pengapuran.

Kalau kakaknya sampeyan gimana?

N : Aku aja di Polres sama sekali nggak pernah jenguk. Tapi ya memang salahku sih. Tapi ya kalau mama memang nggak pernah marah, paling mentok marah itu pas nyuruh makan aja. Walaupun udah sebesar ini, masih itu. Dan aku makan nasi banyak kalau disuapin mama, sumpah itu. Tapi aku nggak minder sih, nggak malu.

Berarti sampeyan dekat banget ya sama ibunya sampeyan?

N : iya, nggak bisa jauh dari orang tua.

Terus nanti kalau sampeyan nikah gimana?

N : Ya kembali lagi, soalnya aku nggak bisa jauh dari orang tua.

Pas sebelum sampeyan makai itu kayak apa sih? Sebelum mengenal miras dan kawan-kawan?

N : Ya aku nggak bisa nyalahin teman-temanku. Yang salah aku sendiri, sih. Teman-temanku kayak gitu, dan aku ngikut minum, ya memang salahku sendiri sih.

Jadi sampeyan sadar ya, kalau itu memang salahnya sampeyan sendiri?

N : Iya, memang salahku sendiri.

Kalau dari keluarga juga nggak nyalahin?

N : Keluarga juga nggak nyalahin teman-temanku, sih.

Tapi sampeyan kayak gitu bukan pelampiasan, misalnya kurang perhatian atau kasih sayang orang tua, gitu? Atau murni ajakan?

N : Nggak, memang karena ajakan. Aku tipe orang yang nggak gampang stress, mbak. Humoris aku itu. Di dalam juga gitu, pokoknya aku cari cara supaya kamar ini bisa hidup. Di luar juga gitu kok.

Kalau selama sampeyan disini kayak apa? Pernah ada konflik mungkin sama temannya?

N : Nggak sih, normal. Ya paling baca-baca, tidur, bersih-bersih. Tanya aja sama teman-temanku, yang kemarin ikut dipanggil itulah. Aku ini orangnya bersihan soalnya mbak, setidaknya kamar itu tertata kan enak sih. Terus suka benerin loker gitu misalnya.

Kalau temannya sampeyan kemarin yang dua orang itu, orangnya kayak apa sih?

N : Kalau yang RA nggak gitu kenal, aku knalnya sama RG. Satu perumahan.

Kok kayaknya alamatnya beda?

N : Satu perumahan, beda blok gitu. Tapi masih satu wilayah. Lagian siapa yang nggak kenal sama dia, mbak. Anaknya ketua DPRD Malang.

Wah, kemarin saya Tanya katanya bapaknya cuma kerja di pemkot

N : Ya pemkot kan DPRD itu

Waaaah, baru tahu saya.

N : Tapi sekarang sudah enggak.

Periode berapa? Atau barusan lengser?

N : Barusan rasanya, 2015

Kayak apa sih orangnya mas RG itu?

N : Usil, nggak pernah sumpek, kayak aku juga, selalu ceria. Nggak tahu caranya seperti apa, yang tak lihat itu dia memang usil, nggak pernah melihat dia murung, selalu ceria.

Selama disini pernah kelihatan stress nggak? Atau dibawa nyantai aja?

N : Nggak sih rasanya

Kalau sampeyan gimana?

N : Aku kalau pun stress itu ya, karena kangen rumah.

Iyasih, kalau dekat sama orang tua, tiba-tiba pisah ya....

N : Nah itu.

Makanya mas, jangan sampai makai lagi, kalau dikasih jangan mau dong.

N : Ngapok-Ngapokin diriku wes. Sama teman lama dikasih pun.... Wes gara-gara iki aku mlebu loro.

Tapi bukannya disini peredarannya malah banyak ya?

N : Nah itu, aku tutup mata, tutup telinga. Walau di depanku tapi mending nggak usah ikut-ikutan, wes. Aku juga bangga sih, sampai mbrebes mili gitu. Mbiyen aku ndelok barang iku yok opo, sekarang..... Maksudnya, ada hikmahnya juga aku disini. Dan aku bisa ngarahin anak-anak juga. Maksudnya aku bisa ngasih nasihat yang baik gitulah, ke teman-teman juga, jangan sampai makai.

N : Selama aku disini berat badanku naik loh mbak, biasanya diluar maksimal 72, disini sampai 78.

Makmur dong sampeyan disini?

N : Yaaaa, mungkin karena suasananya juga kondusif, bisa diarahkan. Ayo bersihkan, ya dibersihkan. Kebetulan habis tak cat kan kamar. Terus kamar mandi juga, kan ada tekel-tekel sisa. Kutanyakan ke petugas, boleh dipakai nggak? Kalo positif sih boleh-boleh aja.

Pasang sendiri kah?

N : Enggak, ya rame-rame. Sama anak-anak juga.

Sampeyan nggak ada kegiatan kan ya ini?

N : Nggak kok, santai aja.

Sampeyan cerita lagi gitu mas.

N : Cerita apa?

Ya mungkin kehidupannya sampeyan gitu? Mungkin pas slama setahun keluar kemarin?

N: Aku sempat buka usaha roti bakar. Franchise sih, dari Pasuruan, namanya Roka roker, roti bakar rocker. Usahanya temanku. Baru jalan 2 bulan, sudah buka cabang.

Itu kedai atau gerobakan?

N : Kedai, cma paten gitu. Jadi ada stand, aku nyewa stand. Ada 3 tempat. Di suhat, TM, sama di sulfat. Sekarang sudah tutup.

Kok tutup?

N : Roti bakar bandung ini kan memang sensitive ya mbak. Jadi setiap aku bawa dari pabriknya kedaiku, itu aku harus hati-hati. Kalau nggak rusak nanti rotinya.

Kenapa nggak bikin sendiri?

N : ya nggak bisa dong, susah itu.

Khusus kah rotinya? Bukan roti tawar biasa?

N : Cetakannya ituloh.

Sampeyan pesan dari pabrik terdekat berarti?

N : Iya, terdekat kok. Cuma kalau pakai pengiriman dari pihak sana, datang ke tempatku itu berantakan. Mendingan aku sendiri, kan bisa pelan-pelan. Eh baru dirintis aku kena..... Tapi tetap semangat!!

Iyadong, jadi nanti setelah bebas apa sampeyan akan buka usaha itu lagi atau gimana?

N : Pengen usaha yang lain juga sih, pokoknya makanan. Soalnya dari keluarga besar ini suka makan semua. Kuliner lah, family kuliner, kebetulan aku juga senang masak. Kalau kemarin 2013 awal sempat kerja di Danamon. Tapi aku resign, soalnya aku nggak suka diatur, ada target lah, tuntutan segala macam. Ribet kan.

Oh itu sampeyan resign terus ketangkap gitu kah?

N : Resign pun mama nggak tahu (tertawa)

Sambil cerita gitu mas, biar saya ada ide pertanyaan.

N : Sudah semua sih kayaknya. Oh iya, terus setelah dua kali aku kena ini, aku bisa nyimpulin, kemarin pas smepat nggak makai setahun, terus sekalinya makai lagi langsung keterusan lagi, yaaa jadi tahu lah ya gimana seharusnya.

Kalau ciri-ciri orang yang makai itu gimana sih?

N : Kurus, terus bisa dilihat dari matanya, biasanya merah. Beda loh ya, orang yang begadang sama habis makai.

Jadi yang makai itu kurus?

N : Mayoritas

Kalau ganja gimana?

N : Gemuk, terus kumus-kumus, biasanya sih.

Apa itu?

N : Jorok. Aku lihat orangnya itu kayak nggak bisa bersih gitu. Tapi nggak tahu sih, orang kan beda-beda. Mungkin memang nggak terlalu peduli sama sekitar.

Kalau pemakai sabu gimana?

N : bersihan dong.

Halah, mentang-mentang sampeyan pakai sabu

N : Lah, nggak kok, emang rata-rata bersihan. Dan aku juga orangnya bersihan, kan. (tertawa) Ya tapi bukan karena sabu sih, memang dari dulu. Jadi dulu di rumah kana da pembantu, habis di pel itu mama sampai gini mbak (memperagakan) dmi ngecek

bersih enggaknya, lantai sampai di keker buat ngecek masih ada debu atau enggak. Makanya nurun ke anak-anaknya. Mbakku juga gitu.

Sampeyan kenal nggak mas sama mas (menyebutkan nama salah satu mantan napi)

N : Disini nama (nama si mantan napi) itu banyak

Sudah keluar sih, temannya mas RG.

N : Oh si (menyebutkan nama) yang kacamataan? Dua kali itu diajak bareng. Kenal. Dulu 2013 satu polres, 2017 kemarin juga satu polres.

Sampeyan kenapa kok nggak bisa dapat pasal rehab?

N : Yang 2013 benar-benar nggak bisa, soalnya bawaanku kana da. Jadi semua mikirnya ya, temanku yang pemakai ini kan juga kena dan nyokot aku sih.

Jadi dianggap sebagai pengedar? Nggak di tes urin kah?

N : Tes urin dong.

Kalau di tes urin bukannya bisa dapat pasal rehab ya?

N : Tetap nggak bisa, soalnya ada bawahanku (yang menggigit)

Yang kedua juga gitu?

N : Yang kedua gitu juga sih. Cuma kan ini papa sebentar lagi pension, jadi nggak usah wes. Kasihan.

Misalnya ya, sampeyan ketangkap sebagai pengedar, itu kalau misalnya bayar, apa bisa dapat pasal yang lain? Jadi hukumannya lebih ringan?

N : Buktinya 2013 bisa. Memang begitu sih.

Oh itu bayar juga? Habis berapa?

N : Berapa ya... Itu 2 cewek habisnya sudah 35.

Kenapa kok membebaskan yang cewek juga?

N : takutnya nanti diinterogasi. Soalnya disana itu orang yang nggak bersalah jadi salah.

Kok begitu? Misalnya kayak apa?

N : ya kedapatan, kena. Hukumannya juga luar biasa, banyak yang kayak gitu. Yang tak takutin gitu. Nah, pacarku sama dua temannya cewek ini, pas di tes urine ada alkoholnya, takutnya pas diinterogasi nanti yaaaah.....

Memangnya kenapa kalau diinterogasi?

N : Takutnya nanti nyerempet nyebut nama yang lain kan makin panjang urusannya. Itu yang tak takutin, nyebut temanku yang lain, yang makai.

Itu bayarnya di pengadilan?

N : Di Polres

Itu buat apa sih bayarnya?

N : 86, ngeluarin cewek itu, terus sama ganti pasal di jaksa.

Habisnya berapa totalnya?

N : 60 ribu (juta) 2013 loh itu. Kalau sekarang ya lebih lagi. Luar biasa dah itu.

Terus berhentinya gimana?

N : Ya waktu mau bebas itu. Aku dapat pacar yang bisa bimbing aku.

Kenalnya gimana tuh?

N : Jadi dia ini statusnya kakaknya mantanku SMA. Adiknya SMA, namanya (dara) kakaknya (rara) ini kuliah. Nah dia itu ternyata dari dulu suka aku, eh ternyata cocok. Sering kesini, tiap hari ngunjungi.

Sekarang masih?

N : Nggak, 2015 itu, putus sekarang. Soalnya aku itu kalau missal orang bikin kesalahan sekali aja, wes....

Memang masalahnya apa sih? Selingkuh?

N : Nggak sih. Aku ini kan cemburuan sih, jadi dia ketemu sama mantan suaminya. Emang sih alasannya anak. Jadi suaminya datang ke sidoarjo ini nemuin anaknya, dan salahnya dia nggak ngomong. Aku tahunya dari temannya. Padahal dia luar biasa loh, baik banget. Goblok aku emang.

Yasudahlah mas, jodoh juga nggak bakal kemana.

N : pak R (salah satu petugas) ini tetanggaku beda blok aja.

Saya dnegar-dengar rumor katanya pak R ini agak belok ya?

N : (tertawa) sempat dnegar cerita sih. Kan dia buka kos ya, katanya dia pernah ditempeleng anak kosnya. Gara-gara grepe-grepe. Tapi ya nggak tahu lagi ya.

Pantes saya lihat bapaknya itu rada-rada gimana gitu.

N : Ya nggak tahu lagi tapi mbak.

Kalau misalnya ya, di luar nanti. Misalnya sampeyan keluar, jalan gitu. Lbih senang sendirian atau sama teman-teman?

N : Lebih senang sama pacar dong. Kalau sama teman kayaknya bakal mengurangi. Paling seminggu dua kali bolehlah. Aku lebih milih keluar sama pacarku, atau keluar bertiga sama mama sama pacarku.

Kalau pertama disini dulu gimana sih? Adaptasinya sampeyan?

N : Ya namanya adaptasi pasti sulit. Jadi aku cara mensiasatinya itu dengan menjalaninya aja. Jadi disamping aku menjalani nih ya, aku juga berusaha menyesuaikan dengan lingkunganku ini seperti apa. Lama-lama juga bisa sih.

Lama nggak waktu sampeyan buat beradaptasi?

N : Ya lumayan sih. Nggak gampang soalnya kalau disini ini. Kadang nggak cocok sama orang.

Kira-kira butuh berapa lama sampeyan bisa adaptasi disini? Mungkin sebulan-dua bulan?

N : Lebih deh. Lumayan lama pokok.

Sampeyan disini sudah berapa lama? Yang kedua ini?

N : Satu tahun lima bulan, 17 bulan.

Kenanya berapa lama? 4 tahun?

N : 4 tahun 2 bulan. Tapi kan ada sisa dari PB dulu.

Kok begitu? Gimana sih sistemnya?

N : Jadi hukumanku yang dulu kan 4 tahun sekian bulan kan, menjalani 2 tahun 7 bulan. Jadi selama aku diluar itu tetap ada masa hukuman. Jadi kalau akau melanggar, ya kena lagi. PB(pembebasan bersyarat)ku totalnya 16 bulan. Sedangkan aku diluar Cuma satu tahun.

Memang PB itu kayak apa mas?

N : Pembebasan bersyarat.

Prosedurnya gimana?

N : Nggak tahu, bukan aku yang ngurus.

Oh bukan dari napinya?

N : Ya bukan, kan itu keluarga yang ngurus. Kan ngajuin KK, penjamin dan segala macam. Pas aku datang kemarin Cuma tanda tangan aja.

Alamatnya sampeyan sama dengan yang tertulis di data?

N : Iyadong.

Berarti alamatnya yang lain juga dong?

N : Iya, seharusnya.

Tapi kok alamatnya sampeyan sama mas RG kok jauh ya?

N : Itu satu perumahan kok. Kan dia di (sulfat), masih satu lingkup.

Kalau misalnya saya ke rumahnya sampeyan, wawancara orang tuanya sampeyan, nggak keberatan, kan?

N : Silahkan alamatnya sama kok. Tapi mama sering ke pasuruan sih, ke tempat mbakku. Jadi rumah sering kosong. Hubungi dulu aja.

Nama ibunya sampeyan siapa? Sama nama bapak?

N : Ibu SL, bapak H

Sampeyan dulu bisa kenal miras gimana sih?

N : Diajak teman-teman juga. Jadi tiap pulang sekolah itu ada ajakan.

Dapatnya darimana?

N : Beli dong.

Memang dijual bebas ya?

N : ya ada aja sih yang jual. Di warung loh ada.

Bukannya dijual di toko khusus ya?

N : Nggak juga, itu kan yang mahal. Kayak wine gitu.

Sampeyan dikekang nggak sih mas sama orang tuanya sampeyan?

N : Nggak sih, paling ditanya mau kemana.

Ya kadang kan ada sih yang dikekang terus sekalinya bebas malah kebablasan.

N : Nggak kok, kalau dari keluarga itu sangat baik lah. Maksudku nggak ada yang kayak aku ini. Ya yang nakal aku aja ini.

Yang kerabatnya sampeyan yang ngajak nyabu itu gimana?

N : Itu kan kerabat agak jauh. Dia itu nikah sama mantan pacarku yang notabene tahu aku dulu kayak apa. Nah, disaat aku ketemu sama dia, ada istrinya ya dia juga malu, cemburu. Tapi ya itu kan mantan sih, jadi aku biasa aja. Saudara jauh itu. Orang tuanya papaku ini kan punya saudara, nah itu kakeknya orang tuanya dia.

Dulu bisa kenal sama mas RG gimana sih?

N : Dekatnya malah disini. Dulu pas diluar mah enggak. Kan dia lumayan terkenal ya, anaknya Pak M. Terus kan satu perumahan sih, dia juga tahu aku. Paling Cuma nyapa aja kalau pas ketemu gitu. Tapi mulai dekatnya pas di dalam sih.

Berarti mulai dekatnya pas ketangkap kedua ini ya?

N : Ya dibilang dekat mah banyak ngobrol aja sih.

Pas dulu sampeyan tertangkap gimana sih? Nggak pengen cerita lagi?

N : Kan sudah kemarin, mbak. Ya gitu, kita ditangkap tapi mereka melakukan nggak sesuai prosedur yang ada. Banyak menyalahi prosedurnya. Kemarin itu hpku dua sama uang di dompet itu diambil semua.

Kok bisa begitu?

N : Ya itu kenyataannya. Karena aku mengalami sendiri. Hpku yang diambil, yang pas di kejaksaan dijadikan barang bukti loh jadi hp biasa, aneh kan? Kartunya ya kartuku sih. Tapi hpnya bukan hpku. Lenovo yang A7000 sama Iphone yang 5+ nggak ada. Di ganti sama hp biasa yang murah itu, di jadiin barang bukti.

Kalau yang mobil itu gimana?

N : Iya sama, itu juga, semua diambil, uang lah, semua wes mbak. Pas di polsk itu malah parah. Celana baju aja diambil juga.

Nggak pakai baju dong?

N : masuk sel-selan itu Cuma boleh pakai celana pendek sama kaos. Sepatu dilepas. Nggak tahu kenapa, mungkin sudah aturannya.

Terus gimana lagi?

N : Setelah aku masuk sel itu, aku disuruh menghubungi pihak keluarga.

Kalau disini?

N : Lewat wartel itu.

Kalau kuliahnya sampeyan gimana?

N : Seru sih. Aku suka menikmati hidup sih, jadi dimanapun tempatnya ya nikmati ajalah.

Nggak dibawa stress gitu? Depresi?

N : ah enggak. Di kamusku nggak ada istilah itu. Naudzubillahmin dzalik jangan sampai.

Pas masuk sini dulu gimana? Nggak stress gitu?

N : Nggak sih, Cuma kaget aja.

Pas interogasi itu dipukuli kah?

N : Pastinya. Tanya semua orang, pasti lah. Alhamdulillah pas aku nggak parah.

Bukannya itu bahaya ya? Kalau mati gimana?

N : Ada sih yang sampai hancur gitu, tapi nggak mati.

Yang pas sampeyan ketangkap dulu itu beli pasal rehab bisa nggak sih?

N : Wah nggak bisa, soalnya aku bawa barang. Lagian mahal banget, bisa 300 (juta)

Kalau yang kemarin ini? Kira-kira bisa beli nggak?

N : Bisa, Cuma ya susah soalnya aku residivis?

Tapi mas RG kok bisa dapat dua kali rehab?

N : Nah dia itu kan awalnya rehab ya, pertama rehab. Yang kedua dia juga ngajuin rehab soalnya dia ketangkap sendirian. Yang ketiga ini kan dia ada paketan.

Berarti nggak bisa rehab lagi?

N : Susah, disamping residivis, ada dibawahnya, ada yang gigit dia gituloh.

Jadi bisa ngajuin kalau nggak ada yang gigit?

N : Bisa sih, tapi lebih mahal soalnya kan residivis.

(karena sudah dekat waktu sholat jumat, N pun pamit kembali ke blok setelah berjanji bersedia untuk dipanggil lagi)

#### Verbatim Wawancara

Wawancara ke : Kedelapan  
 Nama Subjek : Bapak E (Significant Other Subjek RG)  
 Pekerjaan : Pensiunan PNS  
 Tanggal : 7 Agustus 2018  
 Waktu : 09.00-09.30  
 Tempat : Rumah beliau

(setelah memperkenalkan diri dan mengatakan tujuan wawancara, pak E bersedia diwawancara mengenai keponakannya)

(Keluarga RG sedikit sulit untuk diwawancara karena ayahnya merupakan orang berpengaruh di Malang)

Jadi saya mau bertanya sedikit pak, mengenai keponakan bapak, mas RG. Mas RG ini masa kecilnya bagaimana ya, pak? Lalu aktu pertama tertangkap itu bagaimana?

Pak E : Nakal mbak, sejak kecil memang sudah nakal, kerjanya main diluar terus, kurang pengawasan juga dari orang tua. Dari kecil memang sudah nakal. Itu dia dulu pas pertama itu yang ditangkap seharusnya dua, sama temannya yang di Selorejo. Karena dia yang satunya miskin, malah dilepas. Itu yang saya dengar dari saudara-saudara

Kenapa kok malah dilepas, pak?

Pak E : Soalnya nggak bisa diperas. Tahun yang lalu kalau nggak salah hampir 400 juta habisnya.

Yang ketangkap kemarin ini kah pak?

Pak E : Yang kedua, nggak tahu saya kalau yang ketiga ini. Yang pertama atau kedua, saya nggak tahu. Makanya saya bilang pada di, pada P(menyebut nama adiknya) kakaknya kan ada juga (kakaknya RG). “sudahlah, biar. Biar aja si RG itu, kalau diurus terus ya nggak kapok-kapok” jadi karena bapaknya berada pada waktu itu, ya dibuat bulan-bulanan lah oleh pihak sana.

Malah dimafaatkan gitu ya, pak?

Pak E : Oh betul. Malah dimafaatkan, makanya biarkan, nggak usah disogok. Katakan lah empat tahun, lima tahun, sepuluh tahun pun biarkan kata saya. Biar dia lepas sendiri lah, biar dia kapok. Memang nakal dia. Sebenarnya cerdas dia, saya tahu persis, tapi nakalnya itu. Ya istilahnya... ya kembali lagi lah dek, saya nggak menyalahkan juga sih. Semua itu kan tergantung iman juga ya.

Mas RG ini masa kecilnya terlalu dimanja atau bagaimana, pak?

Pak E : Iya, kelihatannya begitu. Memang berada semua, dek. Waktu itu kan uangnya masih.... Termasuk mabuk-mabuk itu. Awalnya sih begitu, mabuk dibiarkan kan aja begitu.

Saya dengar dari mas RG mulai makai umur 14 ya pak, itu pas umur segitu ibunya mas RG meninggal?

Pak E : Betul, ibunya meninggal pas itu.

Apa gara-gara itu juga kah, pak?

Pak E : Bukan, ibunya kanker otak.

Maksud saya, apa mungkin mas RG ini karena stress ditinggal ibunya lalu pelampiasannya ke sana?

Pak E : Oh enggak, memang pergaulannya. Awal-awalnya pergaulannya memang anu. Ya nggak terkontrol. Kan didasari juga ke keluarganya. Saya sudah ngomong

awal-awal itu “awakmu anggota DPR, ndang munggah kaji” dijawab “durung onok, durung kepanggih, durung anu....” Ada aja alasannya, jadi keagamaannya juga kurang, dek. Terus terang dek, saya nomor satu, adik saya 9, P(bapak dari RG) itu nomor 6. Masih lengkap semua kami. Saya nggak mau ikut campur lah. Saya sudah ngomong, kasarnya dibuang ajalah, kan nggak bisa dipupuk kalau awalnya aja sudah kayak gitu. Kalau ke lapas itu satu kali kunjungan 400 ribu, dek.

Loh, iya tah pak?

Pak E : Iya, ya saya nggak tahu, ya ngasih ini, ngasih itu, banyak. Padahal kita ini pegawai negeri. 50 ribu itu kan sudah banyak sekali. Ya itu dihambur-hamburkan. Ya karena dapatnya mudah, keluaranya juga mudah, gitu aja.

Tapi sampai tiga kali ketangkap itu?

Pak E : Ya itu, dibuat mainan. Kalau sudah keluar ya, diikuti itu sama intel-intel itulah.

Jadi memang diincar gitu kah pak?

Pak E : Nah kelihatannya begitu, jadi sekarang kan menjebak itu gampang aja ya. Saya sih terus terang kan sudah sakit ya dia (yang dimaksud adalah pak P) jadi seperti orang bego sekarang, nggak bisa ditanyai, barang habis. Rumahnya kontrakan itu sekarang. Kan anaknya dua ya, si A sama RG. Nah yang nomor satu itu dulu juga nakal, tapi nggak sampai kayak gitu. Ya sarjana juga dia, nah kebetulan istrinya itu ya namanya N, anaknya pandai, akutansi, ya yang bisa ngerem-ngerem itu ya istrinya. Dapat orang baik. Jadi besannya, mertuanya, orang kaya, bisnis. Punya mebel, di pakis sana dek. Toko mebel. Yang bisa mengendalikan itu ya N ini. Ya itu mantunya P itu.

Kalau mas RG ini bagaimana, pak?

Pak E : Ya kan masih di lapas itu.

Iya, masih disana, saya juga ketemu ya di lapas itu. Itu memang dari kecil....

Pak E : Klihatannya gimana ya dek.... Apa ya, liar. Pandai Cuma liar. Mungkin karena ibunya nggak ada, dibiarkan sama eyangnya.

Oh jadi tinggal sama eyangnya?

Pak E : Iya, agak dimanja juga sama eyangnya. Kan dia ikut eyangnya, dek. Tapi ya Cuma sebentar sih. Istilahnya ya salah asuh lah, RG ini.

Itu orang tuanya yang terlalu sibuk atau bagaimana, pak?

Pak E : Iya, kan anggota DPR dek, ibunya juga sudah meninggal kan.

Ibunya apa kerja juga, pak?

Pak E : Ibunya nggak kerja, di rumah kok.

Apa ibunya sakitnya sudah lama, pak?

Pak E : Nggak sih, nggak begitu lama sakitnya. Setengah tahun mungkin, ya kanker otak itu. Sampai di ICU, lama kok itu di ICU nya.

Jadi memang sejak kecil mas RG ini terlaku dibiarkan gitu ya, pak?

Pak E : Sebetulnya yo ndak dibiarkan, dek. Istilahnya, waktu akhir-akhir pas SMP mau SMA, itu nakal-nakalnya dia, mungkin dibiarkan apalagi bapaknya sibuk dengan politiknya, dengan partainya terus ibunya juga sudah nggak ada. Kan pengawasannya kurang. Backgroundnya begitu lah.

Tapi saat ibunya masih ada kan ada yang mengawasi mas RG ini, ya pak? Berarti saat masih ada ibunya pergaulannya masih bagus aja ya, pak?

Pak E : Ya biasa sih. Dulu dia SD nya yang SD katolik itu loh dek. Memang bukan sekolah islam sih, tapi kan disiplin sekolahnya. Bagus, lah.

Jadi mas RG ini mulainya sejak ibunya meninggal, terus bapaknya juga sibuk, gitu ya pak?

Pak E : Iya, eyangnya, neneknya terlalu memanjakan juga.

Yasudah kalau begitu, pak. Saya pamit ya pak, maaf sudah mengganggu.

Pak E : Iya, iya. Semester berapa ini, dek?

Semester 9 pak, skripsi. Saya psikologi.

Pak E : oh iya, background background gitu ya, nyarinya?

Iya pak.

Pak E : Jadi memang pengaruh, dek. Anak sekarang itu lain dengan anak jaman saya. Dulu SD, SMP, SMA cari-cari sendiri. Sekarang kan apa-apa enak. Ya tapi rasa syukur itu datangnya setelah kita sengsara ya (Pak E menceritakan sedikit mengenai masa lalunya dan memberi nasihat agar jangan sampai terjerumus ke jalan yang salah)

Enggeh, terima kasih banyak ya pak, mohon maaf sudah mengganggu.

Pak E : iya, iya, nggak apa-apa dek. Naik apa pulangnya?

Naik grab tadi pak, terima kasih ya pak, saya pamit dulu, Assallamuallaikum.

Pak E : iya dek, hati-hati.



#### Verbatim Wawancara

Wawancara ke : Kesembilan  
 Nama Subjek : Ibu T (Significant other Subjek RA)  
 Pekerjaan : Usaha Katering  
 Tanggal : 9 Agustus 2018  
 Waktu : 14.00-15.00  
 Tempat : Ruang Psikolog Lapas Klas 1A Lowokwaru

(memperkenalkan diri dan meminta kesediaan dari ibu T untuk diwawancara mengenai anaknya, RA)

Jadi pertama saya mau nanya tentang masa kecilnya mas RA, kayak apa sih masa kecilnya mas RA dulu?

Ibu T : Dulunya sih pendiam anaknya. Sangat tertutup. Tapi gimana ya, dia itu pendiam tapi juga ramah, sama orang-orang gitu cepat dekat.

Ibu tahu kah mas RA ini pertama makainya kapan?

Ibu T : Mulai SMP kelas 2

Itu pas pertama kali mas RA makai, ibu sudah tahu atau bagaimana?

Ibu T : Sudah

Lalu bagaimana? Maksud saya, apa mas RA ini tetap bandel makai atau gimana?

Ibu T : Iya, kalau dibilangin sih dia nggak pernah membantah, Cuma iya-iya aja. Tapi nggak dilakukan.

Tapi diluar ternyata dia masih makai?

Ibu T : Iya, diluar ternyata dia masih makai. Sama teman-temannya gitu. Kalau saya tahu, ya tak buang barangnya.

Saya dengar dari mas RA, katanya dia lebih suka main di luar dari pada dirumah ya, bu? Itu memang dari kecil begitu, kah?

Ibu T : Enggak, sih. Mulai SMP kelas 2 itu.

Berarti mulai sejak... Apa mungkin karena kenalannya?

Ibu T : Iya, sejak kenal. Karena lingkungan yang di SMP itu memang sudah mulai kurang baik sebenarnya. Jadi setiap ada masalah pasti mereka bersembilan ini yang dipanggil orang tuanya.

Jadi apakah yang membuat mas RA sampai kena narkoba ini apa teman-temannya itu atau yang lain?

Ibu T : Mengenal barang itu sejak mulai kenal grupnya vespa itulah. Kenal anak vespa gitu. Kalau yang disekolah itu enggak, paling Cuma membolos aja. Anak Sembilan ini nggak semua kena narkoba. Waktu sudah SMP ya, mereka memang ikut gabung, tapi kalau yang saya lihat sih yang narkoba itu ya anak-anak vespa itu. Sampai sekarang mereka masih ke rumah kok, yang teman-temn SMP nya ini.

Berarti tahu narkobannya ini dari yang anak-anak vespa ini ya, bu?

Ibu T : Iya, dari mereka.

Ibu kenal sama anak-anak vespa ini?

Ibu T : Kenal

Berarti mereka sering ke rumah juga?

Ibu T : Sering, tapi dia nggak pernah mengaku. Aku sampai tahu kalau yang menyuplai itu gila.

Terus apakah mereka tertangkap, bu?

Ibu T : Sudah, sudah masuk sini kok. Taoi sekarang sudah dipindah ke Pasuruan, tapi dipindah lagi dan nggak tahu dimana sekarang.

Mas RA ini ibu pertama kali tahu dia makai itu pas kapan?

Ibu T : Ya SMP itu. Sekitar lulus SMP, kan dia nggak tamat, kelas 3 dia mau ujian itu, dia lari ke Bali. Ya sama anak-anak vespa itu.

Itu lari kenapa bu?

Ibu T : Katanya sih main, renang aja gitu. Sebenarnya saya nggak tahu awalnya, tahu-tahu dia sudah di Bali aja. Jadi itu ceritanya, sebetulnya nggak kehabisan uang, cuman tasnya hilang, jadi dia nelpon rumah, bilang kalau tasnya hilang dan lagi di Bali. Jadi saya suruh dia nyari teman saya yang ada disana. Sampai kembali itu sekitar 10 harian lah.

Kalau waktu ketangkap pertama itu usia berapa bu?

Ibu T : Usia 16.... Iya 16.

Jadi sudah lulus SMP ya bu?

Ibu T : Sudah, seharusnya sudah, tapi kan dia nggak ikut yang UN itu. SMP itu habis try out pertama itu dia kabur.

Kenapa kok kabur bu?

Ibu T : Ya itu sama teman-temannya itu. DIajak mereka

Terus apakah dari situ dia sudah mulai makai atau gimana?Ibu tahunya saat dia sudah pulang dari Bali atau bagaimana?

Ibu T : Iya, dari itu saya tahunya.

Kalau dari ceritanya mas RA ini ya, bu. Dia itu makai sampai sepuluh kali dulu baru merasa cocok. Sebelum itu, ibu tahu nggak kalau mas RA ini pernah makai?

Ibu T : Tahu

Terus apa tindakan ibu untuk mengatasinya? Apa mungkin dimarahin?

Ibu T : Enggak si. Kasarannya itu biarpun saya marah sampai dia tak bunuh pun dia nggak akan melawan. Tetap saya secara halus ngasih tahunya.

Jadi mas RA ini nggak bisa dikerasi kah, bu?

Ibu T : Iya, dia dikerasi itu nggak melawan, tapi pas kita lengah dia akan melakukannya lagi.

Memang dari kecil kah begitu, bu?

Ibu T : iya, dari kecil.

Kalau mbaknya gimana? Apa begitu juga?

Kakak RA : Enggak kok

Ibu T : Kebalikan, mbak. Kalau mbaknya ini selalu cerita, kalau RA ini nggak pernah.

Jadi dia walaupun sama ibu atau sama mbaknya nggak pernah cerita? Atau mungkin sama bapaknya?

Ibu T : Nggak pernah, sama sekali nggak pernah cerita. Kalau bapaknya sudah meninggal....

Mohon maaf bu....

Ibu T : Iya, nggak apa-apa..... Jadi kan dia sama bapak sambung(bapak tiri).

Kalau di rumah, kegiatannya mas RA ini biasanya apa, bu?

Ibu T : Kalau dulu di rumah sih sering bantu saya. Terus juga jualan kue. Habis itu terus kena ganja lagi. Sudah kalau bangun tidur kan malas, nggak ngapa-ngapain. pokoknya mulai berantakan lagi wes. Malam itu nggak tidur, terus jam-jam habis subuh itu malah tidur dia.

Jadi mas RA ini habis SMP ini nggak mau lanjut sekolah kah, bu?

Ibu T : Nggak, kan dia keluar kelas 3 SMP itu, jadi belum sempat punya ijazah SMP.

Nggak ngambil paket B gitu bu?

Ibu T : Sudah saya usahakan, tapi ya gitu dianya.

Kalau paket B itu bisa lanjut paket A ya, bu?

Ibu T : Bisa, sebetulnya banyak yang mau nolong, Cuma RA nya aja yang nggak mau. Dan saya juga nggak bisa memaksa. Sama teman saya loh dia Cuma disuruh absen aja, selalu bilang mau tapi nggak dilakukan. Dia itu kalau dikasih tahu Cuma mengiyakan, nggak pernah membantah. Tapi ya nggak dilakukan. Paling kalau dibilangin ya wes Cuma mesam-mesem gitu.

Iyasih, kalau saya ajak ngomong juga begitu.

Ibu T : Iya, paling tersenyum aja dia.

Ibu apakah pernah memaksa, misalnya menuntut mas RA untuk selalu berprestasi kah?

Ibu T : Maksa, ya malah saya dukung. Dia kan senang music, ya saya dukung. Karikatur juga, habis itu sudah nggak dilanjutin. Terus ganti lagi tapi nggak dilanjutin lagi.

Kenapa kok begitu, bu? Kalau misalnya suka kan seharusnya dilanjutkan?

Ibu T : Ya karena pengaruh teman-temannya itu.

Ibu apakah melarang untuk berteman sama mereka atau bagaimana?

Ibu T : Ya sudah pasti mbak, kalau melarang itu, tapi RA nya aja yang masih....

Ibu apa pernah sampai melarang mas RA ini keluar?

Ibu T : Sudah, tapi ya tetap aja dia begitu. Salah pergaulan, padahal dia dulu nggak begitu. Sejak kenal anak vespa itulah.

Anak-anak vespa itu apakah sering main ke rumah, bu?

Ibu T : Sudah nggak pernah lagi. Sejak yang ketangkap pertama, sudah nggak pernah lagi. Kalau yang teman SMP tetap sih.

Kalau kecilnya mas RA dulu itu gimana sih, bu?

Ibu T : Manja dia. Awal-awalnya dia nggak betah di rumah itu kan karena sama bapaknya yang sekarang ini dididik supaya nggak manja. Cuma masalah sepele aja sebenarnya. Kan dia walau sudah besar disuapin makannya, sampai SMP. Bapaknya itu bilang gini “coba maem dewe, ojo ganggu mama ae, mama iku repot” sejak itu dia berontak dan sering pergi-pergi. Awalnya dia nggak betah di rumah Cuma masalah itu aja.

Terus dari situ mulai kenal anak vespa itu ya, bu?

Ibu T : Iya. Ya namanya anak manja ya mbak, saya kan bikin kue ya mbak. Repot kalau pagi, maksudnya bapaknya itu suruh mandiri sedikit lah. Terus kok malah kenal sama anak vespa itu.

Terus pertama kenal sama anak vespa itu dari mana, bu? Kalau dari ceritanya mas RA itu pulang sekolah nggak langsung pulang, nongkrong dulu. Nongkrong di sekitar Arjosari gitu. Biasanya mas RA itu memang suka nongkrong kah, bu?

Ibu T : Ya sejak SMP kelas 2 itu. Sering main.

Yang masalah kecil itu kejadiannya apa pas SMP kelas 2 itu juga?

Ibu T : Itu SD, lulus SD.

Jadi sejak itu mas RA lebih sering main diluar ya, bu?

Ibu T : Iya, sejak itu.

Padahal sebenarnya bapaknya juga nggak keras ya, bu? Apa karena itu juga makanya ibu pilih ngasih tahunya pelan-pelan aja?

Ibu T : Iya, nggak keras sebenarnya bapaknya. Kalau itu ya memang dia nggak bisa dikerasi mulai kecil.

Nggak pernah dimarahi kah, bu?

Ibu T : Sering

Gimana itu bu? Kan nggak bisa dikerasi?

Ibu T : Sebenarnya saya mulai sering marahi itu ya mulai SMP itu. Dulunya nggak pernah saya marahi. Manut sebenarnya dia itu, tapi waktu SD kelas 5 mau naik kelas 6 itu sudah mulai bandel. Sekolahnya nggak mau belajar. Tapi itu saya kejar, ternyata bisa dapat juara.

Jadi masalahnya salah pergaulan ya bu?

Ibu T : Iya

Kemarin katanya mas RA dia sempat SMK ya bu?

Ibu T : Enggak, SMP di Taman Dewasa (SMP) itu.

Cuma ngambil paket B itu?

Ibu T : Enggak, di Taman Dewasa itu dia.

Terus katanya mas RA ini suka tato ya bu? Di rumah juga punya alatnya?

Ibu T : Iya, mulai mentato ya keluar kemarin itu.

Yang kedua ini, kalau boleh tahu, seperti apa sih bu tertangkapnya?

Ibu T : Waktu ketangkap itu di daerah pasar Blimbing. Memang akhir-akhir itu sebelum tertangkap itu teman-temannya wes nggak karu-karuan sudah. Keluar masuk pokoknya, setiap hari. Saya tahu sebenarnya, sama bapaknya juga, kakaknya, semua sudah saya bilangin, Cuma dia Cuma bilang “Enggak enggak” aja setiap dibilangin.

Jadi setelah keluar yang pertama itu ternyata mas RA itu pergaulannya kembali ke itu?

Ibu T : Awalnya enggak, setelah satu tahun, ya. Setahun setelah kembali ke rumah itu kan kerja. Sempat ikut kakaknya di café, terus nggak selang berapa lama kok terus ketangkap. Paling 2 bulanan, nah selama 3 bulanan sebelum dia tertangkap ini, anak-anak itu sering keluar masuk kamarnya dan selalu dikunci.

Ibu pernah coba mendobrak gitu bu?

Ibu T : Bisa masuk, Cuma ya anak-anak itulah kalau ketemu RA itu dikunci dari dalam. Kalau sudah nggak ada teman ya sudah bersih-bersih, semua dibersihkan.

Ibu tahu kah mereka ngapain aja itu?

Ibu T : ya pasti main game, rokokan.

Ada kemungkinan nggak kira-kira mas RA makai pas lagi ngumpul itu?

Ibu T : Nggak tahu juga sih....

Itu apakah teman-temannya orang yang sama bu? Yang mempengaruhi dia dulu?

Ibu T : Bukan, yang ini baru semua. Ya ada yang lama tapi teman SMP.

Apa kira-kira mereka pemakai juga kalau dari yang ibu lihat?

Ibu T : Kayaknya iya, soalnya kan ketangkap juga. Kan yang kemarin ini bareng sih ketangkapnya. Sekitar anak delapan kalau nggak sepuluh anak yang kena.

Itu gimana bu, kronologinya?

Ibu T : Nggak tahu saya, waktu itu kan di pasar Blimbing, sekitar jam 2 malam. Saya tidur jam 1, terus di kamar itu paginya, kan kalau sudah bangun di kamar itu pasti kedengaran music gitu mbak, atau gitaran. Waktu itu sampai jam 12 kok nggak ada suara, kok sunyi sekali. Akhirnya saya buka pintu jam 11an, yang ketangkap saya tahu itu si R tetangga saya.

Jadi itu kemungkinan mereka keluar malam ya bu?

Ibu T : Iya.

Ibu pernah menemukan barang itu nggak bu?

Ibu T : Pernah, sudah lama sih. Tiga bulan sebelum ketangkap itu saya nemu terus saya buang ke sungai.

Terus pembelaannya mas RA gimana?

Ibu T : Nggak ada, diam aja dia.

Berarti dia sadar ya, kalau itu salah?

Ibu T : Iya, salah. Kan diam dia. Paling cuma nanya “mama lapo nang kamar?” ya saya jawab “bersih-bersih” aja. Kalau pas nggak ada teman-temannya gitu, saya bersihkan. Terus Saya tunjukkan juga kalau saya nemu barangnya dan saya buang ke sungai. Ya diam aja, nggak melawan, nggak pernah melawan. Dari kecil nggak pernah. Pernah itu saya pukul pakai sapu, sampai biru-biru, Cuma nangis-nangis dia.

Itu karena apa, bu?

Ibu T : Ya sama, karena narkoba.

Tapi nggak ada perlawanan ya, bu?

Ibu T : Nggak ada sama sekali.

Ngebentak gitu mungkin, bu?

Ibu T : Nggak pernah saya ngebentak itu.

Maksud saya mas RA nya, dia apa pernah ngebentak?

Ibu T : Nggak pernah sama sekali.

Kalau sebelum itu ibu pernah menemukan, kah?

Ibu T : Pernah, ya langsung saya buang. Dia juga diam aja, nggak memberontak.

Kalau pas mas RA makai itu ibu pernah mendapati, kah?

Ibu T : Nggak pernah, cuma bau asapnya aja yang kecium. Kan merokoknya di kamar.

Jadi dia mengaku ya kalau makai? Padahal sudh ibu bilangin, ya?

Ibu T : Iya, sudah mbak. Mau ketangkap itu malamnya tidur sama saya, tak bilangin wes. Dia Cuma bilang “sing sabar tho mah, sing sabar” “yo mamah kok kongkon sabar terus”. Nggak pernah melawan sama sekali itu, nggak pernah sejak kecil.

Biasanya anak kecil kan sering marah-marah ya bu, ke ibunya?

Ibu T : Iya, tapi kalau dia nggak pernah.

(karena jam kerja di lapas sudah hampir habis, Ibu T sudah harus pulang. Dan Ibu T setuju untuk diwawancara lagi dan memberi tahu arah ke rumahnya dan juga nomor yang bisa dihubungi)

#### Verbatim Wawancara

Wawancara ke : Kesepuluh  
 Nama Subjek : Ibu L (Significant Other Subjek RG)  
 Pekerjaan : Pensiunan  
 Tanggal : 11 Agustus 2018  
 Waktu : 10.00-12.00  
 Tempat : Rumah beliau  
 Sebelumnya mohon maaf mengganggu ya ibu.

Ibu L : Iya mbak, nggak apa-apa. Ini apa ya mbak? Dari pihak lapas?

Iya ibu, saya kan dari pihak bawahannya psikolog di lapas ya bu. Jadi ini untuk keperluan pengumpulan data.

Ibu L : Oh iya, mbaknya ini kemarin kesini ya?

Iya bu.

Ibu : Saya kemarin pas sholat itu. Mau tak buka belum selesai sholat.

Oh iya nggak apa-apa ibu, takutnya saya mengganggu.

Ibu L : Nggak mbak, nggak apa-apa.

Jadi kemarin kan saya juga sudah wawancara mas N ya bu. Jadi ini tujuannya untuk mengumpulkan data dari keluarga juga untuk mengetahui kira-kira pembinaan apa yang tepat bagi mas N dan juga napi lain yang kasusnya serupa. Jadi kami perlu mnggali data dari pihak keluarga juga, kira-kira ibu apakah keberatan kalau saya wawancara?

Ibu L : Oh iya, nggak apa-apa. Kemarin itu sebenarnya ada bapaknya, tapi kalau nggak keras itu nggak dengar, jadi bapaknya itu agak minder, jadi biar saya aja yang diwawancara.

Oh iya, ibu. Jadi saya mau bertanya tentang masa kecilnya mas N itu seperti apa sih?

Ibu L : Maksudnya gimana?

Kan mas N ini mulai makai saat umur 22 ya bu, kalau menurut pengakuannya mas N ini.

Ibu L : 22.... Waduh saya nggak memperhatikan itu ya mbak, pokoknya kemarin kena itu saya baru tahu.

Oh begitu.... Jadi kecilnya mas N ini gimana, bu?

Ibu L : Itu maksudnya gimana?

Mungkin dulu kecilnya mas N ini termasuk anak yang pendiam, atau bagaimana?

Ibu L : Pendiam.... Dia itu gini lho, kecil itu SD kan maksudnya? Sekitar usia itu? SD itu kalau berangkat sekolah ya berangkat, kadang nggak pulang dulu, cari ikan dulu gitu di sungai. AKtif gotuloh, jadi kalau saya nggak nyari itu nggak pulang. Paling ya pulangnya Cuma makan, terus habis itu juga ke masjid, biasanya sih gitu dia.

Kalau masa SMA dan kuiahnya bagaimana, bu?

Ibu L : Ya itu... Kalau yang SMA itu main terus sama temannya.

Jadi lebih sering diluar ya, bu?

Ibu L : kalau SMA sih, iya. Lebih sering keluar sama temannya.

Ibu tahunya kalau mas N ini makai, kapan?

Ibu L : Ya waktu ketangkap itu.

Jadi sebelumnya ibu nggak tahu?

Ibu L : Nggak tahu, demi Allah, nggak tahu saya.

Mas N itu kalau di rumah, orangnya bagaimana, bu? Apa mungkin manja sama orang tuanya atau tertutup sama orang tuanya?

Ibu L : Kalau manja sih enggak ya, tapi memang dekat sama saya, soalnya kan bapaknya pendengarannya kurang. Jadi kalau ada apa-apa sama saya. Tapi ya itu tadi, kalau ada temannya kesini ya keluar. SMA kelas 3 itu, kelas 1-2 enggak, ya pulang biasa, paling disini gitaran gitu.

Kalau mas N ini misalnya dinasihati gitu, cenderung melawan atau gimana, bu?

Ibu L : Kalau melawan sih enggak, diam dia. Tapi yo ndak dilakoni “dek, wes ndak usah keluar malem” “iya ma” tapi tiba-tiba temannya datang, diajak katanya ngopi ya keluar.

Jadi bukan tipe anak yang pemberontak gitu ya bu?

Ibu L : Oh enggak, enggak. Nurut kok. Kalau pemberontak enggak. Orang sini tahu semua kok. Kaget semua pas dia ketangkap itu.

Iya, kemarin pa saya Tanya juga katanya mas N, orang-orang di lingkungan sini pada nggak nyangka kalau ternyata dia makai.

Ibu L : Iya, tahu semua kok orang sini sama dia.

Ini kan mas N sudah kena yang kedua ya, bu. Nah Ibu tahunya mas N ini makai yang pas kena pertama atau yang kedua?

Ibu L : yang pertama.

Terus tanggapan ibu bagaimana? Apa mungkin mas N diamuk atau bagaimana?

Ibu L : Enggak, diam aja. Ya namanya orang tua ya kecewa aja. Ya waktu pertama itu kan pas barengan sama aku masuk rumah sakit juga sih mbak. Terus yang kedua ini bapaknya yang masuk (Rumah sakit) saya enggak, soalnya kalau malam itu, saya selalu ngingatkan “dek ojo keluar loj, ndak usah ngopi-ngopi” saya apa ya.... Deg-deg an, takut saya. Terus karena keluarga kan ada juga yang orang hukum ya, keluarga saya. “mbak dikandani loh iku” gitu ke saya. “De’e wes tau masuk wes diincer terus, lek onok barang kon ndelok-ndelok” jadi kalau ada temannya kesini, “wes disini aja, ndak usah keluar-keluar” akhirnya ya disini aja, didepan situ. Jam Sembilan habis itu tak tegur, “pulang, saya ndak suka” kalau yang pertama dulu sampai malam nggak apa-apa sih. Soalnya kadang itu saya nggak tahu tiba-tiba keluar ngopi. Terus kan yang kedua ini dia buka usaha sih ya mbak, kan pernah kerja juga di bank, tapi terus keluar dan buka usaha gitu, eh kok ya ketangkap. Jadi dia kan buka usaha sendiri, tak budgetkan 10 juta itu. Bikin roti bakar 60 macam.

Akhirnya jualan itu. Begitu jualan itu, pulang jam 10 jam 11, terus begitu pulang kok berangkat lagi, terus begitu dia.

Jadi tertangkapnya pas itu kah bu?

Ibu L : Iya, pas jualan habis keluar itu. Pas ngopi katanya.

Jadi selama ini mas N makai itu ibu sama sekali nggak tahu?

Ibu L : Nggak tahu, saya. Nggak tahu, terus yang kedua itu, tiba-tiba ada polisi kesini, terus mau mencari barang bukti gitu loh, tapi N yang nunjukin, waktu ketangkap itu kan dia nggak bawa. Sebenarnya kalau misalnya nangkap tapi nggak ada barang kan nggak boleh ya mbak. Berhubung anak itu... Wes jenenge anaknya walaupun badannya gede tapi kan jujur sih, yoweslah. Tapi sama saya nggak boleh, kan saya punya adik pengacara ya, ya nggak saya bolehkan, tapi kadung ditangkap polisi. (maksudnya Ibu L ini tidak memperbolehkan N ditangkap karena N tidak memiliki barang bukti kalau ia memiliki narkoba)

Tapi bukannya itu di tes ya bu? Kalau misalnya pemakai?

Ibu L : Iya, di tes. Dia juga, kan. Tapi nggak tahu ya, nggak tahu gimana itu, tapi dia nggak bawa barang. Barangnya ada di rumah, sisa satu klip gitu loh (plastic klip yang kecil) di plastic klip tapi isinya dikit gitu. Digeledah itu ada polisi empat atau berapa, bapaknya yang tahu, waktu itu saya ada acara PKK. Masuk, bapaknya yowes kaget kan, terus ada ponakan itu triak “pakde, kalau ada yang masuk jangan dibiarkan sendiri” gitu, katanya sih, tapi saya nggak tahu. Jadi yasudah, karena barangnya ada kan, jadi ya kena si N.

Jadi itu ketangkapnya di rumah kah, bu?

Ibu L : Enggak, di jalan, di Rampal situ.

Terus habis itu ditunjukkan kesini gitu kah, bu?

Ibu L : Besoknya kesini.

Terus menemukan barang bukti itu ya, bu?

Ibu L : Iya, apa ya, sebenarnya bukan digeledah. Kan misalnya gini ya, kamu kan nggak bawa barang, tapi kena polisi. Nah polisi kalau megang anak, tapi dia nggak bawa barang bukti kan harus dilepas loh itu. Jadi dia memang nggak bawa, makanya dicari kerumah. Saudara saya ada yang punya... Adik saya kan punya pengacara, nah pengacaranya kesini. Nggak boleh itu seharusnya katanya. Terus saya balas, “ya namanya orang tua saya nggak tahu apa-apa” Baru tahu aku ternyata begitu cara kerjanya. Tapi kan terus N juga berbuat begitu, ya itu sanksinya buat dia. Teman-temannya kan... Teman-temannya itu yang saya nggak suka.

Jadi dari pergaulannya ya, bu?

Ibu L : Iya, pergaulannya, teman-temannya saya nggak suka. Kalau kesini saya lihat terus itu.

Ibu apa tidak melarang mas N untuk tidak berhubungan lagi dengan teman-temannya?

Ibu L : Iya itu, iya, saya larang, tapi kan saya nggak tahu diluar. Kecuali anak kecil ya saya ikuti, sudah segitu eh. Makanya saya bilang, kan menantu saya bilang “itu kan salah orang tua” waaah itu, kamu belum ngerasain sih. Iya kalau anaknya masih kecil orang ini sudah sebesar itu. Apalagi kan anak laki-laki, masa saya suruh buntutuin terus?! Ya agak emosi juga saya menantu saya bilang begitu. Dimana ada orang tua mendidik anaknya kayak gitu?! Kan nggak ada sih?! Orang saya nyekolahkan, ini, ini, sudah lulus kuliah kok kayak gitu.

Jadi ibu sama sekali nggak tahu ya?

Ibu L : Nggak tahu, sama sekali nggak tahu. Cuma ya saya mikirnya gini, kan dia sering tidur di tempat temannya, itu saya nggak suka. Tiap tak larang, mesti begitu. Saya ngomong nggak pernah didengerin. Ya didengerin sih, tapi Cuma “iya”. Dia pas tertangkap itu minta maaf, minta maaf. Ya nggak usah minta maaf, kamu berhenti ajalah.

Iya bu, sebenarnya di lapas pun perilakunya mas N ini juga termasuk baik, kok.

Ibu L : Anak itu baik mbak, orang sini tahu semua kok, saya kasihan juga (terisak pelan). Dulu dia pindah disini nggak mau dia, maunya rumah yang dekat masjid (Ibu L bercerita sambil menangis). Dulu di sana, pas di Surabaya itu kan dekat masjid rumahnya, ke masjid terus dia. Terus disini nggak mau ke masjid, nggak mau sholat. Pas jaman SMP-SMA.

Aslinya dari mana bu?

Ibu L : Surabaya. Kan habis dari Surabaya, bapaknya dipindah tugaskan gitu ya jadi pindah kesini. Saya nggak tahu pergaulannya diluar, kalau di rumah anaknya ya diem, mbak. Manut gitu, iya, iya, manut kok. Berontak aja ya akhir-akhir ini yang habis keluar penjara. Kan mbaknya, kan keras ya kakaknya, kakak iparnya ikut-ikut. Anak itu keras juga dia, kalau enggak ya enggak. Kakaknya menuduh yang.... Yang enggak itu dituduhkan ke dia, ya emosi dia. Kakak iparnya juga ikut, ya langsung dibalas “saiki ngene mas, ngene mas....” Kan dia suruh mengoreksi dirinya, ya dibalas suruh mengoreksi dirinya sendiri. Anak ipar saya kan laki ya, anaknya diam. Bukan apa ya mbak, masa saya juga dilibatkan gitu “itu salah orang tua, salah orang tua” ya siapa yang nggak emosi?! SUDAH tahu anak masuk penjara, malah dibilang begitu. Terus pas pertemuan keluarga, adik saya ngomong, “bukan salah mbak itu, pergaulan” dia diam. Ya gimana mbak, anak saya dipenjara, malah dia bilang begitu. Menantu saya tahu adiknya nganggur, mbok dicarikan kerjaan. Ini malah endak. Dia malah bilang begitu. Kalau dia memang orang pintar kan seharusnya adiknya dicarikan kerjaan. Tapi memang cari kerjaan juga susah sih, saya nggak emnyalahkan juga. Tapi kan harusnya juga nggak ngomong begitu.

Terus dia (N) juga sering dicari cewek memang, kadang tak sembunyikan. “nggak ada dia” sampai yang anaknya rector ABM itu kan samapi ngejar-ngejar kesini.

Iya, katanya sempat menikah ya bu?

Ibu L : Iya, dulu sempat bermasalah juga sih. Gimana ya, ya kalau emmang suka itu ya mbok biarkan aja. Keluarganya loh sampai kesini semua, rumah ini dijaga. Anaknya kabur sama N kan. Yang punya ABM itulah mbak. Dulu itu rumah ini dijaga bodyguarg-bodyguard, soalnya ankanya kabur. Dikiranya N yang nyulik, padahal bukan. Sampai sama neneknya dia saya ditanya-tanya. “apa mampu anaknya ibu?” “Bu, anak saya masih kuliah ya, suksesnya orang itu kan nggak tahu besok” ya gitu, tiap hari kesini, orang 4, bodyguardnya 3. Jadi mereka datang itu bawa mobil 6. Bapaknya itu, menantunya ya, kan dosen disana. Yang punya ABM itu kan Bu Daniar ya trus rekotornya itu menantunya, ya bapaknya (Nia) itu. Terus ya akhirnya kawin lari juga, soalnya mau dijodohkan gitu dan anaknya nggak mau. Kesini, ya setiap hari kesini, nangis-nangis gitu, “pulango, nduk” soalnya kalau nggak gitu, N yang diancam, “tak bunuh kamu” gitu. Coba kalau misalnya kulaporkan gimana itu. Mentang-mentang punya duit kok begitu sih. Tapi sudahlah, sudah terjadi juga. Saya dikasih cek juga itu tapi ya saya robek-robek lah. Gimana ya, kasihan saya sebenarnya sama anak itu (Nia) dia sekarang sudah punya suami pun masih pengen sama N aja. Ya saya kasih tahu N nya, “iiku wes nduwe bojo, yo walaupun duduk awakmu seng nekoni, lek seng lanang eroh kan repot” “endak mah, ndak opo-opo” gitu..... Aduh kok aku jadi nyerocos sendiri, jadi apa lagi mbak pertanyaannya?

Aduh nggak apa-apa ibu. Mas N juga cerita kalau hubungan sama mantan istri itu baik, Cuma sama mantan mertua aja yang kurang.

Ibu L : Wah iya, baik sekali malah. Orang dia mau ngunjungi ke penjara juga, tapi sama N nggak boleh, kan dia juga sudah punya suami ya mbak. Saya kenal itu, termasuk yang punya ABM juga. Dulu tiap ketemu saya, saya sembunyi, malu saya, kan orang nggak punya, mbak ya. Tapi dia malah yang manggil saya. Ya gimana ya, sama orang tuanya kan sudah dicarikan calon sih, tapi (Nia)nya nggak mau, terus ya minggat sama N itu. Baik anak itu, sangat baik. Dulu kan pas itu dia pegang uang 400 juta ya, mau dikasih ke saya “nggak apa-apa, kan uangku” gitu, tapi saya ya nggak mau, mbak. Lha saya bukan siapa-siapanya, kan. Tapi ya begitu tahu kalau (Nia) sama N itu ya diblokir sih ATMnya sama mamanya. Terus ke pondok, kemana-mana ya ngajak N itu. Dulu itu kamarnya anak saya digeledah, “mbok yang sopan Ya Allah, ibu itu katanya orang pintar” kok nggak sopan. Dia masuk-masuk nyari cucunya di kamar N, dikiranya saya nyembunyikan cucunya.

Padahal mbak (Nia) ini ada di tempat lain ya bu, sebenarnya?

Ibu L : Iya, padahal nggak lagi disini. Nggak tahu saya.

Terus mas N ini kalau misalnya ada apa-apa, sering cerita nggak, sama ibu? Sering curhat nggak dia?

Ibu L : N itu anaknya agak tertutup, tapi kalau tentang cewek selalu ngomong saya. Kalau masalah enggak.

Terus kala misalnya mas N minta sesuatu itu ibu cenderung mengabulkan atau bagaimana?

Ibu L : Ya lihat dulu,tapi dia nggak pernah nuntut, nggak pernah. Orang dia keluar penjara ya, wong namanya saya pensiunan, tak kreditkan hp, tak utangno. Eh kok ya dirampas sama polisi. Mbulet aja, padahal sudah tak kasih uang.

Iya, katanya dulu waktu ketangkap semuanya diambil ya bu, sama polisi?

Ibu L : Iya, semuanya dirampas, sepeda motor loh mau diambil juga, padahal punya koncone. Kan kebetulan dipakai sama N. Saya disuruh bikin perjanjian, polisinya loh yang nyuruh saya begitu. “pak ituloh sepeda motor temannya” saya bilang, nggak tak datangin dia dua bulan. Ada kali polisi kesini. Ituloh sepeda motor temannya, kok ya mau diambil juga maksudnya apa coba.

Itu polisinya apa nggak memberikan alasan bu? Kok mengambil?

Ibu L : Kalau ke saya sih nggak bilang apa-apa, diam aja. N yang diteror, dia nelpon saya loh, ada polisi di belakangnya, saya dnegar itu. Ya kenyataannya memang begitu, mbak. Sepedahe loh ape dijuluk, padahal itu bukan punya N. “Ya Allah astaghfirullah hal adzim.... Pak ndak takut azab tha pak?! Anak saya lho dipenjara, kok masih aja...” pasrah aja saya mbak.

Malah diperas ya, bu?

Ibu L : iya, ibaratnya ya pasti ada gitulah. Masalahnya kan kita orang susah ya, malah di dendeni. Dia itu kan bau beli hp ya, dibelikan ceweknya, iphone yg 7 juta itu. Baru 3 hari itu, ya iambil juga sama polisi. Saya diam aja wes. Tas aja loh nggak dikasihkan, dikasih sih, tapi bukan yang punya N. Dompnet juga baru beli, kok dikasih yang jelek. Saya tahu itu bukan dompnetnya orang saya yang nerima, kok. Kan belinya online ya mbak. Kok malah dikasih dompnet jelek.

Jadi mas N ini orangnya pendiam ya, bu? Dan malah salah pergaulan?

Ibu L : Iya, pergaulan. Saya nggak suka sama teman-temannya.

Iya, saya ajak ngomong juga, baik orangnya.

Ibu L : Iya, mbak juga kan tahu. Orang sini semua tahu. Adik-adik saya, keluarga bapaknya ada yang bilang begini ya, “aku isin lho nduwe ponakan koyok ngono” kan da dosen ya di Unisma, sama ngejar s2 di Surabaya. Coba dia punya anak, apa nggak takut... (Bu L kembali terisak)

Agak ngeri juga ya bu, pergaulannya?

Ibu L : Teman-temannya itu. Yang kesini saya nggak suka itu tak lihat aja, kok nggak pulang?! Waktunya kuliah kok nggak kuliah?! Kalau anak-anak sini kan saya tahu. Teman-temannya itulah, ada yang anak Ambon juga.

Iya bu, saya diceritakan mas N itu juga, katanya diajak sama teman-temannya, terus dia itu mau nolak juga gimana

Ibu L : Dia itu kasihan sama temannya. Misalnya mereka nggak punya uang loh dikasih sama dia. Kan dia sempat kerja bantu-bantu gitu ya mbak, ya uangnya kalau diminta temannya ya dikasih. Sama usaha yang pesan-pesan baju itulah mbak, apasih namanya, kayak jersey gitu, kan dia kalau beli nge drop banyak gitu mbak. Jadi dapatnya kan lebih murah. Ya itu uang yang dia dapat malah dikasih kan temannya kalau diminta. Jamnya loh mbak, dikasih kakaknya juga diinjamkan temannya, ya nggak kembali, mbak.

Biasanya yang kunjungan siapa, bu?

Ibu L : bapaknya, aku nggak pernah. Sebetulnya aku juga mau, tapi ya gimana. Kan sakit kakiku, habis operasi. Bisa sih, tapi berdiri susah.... Disana itu gatelan dia mbak, kan dirumah dia biasa baju ganti sehari 3 kali. Disana kan nggak bisa, “yo rasakno iku, wes eroh kok diulangi” “iya mah, aku minta maaf” “maaf, maaf engko metu...” (Ibu L kembali menangis) Saya kasihan mbak. Kan dia juga sama mbaknya begitu ya, dulu kan dia pernah kerja di Danamon mbak, tapi keluar karena nggak cocok. Kan disana ada target ya mbak, jjadi seblan itu harus 200 juta atau 200 orang gitu saya nggak tahu, jadi akhirnya dia keluar. Saya juga sampai nyarikan orang buat jadi kliennya dia. Terus sempat juga kerja di Prudential. Tapi ya namanya kerja kan susah ya mbak. Saya juga sudah berusaha bantu.... Maaf mbak tolong tisu itu (minta tolong diambihkan tisu di sebelah saya)

Iya bu, mohon maaf ya bu, ibu jadi.....

Ibu L : Ah, nggak apa-apa, mbak.... Saya juga kepikiran itu, konco-koncone kan wes nikah kabeh sih....

Iya bu, katanya mas N, nanti kalau sudah keluar rencananya mau nikah.

Ibu L : Nah iya, ceweknya nguber ae iku. Tapi saya juga ngingatkan dia, mbak. Kamu kalu cari cewek yang bener, apalagi kamu nduwe kasus kayak gini. Ojo terus sembarangan maneh. Apalagi kalau keluarganya si cewek orang mampu lah, itu kamu harus ngomong bener-bener loh. Rumah tangga itu selamanya, ojek mek senengnya. Saya lihat ceweknya itu juga agak nggak sreg sebenarnya. Apalagi kan anak saya nggak punya kerjaan, mantan napi. Ya dia Cuma bilang “iya ma, iya ma”

Terus ya bu, ini kira-kira apa akan ngurus PB atau tidak, bu?

Ibu L : Ya ngurus, dek. Tapi nggak tahu nanti.

Itu persyaratannya apa aja ya, bu?

Ibu L : Apa ya, soalnya kemarin yang ngurus bapaknya sih. Pokoknya menyerahkan KTP, KK, terus apa lagi ya, ada yang dibuat jaminan juga. Dulu pun ikt PB juga, kan seharusnya 4 tahun 6 bulan, jadi 2 tahun 6 bulan.

Kalau yang sekarang kena berapa, bu?

Ibu L : 5 tahun 1 bulan, soalnya sudah 2 kali..... Dulu kan itu ya, dulu kan sama temannya, ini kan ditangkap sendiri. Temannya dulu itu ditebus sama orang tuanya.

Oh, kena pasal rehab itu ya bu?

Ibu L : Iya. Jadi saya ngomong ini, saya sudah... Tapi jangan bilang ke orang-orang ya mbak. Sesama yang sudah tahu di lapas lah. Sebenarnya yang pengedar itu temannya, mbak. Berhubung itu tadi temannya ditebus, ya Cuma dapat bulan. Jadi akhirnya N yang sebenarnya pemakai, malah jadi pengedar.

Jadi kayak dijebak gitu ya, bu?

Ibu L : He eh, mau itu pemakai, kalau nggak bisa bayar, ya jadi pengedar. Biar pun itu pengedar, kalau dia bisa bayar ya jadi pemakai. Caranya itu ya, barangnya temannya yang dulu, dia yang bawa. Makanya dia yang kena. Jadi yang pengedar itu malah Cuma kena bulan, menjalani 3 bulan sudah bebas malahan. Jadi dulu saya itu disuruh bayar juga sebenarnya, tapi saya nggak mau. Saya biarkan aja sudah, kalau nggak gitu nanti dia nggak kapok. Meskipun begitu juga, saya uang segitu dapat darimana?! Saya pensiunan mbak, kalau temannya itu dulu kan memang anak orang kaya, wong anaknya kepala DPR.... Itu yang pertama 200 juta, terus sama N juga 200, terus yang ketiga ini nggak ditebus. Dari situ sudah tahu saya, kalau itu semua Cuma dibuat permainan aja. Oh sebentar ya mbak, saya buat minum.

Waduh ibu, nggak usah repot-repot.

Ibu L : Ah nggak apa-apa, mbak. Nggak repot kok.

(Ibu L ke belakang membuatkan minum)

Aduh ibu, mohon maaf ya bu, jadi merepotkan.

Ibu L : Enggak, gini aja kok. Oh ya, N gimana, nduk?

Disana itu jadi kayak semacam pelayannya petugas gitu bu, yang bantuin petugas. Sama kayak pemimpin kamar gitu, jadi cukup disegani sama napi lain.

Ibu L : Masih gatelan nggak dia?

Nggak kok bu, sudah enggak lagi. Kan di kamarnya mas N itu kayak yang mimpin, jadi napi lain mau diatur dan mau diajak bebersih.

Ibu L : Oalah, iya, iya. Diminum dulu, mbak.

Iya bu, makasih bu, jadi merepotkan.

Ibu L : Enggak mbak, nggak apa-apa. Kemarin itu sampeyan pas kesini mau kubukain eh kok sudah nggak ada

Iya bu, saya kira ibu tidur, soalnya katanya mas N juga ibu kan habis sakit, apalagi itu juga jam tidur siang.

Ibu L : Enggak, mbak. Itu saya lagi sholat, ada bapaknya tapi kan bapaknya juga nggak dnegar sih mbak. Biasanya kalau saya nggak ada, entah PKK atau apa gitu ya pintunya ditutup mbak. Kalau saya sholat juga ditutup, takutnya kalau ada orang nggak dengar.

Memang dari dulu kah, bu?

Ibu L : Iya, dari dulu memang begitu. Sebenarnya dulu itu masih deegar, tapi mungkin karena usia juga ya mbak. Sekarang biasanya kalau keluar aja dipakai alat dengarnya, kalau di rumah enggak. Soalnya katanya pusing mbak, kalau makai itu. Bunyi nggiiingg gitu. Jadi saya kadang diajak keluar, dibonceng gitu takut. Dulu masih ada mobil mbak ya, sekarang kan sudah habis semua. Dulu itu saya seminggu tiga kali biasanya. Sekarang Cuma seminggu sekali atau dua minggu sekali. Kalau kesana itu habis 200 biasanya, mbak.

Itu bayar atau bagaimana, bu?

Ibu L : Bukan, itu ya buat dikasihkan ke N. Satu minggu tiga kali kalau dulu. Yang waktu pertama. Tapi sekarang sudah endak. Oh iya, mbak ini bisa ya masuk ke dalam? (maksudnya masuk ke blok penjara)

Wah kalau saya nggak bisa, bu. Saya Cuma di ruangan psikolognya aja, yang blok rumah sakit itu, bu

Ibu L : Oh begitu. Itu tidurnya gimana ya mbak?

Saya pernah masuk itu ke salah satu blok yang kosong, tidurnya itu kayak di... Apa ya namanya, di semen gitu bu, tapi ada alasnya. Tapi kalau kata mas N, ditekel sih bu.

Ibu L : Tapi rata, ya?

Iya, rata kok bu.

Ibu L : Saya kira kayak nggak rata itu mbak, terus selnya beda sama yang koruptor gitu missalnya.

Ya itu sudah jadi rahasia umum, bu. Asalkan punya uang.

Ibu L : Iya mbak. Saya ini juga, sudah tua, nggak punya apa-apa. Dibohongi polisi segala.... Saya dulu, kan saya nggak tahu ya mbak, yang awal itu dimintai uang, 1.250.000

Itu buat apa ya, bu?

Ibu L : Nggak tahu, ya pokoknya saya dimintai uang terus lah, mbak. Administrasi kalau nggak salah katanya. Itu dulu saya nggak tahu, tapi yang kedua kemarin enggak. Sampai yang kedua kemarin polisi itu datang kesini terus sampai rish saya, dimintai uang terus mbak, katanya buat admisintrasi lah, buat tes urin lah. Padahal katanya adik saya nggak ada yang kayak gitu, sudah ditanggung semua sama Negara. Sampai polisinya itu nyuruh N buat minta ke saya. Di telepon memang bilanganya nggak begitu, tapi ya saya tahu dia disuruh, kalau nggak disuruh kan nggak mungkin dia minta begitu.

Kalau hubungannya mas N sama kakaknya, bagaimana, bu?

Ibu L : Ya baik sih. Wes biasa, tapi jarang ketemu.

Mbaknya dimana, bu?

Ibu L : Di pasuruan mbaknya. Sibuk dek, mbaknya itu. Keluar kota terus, kemarin aja habis dari Tarakan. Disini dua minggu, berangkat lagi ke Makassar. Dulu di bagian meteorology, sekarang di bagian penataan kota.

Itu mbaknya pernah ngunjungi mas N nggak bu?

Ibu L : Sama sekali

Yang pertama dulu?

Ibu L : Yang pertama dua kali atau satu kali gtu, yang kedua enggak.

Padahal sebenarnya hubungannya baik ya bu? Atau mungkin karena pengaruh suaminya?

Ibu L : Endak kayaknya. Bisa juga iya sih, tapi kan dia juga sibuk, anaknya tiga dan dia kerjanya juga sibuk mbak. Hari sabtu, libur itu wes nggak ada, mbak. Kan dia kepala seksi dan anak buahnya juga laki semua dan sudah tua semua, jadi kan sibuk terus sih mbak.

Jai biasanya yang ngunjungi bapak ya, bu?

Ibu L : Biasanya sama saya, cuman kan kaki saya ini...

Kenapa bu?

Ibu L : Pengapuran, mbak. Kemarin ini sempat bengkak. Namanya orang sudah tua ya mbak. Ini samapidikerok kemarin karena pengapuran itu. Harus operasi. Walaupun saya pakai askes kan masih ada tambahan 6-10 juta ya, terus begitu saya masuk kamar, itu sekitaran mei kalau nggak salah. Eh ternyata malah naik lagi satu juta. Yasudahlah nggak jadi. Takut juga sebenarnya saya mbak, kalau operasi itu.

Nggak nyoba alternative kah, bu?

Ibu L : Sudah, berapa kali saya nyoba itu. Namanya orang sudah tua, mbak. N itu kalau nelson saya biasaya “wes ma, dongakno, lek aku metu...” “wes ndak usah ngomong ngono....”

Iya bu, kalau misal ngurus PB kan

Ibu L : Iya, mbak. Kalau kata saudaraku itu, “wes ndang dikawinno, mben metu” (maksudnya disuruh keluar jawa atau keluar malang) Ada yang di Solo kan. Ada yang kerja jadi kontraktor, dulu itu mau dibawa, tapi waktu itu dibawa ke Batam, ya nggak boleh sama saya.

Kenapa kok nggak boleh, bu?

Ibu L : Ya itu kan pegawai negeri tapi berupa kontrak gitu ya mbak. Jadi disana itu mau dijadikan supir dulu, tapi di Batam. Ya saya kan juga.... Orang biasanya sama saya, biarpun anak laki kan saya juga merasa gimana gitu ya. Oh iya, sampeyan bilang ke N tah mbak kalau mau kesini?

Iya, saya bilang ke mas N kalau saya juga perlu wawancara ibu

Ibu L : Oh iya iya, mau Tanya apalagi, mbak?

Sudah bu, sementara sudah dulu. Mungkin besok-besok lagi saya kesini.

Ibu L : Iya mbak. Yang saya bilang tadi tolong jangan dibilangkan ke yang lain.

Kalau pembimbing saya, yang psikolog lepas itu sudah tahu bu. Jadi sebenarnya nggak apa-apa. Sudah tahu gimana keburukannya.

Ibu L : Oh gitu ya.

Iya bu, kan beliau mau bertindak juga nggak bisa bu.

Ibu L : Saya dulu juga dimintai uang terus, mbak. Sampai dicari kesini. Petugasnya loh itu.

Iya itu bu, pembimbing saya juga pernah bilang begitu.

Ibu L : ya tapi saya juga nggak punya uang. Jadi ya nggak saya kasih apa-apa.

Sebenarnya nggak ada bu, bayar-bayar begitu.

Ibu L : Iya, saya dulu ya karena nggak tahu jadi ya saya kasih aja. Tiap kesini gitu tak kasih. Tapi karena sudah tahu ya sudah enggak.... Ini mbaknya magang kah?

Bukan bu, saya penelitian disana, saya magangnya tahun lalu.

Ibu L : Di mana mbak kuliahnya?

Di UIN bu, yang di jalan Gajayana.

kami mau pamit dulu ya bu, terima kasih banyak, maaf sudah merepotkan ya ibu.

Ibu L : Iya mbak nggak apa-apa, nggak repot. Jadi mbaknya ini di LP ya?

Iya bu, dari pagi. Pamit ya bu, maaf merepotkan, makasih ya ibu.

Ibu L : Iya mbak sama-sama



#### Verbatim Wawancara

Wawancara ke : Kesebelas  
 Nama Subjek : Ibu T (Significant Other Subjek RG)  
 Pekerjaan : Usaha Katering  
 Tanggal : 15 Agustus 2018  
 Waktu : 10.00-12.00  
 Tempat : Rumah beliau

(Saya mendatangi rumah Ibu T untuk melanjutkan wawancara)

(Setelah berbasa-basi sebentar, wawancara pun kembali dilanjutkan)

Jadi saya ingin bertanya lagi tentang masa kecilnya mas RA bu, kalau saya lihat sepertinya mas RA ini agak sulit bersosialisasi, itu apakah sejak kecil memang seperti itu, bu?

Ibu T : Iya, sejak kecil memang pendiam anaknya.

Kalau sama tetangga sini gimana bu? Apa sering ikut kumpul dan main atau bagaimana?

Ibu T : Enggak sih. Kalau yang sampeyan Tanya-tanya RA itu gimana?

Kalau dari mas RA sih katanya dia lebih suka di rumah aja sih, bu. Tapi sejak SMP sudah mulai jenuh jadi dia lebih senang diluar

Ibu T : Iya, sejak SMP. Mulai... Kelas 2 ituloh mbak. Mulai SMP kelas 2 itu dia suka main. Kan mainnya diluar sih, jadi kita juga nggak bisa ngontrol.

Jadi mulai dari situ juga ya bu, kenal narkobanya? Jadi jarang di rumah juga?

Ibu T : Iya, mulai kenal ya dari situ.

Itu kenapa bu, kok mas RA jadi jarang di rumah?

Ibu T : Awal-awalnya itu sama bapaknya kan dididik untuk mandiri. Kan dia apa-apa minta ke saya, makan aja minta disuapin, terus saya kan repot bikin kue. Terus pagi-pagi itu bapaknya ngomong “aduh, mbok belajar mandiri, mamahmu ki loh repot kerjo”

Jadi mulai dari situ akhirnya sering keluar ya?

Ibu T : Iya, mulai dari situ.

Jadi mas RA nggak terlalu dekat sama bapak kah, bu?

Ibu T : Dekat sih, dekat kok. Orang-orang bilang yo kayak anak e sendiri. Kan sejak kelas 5 SD. Apa-apa kalau ada panggilan di seolah yang kesana yo bapake.

Berarti gara-gara bapak pengen mas RA mandiri, terus dia jadi sering keluar ya, bu?

Ibu T : Iya, cuman itu thok. Sejak itu dia mulai sering keluar, salah pilh teman dan akhirnya malah begitu.

Ibu apa pernah melarang mas RA keluar sampai mungkin pernah dikurung kah, bu?

Ibu T : Sudah, sudah saya usahakan semuanya. Tapi yawes anake ae, mbak. Nang endi seh mbak, wong tuwo ngejarne anake, kan semua ingin yang terbaik.

Itu mas RA ngelawan nggak sih bu, pas di hukum?

Ibu T : Nggak pernah, nggak pernah sama sekali.”iya iya, nggak nggak” wes jawabe mek gitu aja.

Ada perbedaan kah bu dari mas RA dari sebelum dan sesudah makai? Mungkin setelah makai jadi lebih pendiam?

Ibu T : Iya, jadi lebih pendiam dia.

Jadi setelah makai itu dia jadi lebih tertutup ya, bu?

Ibu T : Ya lebih.... Ya tetap aja sih, tetap tertutup.

Jadi memang sejak kecil ya bu, mas RA ini tertutup?

Ibu T : Iya, sejak dulu memang begitu, dia.

Kalau setelah makai, pernah memberontak kah dia, bu?

Ibu T : Nggak, nggak pernah. Cuma dia jadi suka makan.

Nggak pernah minta uang jajan lebih kah bu?

Ibu T : Nggak sih.

Ibu pernah mendapati mas RA makai nggak?

Ibu T : Nggak pernah. Cuma pernah nemu barang aja.

Terus saat ibu menemukan itu, mas RA gimana? Apa mungkin marah-marah?

Ibu T : Ya biasa, diam aja dia. Nggak pernah berontak.

Mas RA ini pernah nggak naik kelas kah, bu?

Ibu T : Nggak pernah, naik terus.

Sebenarnya mas RA itu kayak apa sih bu, orangnya?

Ibu T : Ya orangnya baik sih, pintar, Cuma ya karena salah pergaulan itu.

Dulu itu berarti nggak pernah bermasalah ya bu, sebelumnya?

Ibu T : Iya, nggak pernah.

Ibu tahu nggak, mas RA ini kenal teman-temannya itu dari mana?

Ibu T : Anak vespa itu. Nggak tahu saya, nggak pernah cerita dia.

Biasanya mas RA kalau ada masalah, curhat ke ibu atau bagaimana?

Ibu T : Nggak pernah, nggak pernah cerita.

Jadi dipendam aja ya, bu?

Ibu T : iya, waktu mbake nanya, “kalau ada masalah ceritao” jawabannya cuma “iya” aja.

Kalau katanya mas RA sih, kalau dia ada masalah, biasanya dibawa tidur?

Ibu T : Iya suka tidur dia. Ya perubahannya itu sih, setelah dan sebelum pakai ganja. Jadi banyak tidur sama makan itu.

Kalau perubahan ke arah negative kayak ngamukan gitu, nggak ada ya bu?

Ibu T : Nggak, nggak ada.

Yang teman-teman vespanya itu sering kesini kah, bu?

Ibu T : Nggak pernah sekarang. Dulu sering. Sebelum ketangkap itu. Biasanya ya ngobrol-ngobrol atau main game di kamar itu.

Kalau sebelum kenal sama teman-temannya vespa itu gimana, bu? Mungkin pernah terlibat perkelahian?

Ibu T : Nggak pernah, kelahi itu nggak pernah dia.

Kira-kira kalau menurut ibu, teman-temannya di vespa itu ada yang makai lagi, kah?

Ibu T : Kayaknya ya makai semua.

Pas ketangkapnya itu gimana sih, bu?

Ibu T : Nggak tahu saya, kan di pasar Blimbing, jam 2an.

Kalau yang pertama?

Ibu T : Kalau yang pertama itu di rumah. Kakaknya sih yang tahu, soale di rumah kakaknya. Ya waktu tidur itu digrebek. Jam 1 malam, anaknya tidur langsung dibawa.

Kok bisa begitu, bu?

Ibu T : Yowes namanya polisi, mbak.

Yang kedua apa digrebek juga, bu?

Ibu T : Gumana ya, sebetulnya sih bukan target ya, Kebetulan disini kan ada orang BNN, katanya sebetulnya bukan RA targetnya, tapi ya nggak tahulah mbak. Polisi iku wes, yo ngono mbak, tahu sendiri lah.

Jadi rencana ngurus PB (pembebasan Bersyarat) yang untuk menjadi SP (spionase/mata-mata bagi polisi) itu gimana, bu?

Ibu T : Iya, rencana kan ngurus PB. Kalau soal SP saya juga kurang tahu, pokoknya nanti rencana mau ngurus PB juga

Yang kedua ini kena berapa, bu?

Ibu T : Yang sekarang kena pemakai, pasal 111 nggak tahu sih. Kan awalnya itu kena tiga pasal, terus kan tak kurangi satu, setelah sidang itu jadi dua, kena pengedar sama pemakai, kena tujuh tahun.

Yang ketiga itu pasal apa, bu?

Ibu T : Sabu-sabu.

Jadi ini pasalnya sebagai pemakai ganja ya, bu? Itu kok bisa dikurangi itu bagaimana, bu?

Ibu T : Bayar. Kalau nggak dikurangi kan mesti bisa dapat sekitar 12 tahun.

Jadi misalnya ya bu, kita kena pasal sekian, tapi kita punya duit, jadi bisa bebas kah dari pasal itu?

Ibu T : Kalau narkoba nggak bisa bebas. Cuma bisa mengurangi aja.

Kalau yang pertama dulu kena pasal apa, bu?

Ibu T : Sama, pemakai dan pengedar.

Kok terkena sebagai pengedar, bukannya cuma makai aja?

Ibu T : Karena narkoba itu misalnya gini ya, aku kan punya barang, terus aku kan dapat dari sampeyan, aku nyokot sampeyan, itu ketangkapnya sudah sebagai pengedar. Jadi ya itu, dulu dia digigit.

Padahal juga sebenarnya bukan pengedar ya, bu?

Ibu T : Bukan sebenarnya. Kan istilaha dia tuku, digawe dewe, nah sampeyan kan konco dari SMP, nah aku nunut sampeyan, aku dapat dari sampeyan, sebenarnya sedikit, Cuma selinting, tapi itu sudah kena sebagai pengedar. Ya itu jahatnya di Indonesia.

Saya pernah nanya juga ke napi lain, katanya karena kebetulan orang tuanya berduit, jadi da hanya kena pasal rehab

Ibu T : Iya, memang seperti itu. Kan RA ini dulu juga direhab, ya bukan direhab juga sih, saya dulu juga habis banyak. Kalau masalah narkoba habisnya ratusan juta. Kalau yang bisa menjalani satu tahun itu pasti diatas 300 habisnya. Itupun nggak bisa langsung bebas, tapi setidaknya kan bisa dapat pasal rehab. Biasanya dipindah-pindah dulu juga, mungkin ke Pasuruan, ke Madura, atau kemana dulu, baru bisa bebas. Itu yang saya dengar dulu.

Kalau pasal rehab bukannya seharusnya di tempat rehabilitasi ya, bu?

Ibu T : Nah makanya itu Indonesia. Kan seharusnya direhab, nggak terus dicemplungno neng penjara. Apalagi kalau lihat masa hukumannya. Banyak mbak, ponakan-ponakane teman-temanku, seng sugih-sugih 300,350, itu rata-ratanya kalau mau menjalani satu tahun. Kayak temannya ponakanku itu, Cuma menjalani 1 tahun, 350 dia bayar. Padahal seharusnya dia kena 4 tahun 3 bulan.

Jadi itu sudah jadi rahasia umum ya bu?

Ibu T : Iya, itu sudah biasa mbak. Kalau sidang itu kan juga bayar sih. Pokok serba uang lah, mbak.

Kalau dari pihak keluarga besar... Maaf ya sebelumnya bu, sikapnya ke mas RA gimana? Apa mungkin mencaci atau bagaimana?

Ibu T : Nggak ada, kalau dari keluarga besar saya nggak ada yang begitu, semuanya kasih support ke dia. Yang mencaci, ngilokno nggak ada, mesti lek ketemu nuturi, nggak pernah, nggak ada yang mencaci.

Kalau dari pihak keluarga ada kah bu yang makai selain mas RA?

Ibu T : Nggak, nggak ada. Yang nakal ya wes RA iki thok wes. Yang lain nggak ada.

Jadi gara-gara pergaulan aja ya, bu?

Ibu T : Iya, dia jarang mau kalau ngumpul-ngumpul keluarga gitu.

Itu kenapa bu? Memang dari kecil sudah begitu tau bagaimana?

Ibu T : Nggak tahu, Nggak pernah ikut ngumpul-ngumpul di keluarga. Wes mulai SMP kelas 2 itu, mulai mengenal dunia luar itu nggak pernah mau wes kalau diajak ngumpul. Lebaran pun nggak pernah foto-foto, nggak pernah mau ikut. Pokok sejak kenal sama itu. Malah digawe-gawe, mbak. Kalau malam lebaran itu nggak pulang, wes. Pulang-pulang mabuk, otomatis kan nggak bisa sholat. Tidur wes ,kumpule keluarga kan habis sholat, nggak ikut wes.

Dia nggak pernah bilang kah bu, alasannya menghindar itu kenapa?

Ibu T : Ya paling kalau ditanya jawabnya Cuma “ ya males ae, mah” ya sejak SMP kelas 2 itu nggak pernah mau ngumpul terus kena kasus-kasus terus itu.

Kalau yang pertama dulu ngurus PB nggak bu?

Ibu T : iya, waktu itu kan masih dibawah umur.

Terus setelah bebas ikut paket B itu ya bu?

Ibu T : Nggak diterusne semua, mbak. Wes mek ikut thok tapi nggak dilanjutne. Nggak tahu kenapa, nggak pernah mau bilang alasannya kenapa. Yang mau nolong loh banyak, kepala-kepala sekolah gitu, kan banyak kenalan saya. Sampai disuruh “wes absene thok ae tiap minggu” sampai temanku ngomong gitu loh. Wes tiap malam minggu itu abseno ae, masio awakmu ndak sinau ndak opo-opo, seng penting absene, ben iso oleh ijasah. Tapi ya tetep aja nggak mau dia. Padahal sebenarnya kalau dia mau dia bisa aja mbak. Dulu waktu di LP anak, kan dia suka karikatur, gambar di kanvas gitu, tiap ada kunjungan, gambarnya pasti ada yang beli, mbak.

Iyasih, gambarnya mas RA bagus sebenarnya, sayang kalau nggak dikembangkan ya, bu.

Ibu T : Sebenarnya saya dukung semua yang dia lakukan asal positif, kayak dulu itu sempat mau sekolah lagi, yang absen aja itu mbak, tapi kok yo nggak diterusne. Terus yang tato itu juga, sebenarnya saya dukung mbak. Kan dia bikin tato buat temannya gitu. Terus pernah juga ikut kakaknya kerja di café. Pernah juga di barbershop. Terus 3 bulanan, itu berhenti. Sampai pelanggannya di barbershop itu banyak yang nyari kesini. Terus pelanggannya yang tato juga, tapi ya dari situ mungkin saya lengah juga. Kan itu siapa aja bisa bebas keluar masuk kamarnya ya mbak, nah mungkin disitu juga transaksinya (narkoba). Ituloh sampai pintunya saya jebol biar nggak dikunci. Tahu saya itu orang narkoba, kan kelihatan ya ciri-cirinya, jadi kayaknya dari situ. Sudah saya kasih tahu sebenarnya “kok pancet ae” wes saya Cuma disuruh sabar aja. Sampai saya bilang gini, mbak “kon kan wes eruh sih, narkoba ki piye hukumane, ojo main-main awakmu, neng penjara ki soro, seng soro ndak mek kowe thok, kabeh melu ngerasakno” dia Cuma bilang “enggak enggak, wes sabar ae mah” gitu thok. Ya dia bilang gitu sambil ngelus-ngelus punggung saya mbak, “wes talah mah, sabar” ya sampe kapan mamah kok kongkon sabar.... Tak kandani loh mbak, “ikuloh pasalmu wes tak kurangi sitok. Lek ndak tak kurangi, rolas (12) tahun kowe nang kene” lah dia malah bilang “lapo mamah kurangi, kan salahku dewe” tak kurangi pasal malah aku seng disalahno, sampai lama di Lowokwaru itu dia marah. Wes sambat terus kan mbak, tambah diperalat kan mbak, sampai habis 25 itu.

Itu buat apa bu? Kok sampai segitu?

Ibu T : Ya buat dia di dalam, dia kan diperalat ya mbak, jadi kalau dia nggak bayar nanti malah disiksa. Sampai ditindes tangane di kursi, wes sembarang kalir wes mbak. Ini saya jatah tiap minggu 200. Uang segitu banyak ini masih sisa 2 juta lagi. Lek nggak bayar anakku disiksa, mbak.

Malah disiksa ya, bu?

Ibu T : Iya, soalnya yang punya barang kan didalam, mbak.

Iya, saya pernah dengar sih bu, katanya di dalam itu malah banyak bandarnya?

Ibu T : iya, malah didalam semua itu.

Saya kira untuk biaya, yang dari pihak lepas meminta gitu bu? Sesama napi ya berarti itu, bu?

Ibu T : Iya, sesama napi.

Mas RA nggak pernah cerita bu, mungkin sambat di lepas gitu bu?

Ibu T : ya nggak cerita semua, mbak. Wes dikit aja yang diceritakan.

Biasanya mas RA kalau nelpon berapa kali, bu? Mungkin seminggu 3 kali atau setiap hari? (di lepas disediakan wartel bagi napi untuk menelepon keluarga)

Ibu T : ya lebih sih, hampir setiap hari. Malam biasanya di telepon. Katanya sih nunggu waktu kalau petugas sudah keliling, istilahe nunggu sudah aman gitu.

Iya, biasanya begitu sih, bu.

Ibu T : Pelangganku kan pegawai situ juga ya (ibu T menerima pesanan kue dan nasi kotak) sering pesan kue di sini. Jadi tahu sedikit lah, jadi ya kalau siang memang ketat sih, tapi kalau malam kan berkurang. Kayak misalnya kalau malam kita mau ngirim bakmi, itu harus bayar 100 ribu. Tapi saya nggak pernah mau. Kok enak men, bakmine 20 ewu, bayare 100, rumangsamu ndak angel tah, nggolek duwek sak mono.

Itu petugasnya yang minta kah bu?

Ibu T : Iya, petugasnya itu yang minta. Kalau kita patungan, misal wong telu seng ngirim, kan bisa urunan masing-masing 30 ewu kan sek lumayan yo mbak.

Saya mau Tanya lagi bu, mas RA ini pernah ada konflik kah sama bapaknya? Selain dari yang disuruh mandiri itu?

Ibu T : Nggak, nggak ada.

Berarti sama ibu pun mas RA ini masih tertutup juga ya, bu? Kalau sama kakaknya gimana, bu?

Ibu T : Nggak pernah, sama saudaranya pun nggak pernah mau cerita. Sampai aku nanya “yok opo? Kon ki ngomongo, kon nggak seneng ta nduwe ayah? Kon nggak gelem ta mamah rabi maneh?” jawabnya “nggak kok mah” “lah enggak kok berontak?” “Nggak i, aku nggak berontak” “Lha kelakuanmu kuwi seng berontak” “ora onok, ora onok opo-opo”

Jadi dimulainya kelas dua SMP itu ya bu? Sebelumnya nggak ada apa-apa?

Ibu T : Nggak ada, sebelumnya malah manut ambek bapake, guyon cekikian wes setiap hari nang endi-endi, minta les, main bola, wes bapake kuwi seng ngeterne nang endi-endi, renang yo aku wes tambah nggak melok, wes ambek bapake thok.

Dekat sebenarnya ya, bu?

Ibu T : Dekat, nggak pernah bapake marah itu. Wes paling geregetan thok, wes nggak tahu ngomong seng macem-macem. “Kon iku lho kok nggak sak aken mamahmu, seh” iku thok wes ngomonge, nggak sampe juengkel gitu.

Jadi kelihatan sekali ya bu berarti sebelum dan sesudah kenal sama teman-temannya itu, bu? Kalau sebelumnya penurut, setelahnya mulai agak memberontak?

Ibu T : Nggak berontak, ya kelakuane iku mbak seng berontak.

Jadi kalau dikasih tau Cuma “iya” aja nggak membantah, tapi tidak dilakukan?

Ibu T : Iya, dikasih tahu mek “iya iya” ae, wes mek diam. “nggak enggak, mah” wes mek ngguyu ae. De ‘e kan ngguyu terus seh mbak lek karo uwong. Wes ngono ki mbak, tambah ngejak guyon mbak, lek dinasihatin. Berapa kali mbak, sampeyan ngobrol sama RA?

Berapa ya, 5 kali kalau nggak salah, bu. Soalnya mas RA ini lumayan enak dipanggil, kalau yang lain kana da aja alasannya dan nggak mau datang.

Ibu T : Ya iku mbak, kemarin pas aku ke ruangan iku, pas metu yo ditakok’i “remisi a, mah? Diringan no pirang tahun?” “iyo mari iki bebas” tak sauri ngono. (tertawa)

Ibu T : “iyo mari iki bebas, tapi yo emoh lek kowe pancet koyok ngene” “ah mamah iki” wes ngguyu thok, mbak. Mari iku ngerangkul njaluk duit meneh, gawe tuku rokok kao arek-arek jerek’e. Ya gitu, mbak. Kadang kayak lebih mementingkan teman.

Dulu katanya pas awal makai itu katanya karena diajak teman, jadi kayak solidaritas gitu

Ibu T : Ya iku mbak. Masio onok acara manten an saudarane, wes....

Lebih mementingkan temannya gitu ya, bu?

Ibu T : he eh. Sampai 3 kali lebaran ya, tak tukokno baju kembaran ambek bapake, anyar sampek saiki (tertawa). Nggak pernah dipakai.

Kalau sama kakak iparnya, gimana bu?

Ibu T : Ya baik sebenarnya. Kakak iparnya sering nasihat in juga. Kan kakak iparnya juga ngerti dari teman-temannya sih, dapat laporan dari teman-temannya kalau adik iparnya begitu.

Kalau begitu, sepertinya sudah dulu ya ibu, tapi mungkin nanti saya akan datang lagi.

Ibu T : Iya mbak, nggak apa-apa. Boleh kok.

Maaf mengganggu ya bu

Ibu T : Iya nggak apa-apa, makasih loh mbak.

Aduh saya yang makasih ibu.

Ibu T : Iya mbak, saya juga minta tolong, tanyakan ke RA ini dia maunya apa

Iya bu, kalau menurut pengakuan mas RA sih, dia itu jenuh, bu kalau dirumah. Tapi jenuhnya karena apa dia nggak bilang jenuh karena apa. Katanya jenuh dengan kegiatan yang itu-itu saja.

Ibu T : Nah itu, jenuhnya lh apa. Kalau nggak mau bikin kue ya tak bolehin kok kalau kerja yang lain, pernah itu coba jual kue, laris mbak. Dia ngejual itu loh,

nggak saya minta uangnya, wes buat dia aja. Bisa 100 kue setiap hari. Makanya jenuh itu apa, aku nggak maksa dia bikin kue. Wes kerjao apa terserah, nah yang bikin jenuh itu apa, kok malah jenuhnya ini disalahgunakan. Sampai bisa bikin kue. Kutawari ngontrak disekitar sini, wes bakery ne cekelen sendiri, kamu cari o karyawan wes urusono. Nggak mau. Wes tak lepasne mbak, terserah dia aja.

Terlalu tertutup ya bu, mas RA ini ?

Ibu T : Nah itu mbak, mangkane. Seng dipengeni ki opo, ngomongo, dadi wong tuwek ki ndak bingung. Lek awakmu seneng neng njobo yo nggak popo. Wes pernah ikut karo mas e sampai disuruh belajr di café, mas e sekarang juga sudah buka café lagi di Dieng, anak sini loh banyak yang ikut mas e itu, sampe diajari ponakan-ponakane satu persatu. Wong bayarane loh gede, Cuma anakku ae seng nggak gelem. Padahal yo buanyak kenalane mas e, sampai mas e pernah nanya “wes, kon ndak gelem tha melok awakku? Wes lek kon aras-arasen, kon arep ternak opo tak dandani, pitik, manuk, lele, sekarepmu wes” prengas-prenges thok lek ditantang. Lek ambek mas e ditantang didandani yo prengas-prenges mek ngguya-ngguyu thok. “Wes kon arep opo tak dandani” wes mek ngguya-ngguyu thok.

Katanya sih tertarik di bidang tato, bu

Ibu T : nah iya, kan sempat usaha tato sih sebentar. Tato ne loh kemarin dijual semua, belum 2 bulan alat-alate. “babah wes, ben digawe arek-arek” ya dijual murah-murah dipakai teman-temane iku mbak. Ancene mboh mbak, arek iku arepe opo. Didandani yo emoh. Jadi seng nggawe jenuh ki opo, lek aku di rumah yo mek nggawe jajan gene iki.

Iya bu.

Ibu T : Minta tolong ya mbak, tanyakan dia yang dipengeni itu apa

Enggeh ibu. Saya pamit ya bu, makasih banyak ya ibu, maaf mengganggu.

Ibu T : Iya mbak, nggak apa-apa. Nah ini loh mbak, jualan mi sampai kewalahan juga dia nggak mau melanjutkan (di depan rumah ada stand jual mi yang sepertinya sudah tidak dipakai lagi)emboh wes arek iku arepe opo.

Enggeh bu, nanti saya tanyakan. Terima kasih ya ibu, saya pamit, Assallamuallaikum

Ibu T : Waalaikum salam, makasih ya mbak, hati-hati, mbak

## LAMPIRAN III

**Tabel Koding**  
**(Pemadatan Fakta dan Fakta Sejenis)**

**Ketiga Subjek**  
**Pemadatan Fakta**

No	Transkrip Dokumen	Kode	Pemadatan Fakta
1.	Sampeyan pas pertama kena, pertama kasus itu kapan sih kalau boleh tau?  RA : Sejak sekolah menengah pertama mbak, SMP-an	K RA, b15	Pertama memakai usia SMP(KRA,b15)
2.	Terus awalnya bisa ngonsumsi itu gara-gara apa? Diajak temen apa gimana?  RA : Diajak... diajak temen, mbak	K RA, b19	Awal memakai karena ajakan teman(KRA,b19)
3.	Yang pertama sampeyan pakai, apa?  RA : Ganja	K RA, b21	Narkoba pertama yang dipakai adalah Ganja(KRA,b21)
4.	Gara-gara... Itu, sampeyan penasaran atau misalnya mungkin stress atau cari pelampiasan atau gimana? Kan bisa aja? RA : Enggak sih, apa ya mbak ya, lihat temen kayak....  Kayak enak gitu ya mas?  RA : Iya, bisa have fun, terus kayak ketawa-ketawa akhirnya saya coba itu	K RA, b26	Mencoba karena rasa ingin tahu(KRA,b26)
5.	Kalau dari pihak keluarga sampeyan gimana, setelah mengetahui kalau sampeyan makai?  RA : Yaaa, pertama ya marah-marah mbak, dilarang, terus... Apa ya.... Tapi saya make kayak cocok gitu, enak, pas pikiran agak jenuh terus pas lagi sumpek gitu saya make, cocok gitu  Oooh, jadi yang sampeyan rasakan setelah make itu, enak gitu ya? Tenang?  RA : Iya	K RA, b28	Ganja membuat pikiran RA lebih tenang (KRA,b28)
6.	Nggak muncul, apa ya namanya, halusinasi gitu mas? Bayangan yang aneh-aneh gitu? Enggak ya?  RA : Yaaa, kadang muncul sih mbak, tapi kalau pas muncul dilawan ae, dibikin seneng-seneng lah, hilang wes	K RA, b33	RA merasa bisa mengendalikan efek halusinasi dari ganja (KRA,b33)

7.	<p>Sampeyan dapatnya itu dari mana?</p> <p>RA : Teman</p>	K RA, b36	Mendapatkan ganja dari teman (KRA,b36)
8.	<p>Hooo..... Yayaya.... Terus sampeyan ketangkapnya dulu gimana? Kok bisa ketangkap?</p> <p>RA : Waktu itu..... Yang pertama mbak ya?</p> <p>Iya...</p> <p>RA : Saya patungan sama temen.... Bertiga... iya?</p> <p>RA : Saya yang beli, saya bagi tiga, eh yang 2 ini bawa ke tempat lain, mau dipakai sama cewek, dan ternyata ceweknya itu.....</p> <p>mata-mata?</p> <p>RA : Iya....</p> <p>Oh, jadi istilahnya kayak dijebak gitu ya?</p> <p>RA : Iya, mbak... Nggak langsung ke saya sih, pas dia ketangkap ditanyain dari siapa, terus akhirnya.... Nama saya....</p>	K RA, b47	Pertama tertangkap karena digigit teman (KRA,b47)
9.	<p>Oh gitu..... terus yang ketangkap kedua itu karena apa?</p> <p>RA : Yang kedua ya... Saya jual mbak</p> <p>Oh jadi sampeyan ketangkapnya pas jual itu?</p> <p>RA : Nggak sih, pas barang sudah saya kasiin, selang empat harian, kan beli nggak langsung ngasih full gitu kan mbak, separuh dulu, setelah empat harian, saya mau ngambil uangnya, ternyata dia udah ketangkap gitu</p>	K RA, b52	Tertangkap kedua juga karena digigit teman (KRA,b52)
10.	<p>Sampeyan sudah pernah ketangkap kok masih makai aja?</p> <p>RA : Ya awalnya sih udah pernah ketangkap kan tahu kesalahannya dimana mbak, Oh pasti kalo aku nggak ngulangin kayak gitu lagi kan nggak ketangkap, mikirnya gitu sih..... (tertawa) Yaaaaah, namanya apes mbak.... (tertawa) Kita hati-hati pun wes, tetep ae kena.....</p>	K RA, b62	Merasa tidak akan tertangkap lagi jika lebih berhati-hati (KRA,b62)

11.	<p>sampeyan merasa salah nggak sih ngonsumsi ganja itu? Atau menurut sampeyan mestinya tuh nggak gini nih..... Harusnya ganja tuh legal, toh nggak merugikan saya?</p> <p>RA : Nah... Iyasih.... Saya juga mikir gitu.....</p>	K RA, b67	Tidak merasa bersalah walau melanggar hukum (KRA,b67)
12.	<p>Dari konsumsi ganja itu, nggak ada penyakit-penyakit apa gitu?</p> <p>RA : Nggak ada, setahu saya sih mbak, teman-teman saya kan banyak yang konsumsi, bahkan sampe... Kan temen-temen saya nggak... Nggak semua... apa..... Bahkan ada yang tua-tua juga.... Bisa dibilang tua dan mereka juga ngonsumsi ganja, sampe tua pun ya....</p> <p>Masih konsumsi itu?</p> <p>RA : masih sehat-sehat mbak, nggak ada penyakit aneh-aneh mbak.... (tertawa)</p>	K RA, b75	Tidak ada masalah kesehatan walau sudah mengonsumsi narkoba (KRA,b75)
13.	<p>Sampeyan pertama make narkoba kapan?</p> <p>N : Waktu SMA mungkin.... 2016...</p> <p>Yang sampeyan pake pertama apa?</p> <p>N : Sabu</p>	K N,b10 4	Pertama memakai tahun 2016, memakai sabu-sabu (KN,b104)
14.	<p>Itu pertama make kenapa?</p> <p>N : Coba-coba</p> <p>Iseng ya? Nggak diajak temen?</p> <p>N : Ya diajak temen, awalnya dipaksa, terus lama-lama.....</p> <p>Enak gitu ya? ( N mengangguk)</p>	K N,b10 8	Pertama memakai narkoba karena ajakan teman dan rasa ingin tahu (KN,b108)
15.	<p>terus yang sampeyan rasakan setelah make sabu itu apa?</p> <p>N : Yang pasti nggak bisa tidur</p>	K N, b112	Efek pemakaian sabu-sabu adalah tidak bisa tidur (KN,b112)
16.	<p>Oh beda ya? Nggak ada muncul halusinasi atau apa gitu?</p> <p>N : Nggak</p> <p>Kalau sabu itu efeknya apa sih?</p>	K N, b114	Sabu-sabu tidak menimbulkan halusinasi, dapat digunakan untuk bekerja (dopping) (KN, b114)

	N : Semangat		
17.	Ganja apa efeknya mas? (bertanya ke RA) RA : Ya itu, bikin tenang	K RA, b120	Efek dari pemakaian ganja adalah menjadi tenang dan rileks (KRA,b120)
18.	Terus sampeyan kan sudah pernah ketangkap sebelumnya, terus kenapa kok masih make? N : Nah itu..... Kecanduan mungkin ya	K N, b133	Narkoba menyebabkan kecanduan (KN, b133)
19.	Oh gitu? Jadi sekali make susah ya berhenti ya? N : Saya kemaren waktu 2016 waktu mau bebas itu sudah berhenti lama itu satu tahun, 2017 ada saudara saya jauh datang ke malang...Maksa "Ayo mas, sekali...." Nggak lah, besoknya bangun tidur "Ageh mas" make dua hisap, baru itu udah kumat lagi, jadi yang tak simpulin kalo kasusnya narkoba sabu ini kalo udah lama nggak make jadi nggak bisa sembuh. Kayak kuli, kuli ini kalo sudah lama nggak make, sekali make, kambuh lagi.	K N,b13 5	jika sudah berhenti dan tiba-tiba memakai lagi akan kembali kecanduan (KN,b135)
20.	Oh gitu, yayaya. Jadi sampeyan dari pihak keluarga juga ada yang make ya? N : Saudara jauh	K N, b141	Dalam keluarga juga ada yang memakai narkoba (KN, b141)
21.	Oh gitu..... Kalo dikalangan temen-temennya sampeyan gimana? N : Ada beberapa, cuman kalo temen-temen dekatku nggak, hanya sebatas peminum. Jadi kalo ketemu ya wes gitu gitulah.	K N,b14 3	Teman-temannya ada yang memakai narkoba (KN, b143)
22.	Mas, pertama make kapan? Tahun berapa? Inget nggak? RG : 2007, sekitar SMP kelas 2	K RG, b164	Pertama memakai tahun 2007 (KRG, b164)
23.	Awal-awal make karena apa tuh? Diajak temen atau gimana? RG : Coba-coba Oooh.... Iya rata-rata coba-coba ya, Terus yang pertama sampeyan pake apa? RG : Ganja	K RG, b166	Mencoba narkoba (ganja) karena rasa ingin tahu. (KRG,b166)
24.	Ganja ya? Yang sampeyan rasakan setelah make itu apa?	K RG, b170	Efek pemakaian ganja adalah menjadi tenang (KRG, b170)

	RG : Tenang		
25.	Terus sampeyan dapetnya dari mana itu? RG : Dari temen saya, dia nggak kena	K RG, b223	Mendapatkan narkoba dari teman (KRG,b223)
26.	Oooh, iya iya.... Ini sampeyan bertiga ini sering dikunjungi keluarga nggak? Alhamdulillah, sering (jawab ketiganya)	K, b253	Sering dikunjungi keluarga (keluarga memberi support) (Kb253)
27.	Apa lagi ya.... Hmm.... Terus selama nggak mengonsumsi narkoba itu nggak, sering merasa..... N : cemas? Gelisah? Kalau dulu diluar saya sih begitu. Jadi habis sering make, tiap hari kalau make, tiba-tiba nggak ada bahan gitu ya nggak enak. Sensi, gelisah, cemas, bawaannya pengen marah, kayak gitulah. Kalau sabu loh ya.....	K N, b261	Jika tidak mengonsumsi narkoba, akan merasa cemas, sensitive, gelisah dan sebagainya. (KN,b261)
28.	Saya dulu pernah dengar dari.... Salah satu nabi, katanya kalau konsumsi sabu itu jadi semangat kerja? N : Iya, bikin semangat	K N, b281	Efek pemakaian sabu adalah menambah semangat kerja (KN,b281)
29.	Terus kalau support keluarga ke mas mas ini gimana? RG : Ya disuruh berhenti Biasanya kalo dikunjungi dalam seminggu berapa kali mas? Atau mungkin sebulan? N : kalau sekarang ya seminggu sekali cukup, temen-temen ada.... RG : ya seminggu sekali, dua minggu sekali cukup itu N : Kalau dari orang tua dua minggu sekali Kalau sampeyan gimana mas? RA : Ya sama mbak, seminggu sekali N : soalnya udah pernah sih, kalo dulu awal-awal pertama kali dihukum..... RG : tiap hari	K, b373	Keluarga sangat mendukung untuk berhenti mengonsumsi narkoba (k,b373)

	N : tiap kunjungan datang. Tapi karena ini sudah yang kedua kan....		
30.	<p>terus sampeyan-sampeyan ini merasa nggak sih kalau mengkonsumsi narkoba itu salah? Atau seharusnya narkoba itu legal? Toh nggak merugikan orang lain, kan aku sendiri yang ngerasain, gimana?</p> <p>N : He eh, iyasih, sempat terbersit kayak gitu sih, cuman kalau saya sekarang pribadi udah nggak mau lagi, maksudnya udah pengen bener-bener total berhenti....</p>	K N, b384	Merasa kalau yang diperbuatnya tidak salah (K N, b384)
31.	<p>Ah yang bener? Nanti kalau keluar dapat lagi?</p> <p>N : Nah itu.... Soalnya saya mencegah hal yang pemaksaan yang kayak seperti yang saya ceritain itu. Soalnya kan kemaren saya bebas make lagi kan karena dipaksa</p> <p>RG : Soalnya kadang kita kumpul terus yang lain make gimana mbak....</p> <p>Ya terus kenapa? Kan urusan dia sih?</p> <p>N : saking sungkannya sama teman</p> <p>RG : Satu sama lain, pernah sama-sama disini sengsara bareng....</p> <p>N : Nah sekali make satu kali dua kali, udah besoknya duh.....</p>	K RG,b3 89	Tak bisa menolak ajakan teman untuk mengkonsumsi narkoba ( K RG,b389)
31.	<p>Selama disini kegiatan yang paling sampeyan-sampeyan sukai ini apa? Kan ada kegiatan pembinaan sih? Ikut apa?</p> <p>N : macem-macem kok</p> <p>RG : tergantung kita aja</p> <p>Emang boleh ikut semuanya? Apa Cuma satu-satu aja?</p> <p>N : dibatasi... kalau saya pribadi ya tidur sih</p> <p>RG : kalau saya sih suka jalan-jalan keliling keliling</p> <p>N : ngabisin waktu</p> <p>Hooo, sampeyan gimana?</p>	K, b416	<p>Tidak menunjukkan ketertarikan untuk mengikuti kegiatan pembinaan ( K, b416)</p> <p>Cenderung apatis (K,b422)</p>

	RA : saya tidur aja (tertawa) nggak ada kegiatan, kan baru setahun	K, b422	
32.	<p>Sampeyan berdua ini pernah dirawat nggak di rumah sakit?</p> <p>RG : Saya pernah, yang 2010</p> <p>Habis kena 10 bulan itu langsung... Habis jatuhan seminggu 2 minggu gitu langsung diambil keluar, dirawat diluar... ngobati kecanduannya ini. Dikasih daftar G obat-obatan itu....</p>	K RG, b477	Untuk mengobati kecanduan narkoba, diperlukan obat-obatan lain(KRG,b477)
33.	<p>Setelah make narkoba nggak muncul keluhan apa gitu?</p> <p>(N Menggeleng)</p> <p>Sampeyan juga nggak ada?</p> <p>(RA menggeleng)</p>	K N, b497  K RA, b499	Belum merasakan keluhan atau gangguan kesehatan setelah memakai narkoba (KN,b497) (KRA,b499)
34.	<p>Hmmm..... Disini kalau misalnya sampeyan pada stress apa yang dilakukan? Biasanya? Kan nggak mungkin nggak stress?</p> <p>N : Sholat</p> <p>RG : Sholat mbak</p> <p>Alhamdulillah, subhanallah, yang bener ini? Apa pencitraan doang?</p> <p>N : Enggak, serius</p> <p>RG : Kalau sudah suka jenuh, kepikiran yang berat-berat gitu ya nggak ada cara lagi selain sholat.</p> <p>Sampeyan gimana mas? Tidur? Hayoooo</p> <p>RA : (tertawa)</p> <p>Tidur apa sholat? Hayoooo</p> <p>RA : Enggak mbak</p> <p>Yang bener?</p> <p>RA : Enggak mbak, sholat, duduk duduk di masjid sambil ngelamun gitu.....</p>	K N, b557  K RG, b561  K RA, b567	Sholat untuk menghilangkan stress (KN,b557)(KRG,b561)(KRA,b567)



38.	<p>Hmmm..... Sampeyan-sampeyan ini merasa pantes nggak sih mendapat hukuman disini?</p> <p>N : Pantes</p> <p>RG : Pantes tapi hukumannya yang nggak pantes, pidananya yang nggak pantes....</p> <p>N : Terlalu lama.....</p> <p>Emang seharusnya berapa?</p> <p>N : Orang kita pemakai kok..... Ya harus dibawah 2 tahun kek.....</p>	K RG, b599	Hukuman kurang sesuai (K RG, b599)
39.	<p>Oh iya, di lingkungan.... Bukan di lingkungan keluarga sih... Apa ya?</p> <p>RG : Kampung?</p> <p>Ah iya, itu banyak nggak sih yang ngonsumsi?</p> <p>RG : Kalau dulu sih nggak banyak, kalau sekarang jelas.... Namanya perkembangan jaman.....</p>	K RG, b656	Warga sekitar rumah banyak yang memakai narkoba (KRG,b656)
40.	<p>Cerita gimana sebelum ketangkap, sebelum make mungkin.</p> <p>RG : Sebelum pake pasti kita itu minum alcohol dulu</p> <p>RA : Penasaran</p> <p>RG : Nakal pertama kali itu rokok</p> <p>RA : Dari rokok</p> <p>RG : Pertama rokok, rokok ke minuman, minuman ke obat-obatan.....</p>	K RG, b703	Awal memakai narkoba adalah karena rasa ingin tahu(KRG,b703)
41.	<p>Terus kalau nggak dibakar gimana musnahinnya? Cara mereka musnahin?</p> <p>N : Ya dipake aja (tertawa)</p> <p>RG : Kalau ganja itu kan tanaman, tanaman yang banyak manfaatnya, seratnya dibuat kain bisa, khasiat-khasiatnya kan banyak... Dulu ganja kan tanaman yang.... Ya apa ya..... Dinilai sacral, sampeyan coba lihat itu di google, kenapa kok ada Negara yang melegalkan ganja itu efeknya gimana.... Kok sampai bisa legal.... Disini kan</p>	K RG,b1 018	Merasa kalau Ganja seharusnya dilegalkan (KRG,b1018)

	masih digolongkan narkoba, tapi di Negara lain kok bisa legal? Berarti kan ada sesuatu yang bisa		
42.	<p>Jadi kalau menurut sampeyan pribadi harusnya dilegalkan? (ketiga napi setuju)</p> <p>RA : Kalau dilegalkan mungkin rumah sakit rumah sakit pun bisa berguna....</p> <p>RG : Kan bisa menyebabkan... Apa ya... Orang yang kena penyakit, kanker kanker itu dari ganja kan juga bisa..... Lah yang di Sulawesi itu yang masuk berita, seorang petani menanam ganja buat istrinya itu, kan bisa buat ngobati, tapi ketangkap..... Padahal ganja nggak ada efek buruknya, beda kan sama miras, ganja kan cuma menambah nafsu makan aja...</p>	K RG, b1033	RG merasa kalau ganja bisa berguna di dunia medis (KRG,b1033)

### Fakta Sejenis

Fakta sejenis	Sub kategori	Aspek	Kategori
Pertama memakai usia SMP(KRA,b15)	Awal pemakaian usia remaja	Aspek psikis	Konsep diri negatif
Pertama memakai tahun 2007 (KRG, b164)			
Pertama memakai tahun 2016, memakai sabu-sabu (KN,b104)	Awal pemakaian usia dewasa awal		
Awal memakai karena ajakan teman(KRA,b19)	Terlibat dalam pergaulan kurang baik	Aspek Sosial	Konsep diri negatif
Pertama tertangkap karena digigit teman (KRA,b47)			
Tertangkap kedua juga karena digigit teman (KRA,b52)			
Mendapatkan ganja dari teman (KRA,b36)			
Dalam keluarga juga ada yang memakai narkoba (KN, b141)			
Teman-temannya ada yang memakai narkoba (KN, b143)			

Pertama memakai narkoba karena ajakan teman dan rasa ingin tahu (KN,b108)			
Warga sekitar rumah banyak yang memakai narkoba (KRG,b656)			
Tak bisa menolak ajakan teman untuk mengkonsumsi narkoba ( KRG,b389)			
Mendapatkan narkoba dari teman (KRG,b223)			
Narkoba pertama yang dipakai adalah Ganja(KRA,b21)	Mencoba narkoba karena rasa ingin tahu	Aspek moral	Konsep diri negatif
Mencoba narkoba (ganja) karena rasa ingin tahu. (KRG,b166)			
Awal memakai narkoba adalah karena rasa ingin tahu(KRG,b703)			
Mencoba karena rasa ingin tahu(KRA,b26)			
Ganja membuat pikiran RA lebih tenang (KRA,b28)	Efek yang dirasakan setelah memakai narkoba	Aspek fisik	Konsep diri negatif
RA merasa bisa mengendalikan efek halusinasi dari ganja (KRA,b33)			
Tidak ada masalah kesehatan walau sudah mengkonsumsi narkoba (KRA,b75)			
Efek pemakaian ganja adalah menjadi tenang (KRG, b170)			
Efek awal jika tidak memakai narkoba adalah menjadi sensitive dan mudah marah (KN,b572)(KRG,b574)			
Merasa kalau ganja memiliki banyak manfaat (KRG,b580)			
Ganja merupakan tanaman bermanfaat (K RG,b588)			

Jika tidak mengkonsumsi narkoba, akan merasa cemas, sensitive, gelisah dan sebagainya. (KN,b261)			
Efek pemakaian sabu adalah menambah semangat kerja (KN,b281)			
Efek pemakaian sabu-sabu adalah tidak bisa tidur (KN,b112)			
Sabu-sabu tidak menimbulkan halusianasi, dapat digunakan untuk bekerja (dopping) (KN, b114)			
Efek dari pemakaian ganja adalah menjadi tenang dan rileks (KRA,b120)			
Narkoba menyebabkan kecanduan (KN, b133)			
jika sudah berhenti dan tiba-tiba memakai lagi akan kembali kecanduan (KN,b135)			
Belum merasakan keluhan atau gangguan kesehatan setelah memakai narkoba (KN,b497) (KRA,b499)			
Merasa tidak akan tertangkap lagi jika lebih berhati-hati (KRA,b62)	Tidak merasa kalau yang dilakukan adalah salah	Aspek Moral	Konsep diri negatif
Merasa kalau yang diperbuatnya tidak salah (K N, b384)			
Tidak merasa bersalah walau melanggar hukum (KRA,b67)			
Hukuman kurang sesuai (K RG, b599)			
Merasa kalau Ganja seharusnya dilegalkan (KRG,b1018)			
RG merasa kalau ganja bisa berguna di dunia medis (KRG,b1033)			

Sering dikunjungi keluarga (keluarga memberi support) (Kb253)	Keluarga selalu memberi support	Aspek Sosial	Konsep diri positif
Keluarga sangat mendukung untuk berhenti mengkonsumsi narkoba (k,b373)			
Tidak menunjukkan ketertarikan untuk mengikuti kegiatan pembinaan ( K, b416)	Cenderung pasif	Aspek Psikis	Konsep diri negatif
Cenderung apatis (K,b422)			
Untuk mengobati kecanduan narkoba, diperlukan obat-obatan lain(KRG,b477)	Diperlukan obat lain untuk rehabilitasi narkoba	Aspek Moral	Konsep diri positif
Sholat untuk menghilangkan stress (KN,b557)(KRG,b561)(KRA,b567)			

**Subjek 1 RA**  
**Pemadatan Fakta Wawancara RA 1**

No.	Transkrip Dokumen	Kode	Pemadatan Fakta
1.	<p>Cerita lagi dong mas, sampeyan dulu pertama makai kayak apa?</p> <p>RA : Pertama makai, mbak?</p> <p>Iya, kan sampeyan pertama makai sekitar usia SMP kan? Itu gimana awalnya?</p> <p>RA : Ya awalnya sih ikut-ikutan teman. Kan waktu itu sekolahan saya dekat terminal ya mbak. Terminal Arjosari, tiap pulang kan ngelewati kayak nongkrong-nongkrong preman-preman kayak gitu loh mbak. Terus waktu pulang itu nggak langsung pulang ke rumah naik angkot itu enggak. Jadi nongkrong dulu, ngopi-ngopi rokok an.</p>	RA1, b2	RA menjadi pemakai karena terpengaruh oleh teman nongkrong.
2.	<p>Sama preman-preman gitu ya?</p> <p>RA : Iya, kan memang naik angkotnya memang nunggu disitu, mbak. Nah mulai disitu, selanjutnya mulai terbiasa nongkrong, merokok, minum. Ya di pinggir</p>	RA1, b9	Perilaku nongkrong disertai memakai ganja telah menjadi kebiasaan sehingga seterusnya malah disengaja.

	<p>jalan itu mbak. Sampai akhirnya cari tempat lain. Habis nongkrong dilanjutkan lagi ngongkrong di rumah teman. Rumah teman yang sepi lah, orang tuanya kerja pulang sore gitu. Ya disitu, mbak. Malah tambah leluasa, kan. Ya cewek, minum, narkoba wes.</p>		
3.	<p>Jadi dari situ mulainya?</p> <p>RA : Iya. Nah kegiatan satu tongkrongan itu punya hobi yang sama, kayak main music. Dari nongkrong sehabis pulang sekolah itu, nggak sampai situ, wes lanjut lagi nongkrong sama anak-anak music. Tambah masuk tingkatane. Banyak kenalan, akhirnya... Kan saya yang kedua ini jual ya mbak. Dari teman kenalan, pertama sih patungan-patungan biasa, sampai akhirnya aku punya pikiran, kalau aku yang ambil, mereka yang patungan, aku ngasih barangku sendiri.</p>	RA1, b15	Tidak hanya nongkrong tapi punya teman-teman musik sehingga RA berpikir untuk menjual Ganja kepada teman-teman barunya yang juga pemula.
4.	<p>Itu dapatnya dari mana sih? Dari teman-teman gitu kah? Bukan bandarnya?</p> <p>RA : Iya, dari teman-teman di jalan gitu. Ya kenalnya sih kebanyakan di jalan, mbak. Jadi ketika ketangkap pun dari pihak polisi juga sulit melacak alamat, identitasnya lah kan sulit. Dan kita juga kepikiran kalau ketangkap ya dijalani sendiri.</p>	RA1, b22	Dapat ganja dari teman yang di kenal di jalanan.
5.	<p>Jadi cerita kalau habis ketangkap dipukuli itu benar ya? Kalau sampeyan gimana?</p> <p>RA : Ya hampir semua rata-rata, kan kita apa ya... Mereka pun kalau nggak main kayak gitu kan sulit untuk bongkar-bongkar jaringan. Mereka kayak gitu aja kesulitan, apalagi nggak bertindak gitu.</p>	RA1, b34	RA menyadari bahwa penyiksaan adalah cara polisi untuk membongkar jaringan narkoba.
6.	<p>Sampeyan pendidikan terakhirnya apa mas?</p> <p>RA : SMP, SMA nggak nerusin gara-gara dihukum itu mbak.</p>	RA1, b38	Pendidikan akhir SMA tetapi tidak sampai tamat
7.	<p>Jadi sampeyan nggak lanjut karena tertangkap ya? Kalau yang pertama gimana?</p> <p>RA : Itu saya lagi di rumah. Jam dua pagi, jadi waktu itu pulang sekolah mbak, teman saya langsung ke rumah, pulang sekolah</p>	RA1, b40	RA digigit oleh temannya sendiri

	ngambil barang, makai sama-sama. Terus barang itu dibagi dua, sama-sama bawa terus dia bawa pulang. Katanya sih dipakai sendiri, katanya dia mau makai sama cewek. Nah dia nggak tahu kalau dijebak, akhirnya ya ketangkap itu.		
8.	Tapi sampeyan merasa bersalah nggak sih?  RA : Nggak sih. Kan itu dianggap illegal karena banyak yang menyalahgunakan sih mbak. Nah kan dari situ ada penggunaan yang benar juga.	RA1, b49	RA tidak merasa kalau tindakannya salah
9.	Penggunaan yang benar kayak gimana tuh? Yang seperti apa kalau menurut sampeyan?  RA : Ya apa, kalau aku sih mbak ya, misal kita di negara-negara lain yang dilegalkan itu kan pemakaiannya di batasi.	RA1, b52	RA menjelaskan adanya pembatasan konsumsi ganja di negara yang melegalkan.
10.	Kalau yang saya dengar sih, misalnya di Belanda nih ya, kan disana legal tuh. Disana kalau makai ya misalnya dijualnya di café itu ya makainya disitu aja, gimana menurut sampeyan? Kan walaupun dia legal tapi nggak dijual bebas?  RA : Ya termasuk penyalahgunaan itu kan karena dijual bebas. Kalau disini, pengguna-pengguna yang ketangkap itu kan seharusnya nggak dipenjarakan ya. Kalau aku lihat sih mbak, orang-orang narkoba itu kayak orang sakit, mbak. Apa ya... mereka cara berpikarnya, terus fantasinya itu wes beda.	RA1, b55	RA merasa kalau penanganan terhadap pecandu narkoba di Indonesia masih belum tepat
11.	Kalau yang sampeyan rasakan gimana? Apa seperti itu juga?  RA : Beda, kan kalau ganja itu bisa meningkatkan nafsu makan, nggak kayak kita habis makai yang lain misalnya langsung nge fly gitu.	RA1, b65	RA merasa kalau ganja tidak menimbulkan perasaan nge fly dan hanya menambah nafsu makan
12.	Memangnya ganja nggak kayak gitu kah?  RA : ya ada sih halusinasinya dikit. Cuman untuk efek kayak putaw gitu enggak mbak. Jadi mereka kebanyakan malah merasa lebih sadar mbak setelah makai ganja.	RA1, b68	RA merasa halusinasi pada ganja leih sedikit dibandingkan narkoba jenis lain

13.	<p>Kalau sampeyan sendiri gimana? Habis ngapain gitu terus pakai ganja biar enak? Gitu kah? Misalnya gimana?</p> <p>RA : Mau beraktivitas itu lebih... apa ya... lebih santai, lebih enjoy.</p>	RA1, b71	RA merasa lebih enjoy beraktivitas setelah memakai ganja
14.	<p>Sebelum ketangkap itu, sampeyan biasanya makainya berapa banyak?</p> <p>RA : Berapa ya... Mungkin kalau pas waktu nyantai-nyantai sore, sebelum tidur, makai.</p> <p>Itu makainya berapa banyak mas?</p> <p>RA : Kalau aku sih satu batang aja juga sudah enak sih mbak. Itupun kadang nggak habis.</p>	RA1, b80	RA memakai ganja dua kali sehari dan biasanya satu batang
15.	<p>Itu sampeyan rutin tiap hari atau gimana?</p> <p>RA : Hampir tiap hari.</p>	RA1, b91	RA rutin konsumsi tiap hari.
16.	<p>Itu sampeyan kecanduan nggak sih? Misalnya sehari nggak makai gimana?</p> <p>RA : Ya nggak ada efek apa-apa. Sugesti ae sih menurutku, kalau nggak makai pun nggak ada efek tertentu, sama aja. Kurang lebih aja lah.</p>	RA1, b93	RA tidak merasakan perbedaan jika tidak mengkonsumsi ganja
17.	<p>Sampeyan selama disini hubungannya sama nabi lain gimana? Dapat teman dekat nggak disini?</p> <p>RA : Ada sih mbak beberapa yang kenal dari luar terus ketemu di dalam, ya biasa aja sih. Kayak apa ya, ya kadang kalau ada masalah apa itu kan kita ceritanya ke teman-teman yang kenal mbak. Kita kan nyari solusi atau apa gitu kan.</p>	RA1, b96	RA cukup bisa beradaptasi dengan lingkungan lapas
18.	<p>Berarti sekeluarga itu nggak ada yang tahu kalau sampeyan makai?</p> <p>RA : Nggak tahu, mbak. Nggak ada yang tahu.</p>	RA1, b105	Tidak ada keluarga yang tahu kalau RA konsumsi ganja
19.	<p>Berarti dari pihak keluarga jelas melarang sih ya. Soalnya kan ada sih yang semacam membiarkan gitu.</p>	RA1, b108	Keluarga melarang RA, tetapi ia tetap memakai ganja

	RA : ya mereka melarang, mbak. Pulang ketahuan alkohol aja sudah marah-marah, apalagi kalau narkoba.		
20.	Sampeyan disini kenanya berapa? Terus rencana setelah keluar dari sini apa?  RA : 7. Rencana sih mau buka usaha, menjalani kehidupan normal lah mbak, sama berhenti narkoba (tertawa)	RA1, b113	RA ingin bisa hidup normal dan berhenti narkoba
21.	Kalau keluarga sampeyan yang ngunjungi biasanya siapa?  RA : Ibu.	RA1, b128	Ibu RA sering kunjungan
22.	Kalau sama lingkungan di rumah gimana? Sampeyan dikucilkan nggak sih?  RA : Nggak sih, mereka biasa aja.	RA1, b134	Lingkungan sekitar tidak mengucilkan RA
23.	Kalau di lingkungan sampeyan kira-kira ada pengguna lain nggak?  RA : banyak (tertawa)	RA1, b137	Banyak pengguna lain selain RA di lingkungannya.
24.	Kalau orang tuanya sampeyan kerjanya apa sih kalau boleh tahu?  RA : Kalau ibu saya di rumah. Buka usaha kayak catering gitu loh, mbak. Kalau bapak dinas di dinas perhubungan , kabupaten. Kalau mbak ikut suaminya. Di malang juga sih.	RA1, b140	Ibu RA membuka usaha catering, sedangkan ayahnya bekerja di dinas perhubungan.
25.	Sampeyan punya penyakit tertentu nggak? Terus pernah dirawat di rumah sakit, nggak?  RA : Nggak pernah sih.	RA1, b144	RA tidak memiliki penyakit tertentu.
26.	Kalau efek dari narkoba sama miras yang sampeyan rasakan, apa?  RA : Nggak ada sih. Biasa aja.	RA1, b147	RA tidak merasakan efek tertentu dari narkoba atau pun miras
27.	Sampeyan selama ini ada gangguan tidur nggak? Mungkin kebangun tengah malam atau mimpi buruk? Selama disini?  RA : Susah tidur malahan, mbak.	RA1, b150	RA mengalami gangguan tidur.

28.	<p>Kalau ibadah gimana? Tadi sholat subuh nggak? Hayooo?</p> <p>RA : (tertawa) nah itu mbak, aku masih belum. Apa ya, belum siap sih.</p> <p>Jadi sampeyan kira-kira sholatnya masih bolong-bolong atau gimana?</p> <p>RA : Masih belum menjalani semua</p>	RA1, b172	RA masih belum berusaha melaksanakan ibadah
29.	<p>Pas sampeyan pertama konsumsi dulu tujuannya apa sih? Penasaran atau stress atau gimana?</p> <p>RA : Ya nggak sih mbak, awalnya sih penasaran, terus ngerasain efeknya kok enak, buat relaksasi. Pas capek habis ngapain, nge-ganja sambil dengerin musik gitu.</p>	RA1, b175	RA memakai ganja untuk relaksasi
30.	<p>Kalau dari pihak keluarga nih, orang tuanya sampeyan itu tipe yang membebaskan anaknya atau mengekang?</p> <p>RA : Membebaskan sih, tapi mengarahkan juga. Ya tapi itu, mereka ngasih kebebasan ke saya, malah saya salah gunakan (tertawa)</p>	RA1, b179	RA diberikan kebebasan orangtua tapi disalah gunakan.
31.	<p>Di antar keluarganya sampeyan, mungkin sepupu gitu? Ada yang pakai juga nggak?</p> <p>RA : Ada</p>	RA1, b184	Ada keluarga yang juga memakai narkoba
32.	<p>Tapi yang ketahuan baru sampeyan? Atau gimana?</p> <p>RA : Ya cuma saya yang ketahuan keluarga, mbak. Sebenarnya kalau bukan karena ketangkap sih mbak, mungkin keluarga nggak akan tahu.</p>	RA1, b187	Keluarga tidak tahu RA memakai narkoba
33.	<p>Kalau habis makai itu nggak mabuk kah? Nggak kayak minum miras gitu?</p> <p>RA : Ya ada mabuknya sih dikit, mbak. Tapi kalau dilawan terus dibuat dibikin rileks enjoy gitu ya nggak apa-apa sih.</p>	RA1, b202	RA merasa bisa melawan efek mabuk dari pemakaian ganja
34.	<p>Kalau mabuknya miras itu kayak apa, sih?</p> <p>RA : Kalau miras sih suka... Apa ya, emosi gampang kepancing, terus nggak kekontrol,</p>	RA1, b204	Efek dari miras itu mudah kepancing emosi, dan bicara tidak terkontrol

	maksudnya ngendaliin tubuh, ngomongnya itu nggak kekontrol gitu, mbak. Mau ngontrol itu juga pikiran nggak sampe situ, mbak. Maksudnya ngapain, gitu. Udah nggak ada pikiran kesitu (tertawa)		
35.	<p>Jadi kalau misalnya pakai ganja lemas dong ceritanya?</p> <p>RA : Ya ada lemesnya sih, mbak. Kalau kita lemas gitu mbak ya, ya makin lemas. Kalau dilawan ya enggak.</p> <p>Masih sadar nggak sih kalau makai itu?</p> <p>RA : Ya sadar</p> <p>Sadar tapi lemas? Atau gimana?</p> <p>RA : Ya lemas tapi misal gini, habis makai gitu kan, lemas, tapi dilawan, ya enggak.</p>	RA1, b222	RA merasa bisa melawan efek lemas akibat pemakaian ganja
36.	<p>Sampeyan mudah berbaur nggak sih mas?</p> <p>RA : Kalau aku sih... Apa ya... Lebih cuek sih mbak. Karena disini kita kan jadikan satu dengan berbagai latar belakang, depannya bagus, tapi kalau ada niat jahat kan kita nggak tahu</p> <p>Jadi sampeyan lebih senang sendiri?</p> <p>RA : Iya</p>	RA1, b234	RA cuek dengan sekitar dan lebih senang sendiri
37.	<p>Kalau misalnya ya, sampeyan lagi stress nih. Untuk menghilangkan stress itu apa yang sampeyan lakukan?</p> <p>RA : Biasanya cari tempat yang sepi, terus gitaran atau mbaca-mbaca gitu biar tenang.</p>	RA1, b257	RA menghilangkan stres dengan mencari tempat sepi, gitaran, baca-baca.
38.	<p>Ah masa? Nggak pakai ganja biar tenang?</p> <p>RA : Nggak sih, apa ya.... Karena sudah kayak rutinitas mbak, jadi bukan karena pelarian kalau stress. Jadi ya sudah biasa gitu.</p>	RA1, b266	Konsumsi ganja sudah menjadi rutinitas RA
39.	<p>Tapi itu orang tuanya sampeyan nggak tahu, ya?</p> <p>RA : Nggak tahu tuh.</p>	RA1, b270	Orangtua tidak tahu RA mengonsumsi narkoba

40.	<p>Sampeyan nggak pernah kedapatan pas lagi konsumsi? Mungkin kepergok ibunya?</p> <p>RA : Belum pernah. Kalau kepergok barangnya pernah (tertawa)</p> <p>Wah, terus gimana?</p> <p>RA : Waduh ya marah besar, mbak (tertawa) dibuang di kloset.</p>	RA1, b304	Orang tua pernah menemukan ganja RA dan langsung membuangnya
41.	<p>Tapi keluarganya sampeyan tetap perhatian kan ya ke sampeyan?</p> <p>RA : Ya setelah mereka tahu barang itu, sering... Apa ya.... Mereka lebih ketat, nggak boleh sering-sering keluar gitu.</p>	RA1, b307	Keluarga menjadi lebih ketat mengawasi RA
42.	<p>Kalau selama disini sampeyan ikut kegiatan pembinaan nggak?</p> <p>RA : Kalau untuk saat ini belum sih, mbak.</p> <p>Sampeyan nggak tertarik ikut kegiatan apa gitu?</p> <p>RA : Ya pengen sih, tapi nanti-nanti dulu aja (tertawa)</p>	RA1, b369	RA belum tertarik mengikuti kegiatan pembinaan
43.	<p>Kira-kira ya mas, nanti kalau sampeyan sudah bebas, ada kesempatan buat konsumsi lagi, kira-kira bakal ngonsumsi nggak? Kira-kira tergoda nggak?</p> <p>RA : Sudah enggak mbak.</p>	RA1, b372	RA sudah tidak ingin menggunakan lagi.
44.	<p>Terus kalau misalnya narkoba legal, anggaplah ganja legal. Menurut sampeyan, sebaiknya dilegalkan nggak sih? Kalau misalnya iya kenapa?</p> <p>RA : Kalau menurutku sih, pribadi kalau liat kondisinya sekarang sih lebih baik dilarang dulu karena mereka peredarannya pun ada yang sudah masuk ke anak-anak di bawah umur. Terus mereka memanfaatkan sembarang orang buat dijadikan kurir. Dan untuk pengguna, harusnya mereka itu dapat rehabilitasi.</p> <p>Jadi nggak setuju kalau misal dilegalkan?</p> <p>RA : Nggak setuju, karena banyak yang menyalahgunakannya.</p>	RA1, b386	RA tidak setuju ganja dilegalkan karena banyak yang menyalahgunakan

45.	<p>Sampeyan sendiri termasuk menyalahgunakan nggak? Hayooo?</p> <p>RA : kalau aku sih... Nggak sih. Kan aku ngasih ke orang-orang yang memang benar-benar butuh buat dikonsumsi.</p>	RA1, b389	RA tidak merasa menyalahgunakan ganja.
46.	<p>Kecanduan dong berarti? Tadi katanya ganja nggak menimbulkan kecanduan?</p> <p>RA : Nggak, nggak gitu, maksudnya ngonsumsi bukan kecanduan sih mbak. Karena kenyataannya mereka nggak ngonsumsi pun biasa aja.</p> <p>Tapi kok sebutannya butuh? Gimana dong?</p> <p>RA : Karena kebiasaan, rutinitas itu tadi mbak. Kayak rokok gituloh mbak.</p>	RA1, b397	RA merasa kalau ganja tidak menimbulkan kecanduan dan pemakaian rutin ganja adalah karena kebiasaan
47.	<p>Kalau rokok itu kan menyebabkan kanker dan yang lainnya ya, kalau ganja gimana?</p> <p>RA : kalau yang saya lihat sih mbak, nggak ada efek kayak gitu.</p>	RA1, b400	RA merasa tidak ada efek burk dari ganja
.	<p>Pas pertama kali ketahuan keluarga sampeyan itu pas digrebek atau gimana? Atau sebelumnya pernah ketahuan?</p> <p>RA : Ya sebelumnya sudah pernah sih, tapi akunya aja yang bandel (tertawa)</p> <p>Kayak apa pas ketahuan itu? Sampeyan sampai dihajar nggak?</p> <p>RA : Dimarahin sih mbak. Terus sampai nggak boleh keluar rumah sama sekali.</p> <p>Itu usia berapa mas? Ingat nggak? Atau tahunnya?</p> <p>R : 15an kalau nggak salah. Kira-kira segitu lah.</p>	RA1, b408	Sebelumnya sudah pernah ketahuan keluarga di usia 15 tahun dan dihukum saat tahu RA memakai ganja
49.	<p>Dari lingkungan itu banyak negatifnya atau positifnya ke sampeyan gitu? Mungkin sampeyan merasanya di lingkunganku kan</p>	RA1, b415	Lingkungan RA banyak yang memakai narkoba.

	<p>banyak yang makai, aku kan jadi susah mau berhenti,gitu atau gimana?</p> <p>RA : Kalau soal itu sih kalau dari lingkungan, bener banyak yang konsumsi, tapi mereka kan walaupun ngonsumsi tapi nggak di tempat yang ngawur, mbak. Jadi nggak ketahuan gitu.</p>		
50.	<p>Memang kalau setelah makai itu cenderung melakukan sesuatu yang berbahaya kah mas? Melakukan tindak criminal misalnya? Atau gimana?</p> <p>RA : Kalau ganja enggak sih. Bawaannya santai, buat tiduran gitu.</p> <p>Terus apa dong efeknya?</p> <p>RA : Kan efeknya bikin enjoy sih mbak. Apalagi kalau rame-rame, nggak sampai situ wes kepikiran buat melakukan yang aneh-aneh. Kepikiran pun mau berbuat pun kan efeknya lemes sih mbak, jadi nggak mungkin mbak.</p>	RA1, b425	Efek ganja adalah membuat lemas dan santai sehingga tidak mungkin melakukan tindak kriminal
51.	<p>Terus sampeyan merasa pantas nggak sih dapat hukuman ini? Disini? Atau merasa seaharsunya aku itu di rehab, bukan disini?</p> <p>RA : Ya dari satu sisi meraa kayak gitu, mbak. Terus di sisi lain karena aku jual jadi ada perasaan “Oh, yoweslah” gitu.</p> <p>Berarti merasa sampeyan pantas gitu ya mendapat hukuman ini?</p> <p>RA : Iya, mbak.</p>	RA1, b458	RA merasa kalau dia pantas mendapatkan hukuman

52.	<p>Misalnya dulu, sebelum terpengaruh temannya sampeyan ya, tertarik untuk nyoba narkoba nggak?</p> <p>RA : Nggak ada sih mbak. Nggak ada kepikiran.</p> <p>Jadi pertama tahu gara-gara teman-teman itu?</p> <p>RA : Iya</p> <p>Kalau dari lingkungan?</p> <p>RA : kalau dari lingkungan, nggak ada sih pengaruh. Dari teman aja.</p>	RA1, b622	Keinginan mencoba narkoba adalah karena pengaruh dari teman-temannya
53.	<p>Terus selama di lapas ini gimana perasaannya sampeyan? Apa mungkin sampeyan merasa stress? Atau gimana?</p> <p>RA : Kalau stress pasti ya mbak, namanya diluar bebas terus disini kayak gini, tapi lama-lama kan bisa adaptasi.</p>	RA1, b661	RA mulai bisa beradaptasi dengan lingkungan lapas
54.	<p>Awal pertama dulu ketangkap kayak apa? Pas pertama ketangkap dulu sampeyan merasa kalau dirinya salah atau sampeyan merasa kalau seharusnya nggak kayak gini? “aku itu nggak bersalah” atau gimana?</p> <p>RA : Ya merasa salah sih. Kan dari orang tua juga sudah berkali-kali ngingetin, nggak usah aneh-aneh apalagi narkoba. Ya salah sih, merasa salah.</p>	RA1, b666	RA merasa kalau dirinya memang salah
55.	<p>Kalo pas pertama-pertama ketangkap dulu, gimana sampeyan beradaptasinya?</p> <p>RA : Yang pertama sih saya mikir, tempatnya kok seram, terus kok kayak gini, ya gitu mbak. Tapi lama-lama ya selama kita bisa jaga diri, terus kita baik kan wes nggak bakal terjadi apa-apa sih mbak. Jadi wes sudah biasa (tertawa)</p>	RA1, b690	RA memotivasi diri sendiri untuk adaptasi dengan lingkungan lapas.
56.	<p>Rencananya sampeyan kedepannya apa?</p> <p>RA : Nah aku kan kemarin sempat bikin studio tato kecil-kecilan gitu ya mbak. Di rumah sih, di kamar gitu, studio kecil. Terus jalan lima bulanan, saya ketangkap ini.</p>	RA1, b751	RA pernah membuka studio tato dan ingin usaha studio tato lagi

57.	<p>Kalau pas sampeyan keluar pertama dulu, tanggapan masyarakat lingkungannya sampeyan gimana?</p> <p>RA : Biasa aja sih, mbak. Mereka ya biasa, ramah, nyapa, nanya kabar.</p> <p>Nggak mencibir gitu?</p> <p>RA : nggak sih. Ya, ada sebenarnya, beberapa. Tapi lebih banyak yang mendukung dari pada yang mencibir. Nggak saya buat masalah wes yang mencibir itu.</p>	RA1, b777	RA merasa lingkungannya lebih banyak yang mendukung daripada mencibir.
58.	<p>Terus ini rancangannya sampeyan buat kedepannya kalau sudah keluar dari sini sudah matang ya? Mau buka usaha tato itu?</p> <p>RA : Ya kayaknya diterjunin ke itu lagi sih mbak.</p> <p>Kalau selain itu? Ada rencana lain nggak?</p> <p>RA : Ya kadang... Apa ya, sementara ini masih kepikiran itu aja sih, mbak. Kan kadang muncul-muncul sendiri sih ya mbak, pikiran itu. Kalau sementara ini masih itu.</p>	RA1, b785	RA berencana terjun ke dunia tato setelah bebas
59.	<p>Kalau diantara program pembinaan disini, kira-kira sampeyan tertarik ikut yang mana?</p> <p>RA : Apa ya, kerajinan tangan kayaknya</p>	RA1, b794	RA suka kerajinan tangan.
60.	<p>Kegiatan sampeyan disini? Ngapain aja? RA : Belum, belum ada.</p>	RA1, b817	RA belum ikut kegiatan di Lapas.

#### Fakta Sejenis wawancara RA 1

Fakta sejenis	Sub kategori	Aspek	Kategori
RA menjadi pemakai karena terpengaruh oleh teman nongkrong. (RA1, b2)	Pergaulan RA kurang baik	Aspek Sosial	Konsep diri negatif
Perilaku nongkrong disertai memakai ganja telah menjadi kebiasaan sehingga seterusnya malah disengaja. (RA1, b9)			

Keinginan mencoba narkoba adalah karena pengaruh dari teman-temannya (RA1, b622)			
RA digigit oleh temannya sendiri (RA1, b40)			
Banyak pengguna lain selain RA di lingkungannya. (RA1, b137)			
Lingkungan RA banyak yang memakai narkoba (RA1, b415)			
Tidak hanya nongkrong tapi punya teman-teman musik sehingga RA berpikir untuk menjual Ganja kepada teman-teman barunya yang juga pemula. (RA1, b15)			
Dapat ganja dari teman yang di kenal di jalanan (RA1, b22)			
RA diberikan kebebasan orangtua tapi disalah gunakan (RA1, b179)			
Ada keluarga yang juga memakai narkoba (RA1, b184)			
RA cuek dengan sekitar dan lebih senang sendiri (RA1, b234)	Untuk saat ini lebih suka menyendiri	Aspek Sosial	Konsep diri negatif
RA menghilangkan stres dengan mencari tempat sepi, gitaran, baca-baca. (RA1, b257)			
RA cukup bisa beradaptasi dengan lingkungan lapas (RA1, b96)	RA bisa cepat beradaptasi	Aspek Sosial	Konsep diri positif
RA memotivasi diri sendiri untuk adaptasi dengan lingkungan lapas (RA1, b690)			
RA mulai bisa beradaptasi dengan lingkungan lapas (RA1, b661)			
RA ingin bisa hidup normal dan berhenti narkoba (RA1, b113)	Ingin bisa hidup normal dan berhenti narkoba	Aspek Moral	Konsep diri positif
RA pernah membuka studio tato dan ingin usaha studio tato lagi (RA1, b751)			

RA sudah tidak ingin menggunakan lagi. (RA1, b372)			
RA tidak setuju ganja dilegalkan karena banyak yang menyalahgunakan  (RA1, b386)			
RA berencana terjun ke dunia tato setelah bebas (RA1, b785)			
RA suka kerajinan tangan (RA1, b794)			
RA merasa lingkungannya lebih banyak yang mendukung daripada mencibir (RA1, b777)	Lingkungan dan keluarga memberi support pada RA	Aspek Sosial	Konsep diri positif
Lingkungan sekitar tidak mengucilkan RA (RA1, b134)			
Ibu RA sering kunjungan (RA1, b128)			
RA menyadari bahwa penyiksaan adalah cara polisi untuk membongkar jaringan narkoba (RA1, b34)	Penanganan hukum bagi pecandu masih kurang tepat	Aspek Moral	Konsep diri negatif
RA merasa kalau penanganan terhadap pecandu narkoba di Indonesia masih belum tepat (RA1, b55)			
Pendidikan akhir SMA tetapi tidak sampai tamat (RA1, b38)	RA tidak menyelesaikan sekolahnya		
RA tidak merasa kalau tindakannya salah (RA1, b49)	Tidak merasa bersalah		
RA tidak merasa menyalahgunakan ganja. (RA1, b389)			
RA menjelaskan adanya pembatasan konsumsi ganja di negara yang melegalkan. (RA1, b52)			

RA merasa kalau dia pantas mendapatkan hukuman (RA1, b458)	Menyadari kesalahannya	Aspek Moral	Konsep diri positif
RA merasa kalau dirinya memang salah (RA1, b666)			
RA belum ikut kegiatan di Lapas (RA1, b817)	Cenderung pasif	Aspek psikis	Konsep diri negatif
RA masih belum berusaha melaksanakan ibadah (RA1, b172)			
RA belum tertarik mengikuti kegiatan pembinaan (RA1, b369)			
RA merasa kalau ganja tidak menimbulkan perasaan nge fly dan hanya menambah nafsu makan (RA1, b65)	Efek ganja yang dirasakan RA	Aspek fisik	Konsep diri negatif
RA memakai ganja untuk relaksasi (RA1, b175)			
RA tidak merasakan efek tertentu dari narkoba atau pun miras (RA1, b147)			
Efek ganja adalah membuat lemas dan santai sehingga tidak mungkin melakukan tindak kriminal (RA1, b425)			
RA merasa kalau ganja tidak menimbulkan kecanduan dan pemakaian rutin ganja adalah karena kebiasaan (RA1, b397)			
RA merasa tidak ada efek buruk dari ganja (RA1, b400)			
RA mengalami gangguan tidur. (RA1, b150)			
RA merasa halusinasi pada ganja lebih sedikit dibandingkan narkoba jenis lain (RA1, b68)			
RA tidak memiliki penyakit tertentu. (RA1, b144)			

RA merasa lebih enjoy beraktivitas setelah memakai ganja (RA1, b71)			
RA memakai ganja dua kali sehari dan biasanya satu batang (RA1, b80)			
RA rutin konsumsi tiap hari. (RA1, b91)			
RA merasa bisa melawan efek mabuk dari pemakaian ganja (RA1, b202)			
Efek dari miras itu mudah kepancing emosi, dan bicara tidak terkontrol (RA1, b204)			
Konsumsi ganja sudah menjadi rutinitas RA (RA1, b266)			
RA merasa bisa melawan efek lemas akibat pemakaian ganja (RA1, b222)			
Tidak ada keluarga yang tahu kalau RA konsumsi ganja (RA1, b105)	Keluarga tidak tahu RA memakai ganja	Aspek Sosial	Konsep diri negatif
Keluarga tidak tahu RA memakai narkoba (RA1, b187)			
Keluarga melarang RA, tetapi ia tetap memakai ganja (RA1, b108)			
Orangtua tidak tahu RA mengonsumsi narkoba (RA1, b270)			
Orang tua pernah menemukan ganja RA dan langsung membuangnya (RA1, b304)			
Keluarga menjadi lebih ketat mengawasi RA (RA1, b307)			
Sebelumnya sudah pernah ketahuan keluarga di usia 15 tahun dan dihukum saat tahu RA memakai ganja (RA1, b408)	Punishment kurang		
Ibu RA membuka usaha catering, sedangkan ayahnya bekerja di dinas perhubungan. (RA1, b140)	RA kurang pengawasan dari orang tuanya		

### Pemadatan Fakta Wawancara RA 2

No.	Transkrip Dokumen	Kode	Pemadatan Fakta
1.	<p>Sampeyan sejak SD begitu atau gimana?</p> <p>RA : Ya enggak, sejak SMP lah kira-kira. Mulai mengenal rokok, miras, mulai itu wes. Apa ya.... Rasa penasaran lah, nyobain racun-racun itu. Ya termasuk narkoba sih</p>	RA2, b20	<p>RA sejak SMP mulai konsumsi rokok, miras b20(a)</p> <p>RA pakai narkoba karena penasaran b20(b)</p>
2.	<p>Ya sudha tahu racun kok dicoba, gitu?</p> <p>RA : Apa ya, sensasi habis makai, gitu.</p>	RA2, b23	RA pakai narkoba karena tertarik dengan sensasinya b23
3.	<p>Nggak takut keracunan terus mati gitu mas?</p> <p>RA : ya enggak sih mbak, kan nyari yang aman-aman wae.</p>	RA2, b25	RA tidak takut keracunan b25
4.	<p>Terus ya, tanggapannya samoeyan kemarin, kan sampeyan nggak setuju ya, kalau ganja dilegalkan?</p> <p>RA : Ya setuju sih</p>	RA2, b31	RA setuju ganja dilegalkan b31
5.	<p>Lho, kemarin katanyya nggak setuju, kok sekarang setuju? Hayooo?</p> <p>RA : (tertawa) Ya gimana ya, mbak. Maksudnya... Apa ya.... Dibilang nggak setuju itu, sebenarnya kan banyak manfaatnya sih, mbak. Terus kalau nggak itu kan karena masih banyak yang disalah gunakan.</p>	RA2, b33	<p>RA setuju ganja dilegalkan karna banyak manfaat b33(a)</p> <p>RA tidak setuju ganja dilegalkan karena banyak disalah gunakan b33(b)</p>
6.	<p>Bentar, nggak kebalik kah itu mas?</p> <p>RA : Lho, maksudnya setuju dilarang.</p>	RA2, b36	RA setuju ganja dilarang b36
7.	<p>Misalnya gimana tuh? Yang disalah gunakan?</p> <p>RA : Apa ya.... Banyak orang yang makai buat bukan rekreasi sih mbak. Nggak tahu gimana aslinya gitu loh</p>	RA2, b38	Pakai ganja hanya untuk senang-senang b38

	mbak. CUMA buat malas-malasan. Kayak banyak yang ikut-ikutan gitu.		
8.	Terus nanti kalau sampeyan diluar, dapat lagi kira-kira makai lagi, nggak? Misalnya legal gimana?  RA : Yaaaa legalpun.... Ya makai kalau legal, mbak. Orang banyak manfaatnya, kok.	RA2, b43	RA pakai ganja lagi jika di legalkan b43
9.	Lah tadi katanya banyak yang malas-malasan?  RA : Yak an itu buat mereka yang nggak tahu, mbak. Nggak tahu kalau dia bisa dipakai sebagai obat. Kan banyak yang nggak tahu sih, mbak. Banyak yang Cuma ikut-ikutan teman aja.	RA2, b45	Banyak yang pakai ganja hanya untuk senang-senang b45
10.	Jadi menurut sampeyan sebaiknya gimana?  RA : Dilarang aja, mbak.	RA2, b48	Sebaiknya ganja dilarang b48
11.	Ah yang bener? Tapi nanti sampeyan nggak bisa makai dong, kalau dilarang?  RA : Ya nggak makai pun nggak apa-apa, mbak. (tertawa)	RA2, b50	RA tidak merasakan apapun, walau tidak pakai ganja b50
12.	Terus kenapa bisa sampai kena dua kali kalau nggak makai hayo?  RA : Kan saya yang kedua ini jual sih, mbak.	RA2, b52	RA kena dua kali karena jadi pengedar b52
13.	Kan sudah tahu dilarang sih, kenapa tetap dilakukan? Hayoo? Lagian sampeyan kan bisa tato, kenapa nggak itu aja?  RA : Ya awalnya buat sampingan, mbak. Sambil usaha tato gitu (tertawa) Toh kerjanya nggak berat, mbak.	RA2, b55	RA jadi pengedar untuk sampingan b55
14.	Oh iya, kalau tanda-tandanya orang yang habis pakai ganja itu gimana, sih?	RA2, b65	Tanda-tanda orang pakai ganja matanya sayu dan merah b65

	RA : Matanya sayu, merah		
15.	Kalau misalnya nggak makai sebenarnya nggak apa-apa, ya? Nggak ada rasa cemas gitu? Misal kalau nggak makai jadi nggak tenang?  RA : Nggak apa-apa. Nggak ada itu. Biasa aja.	RA2, b76	RA tidak merasakan apapun walaupun tidak pakai ganja b76
16.	Terus apa dong? Fungsinya kira-kira bisa disamakan dengan apa?  RA : Apa ya.... Dopping... Bukan dopping sih, vitamin juga nggak... Wes buat penenang aja sih, mbak.	RA2, b83	Fungsi ganja sebagai dopping b83
17.	Nggak sering mimpi buruk kah sampeyan? Kepikiran apa gitu? Mungkin ada pikiran seperti dikejar-kejar apa?  RA : Nggak, nggak ada.	RA2, b105	RA tidak pernah mimpi buruk b105
18.	Ini sudah yang kedua loh ya mas, jangan sampai kena lagi lah ya  RA : Yang kedua ini kapok,mbak. Dulu malah nggak kapok (tertawa)	RA2, b117	RA kapok Setelah tertangkap kedua b117
19.	Menurut sampeyan waktu itu kayak apa sih? Kok bisa kepikiran “aku itu nggak salah” ?  RA : Loh, salah.	RA2, b122	RA merasa bersalah b122
20.	Salah? Terus kok nggak kapok. RA : Ya habis itu.... Aku mikire opo yo... Habis itu ngasih ke teman-teman yang penikmat, Cuma perantara lah ibaratnya, bukan jual. Orang yang nitip juga orang-orang itu aja kok.	RA2, b124	RA merasa bersalah tapi mau bantu temannya b124
21.	Tapi sampeyan makai juga?  RA : Iya, makai. Nggak kepikiran wes. Aku merasanya “paling nggak mungkin kena” ternyata teman sendiri	RA2, b127	RA pakai ganja

22.	Hubungannya sampeyan sama keluarga gimana?  RA : Baik-baik aja.	RA2, b143	Hubungan RA dengan keluarganya baik b143
23.	Terus kok bisa sampai lepas dai pengawasan git uterus kena?  RA : ya namanya nakal, mbak. Yo opo, mbak. Nyari-nyari kesempatan (tertawa)	RA2, b145	RA merasa dirinya nakal b145
24.	Sampeyan dari pihak orang tua, dikekang nggak?  RA : nggak, nggak ada	RA2, b147	RA tidak dikekang oleh keluarga b147
25.	Kalau ditekan harus berprestasi gitu?  RA : Ya enggak sih mbak. Normal-normal ae. Sewajarnya, lah.	RA2, b149	RA tidak ditekan untuk berprestasi b149
26.	Itu, sampeyan kalau pakai ganja biasanya pas apa? Apa mungkin pas stress atau pas apa? Ada alasan tertentu, nggak?  RA : Nggak ada, sih. Pertamanya pengen senang-senang, terus kebiasaan.	RA2, b154	RA pakai karena untuk kesenangan b154
27.	Kecanduan dong?  RA : Enggak mbak, kebiasaan. Stress nggak stress, senang nggak senang ya akhirnya ganja, buat rutinitas (tertawa)	RA2, b156	Ganja jadi rutinitas RA b156
28.	Rutinitas kok nge ganja, mas. Melawan hukum dong?  RA : ya kan banyak manfaatnya, mbak. (tertawa)	RA2, b159	Ganja banyak manfaatnya b159
29.	Ada nggak perubahan dalam diri sampeyan sebelum dan sesudah makai?  RA : Perubahan?  Misalnya kayak mas RG itu katanya sebelum makai, ngamukan orangnya. Tapi setelah makai sudah nggak.	RA2, b164	RG tidak mengalami perubahan sebelum dan setelah pakai ganja b164

	RA : Nggak sih, nggak ada.		
30	Terus tujuannya sampeyan, tujuan untuk makai itu apa?  RA : Ya buat senang-senang aja.	RA2, b168	Tujuan RA pakai ganja untuk senang-senang b168
31.	Lah katanya buat pelarian? Jadi tujuan utamanya, apa sih? Sebelum jadi rutinitas itu apa?  RA : Awalnya sih saya kan nggak ngapa-ngapain, gambar gitu ya mbak. Nyantai gitu. Buat gambar itu enak, mbak. Buat berimajinasi itu enak gitu mbak, ngayal-ngayal gitu.	RA2, b185	Tujuan RA pakai ganja untuk meningkatkan daya imajinasinya b185
32.	RA : Ya kebiasaan itu, mbak. Kalau ketagihan sih enggak. Enggak sama sekali	RA2, b189	Ganja jadi kebiasaan RA b189
33.	Terus kenapa bisa jadi kebiasaan? Kan berarti suka, dong?  RA : Ya pola hidup, itu mbak (tertawa)	RA2, b191	Ganja jadi pola hidup untuk RA b191
34	Tapi sampeyan tetap nggak setuju, misal dilegalkan?  RA : Nggak, Nggak setuju	RA2, b195	RA tidak setuju ganja dilegalkan b195
35.	Ya jangan terserah, dong. Kalau menurut sampeyan gimana?  RA : Kalau buat medis, perawatan medis, setuju banget, mbak. Slain itu enggak wes.	RA2, b210	RA setuju ganja dilegalkan jika digunakan untuk kebutuhan medis b210
36.	Misalnya ganja di Indo dilegalkan kayak di Australia deh, menurut sampeyan gimana?  RA : Kalau buat alasan medis, setuju mbak	RA2, b223	RA setuju ganja dilegalkan jika alasannya untuk medis b223
37.	Kalau dari hati sampeyan gimana? Pengen nggak sih dilegalkan?  RA : (tertawa) Ya pengen sih mbak	RA2, b223	RA setuju ganja dilegalkan b223

	<p>Kalau misalnya makai nggak muncul halusinasi gitu, mas?</p> <p>RA : Ya kadang muncul, tergantung bawaan sih. Kalau dipakai buat mikir yang jelek-jelek, nanti malah parno jadinya.</p>	RA2, b243	Saat pakai ganja kadang RA mengalami halusinasi b243
38.	<p>Berarti bisa menyebabkan panic dong? Kalau dia kena panic attack gimana? Pas makai?</p> <p>RA : Ada sih, cuman mereka kalau pas sendirian, kalau pas nggak bisa bawanya kan bisa juga kena panic attack, tapi kan nggak lama.</p>	RA2, b246	Ganja bisa menyebabkan panic attack b246
39.	<p>Sampeyan berapa kali pakai baru ketagihan?</p> <p>RA : Berapa ya.... 10 kali pemakaian lah, baru bisa bawa itu (maksudnya setelah 10 kali memakai ganja, baru merasa cocok)</p>	RA2, b263	Setelah pakai 10x RA baru merasa enak nya pakai ganja b263
40.	<p>Selama 10 kali makai itu apa yang sampeyan rasakan?</p> <p>RA : Ya itu mbak, mabuk, pusing, tidur. Hampir sama.</p>	RA2, b266	Selama 10x pemakaian RA merasa mabuk, pusing, tidur b266
41.	<p>Kalau miras sampeyan masih sering makai nggak sebelum disini?</p> <p>RA : Ya, sering. Hampir tiap hari kalau miras.</p>	RA2, b272	Hampir tiap hari RA minum miras b272
42.	<p>Nah misalnya sampeyan dikasih sama temannya sampeyan, gimana?</p> <p>RA : Ya makai sih mbak (tertawa)</p>	RA2, b272	RA pakai ganja lagi jika dikasih b272
43.	<p>Jadi misalnya sampeyan ada kesempatan buat makai lagi bakalan makai lagi?</p> <p>RA : makai (tertawa)</p>	RA2, b282	RA pakai ganja lagi jika ada kesempatan b282
44.	<p>Yowes lah.... Terus kalau rancangannya sampeyan setelah</p>	RA2, b288	RA belum ada rencana setelah keluar b288

	keluar dari sini apa? RA : Belum ada		
45.	Nah sampeyan pernah terlibat masalah nggak disini?  RA : Nggak kok, nggak pernah ‘	RA2, b298	RA tidak pernah terlibat masalah selama di lapas b298
46.	Menurut sampeyan, sampeyan kan kena 7 tahun ya. Sameyan merasa pantas nggak dapat selama itu?  RA : Ya pantas aja sih mbak.	RA2, b335	RA pantas dihukum 7 tahun b335
47.	Oh iya mas, keuntungan ganja buat diri sampeyan apa?  RA : ya itu mbak, kan bikin sehat	RA2, b361	Ganja buat sehat b361
48.	Selain ganja, sampeyan pernah nyoba yang lain, nggak?  RA : pernah, sih. Nyoba-nyoba aja. Tapi yang cocok ya ganja itu.	RA2, b375	RA pernah coba yang lain, tapi yang cocok ganja b375

#### Fakta Sejenis Wawancara RA 2

Fakta sejenis	Sub kategori	Aspek	Kategori
RA pakai narkoba karena penasaran (RA2, b20b)	Penyebab RA pakai ganja	Aspek Moral	Konsep diri negatif
RA pakai narkoba karena tertarik dengan sensasinya (RA2, b23)			
Pakai ganja hanya untuk senang-senang (RA2, b38)			
RA pakai karena untuk kesenangan (RA2, b154)			
Tujuan RA pakai ganja untuk senang-senang (RA2, b168)			
Tujuan RA pakai ganja untuk meningkatkan daya imajinasinya (RA2, b185)			
Banyak yang pakai ganja hanya untuk senang-senang (RA2, b45)			

RA sejak SMP mulai konsumsi rokok,miras (RA2, b20a)	Awal RA pakai barang yang dilarang		
RA setuju ganja dilegalkan (RA2, b31)	Pendapat RA tentang dilegalkannya ganja	Aspek moral	Konsep diri negatif
RA setuju ganja dilegalkan karna banyak manfaat (RA2, b33a)			
RA tidak setuju ganja dilegalkan karena banyak disalah gunakan (RA2, b33b)			
RA pakai ganja lagi jika di legalkan (RA2, b43)			
RA tidak setuju ganja dilegalkan (RA2, b195)			
RA setuju ganja dilegalkan (RA2, b223)			
RA setuju ganja dilegalkan jika digunakan untuk kebutuhan medis (RA2, b210)			
RA setuju ganja dilarang (RA2, b36)	RA setuju ganja dilarang	Aspek Moral	Konsep diri positif
Sebaiknya ganja dilarang (RA2, b48)			
RA tidak merasakan apapun, walau tidak pakai ganja (RA2, b50)	RA tidak merasakan efek apapun saat tidak pakai ganja	Aspek fisik	Konsep diri negatif
RA tidak merasakan apapun walaupun tidak pakai ganja (RA2, b76)			
RG tidak mengalami perubahan sebelum dan setelah pakai ganja (RA2, b164)			
RA pernah coba yang lain, tapi yang cocok ganja (RA2, b375)	Efek penggunaan ganja untuk RA	Aspek psikis	Konsep diri negatif
RA tidak pernah mimpi buruk (RA2, b105)			
Saat pakai ganja kadang RA mengalami halusinasi (RA2, b243)			

Ganja bisa menyebabkan panic attack (RA2, b246)			
Setelah pakai 10x RA baru merasa enakny pakai ganja (RA2, b263)			
Selama 10x pemakaian RA merasa mabuk, pusing, tidur (RA2, b266)			
RA kapok Setelah tertangkap kedua (RA2, b117)	Perasaan RA setelah masuk lapas	Aspek Moral	Konsep diri positif
RA merasa bersalah (RA2, b122)			
RA merasa bersalah tapi mau bantu temannya (RA2, b124)			
RA merasa dirinya nakal (RA2, b145)	Pendapat RA tentang dirinya		
RA pantas dihukum 7 tahun (RA2, b335)			
Fungsi ganja sebagai dopping (RA2, b83)	Pentingnya ganja untuk RA	Aspek psikis	Konsep diri negatif
Ganja jadi rutinitas RA (RA2, b156)			
Ganja banyak manfaatnya (RA2, b159)			
Ganja jadi kebiasaan RA (RA2, b189)			
Ganja jadi pola hidup untuk RA (RA2, b191)			
Ganja buat sehat (RA2, b361)			
RA kena dua kali karena jadi pengedar (RA2, b52)	RA jadi pengedar	Aspek Moral	Konsep diri negatif
RA jadi pengedar untuk sampingan (RA2, b55)			
Hampir tiap hari RA minum miras (RA2, b272)	RA sering minum minuman keras		
RA belum ada rencana setelah keluar (RA2, b288)	RA belum punya planning setelah bebas	Aspek psikis	Konsep diri negatif

RA tidak pernah terlibat masalah selama di lapas (RA2, b298)	RA tidak punya masalah selama di lapas	Aspek sosial	Konsep diri positif
RA pakai ganja lagi jika dikasih (RA2, b272)	RA pakai ganja lagi jika ada kesempatan	Aspek Moral	Konsep diri negatif
RA pakai ganja lagi jika ada kesempatan (RA2, b282)			
Hubungan RA dengan keluarganya baik (RA2, b143)	Hubungan RA dengan keluarga	Aspek Sosial	Konsep diri positif
RA tidak dikekang oleh keluarga (RA2, b147)			
RA tidak ditekan untuk berprestasi (RA2, b149)			

#### Pemadatan Fakta Wawancara RA 3

No.	Transkrip Dokumen	Kode	Pemadatan Fakta
1.	Saya mau nanya nih, dulu kan sampeyan pertama makai karena diajak? Nah selain karena diajak itu karena apa?  RA : Penasaran	RA3, b5	RA pakai ganja karena di ajak, b5(a)  RA pakai ganja karena penasaran, b5(b)
2.	Ah masa? Kan katanya sampeyan makai biar tenang sih? Memang sebelumnya nggak tenang?  RA : Ya enggak sih, mbak. Yak arena enak aja sih. Have fun gitu.	RA3, b7	RA pakai ganja untuk kesenangan b7
3.	Selain itu berarti sampeyan ada tujuan lain dong?  RA : Ya itu, mbak. Buat have fun.	RA3, b9	Tujuan RA pakai ganja untuk have fun b9
4.	Masa? Bukan karena stress?  RA : Nggak sih, memang pengen nyobain aja	RA3, b11	RA pakai ganja karena pingin coba-coba b11
5.	Terus sampeyan kalau dir umah, lebih dekat sama bapak atau ibu?  RA : Sama ibu.	RA3, b13	RA lebih dekat dengan ibu b13

6.	Bapaknya sampeyan keras kah orangnya?  RA : Biasa aja sih mbak. Nggak sih kalau keras. Ya kalau pas salah ya dikasih tahu. Nggak pernah kasar sih	RA3, b15	Ayah RA tidak keras
7.	Nah, ini ya mas, kalau saya lihat dari gambarnya sampeyan ini, sampeyan itu banyak pikiran dan kurang dekat sama bapak. Bener atau enggak?  RA : Iyasih	RA3, b23	RA kurang dekat dengan bapaknya b23
8.	Apa sih yang bikin sampeyan kepikiran?  RA : Ya dulu sih... Kan keseringan main mbak yo, terus kan jarang pulang gitu, dan lebih nyaman sama teman-teman.	RA3, b25	RA lebih nyaman dengan teman-temannya b25
9.	Kenapa kok lebih nyaman sama teman-teman? Memang di rumah nggak nyaman, kah?  RA : Ya enggak sih. Kan di rumah bosan sih, mbak. Jadi cari suasana baru keluar sama teman-teman.	RA3, b25	RA merasa bosan dengan suasana di rumah b25
10.	Sampeyan di rumah kok bosan kenapa tuh?  RA : Gimana ya.... Pengen cari hal-hal yang baru aja sih	RA3, b30	RA pingin cari hal-hal yang baru b30
11.	Kan pasti ada alasannya tuh, apa orang tua mungkin terlalu stritch sama sampeyan? Terlalu menekankan kalau sampeyan harus misalnya berprestasi, gitu?  RA : Ya.... Bisa dibilang begitu sih. Suruh belajar, kan bosan sih mbak.	RA3, b33	Orangtua RA sering menyuruh belajar b33
12.	Itu ibu atau bapak yang begitu?  RA : Dua-duanya sih. Ya jenuh wes, kayak “kok pancet-pancet ae” gitu wes. Ke teman-teman akhirnya	RA3, b35	Kedua orangtua RA sering nyuruh belajar b35
13.	Berarti sampeyan merasa nggak tenang itu (alasan dia memakai ganja karena untuk sebagai obat penenang)	RA3, b39	RA merasa jenuh di rumah b39

	<p>karena rasa bersalah k orang tua atau gimana?</p> <p>RA : Nggak mbak, malah pengen keluar ae. Maksudnya kalau merasa bersalah enggak. Yawes... Apa ya.... Di rumah itu jenuh aja. Terus ya cari hiburan keluar.</p>		
14.	<p>Pertama kali merasa begitu kapan sih?</p> <p>RA : mulai SMP, kelas 1 itu wes mulai kayak gitu. Sekitar umur 13-14 lah.</p>	RA3, b42	RA mulai merasa tidak nyaman di rumah saat umur 13-14 b42
15.	<p>Sampeyan kan kena pertama pas SMP ya? Itu umur berapa?</p> <p>RA : Berapa ya.... 16an lah mbak.</p>	RA3, b44	RA tertangkap umur 16 b44
16.	<p>Terus sampeyan kena, ketangkap itu menjalani berapa lama?</p> <p>RA : Menjalani 2 tahun setengah.</p>	RA3, b46	RA kena hukuman 2 tahun b46
17.	<p>Terus lanjut SMA kah? Itu SMP sampeyan kena sudah lulus atau belum?</p> <p>RA : Nerusin di blitar saya mbak, paket B. SMA paket juga, tapi nggak sampai selesai. Sebentar aja nggak tak lanjutin.</p>	RA3, b50	RA lanjut sekolah paket tapi tidak selesai b50
18.	<p>Kenapa kok nggak dilanjutin?</p> <p>RA : Ya dulu mikirnya.... Nggak mikir sih mbak. Nggak kepikiran sayang atau gimana. Yowes pengen senang-senang ae, mbak.</p>	RA3, b53	RA tidak lanjut sekolah, karena ingin senang-senang b53
19.	<p>Terus habis itu ekna lagi atau berhenti? Atau berhenti baru kena?</p> <p>RA : Lama, mbak. Terus berhenti, baru kena lagi.</p>	RA3, b58	RA pakai ganja lagi setelah lama berhenti b58
20.	<p>Hayo nunggu apa?</p> <p>RA : Apa ya.... Menunggu.... Waktu itu aku wes.... Sudah.... Apa ya.... Sudah mulai nyari-nyari uang kan, mbak. Pas sudah keluar sekolah itu. Kan aku bebas 2016, yowes menunggu.... Waktunya cari jati diri</p>	RA3, b65	RA mencari jati diri

	lah mbak. Jadi itu aku menunggu.... Mulai nyari-nyari apa ya..... Mulai nyari-nyari uang, kerja, gitu mbak.		
21.	Jadi habis dari lapas anak, sampeyan kerja nih? Terus kerjanya dimana dan sebagai apa?  RA : macem-macm, mbak. Pertama itu aku ikut teman-teman produksi alat pukul yang kayak gendang ituloh mbak. Terus yang kedua ikut mas ku terus akhire ke narkoba lagi (tertawa)	RA3, b70	RA sempat kerja setelah bebas
22.	Kakaknya sampeyan kan cewek ya, sering ngunjungi, nggak?  RA : Sering, biasanya yang ngunjungi ibu sama kakak.	RA3, b77	RA sering dikunjungi kakanya b77
23.	Ini kalau saya lihat dari gambarnya sampeyan, keemasannya sampeyan itu tinggi. Apa sih yang sampeyan cemaskan? RA : Yaaaaa karena jualan itu, mbak	RA3, b83	RA merasa cemas saat jualan narkoba
24.	Alasannya sampeyan apa? Kan pasti ada alasannya, sih?  RA : Disamping hasil mbak ya, terus wes ngerasa “wes kali ini aman, nggak mungkin ketangkap lah”	RA3, b87	RA tetap jualan narkoba karena merasa aman b87
25.	Tapi sampeyan merasa nggak sih kalau itu salah?  RA : Ya merasa, mbak.	RA3, b89	RA merasa bersalah
26.	Terus kenapa dilanjut hayo?  RA : Gimana ya.... Ya hasile itu mbak.	RA3, b91	RA jual narkoba karena tergiur dengan hasil b91
27.	Kenapa nggak minta orang tua atau joinan sama teman-temannya aja?  RA : Apa ya, masih kayak merasa pengen berusaha sendiri dulu, mbak. Ntar kalau masih belum bisa, baru minta bantuan yang lain.	RA3, b103	RA ingin berusaha sendiri

28.	<p>Kalau saya lihat di gambarnya sampeyan ini ya, hubungan sampeyan sama bapak kayaknya kurang baik, deh. Gimana?</p> <p>RA : Ya memang jarang ketemu sih, mbak. Kan dia kerja, terus pulang sore, pas dia pulang aku nggak di rumah, aku kerja. Kerjaku sering sore atau malam, pagi istirahat.</p>	RA3, b107	RA kurang dekat dengan bapaknya, karena jarang ketemu b107
29.	<p>Tapi kan itu sampeyan mulai kerjanya SMP-SMA? Sebelum-sebelumnya gimana?</p> <p>RA : Sering nggak dirumah sih saya nya. Ke rumah teman, main gitu.</p>	RA3, b107	RA suka main kerumah teman b107
30.	<p>Sejak kapan kayak gitu?</p> <p>RA : Sejak SMP.</p>	RA3, b112	RA merasa bosan di rumah sejak SMP b112
31.	<p>Lah sebeum itu? DI rumah terus kah?</p> <p>RA : Nah makanya itu, mbak. Kan di rumah bosan, SMP itu mulai nggak di rumah, wes.</p>	RA3, b114	RA mulai sering tidak di rumah sejak SMP b114
32.	<p>Berarti sampeyan dikekang, dong?</p> <p>RA : Nggak sih, kalau dikekang kan saya nggak sampai keluar, mbak.</p>	RA3, b116	RA tidak dikekang b116
33.	<p>Mungkin dikekakngnya pas SD, terus pas SMP mulai dilonggarin?</p> <p>RA : Nggak sih, yawes bisa aj, mbak. Terus SMP itu yang mulai waktunya... Misalnya di rumah mbak yo, sekolah sudah selesai, saya pamit belajar ke teman, tapi saya nggak belajar, nongkrong (tertawa)</p>	RA3, b118	<p>RA tidak dikekang b118, (a)</p> <p>Sejak SMP RA mulai senang nongkrong b118(b)</p>
34.	<p>Ya kenapa tuh alsannya kok pilih berhenti aja? Apa sampeyan merasa kalau belajar itu terlalu merepotkan?</p> <p>RA : YA awalnya gitu, mbak. Terus lama-lama kan sadar.</p>	RA3, b127	Awalnya RA merasa sekolah itu merepotkan b127
35.	<p>Sadarnya pas kapan?</p> <p>RA : Ya pas dipenjara (tertawa)</p>	RA3, b129	RA sadar sekolah itu penting setelah dipenjara b129

36.	<p>Kalau dirumah itu.... Kan sampeyan dekatnya sama ibu, ya? Kan biasanya anak cowok dekatnya sama ayah ya? Kok sampeyan sama ibu?</p> <p>RA : Ya yang ada dirumah itu ibu, mbak. Yang sering nuruti itu ibu.</p>	RA3, b134	RA dekat dekat dengan ibunya, karena yang ada di rumah hanya ibu b134
37.	<p>Jadi sampeyan minta apapun selalu dituruti kah?</p> <p>RA : Iya</p>	RA3, b136	RA selalu dituruti semua permintaannya b136
38.	<p>Misalnya sampeyan, kan dulu pertama kedatangan dimarahi ya? Ibunya sampeyan nggak menghukum sampeyan gitu?</p> <p>RA : Waktu itu ya nggak boleh keluar itu mbak. Terus hp ditarik lagi. Gitulah, putus komunikasi sama teman-teman.</p>	RA3, b139	RA dihukum oleh ibunya, karena ketahuan pakai ganja
39.	<p>Kalau bapaknya sampeyan gimana?</p> <p>RA : Ya kalau salah ya marah, mbak.</p>	RA3, b139	Bapak RA marah jika RA bersalah
40.	<p>Keras kah orangnya?</p> <p>RA : Keras sih. Kalau kesalahan-kesalahan kecil ya lewat ibu. Kalau kesalahan besar ya wes langsung.</p>	RA3, b139	Bapak RA orang yang keras
41.	<p>Sampai dipukuli nggak sampeyan?</p> <p>RA : Nggak sih. Kalau marah itu ya mbak, diem wes. Terus ngomong berdua, suruh duduk, ngobrol, wes dibilang-bilangin gitu. Wes gitu aja, nggak sampai mukul.</p>	RA3, b151	Orangtua RA tidak pernah sampai pukul b151
42.	<p>Terus ya, selain karena penasaran dulu, gara-gara apa sih, makainya?</p> <p>RA : Ya barusan itu, mbak, jenuh lah mbak dengan rutinitas sehari-hari.</p>	RA3, b160	RA pakai ganja karena jenuh b160
43.	<p>Kenapa kok milihnya kesitu gitu?</p> <p>RA : Lingkungan, mbak. Kayak tetangga gitu, saya jenuh di rumah. Ke</p>	RA3, b162	RA pakai ganja karena lingkungan b162

	rumahnya teman, di dekat rumah, sampai sana ya makai.		
44.	Kalau miras pertama makai gara-gara apa?  RA : penasaran juga	RA3, b167	RA minum miras karena penasaran
45.	Terus pas marah besar itu apa yang sampeyan dapatkan? Dimarahi aja atau gimana? Pas dimarahi itu, udah selesai gitu aja atau gimana?  RA : Selesai disitu	RA3, b174	RA tidak pernah diberi hukuman oleh orangtua b174
46.	Ini sampeyan nggak pernah nggak naik kelas, ya? Tapi berhenti karena jenuh?  RA : Iya	RA3, b176	RA berhenti sekolah karena jenuh b176
47.	Perasaan sekolah itu banyak tantangannya deh, kok bisa jenuh?  RA : Ya lebih banyak tantangan di luar, mbak (tertawa)	RA3, b178	RA merasa lebih banyak tantangan di luar, daripada di sekolah b178
48.	Berarti sampeyan nggak merasa nyaman dong dirumah?  RA : Iyasih (tertawa)	RA3, b182	RA merasa tidak nyaman di rumah b182
49.	Kan pasti ada alasannya kenapa kok bisa bosan?  RA : Ya bosan aja, jenuh mbak dengan rutinitas kayak gitu	RA3, b188	RA bosan di rumah b188
50.	Ya jangan gitu dong, kan itu pilihannya sampeyan  RA : Ya memang lebih senang disitu sih, mbak.	RA3, b192	RA senang pakai narkoba b192
51.	Nah itu, kenapa nggak yang lain? Kan udah tahu itu salah? Hayo?  RA : Ya apa mbak ya..., Banyak teman, terus akhirnya wes disitu sih	RA3, b198	RA pakai ganja karena teman b198
52.	Kebawa arus gitu kah? Sampeyan gampang kebawa arus nggak?  RA : Ya, dulunya sih mbak (tertawa)	RA3, b200	RA pakai ganja karena terbawa arus b200

53.	Ah yang bener? Ntar sampeyan diluar makai lagi?  RA : (tertawa) Iyasih, sring ngikut arus	RA3, b204	RA sering ikut arus b204
54.	Sampeyan kan makai supaya tenang ya, misalnya nggak pakai sama sekali. Misalnya ddalam seminggu sampeyan stress, terus nggak makai, bisa menjalani nggak?  RA : Ya bisa aja sih	RA3, b207	RA bisa tahan walaupun seminggu tidak pakai ganja b207
55.	Nah itu sampeyan bisa mengatasi, kok masih makai aja?  RA : ya memang lingkungannya... Maksute ya kayak sehari-hari kebiasaan kayak gitu	RA3, b209	RA pakai ganja karena kebiasaan b209
56.	Kecanduan dong?  RA : nggak sih. Nggak makai loh nggak apa-apa, biasa.	RA3, b209	RA merasa biasa saja, walau tidak pakai ganja b209
57.	Nah itu, kan nggak makai nggak apa-apa, sih? Terus kenapa dipakai lagi?  RA : Ya enak ae, mbak.	RA3, b215	RA pakai ganja karena merasa enak b215
58.	Ya nggak usah makai dong, kenapa terus dipakai? Wah sampeyan ini  RA : (tertawa) Ya kan saya ketangkepe jual sih, mbak. Ya kalau makai sih sudah berkurang. Jualnya itu yang kena. Akhir-akhir itu jarang sih makai, mbak. Lebih cenderung jualan iku, mbak. Jadi wes ketangkap itu, lek masalah kecanduan mbak yo, kayaknya enggak. Nggak kecanduan. Cuman ya jualan itu, mbak.	RA3, b226	Intensitas penggunaan ganja RA berkurang
59.	Padahal sampeyan kalau dari ekonomi mestinya nggak kekurangan, sih?  RA : Ya enggak. Terlalu ambisi, mbak. (tertawa) pengen cari uang yang cepat, teus hasilnya lumayan lah. Kalau dari jalan yang normal kayak... Kan aku nyoba-nyoba, mbak. Terus hasilnya lebih banyak yang itu. Jadi	RA3, b231	RA bukan dari keluarga yang kekurangan secara ekonomi b231, (a)

	kepikiran, “ah tak kerja itu aja, terus uangnya buat modal usaha, nta kalau sudah kekumpul tak berhenti” Belum sampai kekumpul sudah ketangkap duluan		RA jualan ganja karena ingin cari uang cepat b231, (b)
60.	Ngelanjutin makai atau ngelanjutin jual?  RA : Jual sih	RA3, b253	RA masih ingin lanjutin jualan ganja b253
61.	Segitu nggak nyamannya kah sampeyan di rumah?  RA : Ya enggak sih mbak. Malah akhir-akhir ini, sebelum ketangkap itu mbak, keseringan di rumah aku mbak. Teman-teman juga sering ke rumah	RA3, 271	Sebelum tertangkap RA lebih sering di rumah

### Fakta Sejenis Wawancara RA 3

Fakta sejenis	Sub kategori	Aspek	Kategori
RA pakai ganja karena di ajak, (RA3, b5a)	Penyebab RA pakai ganja	Aspek psikis	Konsep diri negatif
RA pakai ganja karena penasaran, (RA3, b5b)			
RA pakai ganja karena pingin coba-coba (RA3, b11)			
RA pakai ganja karena jenuh (RA3, b160)			
RA pakai ganja karena lingkungan (RA3, b162)			
RA pakai ganja karena teman (RA3, b198)			
RA pakai ganja karena terbawa arus (RA3, b200)			
RA pakai ganja karena kebiasaan (RA3, b209)			
RA pakai ganja karena merasa enak (RA3, b215)			

RA sering ikut arus (RA3, b204)			
RA jual narkoba karena tergiur dengan hasil (RA3, b91)	Alasan RA menjual narkoba	Aspek Moral	Konsep diri negatif
RA senang pakai narkoba (RA3, b192)			
RA jualan ganja karena ingin cari uang cepat (RA3, b231b)			
RA pakai ganja untuk kesenangan (RA3, b7)	Tujuan RA pakai ganja	Aspek psikis	Konsep diri negatif
Tujuan RA pakai ganja untuk have fun (RA3, b9)			
RA lebih dekat dengan ibu (RA3, b13)	Hubungan RA dengan anggota keluarganya	Aspek Sosial	Konsep diri positif
RA kurang dekat dengan ayahnya (RA3, b23)			
RA kurang dekat dengan ayahnya, karena jarang ketemu (RA3, b107)			
RA dekat dekat dengan ibunya, karena yang ada di rumah hanya ibu (RA3, b134)			
RA sering dikunjungi kakaknya (RA3, b77)			
RA lebih nyaman dengan teman-temannya (RA3, b25)	RA lebih suka main dengan temannya	Aspek Sosial	Konsep diri negatif
Sejak SMP RA mulai senang nongkrong (RA3, b118b)			
RA suka main kerumah teman (RA3, b107)			
RA mulai merasa tidak nyaman di rumah saat umur 13-14 (RA3, b42)	RA merasa bosan dan tidak nyaman di rumah		
RA merasa bosan dengan suasana di rumah (RA3, b25)			
RA merasa jenuh di rumah (RA3, b39)			

RA merasa bosan di rumah sejak SMP (RA3, b112)			
RA mulai sering tidak di rumah sejak SMP (RA3, b114)			
RA merasa tidak nyaman di rumah (RA3, b182)			
RA bosan di rumah (RA3, b188)			
RA pakai ganja lagi setelah lama berhenti (RA3, b58)	RA tidak bisa lepas dari narkoba	Aspek Psikis	Konsep diri negatif
RA tetap jualan narkoba karena merasa aman (RA3, b87)			
RA masih ingin lanjutin jualan ganja (RA3, b253)			
RA pingin cari hal-hal yang baru (RA3, b30)	Alasan RA tidak betah di rumah	Aspek Sosial	Konsep diri negatif
Orangtua RA sering menyuruh belajar (RA3, b33)			
Kedua orangtua RA sering nyuruh belajar (RA3, b35)			
RA tidak dikekang (RA3, b116)	Punishment kurang	Aspek Moral	Konsep diri negatif
RA tidak dikekang (RA3, b118a)			
RA selalu dituruti semua permintaannya (RA3, b136)			
Orangtua RA tidak pernah sampai pukul (RA3, b151)			
RA tidak pernah diberi hukuman oleh orangtua (RA3, b174)			
RA bisa tahan walaup seminggu tidak pakai ganja (RA3, b207)	Bisa mengendalikan keinginan untuk memakai ganja	Aspek psikis	Konsep diri positif
RA merasa biasa saja, walau tidak pakai ganja (RA3, b209)			
RA lanjut sekolah paket tapi tidak selesai (RA3, b50)	RA mengabaikan sekolahnya	Aspek Moral	Konsep diri negatif
RA tidak lanjut sekolah, karena ingin senang-senang (RA3, b53)			

Awalnya RA merasa sekolah itu merepotkan (RA3, b127)			
RA sadar sekolah itu penting setelah dipenjara (RA3, b129)			
RA berhenti sekolah karena jenuh (RA3, b176)			
RA merasa lebih banyak tantangan di luar, daripada di sekolah (RA3, b178)			
RA tertangkap umur 16 (RA3, b44)	Hukuman penjara yang diperoleh RA	Aspek moral	Konsep diri positif
RA kena hukuman 2 tahun (RA3, b46)			

#### Pemadatan Fakta Wawancara RG 1

No.	Transkrip Dokumen	Kode	Pemadatan Fakta
1.	Awalnya dulu sampeyan makai itu kayak apa?  RG : Awal makai... Ya itu, dikasih teman	RG1, b7	RG pertama kali memakai karena teman
2.	Itu ganja dapat dari mana?  RG : Dapat dari teman, waktu acara musik	RG1, b19	RG mendapatkan narkoba dari teman
3.	Pertama ketangkap dulu kayak gimana sih ceritanya?  RG : Ketangkap itu dijebak teman.... Jadi itu pas ngumpul-ngumpul gitu, terus saya diajak pulang terus ditangkap polisi	RG 1, b51	RG tertangkap karena dijebak teman
4.	Kapan sampeyan makai dulu? SMP ya?  RG : SMA kelas 1, iya SMP kelas 3 mau ke SMA	RG 1, b9	Pertama kali memakai di usia sekolah
5.	Itu umur berapa kira-kira? Ingat nggak?	RG 1, b 11	Pertama memakai di usia remaja

	RG : Sekitar 2007... Lupa aku mbak, sudah lama....		
6.	<p>Sampeyan pas nggak pakai ganja itu merasa gimana gitu nggak? Lesu atau lemes?</p> <p>RG : Nggak</p> <p>Jadi kalau pun nggak pakai nggak apa-apa?</p> <p>RG : aku ini kan gampang marah ya mbak orangnya, tapi kalau pakai ganja, jadi nggak marah-marah sama sekali, temperamen aku ini</p>	RG 1, b180	RG termasuk orang yang mudah marah
7.	<p>Jadi kalau misalnya sampeyan pakai ganja menenangkan gitu ya?</p> <p>RG : iya, gitu</p>	RG 1, b183	Merasa tenang setelah memakai ganja
8.	<p>Pas pertama sampeyan makai gimana rasanya?</p> <p>RG : ya enak, tenang, santai....</p>	RG 1, b21	RG merasa enak, tenang dan santai ketika memakai narkoba (ganja)
9.	<p>Nggak ada efek lain kayak halusinasi atau pusing gitu?</p> <p>RG : Nggak ada, kalau halusinasinya terlalu anu ya nggak mungkin saya pakai terus, orang itu enak....</p>	RG 1, b23	Bisa mengendalikan halusinasi
10.	<p>Berarti yang sampeyan rasakan, tenang itu aja?</p> <p>RG : Ya, gimana ya, ya bisa rileks, bisa ngerjakno opo ae bisa, santai, bisa fokus</p>	RG 1, b27	RG merasa lebih nyaman beraktivitas setelah memakai ganja
10.	<p>Di kampung itu ada nggak sih yang makai selain sampeyan? Banyak nggak kira-kira?</p> <p>RG : Ya ada, ya teman-teman saya</p>	RG 1, b250	Di lingkungan sekitar rumahnya juga ada pemakai
11..	<p>Jadi teman-teman sekampung gitu kah?</p> <p>RG : Iya</p>	RG 1, b254	RG diajak memakai oleh teman sekolahnya

	<p>Awalnya sampeyan makai diajak mereka?</p> <p>RG : Enggak, ya saya yang ngajak mereka. Saya dikasih teman-teman, teman sekolah, teman music</p>		
12.	<p>kalau dari pihak bapak mendukung pelegalan?</p> <p>RG : kalau papa sih, ya bukannya mendukung. Papa kan lihat saya kalau pakai gimana. Ya namanya orang tua, “ya sekarepmu wes. Kan kamu sudah 3 kali, lek kon sek nggawe yo ati-ati. Soale tak delok ganja ki baik ngge awakmu, nggak ngamua’n”</p> <p>Kalau dari ibunya sampeyan nggak setuju kah? Kalau dari sikap ibunya sampeyan?</p> <p>RG : Ibuku selow-selow aja sih</p> <p>Jadi kalau dari pihak keluarga, yaudah yang penting hati-hati. Gitu?</p> <p>RG : Soalnya mereka tahu, saya dilarang kalau makin dilarang malah saya lakukan</p>	RG 1, b508	Orang tua membiarkan RG memakai ganja
13.	<p>Di bagian apa sih bapaknya sampeyan kerjanya?</p> <p>RG : Pemkot</p>	Rg 1, b332	Orang tua RG sibuk bekerja
14.	<p>Sampeyan pertama ketangkap itu usia sekolah atau gimana?</p> <p>RG : Usia sekolah, SMA, 17-an baru lulus gitu.... Selesai ujian, dua minggu setelah ujian</p>	RG 1, b66	Pertama tertangkap di usia sekolah
15.	<p>Terus sampeyan kena berapa yang pertama?</p> <p>RG : 10 bulan</p> <p>Kok bisa 10 bulan?</p> <p>RG : Soalnya pasal rehabilitasi 127</p>	RG 1, b68	Saat tertangkap pertama kali, mendapatkan pasal rehab

16.	<p>Kok bisa dapat rehab?</p> <p>RG : Soalnya ada teman papa, dokter dateng dan menyatakan bahwa saya ini memang pecandu dijebak</p>	RG 1, b72	Mendapatkan pasal rehab atas rekomendasi dokter
17.	<p>Yang kedua?</p> <p>RG : Yang kedua ya rehab, satu tahun. Kan surat dokternya masih ada semua. Ini nggak bisa rehab lagi karena sama polisi nggak dikasih tes urin</p>	RG 1, b75	Mendapatkan pasal rehab atas rekomendasi dokter
18.	<p>Kok begitu?</p> <p>RG : Ya nggak tahu</p> <p>Sebelum-sebelumnya sampeyan dites urine nggak?</p> <p>RG : Dites, semua. Yang ini nggak di tes</p>	RG 1, b80	Tidak bisa mendapatkan pasal rehab lagi karena tidak menjalani tes urine
19.	<p>Tapi kalau dari pihak keluarga, kan bapaknya sampeyan setuju ya untuk dilegalkan, kalau ibunya sampeyan? Atau kakaknya sampeyan? Apa sepemikiran?</p> <p>RG : Kalau ibu kan lebih ke agama. Kalau hukum Islam kan menurut hukum yang ada di negaranya masing-masing. Kalau di Al-Qur'an kan ada, ayat apa itu yang menyebutkan bahwa tanaman atau tumbuhan, "nikmat mana yang kau dustakan lagi". Ganja kan tanaman, berarti Tuhan itu sudah "iko loh ngge kon, lapo kon sek meragukan ciptaanku? Iki kan ngge awakmu dewe, ngge kehidupanmu"</p>	RG 1, b483	RG merasa kalau ganja hanyalah tanaman biasa dan tidak termasuk golongan NAPZA
20.	<p>Kenapa kok menurut sampeyan ganja itu harusnya legal?</p> <p>RG : ya kan ganja itu bukan merupakan obat-obatan narkotika</p>	RG 1, b115	Menurut RG, ganja bukanlah narkotika

21.	<p>Oh gitu.... Tapi kan itu illegal?</p> <p>RG : Di beberapa Negara dunia bisa legal kenapa disini nggak bisa?</p> <p>Ya mungkin karena orang-orangnya</p> <p>RG : Nah itu</p>	RG 1, b117	RG mempertanyakan mengapa di Indonesia ganja tidak dilegalkan
22.	<p>Terus menurut sampeyan gimana sebaiknya?</p> <p>RG : Sekarang kalau ganja dilegalkan, rokok jelas nggak payu. Soalnya kebanyakan orang rokok pasti larinya ke ganja, karena dia lebih sehat dari pada rokok</p>	RG 1, b121	RG merasa kalau ganja lebih sehat dari rokok
23.	<p>Kok bisa sampeyan nyebut itu lebih sehat? Kan sama-sama dari tanaman sih?</p> <p>RG : Sampeyan liat google aja mbak, kalau aku menjabarkan wes panjang itu</p> <p>Ya nggak apa-apa, kan saya penasaran, cerita laaah.....</p> <p>RG : Ya saya tahunya kan itu dari baca buku itu</p> <p>Dari yang sampeyan rasakan, dari dulu pake ganja sampai sekarang ini bedanya apa? Sensasinya gitu?</p> <p>Rg : Ya kalau aku kan ya nggak ada efek apa-apa. Ya bisa buat tenang, buat kerja, nafsu makan bertambah.</p>	RG 1, b 129	Efek dari ganja adalah bisa membuat tenang dan menambah nafsu makan
24.	<p>Setelah keluar dari sini, misalkan sampeyan punya kesempatan untuk makai ganja lagi, makai lagi nggak kira-kira? Misalnya dapat gitu?</p> <p>RG : Pakai</p>	RG 1, b116	Saat sudah bebas, akan tetap memakai ganja
25.	<p>Terus sampeyan selain pakai ganja, pakai apa lagi? Pernah pakai yang lain?</p>	RG1, b110	Pernah mencoba yang lain tapi tetap memilih memakai ganja

	<p>RG : Nggak pernah, ganja paling sering</p> <p>Paling sering berarti pernah makai yang lain dong?</p> <p>RG : Paling minuman</p> <p>Masa nggak pernah nyoba sabu misal</p> <p>RG : Sabu pernah dua-tiga kali. Nggak sampai kayak kecanduan. Kalau ganja kayaknya iya, sampai tua lah</p>		
26.	<p>Pas rehab itu apa nggak di rumah sakit?</p> <p>RG : Tapi kan beda, makanannya lebih enak, kayak makanan di warung gitu. Nggak diinfus juga.</p> <p>Suasananya gimana sih disana? Ngapain aja?</p> <p>RG : Ya kita sama teman-teman narkoba yang lainnya ya cerita-cerita gitu aja. Tiap pagi dikasih masukan dikasih pencerahan, ya gitu aja.</p> <p>Nggak dikasih obat?</p> <p>RG : Obatnya siang sama sore, eh sama habis isya'</p> <p>Itu obatnya buat apa?</p> <p>RG : Buat biar kita nggak kembali ke ganja itu, tapi obatnya itu seumpunya kalau pertama dikasihnya satu, terus lama-lama setengah, lama-lama seperempat, terus akhirnya nggak dikasih.</p>	RG 1, b 147	Di pusat rehabilitas narkoba, para pecandu diberi obat yang pemberiannya sangat dikontrol untuk penanganan kecanduan
27.	<p>Sampeyan selama disini biasanya ikut kegiatan apa aja sih?</p> <p>RG : Kadang-kadang saya ke masjid.</p> <p>Selain itu? Pembinaan apa gitu?</p>	RG 1, b 226	Malas mengikuti kegiatan pembinaan di lapas

	<p>RG : Nggak ada, kadang-kadang ke binker kerajinan tangan</p> <p>Kerajinan tangan terus?</p> <p>RG : terus kadang-kadang ke perpustakaan</p> <p>Sudah itu aja? Kalau kegiatan yang paling sampeyan suka disini apa? Mungkin kegiatan pembinaan dari lapas?</p> <p>RG : Tidur</p> <p>Ya masa tidur, apa gitu mas? Mungkin ya kegiatan apa gitu, mungkin ikut pembinaan kek</p> <p>RG : Ya apa, mbak? Disini ya gitu-gitu aja</p> <p>Ya tapi masa tidur aja sih mas, kan ada kegiatan pembinaan</p> <p>RG : Ya kalau diluar enak mbak, bisa ngapain aja. Kalau disini ngapain mbak? cuma bisa tidur aja</p>		
28.	<p>Terus tanggapan sampeyan soal undang-undang selama ini gimana? Sebagai anak hukum?</p> <p>RG : Ya sebenarnya seharusnya penanganan untuk narkoba itu di rehabilitasi, bukan dipenjarakan seperti ini, hukum disini memang kacau, dari pusatnya memang kacau.</p>	RG 1, b 215	Seharusnya pecandu narkoba dimasukkan ke rehabilitasi
29.	<p>Terus pas sampeyan tertangkap pertama ya, sampeyan merasa kalau yang sampeyan lakukan itu salah? Atau merasa “aku kan nggak merugikan orang, kenapa ditangkap?!”</p> <p>RG : Iya, pernah seperti itu. Terus saya habis bebas kan sekolah di hukum itu. Saya pengen tahu aja. Gimana hukum di Indonesia.</p>	RG 1, b302	RG tidak merasa bersalah

30.	<p>Kan sampeyan ketangkap tiga kali ya, pas sampeyan sudah bebas dari rehab itu tanggapan dari lingkungan sampeyan gimana? Maksudnya mencibir gitu atau gimana?</p> <p>RG : Enggak, biasa aja. Kalau dia mencibir ya saya biarin aja, saya bilang saya bukan maling kok.</p> <p>Yang kedua juga gitu? Jadi tanggapan masyarakat ke sampeyan biasa aja?</p> <p>RG : Biasa aja, lha wong saya merugikan mereka sedikit aja enggak. Saya juga nggak minta duit ke mereka, buat apa mereka ngurusin saya.</p>	RG 1, b347	Tidak merasa kalau dirinya sudah melakukan pelanggaran hukum
31.	<p>Kalau yang hukum buat narkoba itu sebaiknya gimana?</p> <p>RG : Ya semua pemakai narkoba rehabilitasi. Terus jika ada pemerintah mau melegalkan, jelas nggak banyak kok yang tertangkap. Karena mereka akan lebih memilih hidup aman</p>	RG 1, b457	RG merasa kalau pelegalan ganja di Indonesia seharusnya dilakukan
32.	<p>Kalau misalnya ya, ganja dilegalin, itu misal pecandu sabu gitu, iri gimana? Kan nggak adil kalau ganja aja</p> <p>RG : Ya itu kan tergantung dari mereka masing-masing. Soalnya sabu kan merusak, kalau ganja kan enggak.</p> <p>Di dunia medis itu sudah terbukti?</p> <p>RG : Buktinya dokter seluruh dunia aja sudah bilang, persatuan doketr, PBB itu sudah bilang. Kenapa kok Indonesia itu nggak mau maju ke depan. Pikiran di Indonesia itu kan terlalu kuno, nggak mau maju. Pendapat itu disimpan aja buat kita-kita.</p>	RG1, b464	RG merasa kalau di dunia medis, ganja akan sangat berguna

33.	<p>Sampeyan kalau misalnya stress gitu ngapain?</p> <p>RG : Ganja</p> <p>Kok hidup sampeyan berputar di ganja aja sih? Nggak ada yang lain apa?</p> <p>RG : Saya sukanya ganja. Saya milih antara wanita atau ganja, saya pilih ganja.</p> <p>Itu kecanduan mas</p> <p>Rg : Itu kan kata mereka yang menurut hukum Indonesia. Kalau menurutku ya enggak. Sama kayak rokok itu kan.</p> <p>Dari sisi sampeyan sebagai anak hukum, itu apa bukan kecanduan?</p> <p>RG : Kalau aku sih, kalau kecanduan itu begitu nggak pakai langsung cari-cari dimanapun ganja itu ada, kan kecanduan. Kalau aku kan nggak nyari. Kalau nggak dapat ya nggak apa-apa.</p>	RG 1, b389	Berkilah dan mengatakan kalau ia tidak kecanduan, mengkonsumsi ganja dianggapnya sebagai kebiasaan.
34.	<p>Kalau kegiatan keagamaan gimana?</p> <p>RG : Ya kadang-kadang pengajian di masjid.</p> <p>Selain itu? Sholatnya gimana?</p> <p>RG : Ya sholat, waktunya sholat ya sholat, mbak 5 waktu?</p> <p>RG : Nggak, yang paling sulit subuh Jadi selama bisa menjalankan, jalankan gitu kah? Pokok berusaha menjalankan?</p> <p>RG : Iya</p> <p>Ah yang bener?</p> <p>RG : Iya mbak, bener. Selama kita bisa ya jalankan aja, lha wong itu kewajiban kan</p>	RG 1, b 260	Berusaha memperbaiki ibadahnya terutama sholatnya

**Fakta Sejenis Wawancara RG 1**

<b>Fakta sejenis</b>	<b>Sub kategori</b>	<b>Aspek</b>	<b>Kategori</b>
RG pertama kali memakai karena teman (RG 1, b7)	RG pakai narkoba karena teman	Aspek Sosial	Konsep diri negatif
RG mendapatkan narkoba dari teman (RG 1, b19)			
RG diajak memakai oleh teman sekolahnya (RG 1, b254)			
Tertangkap karena dijebak temannya (RG 1, b51)	RG tertangkap karena dijebak oleh temannya		
Pertama memakai di usia sekolah (RG 1, b9)	Mulai memakai narkoba sejak usia remaja	Aspek psikis	Konsep diri negatif
Pertama memakai di usia remaja (RG 1, b11)			
RG termasuk orang yang mudah marah (RG 1, b180)	RG mudah marah		
Merasa tenang setelah memakai ganja (RG 1, b183)	Efek ganja pada RG	Aspek Moral	Konsep diri negatif
Merasa enak, tenang dan santai setelah memakai ganja (RG 1, b21)			
RG bisa melawan halusinasi yang muncul (RG 1, b23)			
RG merasa lebih nyaman beraktivitas setelah memakai ganja (RG 1, b27)			
Di lingkungan sekitar rumahnya juga ada pemakai (RG 1, b250)	Kurangnya pengawasan dan punishment dari orang tua	Aspek Sosial	Konsep diri negatif
Orang tua membiarkan RG memakai ganja (RG 1, b508)			
Pertama tertangkap di usia sekolah (RG 1, b66)			
Orang tua RG sibuk bekerja (RG 1, b332)			

Saat tertangkap pertama kali, mendapatkan pasal rehab (RG 1, b68)	Mendapatkan pasal rehab atas rekomendasi dokter	Aspek Moral	Konsep diri negatif
Mendapatkan pasal rehab atas rekomendasi dokter (RG 1, b72)			
Mendapatkan pasal rehab atas rekomendasi dokter (RG 1, b75)			
Tidak bisa mendapatkan pasal rehab lagi karena tidak menjalani tes urine (RG 1, b80)			
RG merasa kalau ganja hanyalah tanaman biasa dan tidak termasuk golongan NAPZA (RG 1, b483)	RG merasa kalau ganja hanyalah tanaman biasa yang tidak berbahaya		
Menurut RG, ganja bukanlah narkotika (RG 1, b115)	RG merasa kalau ganja seharusnya dilegalkan	Aspek Moral	Konsep diri negatif
RG mempertanyakan mengapa di Indonesia ganja tidak dilegalkan (RG 1, b117)			
RG merasa kalau ganja lebih sehat dari rokok (RG1, b121)			
Pelegalan ganja di Indonesia seharusnya dilakukan (RG 1, b457)			
Efek dari ganja adalah bisa membuat tenang dan menambah nafsu makan (RG 1, b129)			
RG tidak merasa bersalah (RG 1, b302)	Tidak merasa kalau dirinya bersalah		
Tidak merasa kalau dirinya sudah melakukan pelanggaran hukum (RG 1, b347)			
Saat sudah bebas, akan tetap memakai ganja (Rg 1, b161)	RG memilih tetap memakai ganja		
Pernah mencoba yang lain tapi tetap memilih memakai ganja (RG 1, b110)			
Di pusat rehabilitas narkoba, para pecandu diberi obat yang pemberiannya sangat dikontrol	Penggunaan obat sangat diawasi dan dosisnya pun semakin	Aspek fisik	Konsep diri negatif

untuk penanganan kecanduan (RG 1, b147)	dikurangi selama masa rehabilitasi berlangsung		
Malas mengikuti kegiatan pembinaan di lapas (RG 1, b226)	Cenderung pasif		
Seharusnya pecandu narkoba dimasukkan ke rehabilitasi (RG 1, b215)	Sanksi bagi pecandu narkoba kurang tepat	Aspek Moral	Konsep diri negative
RG merasa kalau di dunia medis, ganja akan sangat berguna (RG 1, b464)	Ganja akan berguna di dunia medis		
Berkilah dan mengatakan kalau ia tidak kecanduan, mengkonsumsi ganja dianggapnya sebagai kebiasaan. (RG 1, b389)	Tidak merasa kecanduan		
Berusaha memperbaiki ibadahnya terutama sholatnya (RG 1, b260)	Berusaha meningkatkan intensitas ibadahnya	Aspek Moral	Konsep diri positif

### Pemadatan Fakta Wawancara RG 2

No.	Transkrip Dokumen	Kode	Pemadatan Fakta
1.	Dulu kan sampeyan pertama makai umur ? RG : SMP kelas 3	RG 2, b12	Pertama memakai di usia sekolah
2.	Itu umur berapa? RG : Nggak tahu... 15... 14 lah 14	RG 2, b14	Pertama memakai usia remaja
3.	Terus sampeyan pertama pakai dulu gara-gara? RG : coba-coba Ah yang bener? Nggak diajak teman? Terus dapatnya darimana? RG : Dari teman, ya kan coba-coba. Kalau coba-coba kan “iki loh ganja, cobaen” gitu. Terus “ya opo seh ganja itu? Tak coba e seh” gitu.	RG 2, b18	Mulai memakai karena teman

4.	<p>Nah terus gini, sampeyan kan dulu katanya sebelum makai itu sering ngamuk-ngamuk? Itu kenapa kok bisa gitu?</p> <p>RG : Ya kan memang begitu, itu sudah dari sananya, sudah dari awal begitu saya.</p> <p>Sampeyan kalau misalnya minta sesuatu harus dituruti gitu?</p> <p>RG : Harus, harus, harus, apalagi ganja</p>	RG 2, b27)	RG adalah orang yang mudah marah dan keinginannya harus dituruti
5.	<p>Terus sampeyan lebih suka di rumah atau diluar? Maksudnya lebih suka bareng teman-teman atau gimana?</p> <p>RG : Diluar rumah</p> <p>Kenapa tuh?</p> <p>RG : Ya bosan aja dirumah.</p>	RG 2, b42	RG Lebih senang diluar daripada dirumah
6.	<p>Apa nggak enakan di rumah sih mas?</p> <p>RG : Ya enakan diluar dong mbak, lebih leluasa lah</p>	RG 2, b51	RG merasa leluasa di luar rumah
7.	<p>Sampeyan pertama makai kan umur 14 ya, orang tuanya sampeyan pertama tahu sampeyan makai itu umur berapa?</p> <p>RG : Umur 18</p>	RG 2, b70	Orang tua tidak tahu RG mengkonsumsi ganja
8.	<p>Ketahuannya gimana tuh?</p> <p>RG : Ya karena ketangkap polisi</p> <p>Oh jadi karena ketangkap? Jadi sebelumnya nggak tahu dong? (RG menggeleng)</p>	RG 2, b73	Orang tua baru tahu RG memakai ganja saat dia tertangkap
9.	<p>Orang tua kan mendukung ya sampeyan pakai itu? Medukung atau memperbolehkan?</p> <p>RG : Memperbolehkan, bukan mendukung</p>	RG 2, b92	Orang tua membolehkan RG memakai ganja karena bisa menenangkan RG yang sering mengamuk

	<p>Memperbolehkan karena? Dengan alasan?</p> <p>Rg : Ya saya kan ngamukan sih mbak. Terus akhirnya, “Yowes, lek awakmu nggae ganja, ati-ati” Soalnya ganja kan nggak merusak kita. Maksudnya untuk komunikasi sama orang.</p>		
10.	<p>Sampeyan pas makai di rumah itu, setelah ketangkap. Pernah kedapatan nggak?</p> <p>RG : Pernah ketahuan gitu kah? Ya pernah</p> <p>Terus orang tuanya sampeyan gimana?</p> <p>RG : “pancet ae”</p> <p>Udah gitu doang? Nggak dimarahi?</p> <p>RG : Nggak tuh. Cuma bahan-bahannya dibuangi.</p>	RG 2, b405	Orang tua sebenarnya tidak mendukung RG untuk tetap memakai ganja
11.	<p>Menurut sampeyan ganja adalah segalanya gitu kan ya?</p> <p>RG : Segalanya ya Tuhan</p> <p>Perasaan kemarin milihnya ganja mulu deh</p> <p>RG : Ganja sama wanita, saya pilih ganja. Tapi kalau ganja sama Tuhan ya saya pilih Tuhan lah</p> <p>Yowes, pokoknya ganja itu penting buat sampeyan, gitu kan? (RG mengangguk)</p>	RG 2, b105	Ganja merupakan hal yang sangat penting bagi RG
12.	<p>Kira-kira ada kemungkinan sampeyan bakal melepaskan ganja nggak?</p> <p>RG : Nggak ada</p> <p>Nggak ada? Jadi bakalan tetap? (RG mengangguk)</p>	RG 2, b108	RG akan tetap memakai ganja

13.	<p>Sehari paling banyak bisa makai sampai berapa?</p> <p>RG : Bisa 20 batang</p> <p>Nggak mabuk kah mas?</p> <p>RG : Nggak tuh, aku bawanya bisa kok</p> <p>Bukannya ganja itu efeknya memabukkan? Muncul halusinasi gitu?</p> <p>RG : Nggak kok, aku nyupirin budheku ke Surabaya nge ganja nggak apa-apa tuh. Ke lamongan pernah, kemana-mana pernah, ke Bali juga. Bawa mobil sendiri</p>	RG 2, b449	Tidak merasa mabuk walau memakai banyak ganja
14.	<p>Jadi menurut sampeyan, kalau pakai ganja itu sampeyan jadi lebih bisa konsentrasi?</p> <p>RG : (mengiyakan)</p>	RG 2, b452	RG lebih bisa berkonsentrasi jika memakai ganja
15.	<p>Kalau nggak makai?</p> <p>RG : Sedikit tegang. Ya tegang gitu, hidup itu kayak tegang ae</p> <p>Misalnya nih, sampeyan nggak pakai ya, rasanya tegang nggak tenang gitu kah?</p> <p>RG : Iya, tegang, gampang marah.</p> <p>Jadi harus pakai untuk menenangkan?</p> <p>RG : (mengangguk)</p> <p>Tapi yang sampeyan rasakan selama disini gimana? Lama nggak pakai? Nggak tegang?</p> <p>RG : Ya tegang, nggak tenang</p>	RG 2, b456	RG merasa tegang dan tidak tenang jika tak memakai ganja
15.	<p>Orang tuanya sampeyan keras berarti ya ke sampeyan?</p>	RG 2, b147	RG dididik dengan keras saat masih kecil

	<p>RG : Ya memang didikannya begitu sih, orang jaman dulu kan keras-keras semua</p> <p>. Kan ada yang disiplin, ada yang apa. Kalau keluarga dari kakek itu didikan belanda semua. Nggak manut dipukuli, nggak manut dicambuk.</p>		
16.	<p>Ibunya sampeyan nggak ngamuk-ngamuk gitu ke sampeyan? (saat tahu kalau RG memakai ganja)</p> <p>RG : Nggak sih. Kan dia nggak tahu saya makainya dimana.</p> <p>Ya setelah tahu, gimana?</p> <p>Rg : setelah tahu? Ya diam aja, mau bilang apa?</p> <p>Ya dimarahi gitu?</p> <p>RG : Mau dimarahi gimana? Wong saya dipukuli aja tetap melawan, apalagi Cuma dari mulut ke mulut. Masuk kanan keluar kiri.</p> <p>Padahal sampeyan dipukuli yo, tapi kok masih bandel ae?</p> <p>RG : ya mboh mbak, emang dari sononya.</p>	RG 2, b 179	RG tidak mempedulikan nasihat orang tuanya
17.	<p>Terus sampeyan pertama pakai dulu gara-gara?</p> <p>RG : coba-coba</p> <p>Ah yang bener? Nggak diajak teman? Terus dapatnya darimana?</p> <p>RG : Dari teman, ya kan coba-coba. Kalau coba-coba kan “iki loh ganja, cobaen” gitu. Terus “ya opo seh ganja itu? Tak coba e seh” gitu.</p> <p>Berarti itu pas lagi ngumpul, terus ada yang bawa, terus nyoba, gitu? (RG mengangguk)</p>	RG 2, b18	Teman RG banyak yang memakai narkoba
18.	<p>Kan ceritanya ganja itu illegal, kalau misalnya ketangkap masa nggak ada</p>	RG 2, b631	Tidak merasa kalau yang ia lakukan salah

	<p>rasa bersalah? “aku kan sudah melanggar hukum” gitu?</p> <p>RG : Yang salah itu ya yang menghukum</p>		
19.	<p>Jadi kegiatan sampeyan?</p> <p>RG : Yawes kemasjid aja, mendekati diri aja</p> <p>Sholat sampeyan full nggak?</p> <p>RG : Enggak</p> <p>Biasanya yang bolong apa? Subuh?</p> <p>RG : Subuh, isya’ , maghrib, biasanya bolong</p> <p>Kenapa begitu?</p> <p>Rg : Ya nggak apa-apa</p> <p>Kan ada alasannya</p> <p>RG : Nggak ada kok</p> <p>Ada dong</p> <p>Rg : loh emang nggak ada kok (tertawa)</p> <p>Kan mesti ada alasannya kok sampai bisa bolong gitu</p> <p>RG : ya nggak apa-apa, nggak ada alasannya</p> <p>Jadi kegiatan sampeyan?</p> <p>RG : Yawes kemasjid aja, mendekati diri aja</p>	RG 2, b346	Memperbanyak ibadah terutama sholat dan sering ke masjid

### Fakta Sejenis Wawancara RG 2

Fakta sejenis	Sub kategori	Aspek	Kategori
Pertama memakai di usia sekolah (RG 2, b12)	Mulai memakai di usia remaja	Aspek Sosial	Konsep diri negatif

Pertama memakai di usia remaja (RG 2, b14)			
Mulai memakai karena teman (RG 2, b18)	Pergaulan RG kurang baik		
RG Lebih senang diluar daripada dirumah (Rg 2, b42)			
RG merasa leluasa di luar rumah (RG 2, b51)			
Teman RG banyak yang memakai narkoba (RG 2, b18)			
RG adalah orang yang mudah marah dan keinginannya harus dituruti (RG 2, b27)		RG mudah marah	Aspek psikis
Orang tua membolehkan RG memakai ganja karena bisa menenangkan RG yang sering mengamuk (RG 2, b92)			
Orang tua tidak tahu RG mengkonsumsi ganja (RG 2, b70)	Orang tua awalnya tidak tahu RG mengkonsumsi ganja	Aspek Sosial	Konsep diri negatif
Orang tua baru tahu RG memakai ganja saat dia tertangkap (RG 2, b73)			
Orang tua sebenarnya tidak mendukung RG untuk tetap memakai ganja (RG 2, b405)	Orang tua tidak mendukung RG yang masih ingin memakai ganja terus		
RG dididik dengan keras saat masih kecil (RG 2, b147)	RG dididik dengan keras		
RG tidak mempedulikan nasihat orang tuanya (RG 2, b179)	RG keras kepala		
RG akan tetap memakai ganja (RG 2, b108)	RG Tetap akan memakai ganja	Aspek Moral	Konsep diri negatif
Tidak merasa mabuk walau memakai banyak ganja Tidak merasa mabuk walau memakai banyak ganja (RG 2, b449)	Merasa kalau ganja memberi dampak positif pada dirinya	Aspek psikis	Konsep diri negatif
Ganja merupakan hal yang sangat penting bagi RG (RG 2, b105)			
RG lebih bisa berkonsentrasi jika memakai ganja (RG 2, b452)			

RG merasa tegang dan tidak tenang jika tak memakai ganja (RG 2, b456)			
Tidak merasa kalau yang ia lakukan salah (RG 2, b631)	Tidak merasa bersalah		
Memperbanyak ibadah terutama sholat dan sering ke masjid (RG 2, b346)	Berusaha menambah intensitas ibadahnya	Aspek Moral	Aspek diri positif

#### Pemadatan Fakta Wawancara N

No.	Transkrip Dokumen	Kode	Pemadatan Fakta
1.	Sampeyan cerita dong ketangkapnya dulu kayak apa, umur berapa? Atau tahunnya aja?  N : umur berapa ya.... 20.... 23, itu tahun 2013	N, b8	N tertangkap umur 20 an tahun 2013 N, b8
2.	Terus kayak apa kejadiannya?  N : Awal mulanya teman saya itu kan 369akai, terus dia ketangkap duluan. Terus malah bawa namaku, itu kan pertama ketangkap 2013. Jadi waktu di perjalanan, nah kebetulan pacarnya kakak saya itu ketangkap. Nah kakaknya pacar saya ini nyokot 2 orang, saya sama ricky (teman N). Nah kita kan keluar ya, aku, cewekku sama temannya cewekku. Baru keluar perumahan tiba-tiba disergap. Nggak tahu apa-apa itu	N, b10	N pertama ketangkap tahun 2013 b10, (a)  N ketangkap karena kakak pacarnya b10, (b)
3.	Jadi tahu-tahu ditangkap gitu? Kok bisa?  N : Itu posisi aku juga bawa barang sih  Barangnya apa yang sampeyan bawa itu?  N : Waktu itu sabu, aku kan makainya sabu.	N, b15	N tertangkap saat membawa barang b15(a)  N membawa sabu b15(b)
4.	Kena berapa tahun berarti?  N : Aku menjalani itu dua tahun tujuh bulan, kena 4 tahun sekian, menjalani 2 tahun 7 bulan. 4 tahun 7 bulan.	N, b25	N menjalani hukuman selama 2 tahun 7 bln b25
5.	Kenapa kok nggak pasal rehab? Kan sampeyan baru pertama kali tertangkap?  N : Ya nggak bisa, soalnya aku kan bawa paketan ada yang gigit saya jadi mengarah ke pengedar.	N, b28	N tidak bisa minta rehab b28(a)  N dituduh jadi pengedar b28 (b)

6.	Jadi sampeyan kena sebagai pengedar? N : awalnya, tapi saya ngurus kan. Jadi dapatnya pemakai	N, b30	N dapat hukuman sebagai pengedar b30
7.	Kalau yang kedua ini gimana? N : Yang kedua ini saya di SP kan (SP maksudnya Spionase atau mata-mata polisi)	N, b34	N ketangkap karena Spionase b34
8.	Terus pas sampeyan 370akai kapan? N : 2006, SMA kelas 2	N, b42	N mulai pakai tahun 2006 kelas 2 SMA b42
9.	Sebelum makai narkoba pernah pakai apa? N : Miras, kalau itu sejak SMA kelas 1 sih	N, b 45	N sebelum pakai narkoba pernah pakai miras b 45
10.	Terus habis itu nyoba? Awal mulanya sampeyan makai itu karena apa? N : Teman	N, b47	N awal Makai karena teman
11.	Bukan karena sampeyan penasaran, pengen nyoba atau gimana? N : Enggak, benar-benar nggak tahu aku sabu itu apa. Pakai alat lah segala, dihisap pakai pernafasan perut segala	N, b49	N pakai sabu bukan karena penasaran
12.	Gitu kenapa masih makai? N : Ya pertemuan kembali, aku sudah nggak mau nyoba lagi, teus akhirnya pas pertemuan keempat, kena. Wes nggak bisa negalwan lagi, pokok itu efeknya yang pasti nggak bisa tidur, gerak terus wes.	N, b54	N pakai karena sering dipengaruhi teman
13.	Itu Setelah pemakaian berapa lama N : Setelah 10 kali pakai. Bener-bener nggak tahu rasanya saya pada saat itu makainya rame-rame loh, disamping itu aku juga nggak beli cuma ikut-ikutan makai aja ikut-ikutan coba punya teman-teman	N, b63	N menemukan enakya pakai sabu setelah 10 kali pakai b63 (a)  N ikutan coba punya teman b63 (b)
14.	Banyak banget 10 kali itu kok bisa sampai 10 kali N : Kan saya nyoba nya cuma sedikit aja cuma nyicip aja	N, b67	N hanya pakai sedikit selama 10 kali pemakaian awal b67
15.	Sampai 10 kali loh, masa nyicip itu? N : Cuma makai 10 kali baru setelah makai yang ke-	N, b73	N setelah Makai 10 kali ikut patungan dan baru merasa enakya b73

	10 kali itu aku ikut patungan habis itu baru aku bisa ngerasain enaknya		
16.	Selain sabu sampeyan pernah coba yang lain nggak ? N : Inex	N, b82	N pernah coba inex b82
17.	Kalau Inex kayak apa rasanya ? N : waaaah, nge-fly mata berkunang kunang pusing sih tapi Ya dibikin enak aja	N, b86	N merasa fly saat pakai inex b86
18.	Kalau Inex sampeyan Berapa lama makai ? N : inex sih nggak begitu lama, kalau ada acara dugem gitu aja makainya	N, b90	N Pakai inex saat ada acara dugem b90
19.	Sampeyan berapa saudara Mas? Sampeyan anak ke berapa? N : Dua, aku anak terakhir	N, b172	N anak kedua dari 2 bersaudara
20.	Sampeyan kan Ketangkap 2013 ya sebelum itu pernah kedapatan nggak sama keluarga sampeyan? N : Enggak enggak pernah	N, b180	N sebelum ketangkap, tidak ketahuan pakai oleh keluarga b180
21.	Sampeyan kalau makai di mana? N : Diluar rumah pasti	N, b187	N pakai sabu di luar rumah b187
22.	Berarti keluarganya sampean tahu sampean make pas sampeyan ketangkap itu? N : Iya, tahunya pas itu	N, b208	N Ketahuan pakai sabu oleh keluarga saat ketangkap b208
23.	Sehari biasanya berapa botol? N : Aduh nggak bisa ngitung soalnya aku di kos pasti punya minuman tapi itu nggak langsung aku habis loh ya paling mau berangkat kuliah minum 2 gelas di kampus habis mata kuliah gitu anak-anak ngajakin minum jadi biasanya di warung gitu kita pura-pura makan sambil minum belajar belajar kelompok itu pura-pura padahal sebenarnya minum-minum kan bawa sendiri	N, b223	N Selalu punya minuman di kos b223
24.	Selama sampean makai dari jaman SMA itu rutin kah sampeyan makai? N : Nggak, jarang banget kalau SMA jarang pas kuliah sering	N, b231	N mulai sering pakai saat kuliah b231
25.	Itu tiap hari? N : Seminggu sekali lah	N, b239	N pakai sabu seminggu sekali b239
26.	Nah kenapa kok sampai keulang lagi? N : Ketergantungan sih sebenarnya. Sekali makai itu sudah susah ws. Sebenarnya aku sudah lama nggak pakai. Pas bebas kemarin aku lama sudah nggak	N, b363	N pakai sabu lagi karena ketergantungan b363

	pakai kan, eh suatu hari ada saudara jauhku datang, dia maksa Makai		
27.	Sampeyan merasa pantas nggak mendapat hukuman ini?  N : Pantas	N, b413	N merasa pantas di hokum b413
28.	Nggak merasa “aku kan nggak merugikan orang lain sih, kenapa ditangkap?!” ?  N : Nggak sih, terkadang memang ada sih pikiran kayak gitu. Tapi kan ini salahku sih emang, sudah tahu itu dilarang kok tetap aja. Terus aku juga mikirnya ini mungkin karma, soalnya aku kan suka main cewek ya, suka ganti-ganti pacar.	N, b416	N merasa bersalah b416 (a)  N merasa itu sebagai karma b416(b)
29.	Terus alasan sampeyan dulu keluar tapi makai lagi itu benar-benar karena ajakan teman atau gimana atau mungkin stress?  N : Ajakan teman.	N, b419	N pakai sabu lagi karena ajakan teman b419
30.	Terus tanggapan sampeyan untuk hukum yang berlaku saat ini gimana? Menurut pengalaman sampeyan gitu?  N : Ya sesuai sih	N, b443	N mengungkapkan hukum yang berlaku saat ini sesuai
31.	Terus ya, kalau misalnya narkoba dilegalkan, sampeyan setuju nggak? Sama alasannya?  N : Nggak, jangan. Makin hancur nanti.	N, b447	N tidak setuju jika narkoba dilegalkan b447
32.	Kalau sabu yang legal gimana?  N : Tetap nggak setuju, soalnya aku sudah tahu gimana sabu itu.	N, b451	N tidak setuju jika sabu dilegalkan b451
33.	Kalau misalnya ya, sampeyan nanti keluar, terus ada kesempatan makai lagi, gimana?  N : Ah nggak lah, aku ngapok-ngapoki diri sendiri. Udah dua kali loh ini.	N, b471	N tidak akan pakai narkoba lagi jika sudah bebas, kapok b471
34.	Yakin?  N : sangat yakin	N, b473	N yakin tidak akan pakai lagi b473
35.	Berarti sampeyan dekat banget ya sama ibunya sampeyan?  N : iya, nggak bisa jauh dari orang tua.	N, b494	N dekat dengan ibunya b494

36.	<p>Pas sebelum sampeyan makai itu kayak apa sih? Sebelum mengenal miras dan kawan-kawan?</p> <p>N : Ya aku nggak bisa nyalahin teman-temanku. Yang salah aku sendiri, sih. Teman-temanku kayak gitu, dan aku ngikut minum, ya memang salahku sendiri sih.</p>	N, b499	<p>N tidak menyalahkan teman-temannya b499 (a)</p> <p>N merasa itu salahnya sendiri b499 (b)</p>
37.	<p>Jadi sampeyan sadar ya, kalau itu memang salahnya sampeyan sendiri?</p> <p>N : Iya, memang salahku sendiri.</p>	N, b502	N sadar kalok itu salahnya sendiri b502
38.	<p>Tapi sampeyan kayak gitu bukan pelampiasan, misalnya kurang perhatian atau kasih sayang orang tua, gitu? Atau murni ajakan?</p> <p>N : Nggak, memang karena ajakan. Aku tipe orang yang nggak gampang stress, mbak. Humoris aku itu. Di dalam juga gitu, pokoknya aku cari cara supaya kamar ini bisa hidup. Di luar juga gitu kok.</p>	N, b507	N pakai narkoba karena ajakan b507
39.	<p>Kalau selama sampeyan disini kayak apa? Pernah ada konflik mungkin sama temannya?</p> <p>N : Nggak sih, normal. Ya paling baca-baca, tidur, bersih-bersih. Tanya aja sama teman-temanku, yang kemarin ikut dipanggil itulah. Aku ini orangnya bersihannya mbak, setidaknya kamar itu tertata kan enak sih. Terus suka benerin loker gitu misalnya.</p>	N, b511	N tidak pernah ada konflik dengan teman sesama napi b511
40.	<p>Kalau sampeyan gimana?</p> <p>N : Aku kalau pun stress itu ya, karena kangen rumah.</p>	N, b531	N merasa stres saat kangen rumah b531
41.	<p>Ya mungkin kehidupannya sampeyan gitu? Mungkin pas slama setahun keluar kemarin?</p> <p>N: Aku sempat buka usaha roti bakar. Franchise sih, dari Pasuruan, namanya Roka roker, roti bakar rocker. Usahanya temanku. Baru jalan 2 bulan, sudah buka cabang</p>	N, b556	Selama setahun keluar N pernah buka usaha roti bakar b556
42.	<p>Iyadong, jadi nanti setelah bebas apa sampeyan akan buka usaha itu lagi atau gimana?</p> <p>N : Pengen usaha yang lain juga sih, pokoknya makanan. Soalnya dari keluarga besar ini suka makan semua. Kuliner lah, family kuliner, kebetulan aku juga senang masak. Kalau kemarin 2013 awal sempat kerja di Danamon. Tapi aku resign, soalnya aku</p>	N, b573	Setelah bebas N ingin buka usaha di bidang kuliner b573

	nggak suka diatur, ada target lah, tuntutan segala macam. Ribet kan		
43.	Sampeyan kenapa kok nggak bisa dapat pasal rehab? N : Yang 2013 benar-benar nggak bisa, soalnya bawaanku kana da. Jadi semua mikirnya ya, temanku yang pemakai ini kan juga kena dan nyokot aku sih.	N, b607	N tidak bisa dapat pasal rehab karena bawa sabu b607
44.	Kalau di tes urin bukannya bisa dapat pasal rehab ya? N : Tetap nggak bisa, soalnya ada bawahanku (yang menggigit)	N, b612	N tidak bisa dapat pasal rehab karena ada yang menggigit b612
45.	Terus berhentinya gimana? N : Ya waktu mau bebas itu. Aku dapat pacar yang bisa bimbing aku.	N, b637	N bisa berhenti karena pengaruh pacarnya b637
46.	Kalau misalnya ya, di luar nanti. Misalnya sampeyan keluar, jalan gitu. Lbih senang sendirian atau sama teman-teman? N : Lebih senang sama pacar dong. Kalau sama teman kayaknya bakal mengurangi. Paling seminggu dua kali bolehlah. Aku lebih milih keluar sama pacarku, atau keluar bertiga sama mama sama pacarku.	N, b659	N lebih suka keluar dengan pacar/ibunya daripada temannya b659
47.	Kalau pertama disini dulu gimana sih? Adaptasinya sampeyan? N : Ya namanya adaptasi pasti sulit. Jadi aku cara mensiasatinya itu dengan menjalaninya aja. Jadi disamping aku menjalani nih ya, aku juga berusaha menyesuaikan dengan lingkunganku ini seperti apa. Lama-lama juga bisa sih.	N, b663	N merasa sulit adaptasi saat awal masuk lapas b663
48.	Lama nggak waktu sampeyan buat beradaptasi? N : Ya lumayan sih. Nggak gampang soalnya kalau disini ini. KAdang nggak cocok sama orang.	N, b667	N lumayan lama beradaptasi b667
49.	Kira-kira butuh berapa lama sampeyan bisa adaptasi disini? Mungkin sebulan-dua bulan? N : Lebih deh. Lumayan lama pokok.	N, b670	N lumayan lama beradaptasi b670
50.	Sampeyan dulu bisa kenal miras gimana sih? N : Diajak teman-teman juga. Jadi tiap pulang sekolah itu ada ajakan.	N, b699	N mengenal miras karena diajak teman b699

51.	Sampeyan dikekang nggak sih mas sama orang tuanya sampeyan? N : Nggak sih, paling ditanya mau kemana	N, b707	N tidak dikekang oleh orangtuanya b707
52.	Ya kadang kan ada sih yang dikekang terus sekalnya bebas malah kebablasan. N : Nggak kok, kalau dari keluarga itu sangat baik lah. Maksudku nggak ada yang kayak aku ini. Ya yang nakal aku aja ini	N, b709	N tidak dikekang b709
53.	Kalau kuliahnya sampeyan gimana? N : Seru sih. Aku suka menikmati hidup sih, jadi dimanapun tempatnya ya nikmati ajalah.	N, b742	N merasa kuliahnya seru
54.	Pas masuk sini dulu gimana? Nggak stress gitu? N : Nggak sih, Cuma kaget aja	N, b746	N tidak stress saat masuk lapas hanya kaget aja b746

#### Fakta Sejenis Wawancara N

Fakta sejenis	Sub kategori	Aspek	Kategori
N tertangkap umur 20 an tahun 2013 N (N,b8)	Waktu N tertangkap polisi	Aspek Moral	Aspek diri negative
N pertama ketangkap tahun 2013 (N, b10a)			
N mulai pakai tahun 2006 kelas 2 SMA (N, b42)	Awal N pakai narkoba		
N ketangkap karena kakak pacarnya (N, b10b)	Penyebab N ditangkap polisi		
N tertangkap saat membawa barang (N, b15a)			
N membawa sabu (N, b15b)			
N ketangkap karena Spionase (N, b34)			
N menjalani hukuman selama 2 tahun 7 bulan (N, b25)	Hukuman yang di dapat N		
N tidak bisa minta rehab (N, b28a)			
N dituduh jadi pengedar (N, b28b)			

N dapat hukuman sebagai pengedar (N, b30)						
N tidak bisa dapat pasal rehab karena bawa sabu (N, b607)	N tidak bisa dapat pasal rehab					
N tidak bisa dapat pasal rehab karena ada yang menggigit (N, b612)						
N awal pakai karena teman (N, b47)	Penyebab N konsumsi sabu dan miras	Aspek Sosial	Konsep diri negatif			
N pakai sabu bukan karena penasaran (N, b49)						
N pakai karena sering dipengaruhi teman (N, b54)						
N ikutan coba punya teman (N, b63b)						
N pakai narkoba karena ajakan (N, b507)						
N pakai sabu lagi karena ketergantungan (N, b363)						
N pakai sabu lagi karena ajakan teman (N, b419)						
N mengenal miras karena diajak teman (N, b699)						
N merasa sulit adaptasi saat awal masuk lapas (N, b663)				N susah beradaptasi saat awal masuk lapas		
N lumayan lama beradaptasi (N, b667 & N, b670)						
N tidak stress saat masuk lapas hanya kaget aja (N, b746)						
N tidak pernah ada konflik dengan teman sesama napi (N, b511)	Hubungan N dengan sesama napi	Aspek Sosial	Konsep diri positif			
N menemukan enaknya pakai sabu setelah 10 kali pakai (N, b63a)	N merasa enaknya pakai narkoba	Aspek psikis	Konsep diri negatif			
N hanya pakai sedikit selama 10 kali pemakaian awal (N, b67)						

N setelah Makai 10 kali ikut patungan dan baru merasa enaknya (N, b73)			
N merasa fly saat pakai inex (N, b86)			
N pernah coba inex (N, b82)	N konsumsi narkoba dan miras		
N Pakai inex saat ada acara dugem (N, b90)			
N Selalu punya minuman di kos (N, b223)			
N mulai sering pakai saat kuliah (N, b231)			
N pakai sabu seminggu sekali (N, b239)			
N sebelum pakai narkoba pernah pakai miras (N, b45)			
N tidak setuju jika narkoba dilegalkan (N, b447)	N tidak setuju narkoba dilegalkan	Aspek Moral	Konsep diri positif
N tidak setuju jika sabu dilegalkan (N, b451)			
N tidak akan pakai narkoba lagi jika sudah bebas, kapok (N, b471)	Perasaan N setelah ditangkap		
N yakin tidak akan pakai lagi (N, b473)			
N merasa pantas di hukum (N, b413)			
N merasa bersalah (N, b416a)			
N tidak menyalahkan teman-temannya (N, b499a)	N merasa semua salahnya sendiri		
N merasa itu salahnya sendiri (N, b499b)			
N sadar kalok itu salahnya sendiri (N, b502)			
N dekat dengan ibunya (N, b494)		Aspek Sosial	

N bisa berhenti karena pengaruh pacarnya (N, b637)	Hubungan dengan orang terdekat		Konsep diri positif
N lebih suka keluar dengan pacar/ibunya daripada temannya (N, b659)			
N sebelum ketangkap, tidak ketahuan pakai oleh keluarga (N, b180)	N baru ketahuan pakai narkoba oleh keluarga, setelah ditangkap	Aspek Sosial	Konsep diri negative
N Ketahuan pakai sabu oleh keluarga saat ketangkap (N, b208)			
N tidak dikekang oleh orangtuanya (N, b707)	N tidak di kekang oleh orangtuanya	Aspek Sosial	Konsep diri positif
N tidak dikekang (N, b709)			
N merasa stress saat kangen rumah (N, b531)	Perasaan saat kangen keluarga	Aspek psikis	Konsep diri negatif

### Koding Significant Other

#### Pemadatan Fakta Pak E

No.	Transkrip Dokumen	Kode	Pemadatan Fakta
1.	<p>Jadi saya mau bertanya sedikit pak, mengenai keponakan bapak, mas RG. Mas RG ini masa kecilnya bagaimana ya, pak? Lalu aktu pertama tertangkap itu bagaimana?</p> <p>Pak E : Nakal mbak, sejak kecil memang sudah nakal, kerjaannya main diluar terus, kurang pengawasan juga dari orang tua. Dari kecil memang sudah nakal. Itu dia dulu pas pertama itu yang ditangkap seharusnya dua, sama temannya yang di Selorejo. Karena dia yang satunya miskin, malah dilepas. Itu yang saya dengar dari saudara-saudara</p>	SO Pak E, b8	RG memang dari kecil sudah nakal dan kurang pengawasan dari orang tua
2.	<p>Kenapa kok malah dilepas, pak?</p> <p>Pak E : Soalnya nggak bisa diperas. Tahun yang lalu kalau nggak salah hampir 400 juta habisnya.</p>	SO Pak E, b 15	Orang tua membayar sekian juta agar RG bisa segera dibebaskan

	<p>Yang ketangkap kemarin ini kah pak?</p> <p>Pak E : Yang kedua, nggak tahu saya kalau yang ketiga ini. Yang pertama atau kedua, saya nggak tahu.</p> <p>Makanya saya bilang pada di, pada P(menyebut nama adiknya) kakaknya kan ada juga (kakaknya RG).</p> <p>“sudahlah, biar. Biar aja si RG itu, kalau diurus terus ya nggak kapok- kapok” jadi karena bapaknya berada pada waktu itu, ya dibuat bulan-bulanan lah oleh pihak sana.</p>		
3.	<p>Malah dimafaatkan gitu ya, pak?</p> <p>Pak E : Oh betul. Malah dimafaatkan, makanya biarkan, nggak usah disogok. Katakan lah empat tahun, lima tahun, sepuluh tahun pun biarkan kata saya. Biar dia lepas sendiri lah, biar dia kapok. Memang nakal dia. Sebenarnya cerdas dia, saya tahu persis, tapi nakalnya itu. Ya istilahnya... ya kembali lagi lah dek, saya nggak menyalahkan juga sih. Semua itu kan tergantung iman juga ya.</p>	SO Pak E, b20	Pihak keluarga besar sudah mengingatkan, tetapi orang tua RG masih tetap terlalu memanjakan
4.	<p>Mas RG ini masa kecilnya terlalu dimanja atau bagaimana, pak?</p> <p>Pak E : Iya, kelihatannya begitu. Memang berada semua, dek. Waktu itu kan uangnya masih.... Termasuk mabuk-mabuk itu. Awalnya sih begitu, mabuk dibiarkan kan aja begitu.</p>	SO Pak E, b25	Orang Tua RG membiarkan anaknya minum-minuman keras
5.	<p>Saya dengar dari mas RG mulai makai umur 14 ya pak, itu pas umur segitu ibunya mas RG meninggal?</p> <p>Pak E : Betul, ibunya meninggal pas itu.</p> <p>Apa gara-gara itu juga kah, pak?</p> <p>Pak E : Bukan, ibunya kanker otak.</p>	SO Pak E, b33	Sang ibu meninggal dan sang ayah terlalu sibuk bekerja sehingga RG kurang perhatian dan pengawasan

	<p>Maksud saya, apa mungkin mas RG ini karena stress ditinggal ibunya lalu pelampiasannya ke sana?</p> <p>Pak E : Oh enggak, memang pergaulannya. Awal-awalnya pergaulannya memang anu. Ya nggak terkontrol. Kan didasari juga ke keluarganya. Saya sudah ngomong awal-awal itu “awakmu anggota DPR, ndang munggah kaji” dijawab “durung onok, durung kepanggih, durung anu...” Ada aja alasannya, jadi keagamaannya juga kurang, dek. Terus terang dek, saya nomor satu, adik saya 9, P(bapak dari RG) itu nomor 6. Masih lengkap semua kami. Saya nggak mau ikut campur lah. Saya sudah ngomong, kasarnya dibuang ajalah, kan nggak bisa dipupuk kalau awalnya aja sudah kayak gitu. Kalau ke lapas itu satu kali kunjungan 400 ribu, dek.</p>		
6.	<p>Kalau mas RG ini bagaimana, pak?</p> <p>Pak E : Ya kan masih di lapas itu.</p> <p>Iya, masih disana, saya juga ketemu di lapas itu. Itu memang dari kecil....</p> <p>Pak E : Kelihatannya gimana ya dek... Apa ya, liar. Pandai Cuma liar. Mungkin karena ibunya nggak ada, dibiarkan sama eyangnya.</p>	SO Pak E, b57	Sejak ibunya meninggal, tinggal dengan eyangnya, tetapi dibiarkan oleh eyangnya
7.	<p>Oh jadi tinggal sama eyangnya?</p> <p>Pak E : Iya, agak dimanja juga sama eyangnya. Kan dia ikut eyangnya, dek. Tapi ya cuma sebentar sih. Istimahnya ya salah asuh lah, RG ini.</p>	SO Pak E, b60	Pak E merasa kalau RG dimanja oleh eyangnya sehingga salah asuh
8.	<p>Jadi mas RG ini mulainya sejak ibunya meninggal, terus bapaknya juga sibuk, gitu ya pak?</p> <p>Pak E : Iya, eyangnya, neneknya terlalu memanjakan juga</p>	SO Pak E, b78	Eyangnya RG terlalu memanjakan RG

9.	Itu orang tuanya yang terlalu sibuk atau bagaimana, pak?  Pak E : Iya, kan anggota DPR dek, ibunya juga sudah meninggal kan.	SO Pak E, b63	Tak ada yang mengawasi RG
----	--	---------------	---------------------------

#### Fakta Sejenis Pak E

Fakta sejenis	Sub kategori	Aspek	Kategori
RG memang dari kecil sudah nakal dan kurang pengawasan dari orang tua (SO Pak E, b8)	Kurang pengawasan dari orang tua dan sejak kecil memang nakal	Aspek Moral	Konsep diri negatif
Orang tua membayar sekian juta agar RG bisa segera dibebaskan (SO Pak E, b15)	Orang tua terlalu memanjakan RG		
Pihak keluarga besar sudah mengingatkan, tetapi orang tua RG masih tetap terlalu memanjakannya (SO Pak E, b20)	RG masih tetap dimanja walau sudah dipenjara (keinginannya selalu dituruti)		
Orang tua RG membiarkan anaknya minum-minuman keras (SO Pak E, b25)	Orang tua kurang peduli		
Sang ibu meninggal dan sang ayah terlalu sibuk bekerja sehingga RG kurang perhatian dan pengawasan (SO Pak E, b33)	RG kurang perhatian dan pengawasan		
Sejak ibunya meninggal, tinggal dengan eyangnya, tetapi dibiarkan oleh eyangnya (SO Pak E, b57)	RG kurang diawasi oleh eyangnya		
Pak E merasa kalau RG dimanja oleh eyangnya sehingga salah asuh (SO Pak E, b60)	Pak E merasa RG salah asuh		
Eyangnya RG terlalu memanjakan RG (SO Pak E, b78)			
Tak ada yang mengawasi RG (SO Pak E, b63)			

#### Pemadatan Fakta Ibu L

No.	Transkrip Dokumen	Kode	Pemadatan Fakta
1.	<p>Mungkin dulu kecilnya mas N ini termasuk anak yang pendiam, atau bagaimana?</p> <p>Ibu L : Pendiam.... Dia itu gini lho, kecil itu SD kan maksudnya? Sekitar usia itu? SD itu kalau berangkat sekolah ya berangkat, kadang nggak pulang dulu, cari ikan dulu gitu di sungai. AKtif gotuloh, jadi kalau saya nggak nyari itu nggak pulang. Paling ya pulangnya Cuma makan, terus habis itu juga ke masjid, biasanya sih gitu dia.</p>	SO N, b25	<p>N adalah anak yang pendiam b25 (a)</p> <p>N adalah anak yang aktif b25 (b)</p>
2.	<p>Kalau masa SMA dan kuliahnya bagaimana, bu?</p> <p>Ibu L : Ya itu... Kalau yang SMA itu main terus sama temannya.</p>	SO N, b30	Saat masa SMA dan kuliah N suka main b30
3.	<p>Jadi lebih sering diluar ya, bu?</p> <p>Ibu L : kalau SMA sih, iya. Lebih sering keluar sama temannya.</p>	SO N, b32	Saat SMA N sering keluar b32
4.	<p>Ibu tahunya kalau mas N ini makai, kapan?</p> <p>Ibu L : Ya waktu ketangkap itu.</p>	SO N, b34	Ibu N tahu anaknya pakai narkoba saat ketangkap b34
5.	<p>Mas N itu kalau di rumah, orangnya bagaimana, bu? Apa mungkin manja sama orang tuanya atau tertutup sama orang tuanya?</p> <p>Ibu L : Kalau manja sih enggak ya, tapi memang dekat sama saya, soalnya kan bapaknya pendengarannya kurang. Jadi kalau ada apa-apa sama saya. Tapi ya itu tadi, kalau ada temannya kesini ya keluar. SMA kelas 3 itu, kelas 1-2 enggak, ya pulang biasa, paling disini gitaran gitu.</p>	SO N, b39	N dekat dengan ibunya b39
6.	<p>Kalau mas N ini misalnya dinasihati gitu, cenderung melawan atau gimana, bu?</p> <p>Ibu L : Kalau melawan sih enggak, diam dia. Tapi yo ndak dilakoni “dek, wes ndak usah keluar malem” “iya ma” tapi tiba-tiba temannya datang, diajak katanya ngopi ya keluar.</p>	SO N, b43	<p>N tidak melawan saat dinasihati b43(a)</p> <p>N tidak menjalankan nasihat ibunya b43(b)</p>
7.	<p>Jadi bukan tipe anak yang pemberontak gitu ya bu?</p>	SO N, b46	N bukan tipe anak yang pemberontak b46

	Ibu L : Oh enggak, enggak. Nurut kok. Kalau pemberontak enggak. Orang sini tahu semua kok. Kaget semua pas dia ketangkap itu.		
8.	Ini kan mas N sudah kena yang kedua ya, bu. Nah Ibu tahunya mas N ini makai yang pas kena pertama atau yang kedua?  Ibu L : yang pertama.	SO N, b53	Ibu N tahu saat anaknya tertangkap yang pertama b53
9.	Terus tanggapan ibu bagaimana? Apa mungkin mas N diamuk atau bagaimana?  Ibu L : Enggak, diam aja. Ya namanya orang tua ya kecewa aja	SO N, b55	Ibu N kecewa dengan anaknya b55
10	Jadi tertangkapnya pas itu kah bu?  Ibu L : Iya, pas jualan habis keluar itu. Pas ngopi katanya.	SO N, b68	N tertangkap kedua saat ngopi b68
11.	Jadi selama ini mas N makai itu ibu sama sekali nggak tahu?  Ibu L : Nggak tahu, saya	SO N, b70	Ibu N tidak tau anaknya pakai narkoba b70
12.	Jadi itu ketangkapnya di rumah kah, bu?  Ibu L : Enggak, di jalan, di Rampal situ.	SO N, b85	N tertangkap di rampal b85
13.	Jadi dari pergaulannya ya, bu?  Ibu L : Iya, pergaulannya, teman-temannya saya nggak suka. Kalau kesini saya lihat terus itu.	SO N, b97	Ibu N tidak suka dengan teman-teman anaknya b97
14.	Ibu apa tidak melarang mas N untuk tidak berhubungan lagi dengan teman-temannya?  Ibu L : Iya itu, iya, saya larang, tapi kan saya nggak tahu diluar.	SO N, b99	Ibu N melarang anaknya berhubungan dengan temannya b99
15.	Jadi ibu sama sekali nggak tahu ya?  Ibu L : Nggak tahu, sama sekali nggak tahu. Cuma ya saya mikirnya gini, kan dia sering tidur di tempat temannya, itu saya nggak suka. Tiap tak larang, mesti begitu. Saya ngomong nggak pernah didengerin. Ya didengerin sih, tapi Cuma “iya”. Dia pas tertangkap itu minta maaf, minta maaf. Ya nggak usah minta maaf, kamu berhenti ajalah.	SO N, b106	Ibu N tidak tahu anaknya pakai b106 (a)  N tidak mendengarkan apa kata ibunya b106 (b)

16.	<p>Iya bu, sebenarnya di lapas pun perilakunya mas N ini juga termasuk baik, kok.</p> <p>Ibu L : Anak itu baik mbak, orang sini tahu semua kok, saya kasihan juga (terisak pelan). Dulu dia pindah disini nggak mau dia, maunya rumah yang dekat masjid (Ibu L bercerita sambil menangis). Dulu di sana, pas di Surabaya itu kan dekat masjid rumahnya, ke masjid terus dia. Terus disini nggak mau ke masjid, nggak mau sholat. Pas jaman SMP-SMA.</p>	SO N, b111	<p>N anak yang baik b111(a)</p> <p>N suka pergi ke masjid b111 (b)</p>
17.	<p>Iya, katanya sempat menikah ya bu?</p> <p>Ibu L : Iya, dulu sempat bermasalah juga sih.</p>	SO N, b132	N sempat menikah b132
18.	<p>Aduh nggak apa-apa ibu. Mas N juga cerita kalau hubungan sama mantan istri itu baik, Cuma sama mantan mertua aja yang kurang.</p> <p>Ibu L : Wah iya, baik sekali malah. Orang dia mau ngunjungi ke penjara juga, tapi sama N nggak boleh, kan dia juga sudah punya suami ya mbak</p>	SO N, b149	Hubungan N dengan mantan istrinya baik b149
19.	<p>Terus mas N ini kalau misalnya ada apa-apa, sering cerita nggak, sama ibu? Sering curhat nggak dia?</p> <p>Ibu L : N itu anaknya agak tertutup, tapi kalau tentang cewek selalu ngomong saya. Kalau masalah enggak.</p>	SO N, b162	<p>N termasuk anak yang tertutup b162(a)</p> <p>N cerita ke ibunya kalau tentang cewek, kalau tentang masalahnya tidak b162 (b)</p>
20.	<p>Terus kala misalnya mas N minta sesuatu itu ibu cenderung mengabulkan atau bagaimana?</p> <p>Ibu L : Ya lihat dulu,tapi dia nggak pernah nuntut, nggak pernah. Orang dia keluar penjara ya, wong namanya saya pensiunan, tak kreditkan hp, tak utangno. Eh kok ya dirampas sama polisi. Mbulet aja, padahal sudah tak kasih uang.</p>	SO N, b165	N bukan anak yang suka nuntut b165
21.	<p>Jadi mas N ini orangnya pendiam ya, bu? Dan malah salah pergaulan?</p> <p>Ibu L : Iya, pergaulan. Saya nggak suka sama teman-temannya.</p>	SO N, b185	N salah pergaulan b185
22.	Agak ngeri juga ya bu, pergaulannya?	SO N, b191	Ibu N tidak suka dengan teman-teman anaknya b191

	Ibu L : Teman-temannya itu. Yang kesini saya nggak suka itu tak lihat aja, kok nggak pulang?! Waktunya kuliah kok nggak kuliah?! Kalau anak-anak sini kan saya tahu. Teman-temannya ituloh, ada yang anak Ambon juga.		
23.	Iya bu, saya diceritakan mas N itu juga, katanya diajak sama teman-temannya, terus dia itu mau nolak juga gimana  Ibu L : Dia itu kasihan sama temannya. Misalnya mereka nggak punya uang loh dikasih sama dia	SO N, b196	N suka kasih uang ke temannya karena kasihan b196
24.	Terus ya bu, ini kira-kira apa akan ngurus PB atau tidak, bu?  Ibu L : Ya ngurus, dek. Tapi nggak tahu nanti.	SO N, b221	Orangtua N urus PB untuk anaknya ,b221
	Oh, kena pasal rehab itu ya bu?  Ibu L : Iya. Jadi saya ngomong ini, saya sudah... Tapi jangan bilang ke orang-orang ya mbak. Sesama yang sudah tahu di lapas lah. Sebenarnya yang pengedar itu temannya, mbak. Berhubung itu tadi temannya ditebus, ya Cuma dapat bulan. Jadi akhirnya N yang sebenarnya pemakai, malah jadi pengedar.	SO N, b230	N sebenarnya pemakai namun kena tuduhan pengedar b230
25.	Kalau hubungannya mas N sama kakaknya, bagaimana, bu?  Ibu L : Ya baik sih. Wes biasa, tapi jarang ketemu.	SO N, b292	Hubungan N dengan kakanya baik b292,a  N jarang ketemu dengan kakanya b292, b
26.	Itu mbaknya pernah ngunjungi mas N nggak bu?  Ibu L : Sama sekali	SO N, b298	Kakak N tidak pernah mengunjungi N di lapas b298
27.	Padahal sebenarnya hubungannya baik ya bu? Atau mungkin karena pengaruh suaminya?  Ibu L : Endak kayaknya. Bisa juga iya sih, tapi kan dia juga sibuk, anaknya tiga dan dia kerjanya juga sibuk mbak. Hari sabtu, libur itu wes nggak ada, mbak. Kan dia kepala seksi dan anak buahnya juga laki semua dan sudah tua semua, jadi kan sibuk terus sih mbak.	SO N, b302	Hubungan N dengan kakanya karena kakanya sibuk b302
28.	Jadi biasanya yang ngunjungi bapak ya, bu?	SO N, b306	N biasanya dikunjungi bapak sama ibunya b306

	Ibu L : Biasanya sama saya, cuman kan kaki saya ini...		
--	--	--	--

### Fakta Sejenis Ibu L

Fakta sejenis	Sub kategori	Aspek	Kategori
N adalah anak yang pendiam (SO N, b25a)	N anak yang aktif namun pendiam	Aspek Sosial	Konsep diri negatif
N adalah anak yang aktif (SO N, b25b)			
N termasuk anak yang tertutup (SO N, b162a)			
Saat masa SMA dan kuliah N suka main (SO N, b30)	N anak yang suka keluar	Aspek Sosial	Konsep diri positif
Saat SMA N sering keluar (SO N, b32)			
N salah pergaulan (SO N, b185)	N salah pergaulan	Aspek Sosial	Konsep diri negative
N sebenarnya memakai namun kena tuduhan pengedar (SO N, b230)	N korban fitnah		
N tidak melawan saat dinasihati (SO N, b43a)	N adalah anak yang baik	Aspek Sosial	Konsep diri positif
N bukan tipe anak yang pemberontak (SO N, b46)			
N anak yang baik (SO N, b111a)			
N suka pergi ke masjid (SO N, b111b)			
N bukan anak yang suka nuntut (SO N, b165)			
N suka kasih uang ke temannya karena kasihan (SO N, b196)			
Hubungan N dengan kakaknya baik (SO N, b292a)	Dukungan dari kakaknya kurang	Aspek Sosial	Konsep diri negatif
N jarang ketemu dengan kakaknya (SO N, b292b)			

Kakak N tidak pernah mengunjungi N di lapas (SO N, b298)			
Hubungan N dengan kakaknya karena kakaknya sibuk (SO N, b302)			
Orangtua N urus PB untuk anaknya (SO N, b221)	Dukungan orang tua sangat bagus	Aspek Sosial	Konsep diri positif
N biasanya dikunjungi bapak sama ibunya (SO N, b306)			
Ibu N tahu anaknya pakai narkoba saat ketangkap (SO N, b34)	Ibu N tidak tau anaknya sebagai pengguna	Aspek Sosial	Konsep diri negatif
Ibu N tahu anaknya pakai narkoba saat anaknya tertangkap yang pertama (SO N, b53)			
Ibu N tidak tau anaknya pakai narkoba (SO N, b70)			
Ibu N tidak tahu anaknya pakai (SO N, b106a)			
N dekat dengan ibunya (SO, b39)	Hubungan N dengan ibunya	Aspek Sosial	Konsep diri positif
N cerita ke ibunya kalau tentang cewek, kalau tentang masalahnya tidak (SO N, b162b)			
N sempat menikah (SO N, b132)	Hubungan N dengan pasangan		
Hubungan N dengan mantan istrinya baik (SO N, b149)			
Ibu N tidak suka dengan teman-teman anaknya (SO N, b97)	Ibu N tidak suka dengan teman anaknya	Aspek Sosial	Konsep diri negatif
Ibu N melarang anaknya berhubungan dengan temannya (SO N, b99)			
Ibu N tidak suka dengan teman-teman anaknya (SO N, b191)			
Ibu N kecewa dengan anaknya (SO N, b55)	Ibu N Kecewa		
N tidak menjalankan nasihat ibunya (SO N, b43b)	N tidak mendengarkan nasihat ibunya		

N tidak mendengarkan apa kata ibunya (SO N, b106b)			
--	--	--	--

### Pemadatan Fakta Wawancara Ibu T 1

No.	Transkrip Dokumen	Kode	Pemadatan Fakta
1.	<p>Jadi pertama saya mau nanya tentang masa kecilnya mas RA, kayak apa sih masa kecilnya mas RA dulu?</p> <p>Ibu T : Dulunya sih pendiam anaknya. Sangat tertutup. Tapi gimana ya, dia itu pendiam tapi juga ramah, sama orang-orang gitu cepat dekat.</p>	SO Ibu T1, b5	RA adalah anak yang pendiam
2.	<p>Ibu tahu kah mas RA ini pertama makainya kapan?</p> <p>Ibu T : Mulai SMP kelas 2</p>	SO Ibu T1, b8	RA mulai memakai saat kelas 2 SMP
3.	<p>Lalu bagaimana? Maksud saya, apa mas RA ini tetap bandel makai atau gimana?</p> <p>Ibu T : Iya, kalau dibilangin sih dia nggak pernah membantah, Cuma iya-ya aja. Tapi nggak dilakukan.</p> <p>Tapi diluar ternyata dia masih makai?</p> <p>Ibu T : Iya, diluar ternyata dia masih makai. Sama teman-temannya gitu. Kalau saya tahu, ya tak buang barangnya.</p>	SO ibu T1, b12	RA tidak pernah membantah, tetapi juga tidak mematuhi perkataan ibunya
4.	<p>Saya dengar dari mas RA, katanya dia lebih suka main di luar dari pada dirumah ya, bu? Itu memang dari kecil begitu, kah?</p> <p>Ibu T : Enggak, sih. Mulai SMP kelas 2 itu.</p>	SO Ibu T1, b18	Sejak kelas 2 SMP RA lebih sering keluar rumah
5.	<p>Jadi apakah yang membuat mas RA sampai kena narkoba ini apa teman-temannya itu atau yang lain?</p>	SO Ibu	RA mulai mengenal narkoba sejak bergaul dengan sebuah kelompok vespa

	<p>Ibu T : Mengenal barang itu sejak mulai kenal grupnya vespa itu loh. Kenal anak vespa gitu. Kalau yang disekolah itu enggak, paling Cuma membolos aja. Anak Sembilan ini enggak semua kena narkoba. Waktu sudah SMP ya, mereka memang ikut gabung, tapi kalau yang saya lihat sih yang narkoba itu ya anak-anak vespa itu. Sampai sekarang mereka masih ke rumah kok, yang teman-teman SMP nya ini.</p>	T1, b24	
6.	<p>Mas RA ini ibu pertama kali tahu dia makai itu pas kapan?</p> <p>Ibu T : Ya SMP itu. Sekitar lulus SMP, kan dia enggak tamat, kelas 3 dia mau ujian itu, dia lari ke Bali. Ya sama anak-anak vespa itu.</p>	SO Ibu T1, b39	Baru mengetahui kalau RA memakai saat RA kelas 3 SMP
7.	<p>Itu lari kenapa bu?</p> <p>Ibu T : Katanya sih main, renang aja gitu. Sebenarnya saya enggak tahu awalnya, tahu-tahu dia sudah di Bali aja. Jadi itu ceritanya, sebetulnya enggak kehabisan uang, cuman tasnya hilang, jadi dia nelpon rumah, bilang kalau tasnya hilang dan lagi di Bali. Jadi saya suruh dia nyari teman saya yang ada disana. Sampai kembali itu sekitar 10 harian lah.</p>	SO Ibu T1, b42	RA sempat kabur ke Bali bersama teman-temannya
8.	<p>Kalau waktu ketangkap pertama itu usia berapa bu?</p> <p>Ibu T : Usia 16.... Iya 16.</p> <p>Jadi sudah lulus SMP ya bu?</p> <p>Ibu T : Sudah, seharusnya sudah, tapi kan dia enggak ikut yang UN itu. SMP itu habis try out pertama itu dia kabur.</p>	SO Ibu T1, b47	RA tertangkap di usia sekolah
9.	<p>Kenapa kok kabur bu?</p> <p>Ibu T : Ya itu sama teman-temannya itu. Diajak mereka</p>	SO Ibu T1, b52	RA kabur diajak oleh teman-temannya

10.	<p>Terus apa tindakan ibu untuk mengatasinya? Apa mungkin dimarahin?</p> <p>Ibu T : Enggak si. Kasarannya itu biar pun saya marah sampai dia tak bunuh pun dia nggak akan melawan. Tetap saya secara halus ngasih tahunya.</p>	SO Ibu T1, b60	RA ditegur secara halus oleh ibunya
11.	<p>Ibu T : Iya, dia dikerasi itu nggak melawan, tapi pas kita lengah dia akan melakukannya lagi.</p> <p>Memang dari kecil kah begitu, bu?</p> <p>Ibu T : iya, dari kecil.</p>	SO Ibu T1, b63	RA tidak pernah melawan jika dinasihati tetapi juga tidak mematuhi
12.	<p>Jadi dia walaupun sama ibu atau sama mbaknya nggak pernah cerita? Atau mungkin sama bapaknya?</p> <p>Ibu T : Nggak pernah, sama sekali nggak pernah cerita. Kalau bapaknya sudah meninggal....</p>	SO Ibu T1, b71	RA tidak pernah cerita pada ibu atau pun kakaknya
13.	<p>Kalau di rumah, kegiatannya mas RA ini biasanya apa, bu?</p> <p>Ibu T : Kalau dulu di rumah sih sering bantu saya. Terus juga jualan kue. Habis itu terus kena ganja lagi. Sudah kalau bangun tidur kan malas, nggak ngapa-ngapain. pokoknya mulai berantakan lagi wes. Malam itu nggak tidur, terus jam-jam habis subuh itu malah tidur dia.</p>	SO Ibu T1, b75	Setelah memakai ganja lagi, RA jadi sering bermalasan
14.	<p>Jadi mas RA ini habis SMP ini nggak mau lanjut sekolah kah, bu?</p> <p>Ibu T : Nggak, kan dia keluar kelas 3 SMP itu, jadi belum sempat punya ijazah SMP.</p> <p>sebetulnya banyak yang mau nolong, Cuma RA nya aja yang nggak mau. Dan saya juga nggak bisa memaksa. Sama teman saya loh dia Cuma disuruh absen aja, selalu bilang mau tapi nggak dilakukan. Dia itu kalau dikasih tahu Cuma</p>	SO Ibu T1, b83	RA tidak mau melanjutkan sekolah

	mengiyakan, nggak pernah membantah. Tapi ya nggak dilakukan. Paling kalau dibilangin ya wes Cuma mesam-mesem gitu.		
15.	<p>Kenapa kok begitu, bu?</p> <p>Ibu T : Ya karena pengaruh teman-temannya itu.</p> <p>Ibu apakah melarang untuk berteman sama mereka atau bagaimana?</p> <p>Ibu T : Ya sudah pasti mbak, kalau melarang itu, tapi RA nya aja yang masih....</p>	SO Ibu T1, b93	Teman-teman baru RA memberi pengaruh yang kurang baik
16.	<p>Ibu apa pernah sampai melarang mas RA ini keluar?</p> <p>Ibu T : Sudah, tapi ya tetap aja dia begitu. Salah pergaulan, padahal dia dulu nggak begitu. Sejak kenal anak vespa itulah.</p>	SO Ibu T1, b97	Perilaku RA banyak berubah sejak kenal dengan teman-teman baru
17.	<p>Kalau kecilnya mas RA dulu itu gimana sih, bu?</p> <p>Ibu T : Manja dia. Awal-awalnya dia nggak betah di rumah itu kan karena sama bapaknya yang sekarang ini dididik supaya nggak manja. Cuma masalah sepele aja sebenarnya. Kan dia walau sudah besar disuapin makannya, sampai SMP. Bapaknya itu bilang gini “coba maem dewe, ojo ganggu mama ae, mama iku repot” sejak itu dia berontak dan sering pergi-pergi. Awalnya dia nggak betah di rumah Cuma masalah itu aja.</p>	SO Ibu T1, b103	Ayahnya ingin agar RA tidak terlalu manja lagi
18.	<p>Terus pertama kenal sama anak vespa itu dari mana, bu? Kalau dari ceritanya mas RA itu pulang sekolah nggak langsung pulang, nongkrong dulu. Nongkrong di sekitar Arjosari gitu. Biasanya mas RA itu memang suka nongkrong kah, bu?</p>	SO Ibu T1, b114	Sejak kelas 2 SMP, RA lebih senang nongkrong

	Ibu T : Ya sejak SMP kelas 2 itu. Sering main.		
19.	<p>Nggak pernah dimarahi kah, bu?</p> <p>Ibu T : Sering</p> <p>Gimana itu bu? Kan nggak bisa dikerasi?</p> <p>Ibu T : Sebenarnya saya mulai sering marahi itu ya mulai SMP itu. Dulunya nggak pernah saya marahi. Manut sebenarnya dia itu, tapi waktu SD kelas 5 mau naik kelas 6 itu sudah mulai bandel. Sekolahnya nggak mau belajar. Tapi itu saya kejar, ternyata bisa dapat juara.</p>	SO Ibu T1, b126	Sejak kelas 6 sudah mulai bandel, tetapi masih bisa diatur
20.	<p>Jadi setelah keluar yang pertama itu ternyata mas RA itu pergaulannya kembali ke itu?</p> <p>Ibu T : Awalnya enggak, setelah satu tahun, ya. Setahun setelah kembali ke rumah itu kan kerja. Sempat ikut kakaknya di café, terus nggak selang berapa lama kok terus ketangkap. Paling 2 bulanan, nah selama 3 bulanan sebelum dia tertangkap ini, anak-anak itu sering keluar masuk kamarnya dan selalu dikunci.</p>	SO Ibu T1, b143	Setelah bebas, RA kembali bergaul dengan teman-teman yang kurang baik
21.	<p>Ibu tahu kah mereka ngapain aja itu?</p> <p>Ibu T : ya pasti main game, rokokan.</p> <p>Ada kemungkinan nggak kira-kira mas RA makai pas lagi ngumpul itu?</p> <p>Ibu T : Nggak tahu juga sih....</p>	SO Ibu T1, b153	Ibunya tidak tahu apa yang dilakukan RA saat teman-temannya berkunjung
22.	<p>Apa kira-kira mereka pemakai juga kalau dari yang ibu lihat?</p> <p>Ibu T : Kayaknya iya, soalnya kan ketangkap juga. Kan yang kemarin ini bareng sih ketangkapnya. Sekitar anak delapan kalau nggak sepuluh anak yang kena.</p>	SO Ibu T1, b157	Sebagian teman RA adalah pemakai narkoba

23.	<p>Kalau pas mas RA makai itu ibu pernah mendapati, kah?</p> <p>Ibu T : Nggak pernah, cuma bau asapnya aja yang kecium. Kan merokoknya di kamar.</p> <p>Jadi dia mengaku ya kalau makai? Padahal sudh ibu bilangin, ya?</p> <p>Ibu T : Iya, sudah mbak. Mau ketangkap itu malamnya tidur sama saya, tak bilangin wes. Dia Cuma bilang “sing sabar tho mah, sing sabar” “yo mamah kok kongkon sabar terus”. Nggak pernah melawan sama sekali itu, nggak pernah sejak kecil.</p>	SO ibu T1, b190	RA tidak pernah melawan ibunya sejak kecil
-----	--	--------------------------	--

**Fakta Sejenis Waawancara Ibu T 1**

<b>Fakta sejenis</b>	<b>Sub kategori</b>	<b>Aspek</b>	<b>Kategori</b>
RA adalah anak yang pendiam (SO Ibu T1, b5)	RA anak yang pendiam	Aspek Sosial	Konsep diri negatif
RA tidak pernah cerita pada ibu atau pun kakaknya (SO Ibu T1, b71)			
Ayahnya ingin agar RA tidak terlalu manja lagi ( SO Ibu T1, b103)	RA anak yang manja	Aspek psikis	Konsep diri negatif
RA mulai memakai saat kelas 2 SMP ( SO Ibu T1, b8)	Kurangnya pengawasan orang tua	Aspek Sosial	Konsep diri negatif
Baru mengetahui kalau RA memakai saat RA kelas 3 SMP (SO Ibu T1, b39)			
Ibunya tidak tahu apa yang dilakukan RA saat teman-temannya berkunjung ( SO Ibu T1, b153)			
RA tidak pernah membantah,tetapi juga tidak mematuhi perkataan ibunya (SO ibu T1, b12)	RA tidak mendengarkan nasihat ibunya		
RA ditegur secara halus oleh ibunya (SO Ibu T1, b60)			
RA tidak pernah melawan jika dinasihati tetapi juga tidak mematuhi (SO Ibu T1, b63)			
RA tidak pernah melawan ibunya sejak kecil ( SO ibu T1, b190)			
Sejak kelas 6 sudah mulai bandel, tetapi masih bisa diatur (SO Ibu T1, b126)			
Sejak kelas 2 SMP RA lebih sering keluar rumah (SO Ibu T1, b18)		Konsep Sosial	Aspek diri negatif

RA mulai mengenal narkoba sejak bergaul dengan sebuah kelompok vespa (SO Ibu T1, b24)	Terlibat dalam pergaulan yang kurang baik		
RA sempat kabur ke Bali bersama teman-temannya (SO Ibu T1, b42)			
RA kabur diajak oleh teman-temannya (SO Ibu T1, b52)			
Teman-teman baru RA memberi pengaruh yang kurang baik ( SO Ibu T1, b93)			
Perilaku RA banyak berubah sejak kenal dengan teman-teman baru ( SO Ibu T1, b97)			
Sejak kelas 2 SMP, RA lebih senang nongkrong ( SO Ibu T1, b114)			
Setelah bebas, RA kembali bergaul dengan teman-teman yang kurang baik ( SO Ibu T1, b143)			
Sebagian teman RA adalah pemakai narkoba (SO Ibu T1, b157)			
Setelah memakai ganja lagi, RA jadi sering bermalas-malasan (SO Ibu T1, b75)	Perubahan sikap setelah memakai ganja	Aspek Psikis	Konsep diri negatif
RA tidak mau melanjutkan sekolah ( SO Ibu T1, b83)			

#### Pemadatan Fakta Wawancara Ibu T 2

No.	Transkrip Dokumen	Kode	Pemadatan fakta
1.	Jadi saya ingin bertanya lagi tentang masa kecilnya mas RA bu, kalau saya lihat sepertinya mas RA ini agak sulit bersosialisasi, itu apakah sejak kecil memang seperti itu, bu?	SO Ibu T2, b7	RA merupakan anak yang pendiam

	Ibu T : Iya, sejak kecil memang pendiam anaknya.		
2.	<p>Kalau sama tetangga sini gimana bu? Apa sering ikut kumpul dan main atau bagaimana?</p> <p>Ibu T : Iya, sejak SMP. Mulai... Kelas 2 itulah mbak. Mulai SMP kelas 2 itu dia suka main. Kan mainnya diluar sih, jadi kita juga nggak bisa ngontrol.</p>	SO Ibu T2, b12	RA mulai senang main di luar sejak SMP kelas 2
3.	<p>Itu kenapa bu, kok mas RA jadi jarang di rumah?</p> <p>Ibu T : Awal-awalnya itu sama bapaknya kan dididik untuk mandiri. Kan dia apa-apa minta ke saya, makan aja minta disuapin, terus saya kan repot bikin kue. Terus pagi-pagi itu bapaknya ngomong “aduh, mbok belajar mandiri, mamahmu ki loh repot kerjo”</p>	SO Ibu T2, b17	Ayahnya ingin agar RA lebih mandiri
4.	<p>mas RA nggak terlalu dekat sama bapak kah, bu?</p> <p>Ibu T : Dekat sih, dekat kok. Orang-orang bilang yo kayak anak e sendiri. Kan sejak kelas 5 SD. Apa-apa kalau ada panggilan di seolah yang kesana yo bapake.</p>	SO Ibu T2, b23	RA cukup dekat dengan ayah tirinya
5.	<p>Ibu apa pernah melarang mas RA keluar sampai mungkin pernah dikurung kah, bu?</p> <p>Ibu T : Sudah, sudah saya usahakan semuanya. Tapi yawes anake ae, mbak. Nang endi seh mbak, wong tuwo ngejarne anake, kan semua ingin yang terbaik.</p>	SO Ibu T2, b32	Ibunya pernah mengurung RA agar tidak berhubungan dengan teman-temannya lagi

	<p>Itu mas RA ngelawan nggak sih bu, pas di hukum?</p> <p>Ibu T : Nggak pernah, nggak pernah sama sekali. ”iya iya, nggak nggak” wes jawabe mek gitu aja.</p>		
6.	<p>Ada perbedaan kah bu dari mas RA dari sebelum dan sesudah makai? Mungkin setelah makai jadi lebih pendiam?</p> <p>Ibu T : Iya, jadi lebih pendiam dia.</p> <p>Jadi setelah makai itu dia jadi lebih tertutup ya, bu?</p> <p>Ibu T : Ya lebih.... Ya tetap aja sih, tetap tertutup.</p> <p>Jadi memang sejak kecil ya bu, mas RA ini tertutup?</p> <p>Ibu T : Iya, sejak dulu memang begitu, dia.</p>	<p>SO Ibu T2, b39</p>	<p>Setelah memakai ganja, RA menjadi lebih pendiam dan lebih tertutup</p>
7.	<p>Sebenarnya mas RA itu kayak apa sih bu, orangnya?</p> <p>Ibu T : Ya orangnya baik sih, pintar, Cuma ya karena salah pergaulan itu.</p> <p>Dulu itu berarti nggak pernah bermasalah ya bu, sebelumnya?</p> <p>Ibu T : Iya, nggak pernah.</p>	<p>SO Ibu T2, b50</p>	<p>Ibunya merasa kalau RA salah pergaulan</p>
8.	<p>Biasanya mas RA kalau ada masalah, curhat ke ibu atau bagaimana?</p> <p>Ibu T : Nggak pernah, nggak pernah cerita.</p> <p>Jadi dipendam aja ya, bu?</p>	<p>SO Ibu T2, b59</p>	<p>RA tidak pernah curhat ke ibu atau pun kakaknya</p>

	Ibu T : iya, waktu mbake nanya, “kalau ada masalah ceritao” jawabannya cuma “iya” aja.		
9.	<p>Kalau katanya mas RA sih, kalau dia ada masalah, biasanya dibawa tidur?</p> <p>Ibu T : Iya suka tidur dia. Ya perubahannya itu sih, setelah dan sebelum pakai ganja. Jadi banyak tidur sama makan itu.</p>	SO Ibu T2, b61	Setelah memakai ganja, RA lebih banyak makan dan tidur
10.	<p>Kalau dari pihak keluarga besar... Maaf ya sebelumnya bu, sikapnya ke mas RA gimana? Apa mungkin mencaci atau bagaimana?</p> <p>Ibu T : Nggak ada, kalau dari keluarga besar saya nggak ada yang begitu, semuanya kasih support ke dia. Yang mencaci, ngilokno nggak ada, mesti lek ketemu nuturi, nggak pernah, nggak ada yang mencaci.</p>	SO Ibu T2, b123	Keluarga besar memberi support pada RA agar berhenti memakai ganja
11.	<p>Kalau dari pihak keluarga ada kah bu yang makai selain mas RA?</p> <p>Ibu T : Nggak, nggak ada. Yang nakal y awes RA iki thok wes. Yang lain nggak ada.</p> <p>Jadi gara-gara pergaulan aja ya, bu?</p> <p>Ibu T : Iya, dia jarang mau kalau ngumpul-ngumpul keluarga gitu.</p>	SO ibu T2, b129	RA jarang mau ikut berkumpul bersama keluarga besarnya
	<p>Itu kenapa bu? Memang dari kecil sudah begitu tau bagaimana?</p> <p>Ibu T : Nggak tahu, Nggak pernah ikut ngumpul-ngumpul di keluarga. Wes mulai SMP kelas 2 itu, mulai mengenal dunia luar itu nggak pernah mau wes kalau diajak ngumpul. Lebaran pun nggak pernah</p>	SO Ibu T2, b137	Sejak kelas 2 SMP RA tidak mau ikut berkumpul bersama keluarga besarnya

	<p>foto-foto, nggak pernah mau ikut. Pokok sejak kenal sama itu. Malah digawe-gawe, mbak. Kalau malam lebaran itu nggak pulang, wes. Pulang-pulang mabuk, otomatis kan nggak bisa sholat. Tidur wes ,kumpule keluarga kan habis sholat, nggak ikut wes.</p> <p>Dia nggak pernah bilang kah bu, alasannya menghindar itu kenapa?</p> <p>Ibu T : Ya paling kalau ditanya jawabnya Cuma “ ya males ae, mah” ya sejak SMP kelas 2 itu nggak pernah mau ngumpul terus kena kasus-kasus terus itu.</p>		
12.	<p>setelah bebas ikut paket B itu ya bu?</p> <p>Ibu T : Nggak diterusne semua, mbak. Wes mek ikut thok tapi nggak dilanjutne. Nggak tahu kenapa, nggak pernah mau bilang alasannya kenapa. Yang mau nolong loh banyak, kepala-kepala sekolah gitu, kan banyak kenalan saya. Sampai disuruh “wes absene thok ae tiap minggu” sampai temanku ngomong gitu loh. Wes tiap malam minggu itu abseno ae, masio awakmu ndak sinau ndak opo-opo, seng penting absene, ben iso oleh ijasah. Tapi ya tetep aja nggak mau dia. Padahal sebenarnya kalau dia mau dia bisa aja mbak. Dulu waktu di LP anak, kan dia suka karikatur, gambar di kanvas gitu, tiap ada kunjungan, gambarnya pasti ada yang beli, mbak.</p>	SO Ibu T2, b142	RA tidak mau melanjutkan sekolah walau diberi banyak bantuan dan kemudahan
13.	<p>Iyasih, gambarnya mas RA bagus sebenarnya, sayang kalau nggak dikembangkan ya, bu.</p> <p>Ibu T : Sebenarnya saya dukung semua yang dia lakukan asal positif, kayak dulu itu sempat mau sekolah lagi, yang absen aja itu mbak, tapi</p>	SO Ibu T2, b150	Ibunya memberi support penuh untuk kegiatan yang positif, tetapi RA cepat bosan dnega kegiatannya (a)

	<p>kok yo nggak diterusne. Terus yang tato itu juga, sebenarnya saya dukung mbak. Kan dia bikin tato buat temannya gitu. Terus pernah juga ikut kakaknya kerja di café. Pernah juga di barbershop. Terus 3 bulanan, itu berhenti. Sampai pelanggannya di barbershop itu banyak yang nyari kesini. Terus pelanggannya yang tato juga, tapi ya dari situ mungkin saya lengah juga. Kan itu siapa aja bisa bebas keluar masuk kamarnya ya mbak, nah mungkin disitu juga transaksinya (narkoba). Ituloh sampai pintunya saya jebol biar nggak dikunci. Tahu saya itu orang narkoba, kan kelihatan ya ciri-cirinya, jadi kayaknya dari situ. Sudah saya kasih tahu sebenarnya “kok pancet ae” wes saya Cuma disuruh sabar aja. Sampai saya bilang gini, mbak “kon kan wes eruh sih, narkoba ki piye hukumane, ojo main-main awakmu, neng penjara ki soro, seng soro ndak mek kowe thok, kabeh melu ngerasakno” dia Cuma bilang “enggak enggak, wes sabar ae mah” gitu thok. Ya dia bilang gitu sambil ngelus-ngelus punggung saya mbak, “wes talah mah, sabar” ya sampe kapan mamah kok kongkon sabar.... Tak kandani loh mbak, “ikuloh pasalmu wes tak kurangi sitok. Lek ndak tak kurangi, rolas (12) tahun kowe nang kene” lah dia malah bilang “lapo mamah kurangi, kan salahku dewe” tak kurangi pasal malah aku seng disalahno, sampai lama di Lowokwaru itu dia marah. Wes sambat terus kan mbak, tambah diperalat kan mbak, sampai habis 25 itu.</p>		<p>Pernah bekerja di beberapa tempat tetapi hanya sebentar (b)</p> <p>RA belum merasa jera atas apa yang diperbuatnya (c)</p>
14.	<p>Biasanya mas RA kalau nelpon berapa kali, bu? Mungkin seminggu 3 kali atau setiap hari? (di lapas disediakan wartel bagi napi untuk menelepon keluarga)</p>	<p>SO Ibu T2, b182</p>	<p>RA sering menelepon keluarganya</p>

	<p>Ibu T : ya lebih sih, hampir setiap hari. Malam biasanya di telepon. Katanya sih nunggu waktu kalau petugas sudah keliling, istilah nunggu sudah aman gitu.</p>		
15.	<p>Saya mau Tanya lagi bu, mas RA ini pernah ada konflik kah sama bapaknya? Selain dari yang disuruh mandiri itu?</p> <p>Ibu T : Nggak, nggak ada.</p> <p>Berarti sama ibu pun mas RA ini masih tertutup juga ya, bu? Kalau sama kakaknya gimana, bu?</p> <p>Ibu T : Nggak pernah, sama saudaranya pun nggak pernah mau cerita. Sampai aku nanya “yok opo? Kon ki ngomongo, kon nggak seneng ta nduwe ayah? Kon nggak gelem ta mamah rabi maneh?” jawabnya “nggak kok mah” “lah enggak kok berontak?” “Nggak i, aku nggak berontak” “Lha kelakuanmu kuwi seng berontak” “ora onok, ora onok opo-opo”</p>	<p>SO Ibu T2, b197</p>	<p>RA tidak merasa kalau dirinya mmemberontak</p>
16.	<p>Jadi kelihatan sekali ya bu berarti sebelum dan sesudah kenal sama teman-temannya itu, bu? Kalau sebelumnya penurut, setelahnya mulai agak memberontak?</p> <p>Ibu T : Nggak berontak, ya kelakuane iku mbak seng berontak.</p> <p>Jadi kalau dikasih tau Cuma “iya” aja nggak membantah, tapi tidak dilakukan?</p> <p>Ibu T : Iya, dikasih tahu mek “iya iya” ae, wes mek diam. “nggak enggak, mah” wes mek ngguyu ae. De ‘e kan ngguyu terus seh mbak lek karo uwong. Wes ngono ki mbak,</p>	<p>SO Ibu T2, b213</p>	<p>Sejak mengenal teman-teman barunya, RA menjadi pemberontak</p>

	tambah ngejak guyon mbak, lek dinasihatin.		
17.	<p>Dulu katanya pas awal makai itu katanya karena diajak teman, jadi kayak solidaritas gitu</p> <p>Ibu T : Ya iku mbak. Masio onok acara manten saudarane, wes....</p> <p>Lebih mementingkan temannya gitu ya, bu?</p> <p>Ibu T : he eh. Sampai 3 kali lebaran ya, tak tukokno baju kembaran ambek bapake, anyar sampek saiki (tertawa). Nggak pernah dipakai.</p>	SO Ibu T2, b226	RA lebih mementingkan temannya dibanding saudaranya
18.	<p>Ibu T : Iya mbak, saya juga minta tolong, tanyakan ke RA ini dia maunya apa</p> <p>Iya bu, kalau menurut pengakuan mas RA sih, dia itu jenuh, bu kalau dirumah. Tapi jenuhnya karena apa dia nggak bilang jenuh karena apa. Katanya jenuh dengan kegiatan yang itu-itu saja.</p> <p>Ibu T : Nah itu, jenuhnya lh apa. Kalau nggak mau bikin kue ya tak bolehin kok kalau kerja yang lain, pernah itu coba jual kue, laris mbak. Dia ngejual itu loh, nggak saya minta uangnya, wes buat dia aja. Bisa 100 kue setiap hari. Makanya jenuh itu apa, aku nggak maksa dia bikin kue. Wes kerjao apa terserah, nah yang bikin jenuh itu apa, kok malah jenuhnya ini disalahgunakan. Sampai bisa bikin kue. Kutawari ngontrak disekitar sini, wes bakery ne cekelen sendiri, kamu cari o karyawan wes urusono. Nggak mau. Wes tak lepasne mbak, terserah dia aja.</p> <p>Terlalu tertutup ya bu, mas RA ini ?</p> <p>Ibu T : Nah itu mbak, mangkane. Seng dipengeni ki opo, ngomongo,</p>	SO Ibu T2, b246	RA merasa jenuh di rumah

<p>dadi wong tuwek ki ndak bingung. Lek awakmu seneng neng njobo yo nggk popo. Wes pernah ikut karo mas e sampai disuruh belajr di café, mas e sekarang juga sudah buka café lagi di Dieng, anak sini loh banyak yang ikut mas e itu, sampe diajari ponakan-ponakane satu persatu. Wong bayarane loh gede, Cuma anakku ae seng nggk gelem. Padahal yo buanyak kenalane mas e, sampai mas e pernah nanya “wes, kon ndak gelem tha melok awakku? Wes lek kon aras-arasen, kon arep ternak opo tak dandani, pitik, manuk, lele, sekarepmu wes” prengas-prenges thok lek ditantang. Lek ambek mas e ditantang didandani yo prengas-prenges mek ngguya-ngguyu thok. “Wes kon arep opo tak dandani” wes mek ngguya-ngguyu thok.</p>	
---	--

#### Fakta Sejenis Wawancara Ibu T 2

Fakta sejenis	Sub kategori	Aspek	Kategori
RA merupakan anak yang pendiam (SO Ibu T2, b7)	RA merupakan anak yang pendiam	Aspek Sosial	Konsep diri negatif
RA mulai senang main di luar sejak SMP kelas 2 (SO Ibu T2, b12)	Terlibat dalam pergaulan kurang baik		
Ibunya pernah mengurung RA agar tidak berhubungan dengan teman-temannya lagi (SO Ibu T2, b32)			
Ibunya merasa kalau RA salah pergaulan ( SO Ibu T2, b50)			
RA tidak merasa kalau dirinya memberontak ( SO Ibu T2, b197)			
Sejak mengenal teman-teman barunya, RA menjadi pemberontak (SO Ibu T2, b213)			

RA lebih mementingkan temannya dibanding saudaranya (SO Ibu T2, b226)	Lebih mementingkan teman dibanding saudara		
Ayahnya ingin agar RA lebih mandiri ( SO Ibu T2, b17)	Ayahnya ingin RA lebih mandiri	Aspek Psikis	Konsep diri positif
RA cukup dekat dengan ayah tirinya ( SO Ibu T2, b23)			
RA tidak pernah curhat ke ibu atau pun kakaknya ( SO Ibu T2, b59)	Tidak pernah curhat ke ibu atau kakaknya	Aspek Sosial	Konsep diri negatif
Keluarga besar memberi support pada RA agar berhenti memakai ganja ( SO Ibu T2, b123)	Keluarga besar memberi support	Aspek Sosial	Konsep diri positif
RA jarang mau ikut berkumpul bersama keluarga besarnya ( SO ibu T2, b129)	RA jarang ikut kumpul keluarga	Aspek Sosial	Konsep diri negatif
Sejak kelas 2 SMP RA tidak mau ikut berkumpul bersama keluarga besarnya ( SO Ibu T2, b137)	RA tidak mau ikut kumpul keluarga sejak kelas 2 SMP		
RA sering menelepon keluarganya (SO Ibu T2, b182)	Berusaha menjaga komunikasi dengan keluarganya	Aspek Sosial	Konsep diri positif
Setelah memakai ganja, RA menjadi lebih pendiam dan lebih tertutup (SO Ibu T2, b3)	Perbedaan sikap setelah memakai ganja	Aspek psikis	Konsep diri negatif
Setelah memakai ganja, RA lebih banyak makan dan tidur ( SO Ibu T2, b61)			
RA tidak mau melanjutkan sekolah walau diberi banyak bantuan dan kemudahan ( SO Ibu T2, b142)	RA jenuh dengan semua kegiatannya selama ini	Aspek psikis	Konsep diri negatif
RA merasa jenuh di rumah (SO Ibu T2, b246)			
Ibunya memberi support penuh untuk kegiatan yang positif, tetapi RA cepat bosan dengan kegiatannya (a) (SO Ibu T2, b150)			

Pernah bekerja di beberapa tempat tetapi hanya sebentar (b) ( SO Ibu T2, b150)			
RA belum merasa jera atas apa yang diperbuatnya (c) ( SO Ibu T2, b150)			

